

**Pengaruh Faktor Fundamental dan Makro Ekonomi terhadap Profitabilitas Bank:
Studi Empiris pada Bank Umum yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2020**
Citta Indiarti Dwiningtyas, Harsono Yoewono

**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**
Linda Santoso

**Pengaruh *Tax Amnesty*, *Tax Justice*, *Tax Morale*, terhadap *Tax Compliance* dengan
Tingkat Kepuasan sebagai Variabel Intervening**
Andreas Bambang Daryatno

Firm Value Analysis In Indonesia Manufacturing Companies
Falisca Falisca, Maria Stefani Osesoga

**Kompetensi Pegawai, Sistem Informasi, Budaya Organisasi, Kualitas
Pemeriksaan Keberatan di Bidang Kepabeanan: Peran Moderasi Kepemimpinan**
Yusuf Dwi Arwianto, Amrie Firmansyah, Iskandar Iskandar

**Pengaruh Motivasi, Pengetahuan Perpajakan, dan Sanksi Pajak
terhadap Kepatuhan Pajak (Studi Kasus pada Wajib Pajak Orang Pribadi
di Wilayah Kantor Pelayanan Pajak Pratama Yogyakarta)**
Anthonia Ditha Scndy Pratiwi, Klemensia Erna Christina Sinaga

The Determinations of Willingness to Pay Taxes
Eva Rianti Tenri Ajeng Tajuddin, Chermian Eforis

***Tax Avoidance in The Manufacturing Industry:
The Effects of CSR Disclosure and Earnings Management***
Istiqomah Nova Lukmana, Rosana Eri Puspita

***Enterprise Risk Management dan Kualitas Laba: Peran dari
Kompetensi Audit Internal***
Budi Kurniawan, Donant Alananto Iskandar, Basuki Toto Rahmanto

***The Driving Factors for Invesment in Stock Retail Investors
during Pandemic Covid-19 in Indonesia***
Dewi Tamara, Bayu Prasetyo, Dimas Agung Saputra, Sofyan Sofyan

***The Effect of Audit Quality and Good Corporate Governance towards
Dividend Policy in Public Companies in Indonesia***
Tanggor Sihombing, Ronald Widono

JURNAL ILMU AKUNTANSI

ULTIMA Accounting

ISSN 2085-4595

Volume 15, Nomor 1, Juni 2023

Jurnal Ilmu Akuntansi ULTIMA Accounting adalah Jurnal Ilmu Akuntansi yang diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis Universitas Multimedia Nusantara mulai bulan Desember 2009. Terbit secara berkala dua kali dalam setahun yaitu setiap bulan Juni dan Desember. Jurnal Ilmu Akuntansi ULTIMA Accounting diharapkan menjadi wadah publikasi hasil riset akuntansi dengan kualitas yang dalam, bermutu, dan berbobot. Tujuan penerbitan Jurnal Ilmu Akuntansi ULTIMA Accounting adalah untuk mempublikasikan hasil riset, telaah ilmiah, analisis dan pemikiran akuntansi, keuangan, dan perpajakan yang relevan dengan pengembangan profesi dan praktik akuntansi di Indonesia. Jurnal Ilmu Akuntansi ULTIMA Accounting ditujukan bagi para akademisi, praktisi, regulator, peneliti, mahasiswa, dan pihak lainnya yang tertarik dengan pengembangan profesi dan praktik akuntansi di Indonesia.

Pelindung:

Dr. Ninok Leksono (Rektor Universitas Multimedia Nusantara)

Penanggung Jawab:

Dr. Florentina Kurniasari, S.Sos., M.B.M (Dekan Fakultas Bisnis)

Pengarah:

Friska Natalia, S.Kom., M.T., Ph.D (Wakil Rektor I)

Andrey Andoko, M.Sc (Wakil Rektor II)

Ika Yanuarti, S.E., M.S.F (Wakil Rektor III)

Prof. Dr. Muliawati G. Susanto, M.Eng.Sc (Wakil Rektor IV)

Pemimpin Umum:

Ni Made Satvika Iswari, S.T., M.T (Head of Research Center)

Editor in Chief:

Nosica Rizkalla, S.E., MSc, C.B.O

Dewan Redaksi:

Dr. Meiryani, SE., Ak., MM., M.Ak., CA (Binus University)

Dr. Felizia Arni Rudiawarni, SE., M.Ak., CFP (Universitas Surabaya)

Stefanus Ariyanto, SE, M.Ak., CPSAK., CA (Universitas Multimedia Nusantara)

Dr. Rina Yulastuty Asmara SE, MM, Ak, CA, CSRS (Universitas Mercubuana)

Assoc Prof. Dr. Sharina Tajul Urus (Universiti Teknologi Mara)

Ang Swat Lin Lindawati, S.E., M.Com (Hons), Ph.D., CSRS., CSRA., CMA. (Binus University)

Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si (Universitas Lampung)

Dr. Sudrajat, SE., M.Acc., Akt., CA (Universitas Lampung)

Dr. Fajar Gustiawaty Dewi, S.E., M.Si., Akt (Universitas Lampung)

Dr. Henny Medyawati, S.Kom, MM (Universitas Gunadarma)

Tata Letak:

Hendrik Wijaya

Mitra Bestari:

Panggah Tri Wicaksono, S.E., M.Sc. (Universitas Indonesia)
Toto Rusmanto, MComm, Ph.D (Universitas Bina Nusantara)
Dedik Nur Triyanto, SE., M.Acc., CPA. (Telkom University)
Prof. Dr. Intiyas Utami, SE., M.Si, Ak, CA, CMA QIA, CFrA (Universitas Kristen Satya Wacana)
Dr. Memed Sueb, CSP., CPA., CA., BKP., Ak. (Universitas Padjajaran)
Arfah Habib Saragih, S.E., M.S.Ak., CA., Asean CPA. (Universitas Indonesia)
Dr. Harnovinsah, Ak., M.Si., CA., CIPSAS., CMA., CSRA (Universitas Mercubuana)
Dr. Etikah Karyani, Ak., CA., CMA. (Indonesia Banking School)
Dr. Mulyono, SE., MM., RFA. (Universitas Bina Nusantara)
Dr. Antonius Siahaan, SE, Ak, MM, CA (Swiss German University)
Arief Rahman, SE., M.Com., Ph.D (Universitas Islam Indonesia)
Ayu Chairina Laksmi, SE., M. AppCom., M.Res., Ph.D., Ak, CA, CPA (Aust.) (Universitas Islam Indonesia)
Karina Harjanto, S.E., MSc (Universitas Multimedia Nusantara)
Dr. Drs. Antonius Herusetya, Ak., CA., M.M (Universitas Pelita Harapan)
Dr. Florentina Kurniasari T., S.Sos., MBA (Universitas Multimedia Nusantara)
Dr. Ernie Hendrawaty, SE, MSi (Universitas Lampung)
Dr. Fitra Dharma, S.E., M.Si. (Universitas Lampung)
Dr. Nadiah Abd Hamid (Universiti Teknologi Mara)
Hendro Susanto, S.E., M.M. (Universitas Ciputra)
Dr Dewi Anggraini Ak ME (Universitas Dian Nusantara)
Dr. Vina Christina Nugroho, S.E., M.M. - UPH (Universitas Pelita Harapan)
Ika Yanuarti, S.E., M.S.F. (Universitas Multimedia Nusantara)

Alamat Redaksi:

Universitas Multimedia Nusantara
Scientia Garden, Jl. Boulevard Gading Serpong, Tangerang
Telp. (+6221) 5422 0808 | Fax. (+6221) 5422 0800
Email. ultimaaccounting@umn.ac.id

JURNAL ILMU AKUNTANSI

ULTIMA Accounting

DAFTAR ISI

PENGARUH FAKTOR FUNDAMENTAL DAN MAKRO EKONOMI TERHADAP PROFITABILITAS BANK: STUDI EMPIRIS PADA BANK UMUM YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016 – 2020

Citta Indiarti Dwiningtyas, Harsono Yoewono

1-19

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Linda Santioso

20-37

PENGARUH TAX AMNESTY, TAX JUSTICE, TAX MORALE, TERHADAP TAX COMPLIANCE DENGAN TINGKAT KEPUASAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

Andreas Bambang Daryatno

38-61

FIRM VALUE ANALYSIS IN INDONESIA MANUFACTURING COMPANIES

Falisca Falisca, Maria Stefani Osesoga

62-74

KOMPETENSI PEGAWAI, SISTEM INFORMASI, BUDAYA ORGANISASI, KUALITAS PEMERIKSAAN KEBERATAN DI BIDANG KEPABEANAN: PERAN MODERASI KEPEMIMPINAN

Yusuf Dwi Arwianto, Amrie Firmansyah, Iskandar Iskandar

75-94

PENGARUH MOTIVASI, PENGETAHUAN PERPAJAKAN, DAN SANKSI PAJAK TERHADAP KEPATUHAN PAJAK (STUDI KASUS PADA WAJIB PAJAK ORANG PRIBADI DI WILAYAH KANTOR PELAYANAN PAJAK PRATAMA YOGYAKARTA)

Anthonia Ditha Sendy Pratiwi, Klemensia Erna Christina Sinaga

95-110

THE DETERMINATIONS OF WILLINGNESS TO PAY TAXES

Eva Rianti Tenri Ajeng Tajuddin, Chermian Eforis

111-127

JURNAL ILMU AKUNTANSI

ULTIMA Accounting

TAX AVOIDANCE IN THE MANUFACTURING INDUSTRY: THE EFFECTS OF CSR DISCLOSURE AND EARNINGS MANAGEMENT

Istiqomah Nova Lukmana, Rosana Eri Puspita

128-141

ENTERPRISE RISK MANAGEMENT DAN KUALITAS LABA: PERAN DARI KOMPETENSI AUDIT INTERNAL

Budi Kurniawan, Donant Alananto Iskandar, Basuki Toto Rahmanto

142-155

THE DRIVING FACTORS FOR INVESMENT IN STOCK RETAIL INVESTORS DURING PANDEMIC COVID-19 IN INDONESIA

Dewi Tamara, Bayu Prasetyo, Dimas Agung Saputra, Sofyan Sofyan

156-177

THE EFFECT OF AUDIT QUALITY AND GOOD CORPORATE GOVERNANCE TOWARDS DIVIDEND POLICY IN PUBLIC COMPANIES IN INDONESIA

Tanggor Sihombing, Ronald Widono

178-185

UMN

PENGARUH FAKTOR FUNDAMENTAL DAN MAKRO EKONOMI TERHADAP PROFITABILITAS BANK: STUDI EMPIRIS PADA BANK UMUM YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016 - 2020

Citta Indiarti Dwiningtyas¹

Fakultas Bisnis, Universitas Multimedia Nusantara
citta.indiarti@student.umn.ac.id

Harsono Yoewono²

Fakultas Bisnis, Universitas Multimedia Nusantara
harsono@umn.ac.id

Diterima 27 Juli 2022

Disetujui 3 Juni 2023

Abstract— This study aims to analyze the capital adequacy ratio, non-performing loans, operating income operating expenses, loan to deposit ratio, firm size, net interest margin, DPK, inflation, and the exchange rate on bank profitability. This type of research is associative research. The data used for this research is data sourced from the financial statements of commercial banks that are listed consecutively on the Indonesia Stock Exchange (IDX) period 2016-2020. The type of data taken is banking financial statements. The data was obtained from the official website of the Indonesia Stock Exchange (IDX). The data obtained from the research results were analyzed using a regression analysis model with the help of the Eviews 10 program. The results showed that only the CAR, NPL, and NIM variables had a significant influence on the return on assets of commercial banks listed on the Indonesia Stock Exchange period 2016 – 2020. This is in accordance with the provisions because sufficient capital, a decrease in the number of non-performing loans, and a high level of bank effectiveness in managing company assets will be able to increase profitability. Then the BOPO, LDR, firm size, DPK, inflation, and exchange rate variables cannot have a significant effect on the return on assets of commercial banks listed on the Indonesia Stock Exchange period 2016 – 2020.

Keywords: Capital Adequacy Ratio; Non Performing Loan; Operating Expenses Operating Income; Loan to Deposit Ratio; Firm Size; Net Interest Margin; Third Party Funds, Macroeconomics; Profitability

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank merupakan lembaga keuangan yang melakukan aktivitas penghimpunan dana dari masyarakat, serta melakukan kegiatan penyaluran kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya. Kemudian dipertegas oleh UU No. 10 tahun 1998 bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Suatu bentuk usaha yang dikeluarkan oleh bank dalam memperoleh keuntungan atau profit dari selisih bunga yang

diberikan kepada masyarakat disebut juga sebagai kredit. Kredit yang diberikan bank kepada masyarakat dapat digunakan masyarakat untuk modal usaha, investasi, ataupun konsumsi pribadi. Adapun jumlah pemberian kredit oleh bank umum dari tahun 2016 sampai dengan 2020 sebagai berikut.

Tabel 1. Jumlah Kredit Bank Umum Tahun 2016 - 2020

Tahun	Jumlah Pemberian Kredit (Miliar Rp)
2016	4.413.414
2017	4.781.931
2018	5.358.012
2019	5.683.757
2020	5.547.618

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia

Tabel di atas menjelaskan pemberian kredit pada tahun 2016 sebesar 4.413.414 mengalami peningkatan di tahun berikutnya 2017 dengan jumlah sebesar 4.781.931. peningkatan dalam pemberian kredit terus terjadi hingga tahun 2019 dengan jumlah pemberian kredit sebesar 5.683.757. Namun setelah peningkatan yang terjadi selama empat tahun berturut-turut, akhirnya di tahun 2020 jumlah pemberian kredit mengalami penurunan menjadi sebesar 5.547.618. Hal ini merupakan dampak dari terjadinya pandemi Covid-19 di Indonesia pada tahun 2020. *Core* bisnis perbankan yakni penyaluran kredit menjadi tertahan yang timbul akibat semakin selektifnya bank-bank dalam menyalurkan kreditnya kepada masyarakat (Thomas, 2020). Keadaan ini, jauh berbeda dari posisi 2015 ketika kredit yang disalurkan perbankan bisa terus tumbuh. Alasan bank semakin selektif adalah untuk memitigasi adanya risiko-risiko, yaitu salah satunya adalah risiko kredit. Risiko kredit merupakan risiko yang harus ditanggung bank ketika kredit yang diberikan kepada debitur gagal dibayar, atau tidak sesuai ketentuan tanggal pembayaran yang telah ditetapkan dalam melakukan pembayarannya.

Bank sebagai perusahaan perlu dinilai kesehatannya untuk mengetahui kondisi bank tersebut. Sehat tidaknya kinerja keuangan perbankan dapat dilihat melalui kinerja profitabilitas. Penilaian kesehatan bank atau kondisi keuangan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank, Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank dan pihak lainnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank dapat bersumber dari berbagai kinerja profitabilitas yang ditunjukkan beberapa indikator. Menurut Bank Indonesia rasio profitabilitas yang penting bagi bank adalah *Return On Asset* (ROA). Rasio ROA menjadi gambaran kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari penggunaan total aset yang digunakan dalam aktivitas bisnisnya. Pratama (2021) mengungkapkan bahwa bank dengan kinerja keuangan yang baik salah satunya diukur berdasarkan rasio profitabilitas yang terus meningkat dalam kegiatan operasinya, sehingga beberapa indikator kinerja keuangan perbankan dapat dilihat oleh sebagian indikator keuangan seperti CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dalam pemenuhan rasio kecukupan modal artinya bisa menampung resiko dalam kerugian perusahaan perbankan, NPL (*Non-Performing Loan*) guna mengukur jumlah kredit bermasalah, BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional) membandingkan beban operasional dengan pendapatan operasional didalam perusahaan perbankan, LDR (*Loan to Deposit Ratio*) yang menunjukkan likuiditas perbankan, *firm size* mengukur besar atau kecilnya perusahaan, NIM (*Net Interest Margin*) mengukur dalam kemampuan mengelola aktiva yang produktif dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih, dan DPK (dana pihak ketiga) merupakan dana yang asalnya dari masyarakat. Lebih lanjut perbankan dalam kegiatan operasionalnya tidak

terlepas dari pengaruh makroekonomi. Indikator makroekonomi diantaranya adalah tingkat perubahan harga-harga atau inflasi dan kestabilan nilai mata uang domestik atau kurs (Rizal dan Humaidi, 2019).

Pada beberapa penelitian sebelumnya, tentang analisis faktor yang dapat menjadi penentu dari profitabilitas yang diprosikan dengan *return on asset* (ROA), maka hasil penelitian seperti yang diperoleh Rembet dan Baramuli (2020) mengungkapkan bahwa CAR memberikan pengaruh signifikan terhadap ROA. Kemudian Putranto et al. (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas. Amalia dan Diana (2022) pun membuktikan dalam penelitiannya bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank Bukopin Syariah. Selanjutnya penelitian Praja dan Hartono (2019) menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sementara penelitian yang dilakukan Oktaviani et al. (2019) menunjukkan bahwa *firm size* tidak berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas. Namun Rembet dan Baramuli (2020) menemukan tidak terdapat pengaruh signifikan NPL, NIM, BOPO, dan LDR terhadap ROA. Begitupun Putri dan Purwohandoko (2021) menemukan tidak adanya pengaruh dana pihak ketiga terhadap profitabilitas.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Putranto et al. (2017). Berikut merupakan perbedaan dari penelitian sebelumnya:

1. Penelitian ini menambahkan variabel *firm size* yang mengacu pada penelitian Oktaviani et al. (2019), dimana *firm size* didapati tidak berpengaruh terhadap profitabilitas
2. Ditambahkan juga variabel *net interest margin* dan dana pihak ketiga yang mengacu pada penelitian Juleita dan Nawawi (2021) pada Bank Umum Pemerintah periode 2010-2019
3. Penelitian ini juga menambahkan variabel makro ekonomi yang mengacu pada penelitian Rizal dan Humaidi (2019), dimana inflasi dan kurs ditemukan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas
4. Periode waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2016-2020, sementara penelitian yang dilakukan Putranto et al. (2017) menggunakan periode tahun 2011-2015

Dari beberapa penelitian diatas memperlihatkan hasil yang belum konklusif, dan masih terdapat *gap research* antara penelitian. Peneliti juga termotivasi untuk melakukan penelitian di karenakan adanya penurunan laba pada bank umum sejak kuartal I/2020. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membahas pengaruh faktor fundamental dan makro ekonomi terhadap profitabilitas bank (studi empiris pada Bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2020).

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah yang dapat diangkat dari latar belakang yaitu:

1. Apakah *capital adequacy ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank?
2. Apakah *non-performing loan* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank?
3. Apakah beban operasional pendapatan operasional berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank?
4. Apakah *loan to deposit ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank?
5. Apakah *firm size* berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank?
6. Apakah *net interest margin* berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank?
7. Apakah dana pihak ketiga berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank?
8. Apakah inflasi berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank?
9. Apakah kurs berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank?

1.3 Tinjauan Pustaka

1.3.1 *Signalling Theory*

Signalling Theory yang dikemukakan oleh Ross (1977), menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Laporan keuangan dijadikan dasar analisis investor untuk mengambil keputusan. Pemberian peringkat perusahaan yang telah melakukan penawaran umum harus sesuai dengan analisis rasio keuangan. Analisis tersebut dilaksanakan untuk memudahkan penafsiran terhadap laporan keuangan yang sudah dibuat oleh manajemen. Saputra dan Kustina (2018) berpendapat bahwa teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan menjelaskan keuangan pada pihak eksternal, yaitu karena terdapat asimetri informasi (*asymmetri information*) antara perusahaan dan pihak luar. Pihak luar perusahaan tidak mengetahui tentang kondisi perusahaan sementara manajemen perusahaan mempunyai pengetahuan lebih mengenai perusahaan itu sendiri dan kondisi yang ada di luar perusahaan.

1.3.2 Bank Umum

Bank umum didefinisikan oleh undang-undang No 10 Tahun 1998 sebagai bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank umum dibagi menjadi dua jenis, yaitu bank umum devisa yang dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan jasa luar negeri, dan bank umum non devisa sebaliknya tidak dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan jasa luar negeri (Harahap dan Saraswati, 2020). Hendrawan dan Lestari (2016) menambahkan bahwa bank umum bank yang melakukan kegiatan usaha konvensional dan/atau menerapkan prinsip syariah dalam kegiatannya layanan pembayaran lalu lintas yang disediakan. Bank umum melakukan semua fungsi perbankan seperti mengumpulkan dana, menempatkan dana, dan mengelola lalu lintas pembayaran giral. Dalam praktiknya, yang ada hanya transaksi bunga berdasarkan syariah saja, dan biasa (sistem bunga) dan kombinasi syariah.

1.3.3 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari kegiatan usahanya. Profitabilitas merupakan kunci kesuksesan suatu perbankan serta menunjukkan perbandingan antara laba sebelum dan sesudah dikurangi pajak (Nadzifah dan Sriyana, 2020). Menurut Ash-Shiddiqy (2019), dari nilai profitabilitas inilah yang akan mencerminkan kinerja dari suatu perusahaan. Hal ini menjadi satu faktor pertimbangan bagi nasabah dalam memutuskan apakah dananya akan ditiptkan pada bank tersebut atau tidak. Profitabilitas suatu bank juga dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan para deposan terhadap bank tersebut. Dikatakan bahwa indikator paling tepat untuk mengukur tingkat kesehatan bank menurut Bank Indonesia adalah dengan melihat tingkat profitabilitas yang diukur melalui rasio *Return on Asset* (ROA).

1.3.4 *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Kasmir (2016) mengungkapkan *capital adequacy ratio* ialah rasio modal terhadap aset tertimbang menurut risiko dan peraturan pemerintah. *Capital adequacy ratio* (CAR) atau rasio kewajiban penyediaan modal minimum (KPM) adalah kemampuan bank dalam kepemilikan modal yang dimiliki bank untuk menutup segala kerugian yang terjadi didalam perkreditan atau perdagangan surat berharga, atau yang dapat disebut sebagai aset

tertimbang menurut risiko (ATMR). CAR juga biasa disebut sebagai rasio kecukupan modal, yang berarti jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang timbul dari penanaman aktiva-aktiva yang mengandung risiko serta membiayai seluruh benda tetap dan inventaris bank (Korri & Baskara, 2019). Penelitian yang dilakukan Rembet dan Baramuli (2020) mengungkapkan bahwa CAR memberikan pengaruh signifikan terhadap ROA. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Capital adequacy ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank

1.3.5 Non-Performing Loan (NPL)

Pengertian kredit bermasalah (*non performing loan*) adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah dijanjikannya. Kredit bermasalah menurut ketentuan Bank Indonesia merupakan kredit yang digolongkan ke dalam kolektibilitas Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M). Sedangkan penilaian atau penggolongan suatu kredit ke dalam tingkat kolektibilitas kredit tertentu didasarkan pada kriteria kuantitatif dan kualitatif (Priatna, 2017). NPL merupakan salah satu penilaian tingkat kesehatan bank dilihat dari aspek asset (Korri & Baskara, 2019). Semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga dapat menyebabkan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Hal ini didukung oleh Yuhasril (2019) dalam penelitiannya menemukan pengaruh negatif dan signifikan *non performing loan* (NPL) terhadap profitabilitas bank. Dari uraian tersebut, hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H2 : *Non-performing loan* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank

1.3.6 Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang mengukur efisiensi kinerja bank, yaitu dengan melihat perbandingan antara beban operasional yang dikeluarkan terhadap pendapatan operasional yang dihasilkan bank. BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Marwansyah & Setyaningsih, 2018). Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya). Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank, yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Sudarmawanti & Pramono, 2017). Penelitian yang dilakukan Chandra dan Anggraini (2020) menemukan bahwa BOPO atau biaya operasional memberikan dampak yang negatif terhadap ROA. Mengacu uraian di atas, maka hipotesis selanjutnya yaitu:

H3 : Beban operasional pendapatan operasional berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank

1.3.7 Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara penyaluran kredit yang dilakukan dengan dana yang telah dihimpun oleh bank. *Loan to deposit ratio* digunakan sebagai tolak ukur untuk mengukur kemampuan bank dalam memberikan pinjaman kredit kepada masyarakat (Martanorika, 2018). LDR mencerminkan kegiatan utama suatu bank yang dapat diartikan tingkat penyaluran kredit juga

mempengaruhi besarnya nilai ROA, dimana rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Semakin tinggi LDR, maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke dana pihak ketiga, sehingga LDR yang meningkat dapat meningkatkan profitabilitas bank. Jika angka rasio LDR berada dibawah atau kurang dari 78%, maka dapat diartikan bahwa bank tersebut tidak dapat menyalurkan kembali dengan baik seluruh dana yang telah dihimpun. Jika angka rasio LDR berada diatas atau lebih dari 92%, maka total kredit yang disalurkan oleh bank tersebut telah melebihi dana yang dihimpun (Korri & Baskara, 2019). Pernyataan tersebut di dukung oleh penelitian Octaviani dan Andriyani (2018) yang menunjukan bahwa LDR berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas. Atas uraian tersebut, dapat diajukan hipotesis seperti di bawah ini:

H4 : *Loan to deposit ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank

1.3.8 Firm Size (FS)

Ukuran perusahaan adalah tingkat besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari nilai total aset dari perusahaan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka akan semakin besar aktivitas yang terjadi pada perusahaan tersebut, dan semakin tinggi pula risiko yang ditanggung perusahaan karena semakin luasnya perdagangan yang dilakukan perusahaan (Windari dan Purnawati, 2019). *Firm size* menggambarkan kompleksitas dari suatu perusahaan, dimana perusahaan yang memiliki ukuran yang besar, akan semakin rumit struktur organisasi yang ada di dalamnya dibandingkan ukuran yang kecil. Banyaknya aset yang dikelola oleh perusahaan mempengaruhi tinggi-rendahnya ukuran bank dan mempengaruhi profitabilitas yang akan didapat. Aset yang lebih tinggi dari kredit pinjaman yang disalurkan mempunyai dampak terhadap profitabilitas bank (Mustafa & Sulistyowati, 2022). Seperti penelitian Praja dan Hartono (2019) yang menemukan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian di atas, maka di ajukan hipotesis seperti berikut:

H5 : *Firm size* berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank

1.3.9 Net Interest Margin (NIM)

Menurut Chandra dan Anggraini (2020) Rasio NIM adalah rasio yang digunakan untuk menganalisis perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan aset produktif perusahaan. Aset produktif adalah aset yang mampu menghasilkan pendapatan bunga tersebut. Aset yang mampu menghasilkan pendapatan bunga adalah aset yang disalurkan kembali dalam bentuk pemberian pinjaman, surat berharga, obligasi dan lain-lain. *Net interest margin* (NIM) menggambarkan risiko pasar yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar, di mana hal tersebut dapat merugikan bank. *Net interest margin* (NIM) adalah kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. *Net interest margin* (NIM) sangat penting untuk menilai kemampuan bank dalam mengelola risiko suku bunga. Ketika suku bunga berubah, pendapatan bunga dan suku bunga akan berubah. Pada penelitian yang dilakukan Chandra dan Anggraini (2020), diperoleh bahwa nilai NIM atau pendapatan bunga bersih memberikan dampak yang positif terhadap ROA. Atas uraian tersebut, hipotesis yang dapat dibuat adalah:

H6 : *Net interest margin* berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank

1.3.10 Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah dana yang bersumber dari masyarakat luas merupakan sumber penting untuk aktivitas operasional bank apabila bank dapat menanggung biaya operasinya dari sumber dana ini. Adapun menurut Kasmir (2016) sumber-sumber dana pihak ketiga berasal dari Giro, Tabungan, dan Deposito. DPK merupakan salah satu cadangan dana penting bagi perbankan. Dengan tidak adanya DPK, akan menyebabkan perbankan tidak memiliki sumber dana yang berfungsi sebagai alat investasi dalam perekonomian. Semakin besar DPK maka semakin meningkat pula ROA bank, namun hal tersebut mengakibatkan ketidakseimbangan antara jumlah sumber dana yang terkumpul dan jumlah pembiayaan yang disalurkan ke masyarakat, sehingga dapat menimbulkan kerugian (Sehany & Nurhidayati, 2022). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2018) menunjukkan bahwa NIM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Mengacu pada uraian di atas, hipotesis yang di ajukan adalah sebagai berikut:

H7 : Dana pihak ketiga berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank

1.3.11 Inflasi

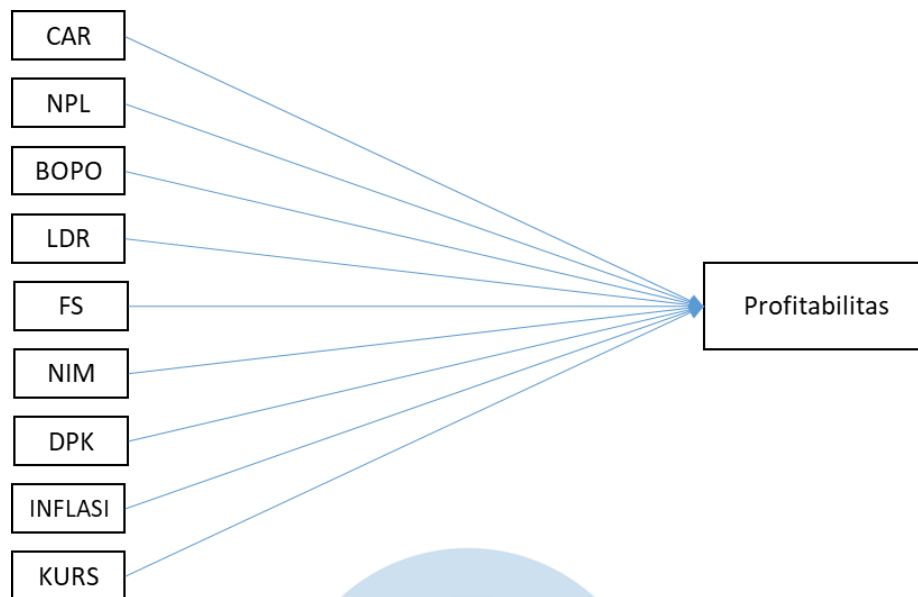
Menurut Sukirno (1998), inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku secara umum dalam suatu perekonomian. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas. Secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu. Tingkat inflasi yang rendah dan stabil, akan tercipta pertumbuhan ekonomi yang diharapkan, perluasan lapangan kerja, dan ketersediaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Fadilla dan Aravik, 2018). Inflasi cenderung terjadi karena kenaikan harga yang dibandingkan dengan peningkatan tingkat harga pada periode sebelumnya. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan sulitnya perekonomian, hal ini dikarenakan karena meningkatnya segala kebutuhan dan biaya hidup masyarakat. Ketika pendapatan riil masyarakat berkurang, maka masyarakat cenderung akan melakukan penghematan dan mengurangi investasi (Sehany & Nurhidayati, 2022). Penjelasan tersebut sesuai dengan penelitian Millania et al. (2021) yang memperoleh bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap aset perbankan syariah. Atas uraian di atas, maka untuk hipotesa dapat di ajukan seperti di bawah ini:

H8 : Inflasi berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank

1.3.12 Nilai Tukar

Fabozzi dan Franco (1996) mendefinisikan nilai tukar sebagai jumlah satu mata uang yang dapat ditukarkan per unit mata uang lain, atau harga satu mata uang dalam item mata uang lain. Nilai tukar sebenarnya merupakan semacam harga didalam pertukaran tersebut. Demikian pula pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Nilai tukar ini digunakan untuk mencatat nilai konversi mata uang asing dalam keuangan perusahaan oleh perusahaan asing yang beroperasi diwilayah Negara Republik Indonesia menurut Bank Indonesia (Welta & Lemiyana, 2017). Penelitian yang dilakukan Jyana dan Affandi (2019) menemukan pengaruh positif dan tidak signifikan nilai tukar terhadap profitabilitas.

Berikut ini adalah model penelitian digambarkan sebagai berikut ini:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoritis

Sumber: data penelitian, 2022

2. METODE PENELITIAN

2.1 Populasi dan Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data yang bersumber dari laporan keuangan bank umum yang terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020. Jenis data yang diambil adalah laporan keuangan perbankan. Adapun data diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 - 2020. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *purposive sampling*.

Metode *purposive sampling* dengan kriteria tertentu untuk metode pemilihan sampel. Dari total 29 perusahaan sebagai populasi dan terdapat sebanyak 10 perusahaan yang datanya mengalami *outlier*. Data *outlier* merupakan data yang muncul dengan nilai ekstrim, atau nilai yang jauh atau berbeda sama sekali dengan sebagian besar nilai pada kelompok. Sehingga data tersebut tidak dapat digunakan selanjutnya untuk diteliti, maka sampel penelitian sebanyak 19 perusahaan, selama 5 tahun pengamatan sehingga terdapat 95 data observasi.

2.2. Pengukuran Variabel

2.2.1 Variabel Independen

Seluruh variabel independen dalam penelitian ini menggunakan skala pengukuran rasio. Skala rasio merupakan skala yang memiliki asal nol mutlak yang menunjukkan tidak hanya besaran, tetapi juga proporsi dari suatu perbedaan (Sekaran dan Bougie, 2016). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio kecukupan modal, adalah rasio yang mengukur perbandingan antara jumlah modal yang dimiliki bank dengan aset tertimbang menurut risiko (ATMR) yang terdiri dari antara lain risiko kredit, pasar, dan operasional. Selanjutnya adalah *Non-Performing Loan* (NPL) yang merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara jumlah kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan bank. Beban Operasional

Pendapatan Operasional (BOPO) didefinisikan sebagai rasio yang mengukur perbandingan antara beban operasional yang dikeluarkan bank dengan pendapatan operasional yang didapat oleh bank. Kemudian *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara jumlah penyaluran kredit dengan dana pihak ketiga yang merupakan dana yang telah dihimpun oleh bank dari masyarakat. Variabel *Firm Size* (FS) atau ukuran perusahaan adalah indikator dalam mengukur besar atau kecilnya perusahaan dengan melihat jumlah aset dari suatu perusahaan. Selanjutnya NIM diperoleh dari perbandingan antara pendapatan bunga bank, pendapatan bunga kredit dikurangi biaya bunga simpanan, dengan *outstanding* kredit. Semakin besar rasio NIM menunjukkan tingginya pendapatan bunga atas aktiva produktif dan menunjukkan efektivitas bank dalam mengelola aktiva perusahaan dalam bentuk kredit. Meningkatnya pendapatan bunga dapat memberikan kontribusi positif terhadap laba bank yang dapat ditunjukkan dengan tingginya rasio ROA. Kemudian variabel DPK (dana pihak ketiga) merupakan dana yang asalnya dari masyarakat, yakni dari badan usaha ataupun perorangan yang didapatkan bank melalui beragam instrumen produk simpanan yang dimiliki oleh bank tersebut. Lebih lanjut terdapat variabel Inflasi yang diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara terus-menerus. Boediono (1987) menyatakan bahwa inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaikkan secara umum dan terus-menerus dalam jangka waktu yang lama. Inflasi dalam penelitian ini dikutip langsung dari website resmi Bank Indonesia. Menurut Salvatore (1997), harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya disebut kurs atau nilai tukar mata uang (*exchange rate*). Pada penelitian ini Kurs diperoleh dari data yang telah disediakan oleh website resmi Bank Indonesia.

2.2.2 Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diukur dengan menggunakan proksi *Return on Asset* (ROA). Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari kegiatan usahanya.

2.3 Analisis Data

Sebelum analisis data terlaksana, lebih dulu dilakukan uji asumsi klasik yang bertujuan untuk membuktikan bahwa data telah sesuai dan berdistribusi normal. Uji asumsi klasik menurut Ghozali (2018) terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi dengan bantuan program Eviews 10. Hasil dari analisis regresi akan menjawab hipotesis penelitian yang diajukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Model penelitian dapat dirumuskan yaitu:

$$ROA = \alpha + \beta_1 CAR + \beta_2 NPL + \beta_3 BOPO + \beta_4 LDR + \beta_5 FS + \beta_6 NIM + \beta_7 DPK + \beta_8 INFLASI + \beta_9 KURS + e$$

Keterangan:

ROA = Profitabilitas

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

CAR, NPL, BOPO, LDR, INFLASI, KURS = *Capital adequacy ratio, non performing loan, beban operasional pendapatan operasional, loan to deposit ratio, firm size, net interest margin, dana pihak ketiga, inflasi, nilai tukar*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik yang pertama digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan uji normalitas. Dimana hasil pengujian normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Variabel Dependen	Jarque-Bera	Probability
Profitabilitas	1.370074	0.504072

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews versi 10 (2022)

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai *Jarque-Bera* sebesar 1.370074 dengan nilai probabilitas sebesar 0,504072 yang lebih besar dari taraf signifikan 0,05, sehingga disimpulkan data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji multikolinearitas untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Hasil pengujian multikolinearitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Centered VIF
CAR	2.006078
NPL	1.221474
BOPO	2.749962
LDR	1.753267
FS	3.445850
NIM	3.295438
DPK	2.698459
INFLASI	3.310415
KURS	2.956641

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews versi 10 (2022)

Nilai VIF pada variabel *capital adequacy ratio*, *non performing loan*, beban operasional, *loan to deposit ratio*, *firm size*, *net interest margin*, dana pihak ketiga, inflasi, dan kurs lebih kecil dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel terbebas dari masalah multikolinearitas karena nilai $VIF < 10$. Kemudian dilanjutkan dengan pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji *White*. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Obs*R-squared	71.36322	Prob. Chi-Square(54)	0.0568
---------------	----------	----------------------	--------

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews versi 10 (2022)

Dapat disimpulkan bahwa pengujian heteroskedastisitas dari setiap variabel memperoleh nilai Prob. Obs*R-Squared sebesar 0,0568. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh variabel tidak mengalami masalah heteroskedastisitas karena nilai Prob. Obs*R-Squared $> 0,05$. Terakhir dalam uji asumsi klasik dilakukan pula *Langrange Multiplier Test* (LM Test) digunakan untuk menguji autokorelasi. Berikut ini dapat dilihat tabel hasil uji LM dalam penelitian ini.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

F-statistic	15.03997	Prob. F(2,93)	0.0000
Obs*R-squared	25.66131	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews versi 10 (2022)

Berdasarkan uji autokorelasi pada *Langrange Multiplier Test* pada Tabel menunjukkan nilai Prob. *Chi-Square* sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model penelitian ini terjadi autokorelasi.

3.2 Uji Regresi

Uji asumsi klasik telah dilakukan dan diketahui bahwa terdapat pelanggaran asumsi autokorelasi pada penelitian. Guna menanggulangi masalah tersebut, analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi dengan uji *HAC Newey-West*.

Tabel 6. Hasil Uji HAC Newey-West

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. One Tailed
C	-0.015903	0.040349	-0.394139	0.347
CAR	0.022742	0.012985	1.751414	0.042
NPL	-0.227130	0.084236	-2.696361	0.004
BOPO	-0.006178	0.012803	-0.482567	0.315
LDR	-0.011949	0.009157	-1.304855	0.098
FS	0.001247	0.001166	1.069402	0.144
NIM	0.296690	0.115704	2.564208	0.006
DPK	1.45E-11	1.56E-11	0.929057	0.178
INFLASI	0.002822	0.001999	1.411665	0.081
KURS	2.95E-08	2.24E-06	0.013153	0.495

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews versi 10 (2022)

Berdasarkan hasil output regresi yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat dibuatkan model persamaan regresi seperti berikut:

$$ROA = -0.015903 + 0.022742CAR - 0.227130NPL - 0.006178BOPO - 0.006178LDR + 0.001247FS + 0.296690NIM + 1.4511DPK + 0.002822INFLASI + 2.9508KURS + \varepsilon$$

3.3 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis adalah prosedur pengujian yang akan menghasilkan suatu keputusan yaitu keputusan menerima atau menolak hipotesis dalam suatu penelitian. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji hipotesis secara parsial (uji t), uji koefisien determinasi (R^2), dan uji F.

3.3.1 Uji t (Pengujian Hipotesis Secara Parsial)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013). Berdasarkan hasil pengujian hipotesis parsial (uji t) pada Tabel sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan:

Hipotesis 1: CAR berpengaruh positif terhadap Profitabilitas Bank

Hasil analisis uji t diatas ditemukan bahwa nilai *coefficient beta* untuk variabel *capital adequacy ratio* sebesar 0.022742 dengan arah hubungan positif, *p-value* sebesar $0,042 < 0,05$.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *capital adequacy ratio* berpengaruh signifikan dengan arah hubungan positif terhadap profitabilitas pada Bank.

Hipotesis 2: NPL berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas Bank

Hasil analisis uji t diatas ditemukan bahwa nilai *coefficient beta* untuk variabel *non-performing loan* sebesar 0.227130 dengan arah hubungan negatif, *p-value* sebesar $0,004 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *non-performing loan* berpengaruh signifikan dengan arah hubungan negatif terhadap profitabilitas pada Bank.

Hipotesis 3: BOPO berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas Bank

Hasil analisis uji t diatas ditemukan bahwa nilai *coefficient beta* untuk variabel beban operasional pendapatan operasional sebesar 0.006178 dengan arah hubungan negatif, *p-value* sebesar $0,315 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa beban operasional pendapatan operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada Bank.

Hipotesis 4: LDR berpengaruh positif terhadap Profitabilitas Bank

Hasil analisis uji t diatas ditemukan bahwa nilai *coefficient beta* untuk variabel *loan to deposit ratio* sebesar 0.011949 dengan arah hubungan negatif, *p-value* sebesar $0,098 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *loan to deposit ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada Bank.

Hipotesis 5: FS berpengaruh positif terhadap Profitabilitas Bank

Hasil analisis uji t diatas ditemukan bahwa nilai *coefficient beta* untuk variabel *firm size* sebesar 0.001247 dengan arah hubungan positif, *p-value* sebesar $0,144 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada Bank.

Hipotesis 6: NIM berpengaruh positif terhadap Profitabilitas Bank

Hasil analisis uji t diatas ditemukan bahwa nilai *coefficient beta* untuk variabel *net interest margin* sebesar 0.296690 dengan arah hubungan positif, *p-value* sebesar $0,006 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *net interest margin* berpengaruh signifikan dengan arah hubungan positif terhadap profitabilitas pada Bank.

Hipotesis 7: DPK berpengaruh positif terhadap Profitabilitas Bank

Hasil analisis uji t diatas ditemukan bahwa nilai *coefficient beta* untuk variabel dana pihak ketiga sebesar 1.4511 dengan arah hubungan positif, *p-value* sebesar $0,178 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dana pihak ketiga tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada Bank.

Hipotesis 8: Inflasi berpengaruh positif terhadap Profitabilitas Bank

Hasil analisis uji t diatas ditemukan bahwa nilai *coefficient beta* untuk variabel inflasi sebesar 0.002822 dengan arah hubungan positif, *p-value* sebesar $0,081 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada Bank.

Hipotesis 9: Kurs berpengaruh positif terhadap Profitabilitas Bank

Hasil analisis uji t diatas ditemukan bahwa nilai *coefficient beta* untuk variabel nilai tukar sebesar 2.9508 dengan arah hubungan positif, *p-value* sebesar $0,495 > 0,05$. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada Bank.

3.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) menjelaskan presentase variasi total dalam variabel dependen yang dijelaskan secara bersama-sama. R^2 menggambarkan ukuran kesesuaian (*goodness of fit*) yaitu sampai sejauh mana garis regresi sampel mencocokkan data yang ada.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-Squared
0.155021 (15,50%)

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews versi 10 (2022)

Dari hasil analisis determinasi pada tabel diatas, diperoleh nilai R^2 adalah 0.155021(15.50%). Hal ini menunjukkan variasi variabel independen yaitu *capital adequacy ratio*, *non-performing loan*, beban operasional pendapatan operasional, *loan to deposit ratio*, *firm size*, *net interest margin*, dana pihak ketiga, inflasi, dan nilai tukar mampu menjelaskan sebesar 15.50% variasi variabel profitabilitas. Variasi faktor lain dapat menjelaskan praktik profitabilitas yang terjadi pada perusahaan, dipengaruhi oleh faktor lainnya dan tidak dijadikan sebagai model pada penelitian ini.

3.3.3 Uji F (Uji simultan)

Uji F (Uji Serentak) digunakan untuk menguji apakah secara bersama-sama seluruh variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji F tersaji pada tabel berikut.

Tabel 8. Hasil Uji F (Simultan)

F-statistic	Prob (F-statistic)
2.734539	0.004169

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews versi 10 (2022)

Uji F merupakan hasil perbandingan nilai dari uji f hitung dan nilai f tabel, dimana bahwa jika nilai F hitung > F tabel dengan signifikan dibawah 5%, maka ini menunjukkan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pada tabel diatas ditunjukan bahwa nilai f hitung adalah 2.734 dan nilai f tabel dengan tingkat signifikan 0.05, dimana $(95-9-1) = 85$, maka nilai f tabel adalah 2.048. Hasil dari uji f penelitian ini adalah F hitung < F tabel ($2.734 > 2.048$). Hasil ini bermakna, secara simultan variabel-variabel independen berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan yang bergerak pada bidang perbankan.

3.4 Interpretasi Hasil

3.4.1 *Capital adequacy ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Semakin tinggi angka *capital adequacy ratio* maka berdampak positif pada perolehan laba perusahaan. CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, artinya bank mampu menutupi risiko dengan modal yang dimiliki dan bank tidak mengalami kesulitan dalam kegiatan operasionalnya sehingga bank mampu meningkatkan profitabilitasnya. Manajemen bank perlu mempertahankan nilai CAR sesuai dengan

ketentuan karena dengan modal yang cukup maka bank dapat melakukan ekspansi usaha dengan lebih aman dalam rangka meningkatkan profitabilitas.

3.4.2 *Non-performing loan* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin kecil jumlah NPL, yaitu menurunnya jumlah kredit bermasalah, maka jumlah kredit yang dapat dikembalikan akan meningkat yang disertai juga dengan meningkatnya pendapatan bunga. Dengan meningkatnya pendapatan bunga, maka laba yang akan diterima dari penggunaan aset berupa pemberian kredit juga meningkat, sehingga akan meningkatkan rasio ROA. NPL dapat diketahui dengan cara menghitung pembiayaan non lancar terhadap total pembiayaan. Semakin rendah NPL maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan, sebaliknya tingkat NPL tinggi bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat kembalian kredit macet. Banyaknya kredit bermasalah menyebabkan terkikisnya permodalan yang dapat dilihat dari angka *capital adequacy ratio* (CAR).

3.4.3 Beban operasional pendapatan operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan BOPO tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Karena tingkat rasio BOPO yang tinggi berarti kinerja manajemen bank tersebut kurang efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di bank yang akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan ROA.

3.4.4 *Loan to deposit ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan LDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Semakin rendahnya nilai LDR berarti menunjukkan bank likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan. Sebaliknya semakin tinggi LDR menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya atau relatif tidak likuid. Tidak berpengaruhnya LDR terhadap ROA ini kemungkinan karena besarnya kepemilikan aset dari perbankan persero di Indonesia. Dan kemungkinan yang kedua adalah pendapatan Bank Persero tidak hanya dari pendapatan bunga dari pinjaman yang diberikan kepada masyarakat tetapi juga dihasilkan dari pendapatan berbasis komisi (Bilian dan Purwanto, 2017).

3.4.5 *Firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan FS tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin besar skala perusahaan maka tidak berarti profitabilitas juga akan meningkat, tetapi pada titik atau jumlah tertentu ukuran perusahaan akhirnya akan menurunkan keuntungan (profit) perusahaan (Dewi et al., 2020).

3.4.6 *Net interest margin* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan NIM berpengaruh positif terhadap profitabilitas. NIM diperoleh dari perbandingan antara pendapatan bunga bank, pendapatan bunga kredit dikurangi biaya bunga simpanan, dengan outstanding kredit. Semakin besar rasio NIM menunjukkan tingginya pendapatan bunga atas aktiva produktif dan menunjukkan efektivitas bank dalam mengelola aktiva perusahaan dalam bentuk kredit. Meningkatnya pendapatan bunga dapat memberikan kontribusi positif terhadap laba bank yang dapat ditunjukkan dengan tingginya rasio ROA. Dengan demikian dengan melakukan pengawasan terhadap

NIM akan dapat juga membantu perbankan untuk menjaga kinerja keuangan perbankan karena NIM dapat cukup berpengaruh besar kepada ROA.

3.4.7 Dana pihak ketiga tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan DPK tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini dikarenakan adanya ketidak seimbangan antara jumlah sumber dana yang diperoleh dengan jumlah pembiayaan yang diberikan kepada nasabah sehingga bank mengalami kemungkinan kerugian karena pendapatan bagi hasil dari penyaluran pembiayaan kepada nasabah tidak menghasilkan profit. Hal tersebut juga dapat terjadi karena disebabkan oleh kurangnya keefektifan peran perbankan dalam pengimpunan dana yang tidak seimbang dengan penyaluran kredit kepada masyarakat. Semakin tinggi DPK yang terkumpul di bank akan mengalami penurunan profitabilitas pada perusahaan perbankan, karena pendapatan bunga dari penyaluran kredit tidak mencukupi untuk menutup bunga yang harus dibayarkan kepada nasabah pinjaman (Huseini, 2017).

3.4.8 Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan Inflasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal tersebut dapat terjadi disebabkan karena tingkat inflasi Indonesia pada tahun penelitian tidak berada pada kategori inflasi tinggi. Laju inflasi yang rendah atau kurang dari 10 persen dikategorikan dalam inflasi merayap. Laju inflasi yang rendah tidak memicu gejala-gejala negatif yang dapat berakibat negatif terhadap profitabilitas perbankan. Pergerakan inflasi yang rendah tidak memicu kepanikan pemilik modal dan deposan untuk melakukan penarikan dana besar-besaran dari bank sehingga tingkat likuiditas dan profitabilitas perbankan syariah tetap terkendali (Rizal dan Humaidi, 2019).

3.4.9 Nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan Kurs tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hasil ini didukung oleh Rizal dan Humaidi (2019) yang menyatakan bahwa kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini disebabkan karena Indonesia menerapkan kebijakan *free floating exchange rate* (sistem nilai tukar berdasarkan permintaan dan penawaran pasar) tetapi bank Indonesia sebagai otoritas moneter tidak membiarkan begitu saja nilai tukar rupiah bergerak terlalu fluktuatif.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Hasil positif pada variabel *capital adequacy ratio* menunjukkan bahwa semakin tinggi *capital adequacy ratio* maka akan berdampak pada perolehan laba perusahaan, hal ini sesuai dengan ketentuan karena dengan modal yang cukup maka bank dapat melakukan ekspansi usaha dengan lebih aman dalam rangka meningkatkan profitabilitas. *Non-performing loan* menunjukkan hasil negatif yang dapat disimpulkan bahwa semakin kecil jumlah NPL, yaitu menurunnya jumlah kredit bermasalah, maka jumlah kredit yang dapat dikembalikan akan meningkat yang disertai juga dengan meningkatnya pendapatan bunga. *Net interest margin* pun memiliki pengaruh positif yang artinya semakin besar rasio NIM menunjukkan efektivitas bank dalam mengelola aktiva perusahaan dalam bentuk kredit. Dengan meningkatnya pendapatan bunga dapat memberikan kontribusi positif terhadap laba bank yang dapat ditunjukkan dengan tingginya rasio ROA.

4.2 Implikasi

Penelitian ini berimplikasi bagi organisasi perusahaan dalam meningkatkan kemampuan mengelola rasio CAR dalam angka yang optimal, sehingga dengan adanya dana yang tidak digunakan dapat dikurangi dan digunakan sebagai pemberian kredit agar pendapatan yang diterima dapat meningkat. Selain CAR, bank juga harus menjaga rasio NPL, yaitu mengelola kredit bermasalah yang dimiliki bank dengan cara melakukan *judgement* yang lebih baik untuk penyaluran kreditnya sehingga rasio NPL dapat berada dibawah angka yang telah ditetapkan sebagai batas sehat dari NPL. Untuk rasio NIM, bank juga perlu berhati-hati dalam memberikan kredit sehingga kualitas aktiva produktifnya tetap terjaga. Dengan kualitas kredit yang bagus dapat meningkatkan pendapatan bunga bersih sehingga pada akhirnya berpengaruh terhadap laba bank.

4.3 Keterbatasan

Beberapa hal keterbatasan penelitian serta dapat menjadi perhatian oleh peneliti selanjutnya adalah bahwa penelitian ini hanya terbatas pada objek penelitian yang merupakan bank umum sebagai objeknya, sehingga hasil penelitian kurang akurat jika ditunjukkan pada populasi atau sektor penelitian yang lebih luas. Keterbatasan lain yaitu pada tahun penelitian dari tahun 2016 hingga tahun 2020. Variabel dalam penelitian juga terbatas pada CAR, NPL, BOPO, LDR, *firm size*, NIM, DPK, inflasi dan nilai tukar.

4.4 Saran

Saran untuk penelitian berikutnya adalah agar peneliti memperluas sektor penelitian pada sektor lain yang lebih vaariatif agar data penelitian lebih beragam. Juga mengembangkan cakupan variabel lain yang dijadikan sebagai penelitian yang mungkin lebih menggambarkan efek dari variabel tersebut dalam mempengaruhi profitabilitas dan saran lainnya yaitu menambahkan variabel *operating efficiency*, GDP, dan CPI sebagai variabel kontrol di dalam penelitian

5. REFERENSI

- Amalia, D. & Diana, N. (2022). Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Bukopin Syariah Periode 2013-2020. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(01), 1095-1102.
- Ash-Shiddiqy, M. (2019). Analisis Profitabilitas Bank Umum Syariah yang menggunakan Rasio Return on Asset (ROA) dan Return on Equity (ROE). *Jurnal Riset Ekonomi Islam*, 3(2), 117-129.
- Bank Indonesia. (2011). Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP Tentang Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan dan Bulanan Bank Umum serta Laporan Tertentu yang Disampaikan kepada Bank Indonesia. Jakarta.
- Bank Indonesia. (2013). Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/15/DPNP Tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum. Jakarta.
- Bilian, Fenandi & Purwanto. (2017). Analisis Pengaruh CAR, NIM, BOPO, dan LDR terhadap Profitabilitas Bank Persero, Fakultas Bisnis. *Journal of Management Studies*, Vol. 2, No. 1, 155-168.
- Boediono, M. (1987). *Ekonomi Pancasila*. Yogyakarta; BPFE.

- Chandra, S. & Desy, A. (2020). Pengaruh CAR, BOPO, LDR, NIM dan NPL Terhadap Profitabilitas Bank Yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2018. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*. Vol.4, No.3 September 2020.
- Dasari, S. A. & Wirman. (2020). Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Non-Performing Financing Terhadap Return on Asset Bank Umum Syariah di Indonesia (Periode 2014-2019). *NISBAH: Jurnal Perbankan Syariah*, Vol. 6, No.2.
- Diah Windari, I., & Purnawati, N. 2019 Aug 3. Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Likuiditas terhadap Keputusan Hedging pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di BEI. *E-Jurnal Manajemen*, 8(8).
- Fabozzi, F. J. & Franco, M. (1996). *Capital Markets, Second Edition*. New Jearsey: Prentice-Hall International, Inc.
- Fadilla & Aravik, H. (2018). Pandangan Islam dan Pengaruh Kurs, BI Rate Terhadap Inflasi. *Jurnal Ecoment Global*, Vol. 3, No. 2.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, A. P. & Dwi, S. (2020). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.
- Hendrawan, Y. P. & Lestari, H. S. (2016). Faktor - Faktor Penentu Profitabilitas Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Manajemen dan Pemasaran Jasa*, 9(1), 103-124.
- Huseini, U. A. (2017). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Non-Performing Financing Terhadap Return on Asset Pada BPRS di Indonesia. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 5, No. 1, 1-16.
- Juleita, A. P. & Nawawi, A. (2021). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Non-Performing Loan, dan Net Interest Margin Terhadap Profitabilitas Bank Umum Pemerintah di Indonesia. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 7(1), 77-93.
- Jyana, O. R. & Azhar, A. (2019). Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Risiko Kredit, dan Nilai Tukar Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*. Volume 11, No.2 Oktober 2019.
- Kasmir. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori dan Praktik)*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Korri, N. T. L. & Baskara, I. G. K. (2019). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non-Performing Loan, BOPO, dan Loan to Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas. *E-Jurnal Manajemen*, 8(11), 6577-6597.
- Martanorika, N. (2018). Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR), Non-Performing Loan (NPL), Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Interest Margin (NIM) terhadap Harga Saham Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2016. *Accounting & Finance*, 1(1), 1-15.
- Marwansyah, S. & Eka, D. S. (2018). Pengaruh Kinerja Perbankan Terhadap Rasio Profitabilitas Pada Bank Umum. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, Vol.6, No.1 July.

- Millania, A., Wahyudi, R., Mubarak, F. K., & Satyarini, J. N. E. (2021). Pengaruh BOPO, NPF, ROA dan Inflasi Terhadap Aset Perbankan Syariah Di Indonesia. *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 7(1), 135-148.
- Mustafa, A., & Sulistyowati, E. (2022). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non-Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, dan Firm Size Terhadap Profitabilitas Bumh Sektor Perbankan. *Jurnal Proaksi*, 9(1), 84 - 96. <https://doi.org/10.32534/jpk.v9i1.2511>
- Nadzifah, A. & Sriyana, J. (2020). Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, BI rate, PDB dan Kinerja Internal Bank Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah dan Konvensional. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 6(1).
- Octaviani, S. & Yindi, A. (2018). Pengaruh Non Performing Loan (NPL) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Akuntansi*. Volume 5, No.1 Januari 2018.
- Oktaviani, M., Rosmaniar, A., & Hadi, S. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan (Size) Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan. *BALANCE: Economic, Business, Management and Accounting Journal*, 16(1), 102-111.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Praja, N. B. A. & Ulil, H. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, dan Performing Loan Terhadap Profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar di Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal Ilmu Manajemen*. Volume 7, No.1 Tahun 2019.
- Priatna, H. (2017). Non-Performing Loan (NPL) Sebagai Resiko Bank atas Pemberian Kredit. *AKURAT: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Vol. 8, No. 1, 22-33.
- Putranto, A. A. (2017). Capital Adequacy Ratio, Loan Deposit Ratio dan Non-Performing Loan Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, Vol. 9, No.2, Oktober.
- Putri, D. S. P. & Purwohandoko. (2021). Pengaruh Dana Pihak Ketiga CAR NPF dan FDR terhadap ROA pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di BEI. *Jurnal of Economics and Business Innovation*, Vol. 1 No. 1.
- Ratnasari, L & Budiyanto. (2016). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Otomotif di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, Vol. 5, No.6, Juli.
- Rembet, W. E. C. & Baramuli, D. N. (2020). Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR Terhadap Return on Asset (ROA) (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di BEI). *Jurnal EMBA*, Vol.8, No.3, 342 -352.
- Rizal, F. & Humaidi, M. (2019). Dampak Makroekonomi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia. *El-Barka: Journal of Islamic Economics and Business*, 2 (2), 300-328.
- Ross, S. (1977). The Determinant of Financial Structure: The Incentive Signaling Approach. *Bell Journal of Economics Spring*, 23-40.
- Salvatore, D. (1997). *Ekonomi Internasional*. Ahli bahasa Drs. Haris Munandar. Edisi Kelima. Jakarta: PT. Erlangga
- Saputra, E. & Ketut, T. K. (2018). Analisis Pengaruh Financial Distress, Debt Default, Kualitas Auditor, Auditor Client Tenure, Opinion Shopping dan Disclosure, Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar

- di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*. Vol.10, No.1 Juli 2018.
- Sehany, D. M. & Nurhidayati, M. (2022). Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah BUMN Pada Tahun 2016-2020. *Asy-Syarikah*, 4(2), 92-108.
- Sekaran, U & Roger, B. (2016). *Research Methods for Business 7th Edition*. United Kingdom: John Wiley & Sons.
- Sudarmawanti, E. & Pramono, J. (2017). Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR Terhadap ROA (Studi kasus pada Bank Perkreditan Rakyat di Salatiga yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2011-2015). *Journal of Economics & Business*, 10(1), 1-18.
- Sukirno, S. (1981). *Pengantar Ekonomika Makro*. Jakarta: FEUI.
- Thomas, V. F. (2020). Efek Corona pada Perbankan: Kredit Dikurangi, Cabang Tutup Temporer. <https://tirto.id/efek-corona-pada-perbankan-kredit-dikurangi-cabang-tutup-temporer-fDpN>, diakses pada tanggal 15 Februari.
- Welta, F. & Lemiyana. (2017). Pengaruh CAR, Inflasi, Nilai Tukar Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah. *I-Finance*, 1(1), 85-100.
- Yuhasril. (2019). The Effect of Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Operational Efficiency (BOPO), Net Interest Margin (NIM), and Loan to Deposit Ratio (LDR), on Return on Assets (ROA). *Research Journal of Finance and Accounting*. Vol.10, No.10 Tahun 2019.



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Linda Santioso¹

Fakultas Ekonomi, Universitas Tarumanagara

lindas@fe.untar.ac.id

Diterima 26 Februari 2023

Disetujui 17 Juni 2023

Abstract – This study aims to analyze the effect of good corporate governance, capital adequacy ratios, and Indonesian bank interest rates on company financial performance. This study used a purposive sampling method with 31 banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2020. The Smart PLS 3.0 application is used in this study's data processing. The results of this study indicate that good corporate governance has a positive and significant effect on financial performance, the capital adequacy ratio has a positive but not significant effect on financial performance, and Indonesian banking interest rates have a negative but not significant effect on financial performance. In managing banking companies, trust plays an important role where through good corporate governance investors believe that their investments can be protected and investor rights can be properly maintained. In addition, through the adequacy of capital owned by banks, when there is an economic shock, even if they experience a loss, banking companies can still survive to bear losses, this has been proven when the Covid 19 pandemic hit, Indonesian banking companies could survive and even still grow well. Policies or regulations require that when transactions between customers and banks such as loans, deposit openings, interest rates on savings always include if there is a change in Indonesian bank interest rates, all transactions will change accordingly so that the financial performance of the banking sector does not have a major influence on Indonesian bank interest rate policy.

Keywords: Financial Performance; Good Corporate Governance; Capital Adequacy Ratio; Indonesian Bank Interest Rate

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan perekonomian suatu negara dapat dinilai dengan cara mempelajari kinerja keuangan lembaga-lembaga bank yang ada di dalamnya. Hal ini disebabkan industri perbankan dan keuangan telah menjadi realita dalam perekonomian saat ini; bertumbuh dengan sangat baik ditilik dari segi jumlah lembaga tersebut, jumlah uang yang dikelola, atau keragaman produk yang ditawarkan. Akan tetapi, terlepas dari kemajuan dan keberhasilan yang dicapai oleh industri perbankan dan keuangan, masih terdapat tantangan yang harus dihadapi sehingga diperlukan upaya intensif yang lebih lanjut oleh industri-industri tersebut. Upaya-upaya yang dimaksud salah satunya dengan meningkatkan kualitas dan keragaman produk serta layanan yang ditawarkan, kemudian untuk selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berevolusi.

Dalam era globalisasi ini di mana dengan semakin meningkatnya persaingan diantara lembaga keuangan non perbankan dan berbagai kondisi pasar yang tidak menentu tentunya akan memberikan dampak negatif bagi industri perbankan (Casu, Girardone, & Molyneux, 2021). Oleh sebab itu, agar dapat bersaing maka harus terus berinovasi misal cara apa yang harus ditempuh agar dapat meningkatkan kualitas produk yang ditawarkan dan layanan yang diberikan.

Lawler dan Porter (1967 dalam Cahyanti, Ati & Ilyas, 2021) menyatakan kinerja merupakan keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan suatu hal. Selain itu, menurut Faisal, Samben dan Pattisahusiwa (2017), kinerja keuangan merupakan gambaran mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang dapat diukur dengan instrumen keuangan yang menggambarkan prestasi kerja yang dicapai perusahaan selama suatu periode tertentu. Mengevaluasi kinerja keuangan sangat penting untuk membuat penggunaan terbaik dari semua sumber daya perusahaan. Menurut Munawir (2016) kinerja keuangan suatu perusahaan sangat penting untuk dinilai yaitu untuk : 1) Mengetahui tingkat solvabilitas atau kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi semua hutang-hutangnya (jangka pendek dan jangka panjang) ketika perusahaan dinyatakan pailit ; 2) Mengetahui tingkat likuiditas atau kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya pada saat dilikuidasi; 3) Mengetahui tingkat stabilitas yaitu kemampuan suatu perusahaan dalam menjaga kestabilan usahanya ; 4) Mengetahui tingkat profitabilitas yaitu kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba.

Profitabilitas tetap dapat dikatakan merupakan indikator yang harus menjadi fokus tidak hanya karena bank berorientasi pada laba, namun juga dapat disebabkan oleh kepercayaan nasabah kepada bank yang juga didasarkan pada profitabilitas bank yang menunjukkan apakah dana yang ada di bank tersebut dikelola secara baik atau tidak. Profitabilitas sendiri dapat diukur menggunakan dua proksi yaitu ROE (*Return on Equity*) dan ROA (*Return on Asset*). Profitabilitas yang diukur dengan rasio ROE (*Return on Equity*) akan menunjukkan efektivitas bank dalam memanfaatkan modal yang dimiliki untuk menghasilkan laba, sedangkan apabila profitabilitas diukur dengan ROA (*Return on Asset*) maka akan menunjukkan efisiensi pemanfaatan aset yang dimiliki bank untuk menghasilkan laba.

Ada dua faktor yang memengaruhi tingkat profitabilitas suatu perusahaan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari beberapa variabel yang secara langsung berasosiasi dengan pengelolaan internal bank yang memengaruhi tingkat profitabilitas, sedangkan faktor eksternal terdiri dari beberapa variabel yang secara tidak langsung berasosiasi dengan pengelolaan bank, namun variabel-variabel tersebut akan tetap berdampak pada tingkat profitabilitas suatu bank.

Sebagai perantara antara mereka yang memiliki uang dan mereka yang membutuhkan uang, bank menggunakan prinsip kepercayaan dalam transaksi mereka untuk membuat mereka rentan terhadap hal-hal buruk seperti kinerja keuangan yang kurang memuaskan dan kemungkinan terjadinya penipuan. Dengan demikian, pihak bank wajib menjaga kepercayaan para nasabahnya karena aspek-aspek negatif tersebut mungkin dapat menurunkan kepercayaan para nasabah terhadap keputusan simpanan maupun pemberian pinjaman. Dalam hal ini, negara mendukung perbankan dengan beberapa regulasi, salah satunya penerapan *Good Corporate Governance* (GCG).

Tata kelola perusahaan dapat didefinisikan secara luas sebagai alokasi kekuasaan dan tanggung jawab yang tepat di antara dewan direksi, manajemen, dan pemilik bisnis. Tata kelola perusahaan mengacu pada struktur dan proses untuk arah dan pengendalian bisnis serta hubungan antara manajemen, dewan direksi, pemegang saham pengendali, pemegang saham minoritas, dan pemangku kepentingan lainnya. Penting bagi perusahaan, dalam hal ini

lembaga bank, untuk mengadopsi struktur tata kelola perusahaan yang baik agar memungkinkan mereka tumbuh dan terus berkembang. Tata kelola perusahaan yang baik berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dengan cara meningkatkan kinerja perusahaan.

Capital Adequacy Ratio (CAR) yang biasa juga disebut dengan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) merupakan rasio keuangan perbankan yang menunjukkan apakah bank mempunyai kemampuan finansial berupa modal jika hal yang tidak diinginkan terjadi pada aset yang dimiliki. Menurut Almunawwaroh dan Marliana (2018) dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), maka kemampuan suatu bank untuk mempertahankan kecukupan modalnya serta menghindari risiko yang ada dapat terlihat. Risiko-risiko tersebut diminimalkan karena dapat memengaruhi besarnya modal suatu bank. Modal bank sendiri dibagi menjadi dua yaitu modal inti atau yang biasa disebut *tier 1* dan modal pelengkap atau yang biasa disebut *tier 2*. Modal inti merupakan dana yang dapat mendukung bank apabila ada kerugian yang harus ditanggung oleh bank, sedangkan modal pelengkap merupakan dana yang bersifat hanya sebagai pelengkap karena dana ini akan lebih sulit untuk dilikuidasi jika dibandingkan dengan modal inti. Bank juga menggunakan perhitungan *Risk-Weighted Assets* (RWA) atau yang biasa juga disebut dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk menghitung risiko dari masing-masing aset yang dimiliki sesuai dengan profil risiko tiap aset yang berbeda-beda, semakin besar pembebanan ATMR terhadap sebuah aset, maka hal tersebut menunjukkan bahwa aset tersebut memiliki profil risiko yang tinggi.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Good Corporate Governance*, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan tingkat suku bunga Bank Indonesia tahunan. Tujuan dari penelitian ini adalah didapatkan bukti-bukti empiris tentang Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan tingkat suku bunga Bank Indonesia tahunan terhadap kinerja keuangan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah tingkat suku bunga Bank Indonesia tahunan berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

1.3 Tinjauan Literatur

1.3.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal atau *signalling theory* milik Spence (1974 dalam Drover, Wood, & Corbett, 2018) telah terbukti menjadi lensa teoretis yang berfungsi untuk memahami bagaimana pihak luar organisasi, seperti calon konsumen atau investor modal, menilai kualitas bisnis. Perspektif ini berpendapat bahwa karena kualitas organisasi tidak dapat diamati secara langsung, pembuat keputusan harus mengandalkan sinyal informasi yang dianggap berkorelasi dengan kualitas. Hal tersebut berarti bahwa evaluator mencari sinyal, seperti kredensial pendiri atau laporan keuangan, yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan tentang kualitas dasar organisasi. Oleh karena itu suatu organisasi menggunakan teori sinyal karena dapat menjelaskan bagaimana atribut dan tindakan suatu usaha mengkomunikasikan sinyal kepada pihak luar tentang kualitas dan potensinya.

Komunikasi antar aktor di tengah asimetri informasi adalah fokus dari *Signalling theory* (Spence, 1974 dalam Drover, Wood, & Corbett, 2018). Dalam situasi ini, pihak yang

mengambil keputusan bergantung pada sinyal yang diprediksi tepat untuk karakteristik dasar yang umumnya tidak dapat diamati. Secara khusus Spence juga menyatakan sinyal sebagai tindakan atau karakteristik seseorang dalam pasar yang memberikan informasi kepada orang lain di pasar baik disengaja ataupun tidak sengaja yang dapat mengubah keyakinan seseorang. Dengan adanya sinyal diharapkan dapat mengurangi terjadinya asimetri informasi diantara dua belah pihak. *Signalling theory* telah banyak diterapkan pada dunia organisasi, sehingga teori ini menjadi teori utama bagi organisasi dalam melakukan penelitian. Teori ini terbukti sangat bermanfaat karena para pihak eksternal dapat menggunakannya sebagai sinyal untuk mengambil keputusan tentang karakteristik organisasi yang mendasar dan sulit dipahami serta penawarannya. Oleh karena itu, penerapan teori pensinyalan telah terbukti bermanfaat bagi organisasi karena dapat memberikan informasi tentang asal sinyal organisasi kemudian sinyal-sinyal khusus yang bisa didapat dari sumber-sumber tersebut dan bagaimana sinyal tersebut memengaruhi keputusan yang akan diambil di luar organisasi. (Drover, Wood, & Corbett, 2018).

1.3.2 Resource-Based View Theory

Brahmana (2007) menyatakan bahwa menurut *Resource-Based View Theory* faktor internal lebih penting daripada faktor eksternal bagi perusahaan untuk mencapai dan mempertahankan keunggulan bersaing. Menurut Wernerfelt (1984) mengatakan bahwa teori pandangan berbasis pada sumber daya atau yang dikenal dengan *resource-based view theory* adalah teori yang menggambarkan hubungan antara kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dengan sumber daya yang dimiliki perusahaan dan termasuk juga cara-cara yang bisa dipergunakan untuk mengelola sumber daya tersebut. Dalam *resource-based view theory* ini dinyatakan bahwa bagi suatu perusahaan sumber daya sangatlah penting karena dengan semakin besarnya kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan secara penuh sumber dayanya maka akan semakin besar pula kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keunggulan bersaing dan bersaing dengan pesaing lainnya.

Salah satu keunggulan perusahaan perbankan adalah orientasi mereka untuk memperoleh laba setinggi mungkin. Dengan demikian dapat disimpulkan dari *resource-based view theory* bahwa kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan sumber daya akan semakin meningkat seiring dengan semakin banyaknya sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan perbankan. Dampak selanjutnya dari kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan sumber dayanya yang sangat besar adalah bahwa perusahaan mendapatkan keuntungan dari profitabilitas yang tinggi, yang dapat membantu perusahaan bersaing dengan para pesaingnya. Sebagai variabel dependen dalam penelitian ini, profitabilitas bisa dilihat sebagai keunggulan bersaing bagi perusahaan perbankan. Hal ini dikarenakan profitabilitas menjadi salah satu perhatian penting investor ketika mengevaluasi operasi perusahaan perbankan.

1.3.3 Kinerja Keuangan

"*Parfournir*" berasal dari kata Prancis kuno, yang berarti "Kinerja" atau "*Performance*"; yang artinya melalui, membawa, melakukan, melahirkan, atau melaksanakan. Kinerja adalah prose melakukan, mengimplementasikan, mencapai, dan memenuhi tugas yang diberikan yang memerlukan pengukuran terhadap set uang, presisi, waktu, dan pemenuhan hal-hal yang dibutuhkan. Dalam bidang keuangan, kinerja dapat berpedoman pada pengukuran kebijakan, kegiatan dan hasil operasional perusahaan berkaitan dengan keuangan. Semuanya ini dapat dijadikan penilaian bagi perusahaan seperti bagaimana tingkat kepatuhan, keberhasilan suatu perusahaan dan posisi keuangannya, dimana hasilnya

ini akan nampak dalam bentuk hasil pengembalian investasi, asset, modal yang telah digunakan dan tingkat profitabilitas yang dicapai perusahaan. (Naz, Ijaz, & Naqvi, 2016).

Menurut Darminto (2019) kinerja keuangan suatu perusahaan mencerminkan tingkat keberhasilan yang dicapai perusahaan yang dapat dilihat dalam laporan keuangan, yang pada umumnya tercermin dari kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Sutrisna (2003 dalam Dangnga & Haeruddin, 2018), mendefinisikan aktivitas keuangan sebagai sekumpulan kegiatan perusahaan mengenai transaksi keuangannya dalam suatu jangka waktu tertentu.

Para pemegang saham dapat menggunakan kinerja keuangan untuk mengukur tingkat penjualan, tingkat kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan nilai bisnis perusahaan atas pengelolaan asset dan non-asset, ekuitas, pembiayaan, pendapatan, dan pengeluaran yang diharapkan akan memberikan informasi lengkap kepada pemegang saham untuk mendukung pengambilan keputusan. Kinerja keuangan juga berguna untuk menilai pencapaian perusahaan dibandingkan dengan kompetitornya. Salah satu ratio yang digunakan adalah *Return on Equity* (ROE) yang digunakan untuk menghitung tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan atas modal ekuitas yang telah ditanamkan investor. Selain itu dipergunakan pula untuk mengevaluasi perubahan dalam keuangan perusahaan dari waktu ke waktu.

1.3.4 Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan salah satu metode dalam teori keagenan yang bertujuan untuk mengontrol tindakan agen (manajer) dalam perusahaan yang dimiliki oleh bersama (pemegang saham). Irawati, Maksun, Sadalia, dan Muda (2019) mengatakan bahwa penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin manajer merasa memiliki perusahaan, manajer cenderung tidak mengambil sumber daya perusahaan dari maksimalisasi nilai. Jika perusahaan memiliki lebih banyak sumber daya untuk digunakan, maka peningkatan kinerja perusahaan dapat diharapkan. Pendapat serupa juga diutarakan oleh Kushuma (2020) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) berfungsi sebagai pengawas pengendalian internal perusahaan demi memperkecil tindakan tidak sehat yang dilakukan oleh manajemen untuk kepentingan pribadi sehingga kinerja keuangan perusahaan meningkat. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin bagus *Good Corporate Governance* (GCG) yang dilakukan, maka semakin bagus pula kinerja keuangan perusahaan tersebut. Kesimpulan ini didukung oleh penelitian Pricilia dan Susanto (2017).

Berbeda dengan penelitian yang telah disebutkan, penelitian Dewi dan Yadnyana (2019) serta Perdana dan Adrianto (2020) menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan yang berarti bahwa tinggi-rendahnya tingkat kepatuhan tata kelola perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki tujuan untuk meminimalisasi masalah-masalah yang muncul akibat keagenan sehingga perusahaan mampu menjanjikan perasaan aman bagi investor atas investasinya. Investor akan merasa aman berinvestasi di perusahaan yang menerapkan tata kelola perusahaan yang baik karena hak-hak mereka diperhatikan dan dilindungi. Manajemen maupun pemegang saham mayoritas sebagai pengendali perusahaan diharuskan untuk bertindak sesuai dengan aturan-aturan yang ada dan tidak dapat lagi bertindak semaunya. Misalnya dengan mengeksploitasi ketidakmampuan ataupun keterbatasan informasi yang dimiliki investor. Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) yang telah menentukan minimal banyak komisaris independen dalam suatu perusahaan diharapkan dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan agar lebih

baik lagi dan dapat menguntungkan baik bagi pemilik dana dan pengelola perusahaan. Dengan demikian, semakin baik mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG), maka semakin baik pula kinerja perusahaan karena terhindar dari masalah-masalah keagenan. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Good Corporate Governance* (GCG) memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

1.3.5 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap kinerja keuangan

Resource-based view theory menyatakan bahwa semakin tinggi nilai CAR suatu perusahaan perbankan, maka sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan berupa kecukupan modal akan semakin tinggi, sehingga akan semakin besar pula kesempatan perusahaan untuk memaksimalkan sumber daya tersebut. Efek berikutnya bahwa perusahaan akan memiliki keunggulan kompetitif yaitu berupa tingkat profitabilitas yang tinggi. Berdasarkan pada teori selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *signalling theory*, perusahaan memberikan sinyal baik kepada para nasabah dan investor berupa laporan keuangan yang didalamnya menampilkan nilai CAR yang tinggi, hal tersebut berarti merupakan sinyal yang baik, karena hal tersebut menunjukkan bahwa kecukupan modal yang dimiliki bank dapat menutup risiko kerugian yang diproyeksikan dengan nilai ATMR, sehingga kesempatan bank untuk meningkatkan profitabilitas akan semakin tinggi.

Menurut Dewi (2014) semakin besar CAR suatu bank, maka semakin leluasa manajemen bank menempatkan modal yang dimiliki ke dalam investasi yang menguntungkan, sehingga semakin besar pula kesempatan bank tersebut untuk menghasilkan laba yang berdampak pada meningkatnya profitabilitas bank tersebut. Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan semakin tinggi nilai CAR suatu bank, maka hal tersebut dapat menjadi sinyal baik yang diberikan bank terhadap para nasabah dan investor.

Irawati, Maksum, Sadalia, dan Muda (2019) mengatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa bank dengan tingkat permodalan yang baik memiliki lebih banyak keuntungan dalam mengelola operasinya ketika menghadapi risiko keuangan. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Oudat dan Ali (2020) yang mengatakan bahwa semakin tinggi *capital adequacy* berarti semakin aman pula bagi bank ketika dihadapkan kepada kewajiban keuangannya yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja keuangan secara positif. Permodalan bank yang baik, selain dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, juga bisa memberikan sinyal kepada pihak luar (investor dan kreditur) mengenai kualitas perusahaan. Informasi mengenai kemampuan bank yang disajikan dalam laporan keuangan tentu menjanjikan rasa aman bagi para investor atas investasinya. Dari pendapat-pendapat yang telah diuraikan dapat dikatakan bahwa dengan semakin tinggi nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR), maka akan semakin tinggi juga kinerja keuangan perusahaan.

Lain hal nya menurut Yuhasril (2019) serta Perdana dan Adrianto (2020) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini berarti bahwa tinggi-rendahnya tingkat kecukupan modal perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau rasio kecukupan modal merupakan faktor penting dalam menentukan tingkat penyerapan risiko suatu lembaga perbankan. Rasio kecukupan modal telah dibahas secara luas karena merupakan tolok ukur penting untuk menilai gambaran lengkap kinerja perbankan. Rasio ini mampu menjamin investor bahwa bank memiliki modal yang cukup sebagai perlindungan terhadap semua jenis risiko keuangan di mana modal dianggap sebagai kunci untuk menyerap risiko yang ditimbulkan oleh sejumlah

faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan dan arus kas bank. Dengan demikian, semakin besar rasio kecukupan modal, maka semakin baik pula kinerja keuangan bank. Hal ini dikarenakan bank mampu menyangga risiko-risiko yang akan muncul tanpa mengganggu operasional bank. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan

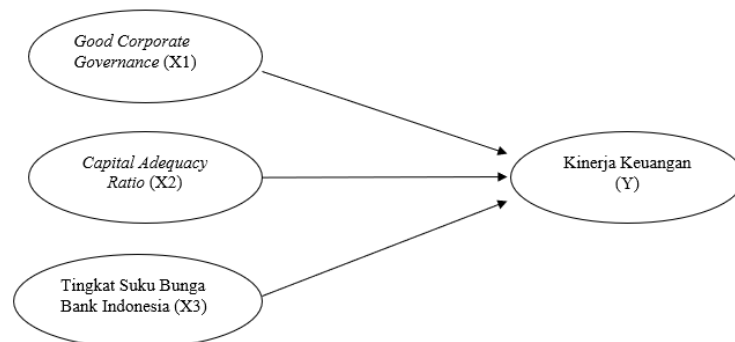
1.3.6 Pengaruh Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia terhadap kinerja keuangan

Boediono (2014, h.76) mengatakan bahwa Tingkat suku bunga merupakan suatu harga atas penggunaan dana investasi (*loanable funds*) dan merupakan salah satu indikator keuangan yang memiliki pengaruh dalam kegiatan perekonomian. Tingkat suku bunga yang ditetapkan Bank Indonesia biasanya akan mempengaruhi tingkat bunga pinjaman bank sehingga dapat menyebabkan profitabilitas bank meningkat. Semakin rendah tingkat suku bunga bank diharapkan dapat menambah gairah para nasabah yang ingin meminjam uang pada bank karena bunga yang dibayarkan akan semakin rendah sehingga profitabilitas bank akan bertambah dengan banyaknya nasabah yang meminjam uang dari bank dan peningkatan tingkat suku bunga Bank Indonesia akan diikuti dengan kenaikan suku bunga deposito yang berdampak langsung pada profitabilitas bank. Penelitian Supriyono dan Herdayinta (2019) mengemukakan pengaruh positif yang signifikan diberikan oleh tingkat suku bunga Bank Indonesia terhadap profitabilitas bank. Sedangkan penelitian Sarwar dkk (2018) memiliki hasil berbeda, yaitu tingkat suku bunga Bank Indonesia tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank.

Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator moneter yang penting dan mempunyai dampak dalam dunia perekonomian. Tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia biasanya akan mempengaruhi tingkat bunga pinjaman yang ditetapkan oleh bank sehingga dapat meningkatkan profitabilitas bank. Dalam hal ini, peningkatan tingkat suku bunga Bank Indonesia akan diikuti dengan kenaikan suku bunga deposito yang berdampak langsung pada profitabilitas bank. Dengan tingkat suku bunga yang semakin meningkat, maka keinginan nasabah semakin besar untuk menaruh uangnya di bank karena *return* yang didapatkan lebih tinggi dan profitabilitas bank juga meningkat karena semakin banyak uang yang di setor ke bank dan dapat dikelola oleh bank untuk menghasilkan profitabilitas lebih banyak lagi. Berdasarkan pembahasan diatas, maka penelitian ini merumuskan beberapa hipotesis sebagai berikut:

H₃: Tingkat suku bunga Bank Indonesia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan

Berdasarkan pemaparan ini, maka model berikut dirumuskan untuk penelitian ini



Gambar 1. Model Penelitian

2. METODOLOGI DAN ANALISIS DATA

2.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang dipakai dalam penelitian ini merupakan desain penelitian yang bersifat deskriptif. Sekaran dan Bougie (2016, h.279) memaparkan kalau penelitian deskriptif ialah suatu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan ciri suatu objek serta peristiwa tertentu. Desain penelitian yang terdiri dari tiga variabel independen serta satu variabel dependen ini bertujuan untuk mengenali sebagian aspek yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Good Corporate Governance*, *Capital Adequacy Ratio* dan Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *return on equity* sebagai proksi kinerja keuangan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapatkan dari situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs dari perusahaan perbankan yang terkait.

2.2 Populasi, Teknik Pemilihan Sampel, dan Ukuran Sampel

Menurut Sekaran dan Bougie (2016, h.394) populasi adalah suatu kelompok manusia, kejadian, ataupun hal-hal lain yang akan diteliti dalam kegiatan penelitian. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 sampai 2020 terpilih sebagai populasi yang menjadi subjek dari penelitian ini karena perbankan merupakan perusahaan yang cukup stabil bahkan saat terjadi pandemi covid 19 ditahun 2020 perusahaan perbankan tetap dapat bertahan dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Seringkali Bursa Efek Indonesia digunakan sebagai sumber utama data sekunder karena memiliki data yang lengkap dan informasi yang dapat dipercayai dan terstruktur dengani tingkat keakuratan yang tinggi.

Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* yaitu metode pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama terhadap populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sekaran & Bougie, 2016, h.252). Teknik *purposive sampling* adalah teknik pemilihan sampel yang sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Berikut ini adalah kriteria-kriteria yang akan diteliti, yaitu:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 – 2020.
2. Perusahaan perbankan yang mengalami laba dari tahun 2018-2020.
3. Perusahaan perbankan yang laporan keuangannya menggunakan mata uang Rupiah.
4. Perusahaan perbankan yang laporan keuangannya berakhir pada tanggal 31 Desember dari tahun 2018-2020

2.3 Operasionalisasi Variabel dan Instrumen

Operasionalisasi variabel adalah penjelasan mengenai metode yang digunakan untuk mengetahui nilai dari variabel yang akan diteliti. Penelitian ini meneliti satu variabel dependen dan tiga variabel independen yaitu *return on equity* sebagai variabel dependen, serta *Good Corporate Governance*, *Capital Adequacy Ratio* dan Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia sebagai variabel independen.

2.3.1 Variabel Dependen

Kinerja keuangan yang diukur dengan proksi *Return on Equity* (ROE) adalah variabel dependen yang merupakan perhatian utama pada penelitian ini. Menurut Fahmi (2017) *Return on Equity* mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mengelola sumber daya yang dimiliki untuk memperoleh laba, sedangkan Kasmir (2019) menyatakan *Return on Equity* adalah rasio untuk mengukur laba bersih dengan modal sendiri. Proksi *Return on Equity* dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Harahap, 2018) :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.3.2 Variabel Independen

a. Good Corporate Governance (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) adalah sistem dan metode yang diterapkan oleh organisasi yang bertujuan untuk memberikan nilai lebih kepada para investor yang berkelanjutan untuk kedepannya dengan tetap tidak mengesampingkan kepentingan pihak lainnya berdasarkan norma dan perundang-undangan yang berlaku (Daniri, 2005 dalam Sudarmanto dkk., 2021). Menurut Pricilia dan Susanto (2017), *Good Corporate Governance* (GCG) dapat diproksikan sebagai berikut:

$$\text{Good Corporate Governance (GCG)} \\ = \text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}$$

b. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio menunjukkan kemampuan bank untuk menjaga kecukupan modalnya serta juga menunjukkan kemampuan bank dalam meminimalkan risiko-risiko yang ada, dimana risiko-risiko tersebut dapat memengaruhi besarnya modal suatu bank (Almunawwaroh & Marlina, 2018). Menurut Silaban (2017) CAR diproksikan dengan rumus:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}}$$

c. Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia

Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator moneter yang penting dan mempunyai dampak dalam beberapa kegiatan perekonomian terutama pada industri perbankan (Boediono, 2014, h.76). Proksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah : (Sarwar dkk, 2018)

$$\text{Interest Rate} = \text{The annual real interest rate}$$

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

No	Variable Name	Proxy	Scale
<i>Dependent Variable (Kinerja Keuangan)</i>			
1	Return on Equity (ROE)	$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$	Ratio
<i>Independent Variable</i>			
1	Good Corporate Governance	Jumlah Komisaris Independen	Ratio
2	Capital Adequacy Ratio	$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}}$	Ratio
3	Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia	The annual real interest rate	Ratio

Sumber: Hasil Pengolahan Data oleh Peneliti

2.4 Analisis Data

Analisis *structural equation modelling* (SEM) digunakan dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis. Terdapat dua jenis Analisa dalam SEM yaitu: *Covariance Based Approach Method* (CB-SEM) dan *Variance-Based Partial Least Squares Method* (PLS-SEM). Untuk

menjawab rumusan masalah yang ada, peneliti menggunakan PLS-SEM *software* SmartPLS 3 pada penelitian ini.

2.4.1 Coefficient of Determination (R^2)

Variable *endogenous* atau biasa disebut variable terikat dapat dijelaskan oleh variabel *eksogenous* atau variabel bebas melalui *Coefficient of Determination*. Nilai 0 hingga 1 merupakan kisaran nilai dari *Coefficient of Determination*. Nilai 1 adalah tingkat akurasi yang sempurna. Tetapi terdapat beberapa tingkat ketepatan suatu variabel dalam menjelaskan variabel lainnya yaitu ketelitian 0,75 akurasi kuat, 0,50 akurasi sedang dan 0,25 akurasi lemah, (Hair et al., 2014).

2.4.2 Path Coefficients

Path coefficients menjelaskan hubungan antar variable yaitu *endogenous* dan *exogenous* yang dihipotesiskan. Nilai *path coefficients* berkisar dari -1 sampai +1 jika Nilai *path coefficients* berkisar dari -1 sampai +1, dimana -1 memiliki hubungan kuat tapi negative, +1 memiliki hubungan kuat dan positif (Hair et al., 2014).

2.4.3 Effect Size (f^2)

SmartPLS 3 digunakan dalam penelitian ini dimana rumus *path model Effect size* (f^2) atau disebut juga dengan *Cohen's f^2* . R^2 include dan R^2 exclude sudah langsung muncul dari f^2 (Hair et al., 2014).

2.5 Pengujian Hipotesis

Bootstrapping digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis dengan tingkat kepercayaan 95%. Menurut Hussein (2015), pengujian menggunakan kriteria variable independent terhadap dependen:

1. Nilai t statistik lebih besar dari 1.96 dan nilai *p-value* tidak lebih dari 0.05 memiliki memiliki pengaruh yang signifikan sebaliknya,
2. Nilai t statistik lebih kecil dari 1.96 dan nilai *p-value* lebih dari 0.05 tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

3. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

3.1 Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang digunakan adalah perusahaan perbankan terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Websit resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan website perusahaan afiliasi digunakan dalam penelitian ini sebagai sumber data. Metode *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Proses pemilihan sample tertera pada tabel 2 berikut

Tabel 2. Proses Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2020.	43
Perusahaan perbankan yang mengalami kerugian selama periode 2018-2020	(12)
Perusahaan perbankan yang mempublikasikan laporan keuangan tidak menggunakan mata uang Rupiah.	(0)
Perusahaan perbankan yang mempublikasikan laporan keuangan yang tidak berakhir pada tanggal 31 Desember.	(0)
Perusahaan yang memenuhi kriteria untuk menjadi sampel	31
Jumlah sampel data selama 2018-2020	93

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan proses pemilihan sampel didapatkan 31 perusahaan perbankan yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini, seperti yang disajikan pada tabel 3 berikut

Tabel 3. Daftar Perusahaan Perbankan yang Dijadikan Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk
2	BABP	Bank MNC Internasional Tbk
3	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk
4	BBCA	Bank Central Asia Tbk
5	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk
6	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero)Tbk
7	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero)Tbk
8	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
9	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
10	BGTG	Bank Ganesha Tbk.
11	BINA	Bank Ina Perdana Tbk
12	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk
13	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
14	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk
15	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
16	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk
17	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk
18	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk
19	BNLI	Bank Permata Tbk
20	BRIS	Bank Syariah Indonesia Tbk
21	BSIM	Bank Sinar Mas Tbk
22	BTPN	Bank BTPN Tbk.
23	BTPS	Bank BTPN Syariah Tbk
24	MAYA	Bank Mayapada International Tbk
25	MCOR	Bank China Construction Bank Ind. Tbk
26	MEGA	Bank Mega Tbk
27	NISP	Bank OCBC NISP Tbk
28	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk
29	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk
30	PNBS	Bank Panin Syariah Tbk
31	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk

Sumber: Data yang diolah

3.2 Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan yaitu *return on equity* sebagai variabel dependen dan tiga variabel independen yaitu *Good Corporate Governance* (GCG), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Suku Bunga Bank Indonesia (INT). Informasi-informasi atas variabel tersebut dapat diperoleh dari Laporan Keuangan perusahaan yang terdapat dalam situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), dan situs resmi perusahaan terkait. Proses pengumpulan. Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan dengan program SmartPLS 3.0.

3.3 Analisis Model Pengukuran (Outer Model)

Tahap pertama yang dilakukan adalah menilai dua kriteria dalam outer model yaitu melalui *Construct Realibility* dan *Validity*, dan *Discriminant Validity*.

3.3.1 Discriminant Validity

Analisis ini dilakukan untuk memastikan bahwa tidak terdapatnya kesamaan antar variabel laten/konstruk. Pengukuran terbaru yang terbaik adalah dengan melihat nilai dari *Heretroit-Monotrait Ratio (HTMT)*. Menurut Jorg Henseler Christian; M. Ringle; Marko Sarsted (2015) suatu konstruk dikatakan memiliki validitas diskriminan yang baik jika nilai HTMT < 0,90. Berikut adalah hasil pengujian *discriminant variability* :

Tabel 4. Hasil Analisis Discriminant Validity

	(X1=Good Corporate Governance)	(X2=Capital Adequacy Ratio)	(X3=Suku Bunga Bank Indonesia)	(Y=Return on Equity)
(X1=Good Corporate Governance)				
(X2=Capital Adequacy Ratio)	0,197			
(X3=Suku Bunga Bank Indonesia)	0,020	0,074		
(Y=Return on Equity)	0,227	0,066	0,121	

Sumber: Hasil *Algorithm Software Smart PLS 3*

Dari tabel terlihat bahwa semua nilai lebih kecil dari 0,90 maka dapat disimpulkan semua konstruk memiliki validitas diskriminan yang baik.

3.4 Analisis Model Struktural (Inner Model)

Analisis model structural adalah langkah selanjutnya dalam melakukan analisis. Tujuannya adalah untuk melihat hubungan antar variable. Pengaruh hubungan antar variabel dapat dilihat dari perubahan nilai *R-Square*.

3.4.1 R Square (R^2)

R Square (R^2) digunakan untuk mengukur proporsi variabel eksogen (yang mempengaruhi) dapat menjelaskan variasi variabel endogen (yang dipengaruhi). Hal ini berguna untuk mengetahui apakah suatu model dikatakan baik atau buruk. Beberapa kriteria yang digunakan adalah : 0,75 (model substansial/kuat), 0,50 (model moderate/sedang) dan 0,25 (model lemah). (Ghozali, 2018). Berikut adalah hasil analisis *R-Square*.

Tabel 5. Hasil Analisis R Square

	R Square	R Square Adjusted
(Y=Return on Equity)	0,076	0,045

Sumber: Hasil *Algorithm Software Smart PLS 3*

Dari tabel 5 terlihat bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,045 yang berarti bahwa kemampuan variabel X1, X2, dan X3 dalam menjelaskan variasi variabel Y sebesar 4,5% sedangkan sisanya sebesar 95,5% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar penelitian ini. Nilai 4,5% tersebut menunjukkan model lemah.

3.4.2 Pengujian Model Struktural

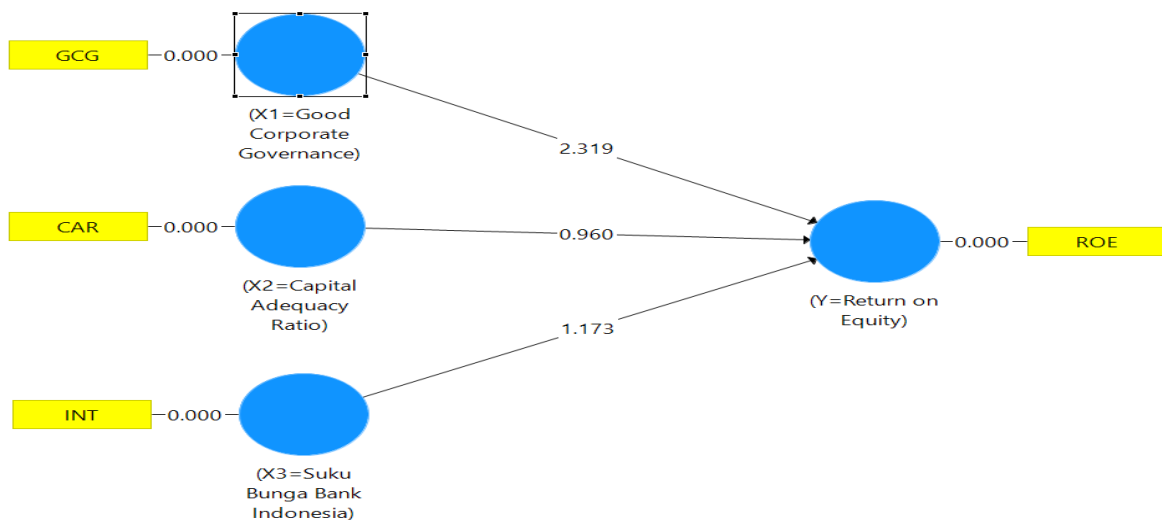
Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *Path Coefficient* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Pengujian Bootstrapping (*Path Coefficient*)

<i>Research Model</i>	<i>Path Coefficients</i>
(X1=Good Corporate Governance) -> (Y=Return on Equity)	2,319
(X2=Capital Adequacy Ratio) -> (Y=Return on Equity)	0,960
(X3=Suku Bunga Bank Indonesia) -> (Y=Return on Equity)	1,173

Sumber: Hasil *Bootstrapping Software Smart PLS 3*

Dari hasil tabel 6 pengujian *bootstrapping*, dibuat persamaan yaitu $ROE = 2.319GCG + 0.960CAR + 1.173INT$. Nilai *path coefficient* menunjukkan hubungan antara variabel *Good Corporate Governance* (GCG/X1), *Capital Adequacy Ratio* (CAR/X2), *Suku Bunga Bank Indonesia* (INT/X3), terhadap *return on equity* (Y) bernilai positif artinya, meningkatnya *Good Corporate Governance*, *Capital Adequacy Ratio*, *Suku Bunga Bank Indonesia* akan berdampak dengan meningkatnya *return on equity*. Berikut adalah gambar hasil *path coefficient* :



Gambar 2. Hasil Analisis *Path Coefficient* (*Direct Effects*)

3.4.3 Pengujian Hipotesis

Analisis yang digunakan untuk menguji hipotesa adalah analisis *direct effect* yang berfungsi untuk menguji pengaruh langsung variabel eksogen terhadap variabel endogen. Adapun kriteria dalam analisis *direct effect* adalah : (1) jika nilai *path coefficient* positif maka pengaruh antar variabel berjalan searah, (2) jika nilai *path coefficient* negatif maka pengaruh antar variabel berjalan tidak searah, (3) jika *P Values* < 0,05 maka pengaruh antar variabel signifikan, (4) jika *P Values* > 0,05 maka pengaruh antar variabel tidak signifikan. Berikut adalah hasil analisis *direct effect*.

Tabel 7. Hasil Analisis *Direct Effect*

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
(X1=Good Corporate Governance) -> (Y=Return on Equity)	0,246	0,259	0,106	2,319	0,021
(X2=Capital Adequacy Ratio) -> (Y=Return on Equity)	0,106	0,119	0,111	0,960	0,338
(X3=Suku Bunga Bank Indonesia) -> (Y=Return on Equity)	-0,108	-0,105	0,092	1,173	0,241

Sumber: Hasil *Bootstrapping Software Smart PLS 3*

Hipotesa pertama : *Good Corporate Governance* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Equity*

Nilai koefisien jalur (*original sample*) *Good Corporate Governance* (X1) terhadap *Return on Equity* (Y) sebesar positif 0.246 dan nilai *P-Values* = 0,021 < 0,05 yang berarti *Good Corporate Governance* (X1) berpengaruh signifikan dan positif terhadap *Return on Equity* (Y). Dengan demikian hipotesis pertama diterima.

Hipotesa kedua : *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Equity*

Diketahui nilai koefisien jalur (*original sample*) *Capital Adequacy Ratio* (X2) terhadap *Return on Equity* (Y) sebesar positif 0.106 dan nilai *P-Values* = 0,338 > 0,05 yang berarti *Capital Adequacy Ratio* (X2) berpengaruh tidak signifikan dan positif terhadap *Return on Equity* (Y). Dengan demikian hipotesis kedua ditolak.

Hipotesa ketiga : Suku bunga bank Indonesia (*Interest*) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Equity*.

Diketahui nilai koefisien jalur (*original sample*) *Interest* (X3) terhadap *Return on Equity* (Y) sebesar negatif 0.108 dan nilai *P-Values* = 0,241 > 0,05 yang berarti *Interest* (X3) berpengaruh tidak signifikan dan negatif terhadap *Return on Equity* (Y). Dengan demikian hipotesis ketiga ditolak.

3.5 Pembahasan

3.5.1 Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Return on Equity*

Berdasarkan hasil uji *Path Coefficients-bootstrapping* menunjukkan nilai *P-Values* = 0.021 < 0.05, sehingga disimpulkan H_1 diterima yang berarti bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *Return on Equity*. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya komisaris independen menyadari akan tugas dan tanggung jawabnya dalam mengurus perusahaan sehingga perusahaan beroperasi dan menghasilkan profit sesuai dengan yang diharapkan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Rompas, Murni, dan Saerang (2018) yang dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* (Kinerja Keuangan). Tetapi penelitian ini tidak konsisten dengan Irawati, Maksum, Sadalia, dan Muda (2019) serta penelitian Dewi dan Yadnyana (2019).

3.5.2 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return on Equity*

Dari hasil uji *Path Coefficients-bootstrapping* didapatkan nilai *P-Values* = 0.338 > 0.05, sehingga disimpulkan H_2 ditolak yang berarti bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh tidak signifikan dan positif terhadap *Return on Equity*. Hal ini dapat menjelaskan bahwa semakin tinggi kemampuan permodalan bank untuk menyerap risiko kerugian dalam kegiatan usaha belum tentu secara nyata berpengaruh terhadap peningkatan ROE. Hal ini dikarenakan CAR yang tinggi dapat mengurangi kemampuan bank dalam melakukan ekspansi usahanya sebab semakin besarnya cadangan modal yang digunakan untuk menutupi risiko kerugian. Terhambatnya ekspansi usaha akibat tingginya CAR tentunya akan mempengaruhi *Return on Equity* perusahaan perbankan juga nantinya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Dewi dan Yadnyana (2019), tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yuhartil (2019).

3.5.3 Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia (*Interest*) berpengaruh terhadap *Return on Equity* .

Hasil uji *Path Coefficients-bootstrapping* mendapatkan nilai *P-Values* = 0,241 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan H_3 ditolak yang berarti bahwa suku bunga bank Indonesia (*Interest*) berpengaruh tidak signifikan dan negatif terhadap *return on equity*. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Setiawan dan Kodratillah (2017 yang menemukan bahwa tingkat suku bunga Bank Indonesia (INT) tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return on asset* (ROA), namun hasil tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Supriyono dan Herdayinta (2019) serta penelitian dari Usman dan Lestari (2019) dan penelitian Sarwar, dkk (2018) yang menemukan bahwa tingkat suku bunga Bank Indonesia (INT) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return on equity*.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga Bank Indonesia (INT) tidak membuat perbankan memiliki profitabilitas yang lebih tinggi, karena dalam kegiatan operasional nya sehari-hari apabila ada kegiatan ekonomi yang dilakukan antara bank dengan nasabah baik itu nasabah yang melakukan pinjaman kepada bank maupun menyetor dana untuk deposito, surat perjanjian yang dibuat oleh bank pasti sudah mencantumkan akan ada perubahan suku bunga apabila dari Bank Indonesia menetapkan perubahan tingkat suku bunga.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Suku Bunga Bank Indonesia (INT) terhadap *return on equity* (ROE). Berikut adalah beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian yang telah dilakukan:

1. Hipotesa pertama dimana *Good Corporate Governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Equity*. Konsisten dengan penelitian yang dilakukan Rompas, Murni, dan Saerang (2018) tetapi tidak konsisten dengan penelitian Irawati, Maksum, Sadalia, dan Muda (2019) serta penelitian Dewi dan Yadnyana (2019),
2. Hipotesa kedua dimana *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *Return on Equity*. Konsisten dengan penelitian Dewi dan Yadnyana (2019), tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Irawati, Maksum, Sadalia, dan Muda (2019).
3. Hipotesa ketiga dimana suku bunga bank Indonesia (*Interest*) berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap *Return on Equity*. Konsisten dengan penelitian yang sudah

dilakukan oleh Setiawan dan Kodratillah (2017) namun tidak konsisten dengan Supriyono dan Herdayinta (2019), Usman dan Lestari (2019), Sarwar, dkk (2018).

4.2 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya hanya menggunakan tiga variabel yaitu *Good Corporate Governance* (GCG), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Suku Bunga Bank Indonesia (INT) terhadap *Return on Equity* (ROE). Masih banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *ROE* suatu perusahaan. Populasi perusahaan yang digunakan sebagai penelitian adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI sehingga hasil penelitian hanya dapat diinterpretasikan pada perusahaan perbankan saja dan tidak dapat digunakan pada sektor lain. Periode penelitian selama tiga tahun yaitu 2018 sampai dengan tahun 2020, sehingga hanya terbatas pada tiga periode.

4.3 Saran

Berdasarkan keterbatasan-keterbatasan yang telah dijabarkan di atas, maka terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perbankan agar menambahkan variabel-variabel independen lain seperti *Non-Performing Loan*, *Liquidity*, Produk Domestik Bruto, *Operational Efficiency* dan lain sebagainya. Selain itu, populasi penelitian dapat ditambah atau bahkan menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI sehingga hasil penelitian dapat mencakup perusahaan di berbagai sektor.

4.4 Implikasi Penelitian

Beberapa implikasi dari penelitian ini adalah :

1. *Good Corporate Governance* (GCG) yang baik akan meningkatkan kepercayaan investor dalam melakukan investasi karena investor merasa aman dan yaman untuk menanamkan modalnya. Para investor yakin, jika perusahaan dikelola dengan baik maka semua hak-hak yang dimiliki akan terjamin seperti hak mendapatkan dividen, hak untuk menambah atau mengurangi investasinya dan terhindar adanya manipulasi kinerja keuangan perusahaan.
2. Perusahaan perbankan yang mempunyai kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR), mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk melakukan inovasi dan ekspansi, tidak tergantung kepada pihak lain dan jika terjadi perubahan yang cukup dratis, mereka lebih dapat bertahan dan lebih sanggup jika mengalami kerugian.
3. Bank Indonesia merupakan bank sentral dari seluruh perusahaan perbankan di Indonesia, jadi tidak heran setiap aktivitas perbankan seperti pemberian kredit atau pinjaman, penetapan suku bunga selalu mengacu kepada Suku Bunga Bank Indonesia (INT). Perusahaan perbankan tidak bisa atau boleh berjalan sendiri diluar ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia, artinya aturan ini berlaku secara umum sehingga perusahaan perbankan tidak bebas atau leluasa untuk melakukan inovasi dan terobosan untuk meningkatkan kinerja keuangannya.

5. REFERENSI

- Almunawwaroh, M., & Marlina, R. (2018). Pengaruh CAR, NPF dan FDR terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 2(1), 1-17.
- Boediono(2014). *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.

- Brahmana, R. K. (2007). Identifying financial distress condition in Indonesia manufacture industry. *Birmingham Business School, University of Birmingham, United Kingdom*, 6, 1-19.
- Cahyanti, D. O. N., Ati, N. U., & Ilyas, T. R. (2021). Strategi pemimpin dalam meningkatkan kualitas kinerja pegawai di kantor Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. *Respon Publik*, 15(7), 1-7.
- Casu, B., Girardone, C., & Molyneux, P. (2021). *Introduction to Banking, 3rd Edition*. London: Pearson.
- Dangnga, M. T., & Haeruddin, M. I. M. (2018). *Kinerja Keuangan Perbankan: Upaya untuk Menciptakan Sistem Perbankan yang Sehat*. Makassar: CV Nur Lina.
- Darminto, D. P. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi, Edisi Keempat*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Dewi, N. W., & Yadnyana, I. K. (2019). Pengaruh Indikator Risk Based Bank Rating Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26(2), 1075-1102.
- Dewi. S.P (2014). Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non-Performing Loan*, *Loan To Deposit Ratio* & Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*. 18(3), 422-437.
- Drover, W., Wood, M. S., & Corbett, A. C. (2018). Toward a cognitive view of signalling theory: individual attention and signal set interpretation. *Journal of Management Studies*, 55(2), 209-231.
- Fahmi, I. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Faisal, A., Samben, R., & Pattisahusiwa, S. (2018). Analisis kinerja keuangan. *KINERJA*, 14(1), 6-15.
- Ghozali, Imam (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- F. Hair Jr, J., Sarstedt, M., Hopkins, L., & G. Kuppelwieser, V. (2014). Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) An emerging tool in business research. *European business review*, 26(2), 106-121.
- Harahap, S. S. (2018). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Harahap, B., & Effendi, S. (2020). Pengaruh *capital adequacy ratio* dan *non-performing loan* terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di BEI. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 4(2), 168-175.
- Hussein, A. S. (2015). Penelitian bisnis dan manajemen menggunakan Partial Least Squares (PLS) dengan SmartPLS 3.0. *Universitas Brawijaya*, 1, 1-19.
- Irawati, N., Maksum, A., Sadalia, I., & Muda, I. (2019). Financial performance of Indonesian's banking industry: The role of good corporate governance, capital adequacy ratio, non-performing loan and size. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(4), 22-26.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Kushuma, D. (2020). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Non Performing Loan Dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2018/Delwin Kushuma/32160066/Pembimbing: Rizka Indri Arfianti.

- Munawir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Kedua*. Yogyakarta: Liberty.
- Naz, F., Ijaz, F., & Naqvi, F. (2016). Financial performance of firms: Evidence from Pakistan Cement Industry. *Journal of Teaching and Education*, 5(01), 81-94.
- Oudat, M. S., & Ali, B. J. (2020). Effect of bad debt, market capitalization, operation cost capital adequacy, cash reserves on financial performance of commercial banks in Bahrain. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(1), 5979-5986.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 03 Tahun 2016 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum
- Perdana, H., & Adrianto, F. (2020). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Rasio Kecukupan Modal, dan LDR terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. *Menara Ilmu*, 14(2).
- Pricilia, S., & Susanto, L. (2017). Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba serta implikasinya terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2012-2014. *Jurnal Ekonomi*, 22(2).
- Rompas, S. A. C., Murni, S., & Saerang, I. S. (2018). Pengaruh pengungkapan *corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 6(3).
- Sarwar, B., Mustafa, G., Abid, A., & Ahmad, M. (2018). Internal and external determinants of profitability: A case of commercial banks of Pakistan. *Paradigms*, 12(1), 38-43.
- Sekaran, Umar, Bougie, Roger (2016) *Research Methods for Business: A Skill Building Approach Seventh Edition..United Kingdom John Wiley & Sons, Ltd.*
- Setiawan, C., & Kodratillah, O. I. (2017, February). Examining banks profitability and banks efficiency of Islamic commercial banks in Indonesia. In *Proceedings of 12th Asia-Pacific Business Research Conference* (pp. 27-28).
- Silaban .P (2017). The Effect of Capital Adequacy Ratio, Net Interest Margin and Non-Performing Loans on Bank Profitability: The Case of Indonesia. *International Journal of Economics and Business Administration*. 5(3), 58-69.
- Sudarmanto, E., dkk. (2021). *Good Corporate Governance (GCG)*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyono.R.A & Herdayinta. H (2019). Determinants of Bank Profitability: The Case of The Regional Development Bank (BPD Bank) in Indonesia. *Journal of Indonesian Economy and Business*. 34(1), 1-16.
- Usman, B., & Lestari, H. S. (2019). Determinants of bank performance in Indonesia. *Jurnal Minds: Manajemen Ide Dan Inspirasi*, 6(2), 193-204.
- Wernerfelt, B. (1984). A Resource-based View of the Firm. *Strategic management journal*, 5(2), 171-180.
- Yuhasril, Y. (2019). The Effect of Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Operational Efficiency (BOPO), Net Interest Margin (NIM), and Loan to Deposit Ratio (LDR), on Return on Assets (ROA). *Research Journal of Finance and Accounting*, 10(10), 166-176.

PENGARUH TAX AMNESTY, TAX JUSTICE, TAX MORALE, TERHADAP TAX COMPLIANCE DENGAN TINGKAT KEPUASAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

Andreas Bambang Daryatno¹

Fakultas Ekonomi, Universitas Tarumanagara

[\(andreasb@fe.untar.ac.id\)](mailto:andreasb@fe.untar.ac.id)

Diterima 27 Februari 2023

Disetujui 17 Juni 2023

Abstract - The 2022 tax revenue target has indeed been met, even exceeding the target set by the ministry of finance. Realization of tax revenue reached IDR 2,034.5 trillion or 114% of the Presidential Decree 98/2022 target of IDR 1,784 trillion, growing 31.4% from the 2021 realization of IDR 1,547.8 trillion. Is this target achieved because taxpayer compliance is increasing in Indonesia! When we examine it more deeply, where the tax target is met is due to the increase in world commodity prices which boost tax revenues and downstream mining materials such as nickel and others. The purpose of this research is to obtain empirical evidence regarding the effect of tax amnesty, tax justice, tax morale on tax compliance through the level of taxpayer satisfaction as mediation. By distributing questionnaires to 120 taxpayers, a sample was chosen using the purposive sampling approach and primary data. The Smart PLS 3.0 program assists with this data processing. The results of the study are as follows Tax Amnesty (X1) has a positive and significant effect on the level of satisfaction (Z), Tax Amnesty (X1) has a positive but not significant effect on Tax Compliance (Y), Tax Justice (X2) has a positive but not significant effect on Level of Satisfaction (Z), Tax Justice (X2) has a positive and significant effect on Tax Compliance (Y), Tax Morale (X3) has a positive but not significant effect on the level of service satisfaction (Z), Tax Morale (X3) has a positive effect but not significantly to tax compliance (Y), level of service satisfaction (Z) has a positive and significant effect on tax compliance (Y), Tax Amnesty (X1), tax Justice (X2), Tax Morale (X3) indirectly, does not significantly affect Tax Compliance (Y), through the level of service satisfaction (Z). From the empirical results above, it shows that taxpayer compliance is obtained from actions to increase tax justice and the level of service satisfaction, meaning that justice and the level of satisfaction felt by taxpayers in paying taxes will make tax evasion actions always avoidable. They consciously and voluntarily pay taxes because taxes are imposed fairly and it is easy to pay taxes. Meanwhile, the tax amnesty and tax morale programs, even after being moderated by the level of service satisfaction, although they have a positive effect, still cannot increase tax compliance. This might happen due to the impact of the Covid 19 pandemic which has made a mess in the world of business or the economy, so that taxpayers are again carrying out tax evasion.

Keywords: Tax Amnesty; Tax Justice; Tax Morale; Tax Compliance; Level of Satisfaction

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan penerimaan pajak menunjukkan tren kenaikan, hal ini didorong karena harga komoditas global yang semakin membaik. Naiknya harga komoditas menghasilkan

keuntungan atau manfaat yang besar bagi pendapatan pemerintah, terutama dari batu bara. Selain itu, situasi basis pajak membaik dengan penerapan Undang-Undang Harmonisasi Ketentuan Perpajakan (HPP), penghapusan insentif secara bertahap dan penerapan Program Informasi Sukarela (PPS) berkontribusi pada peningkatan pendapatan pemerintah.

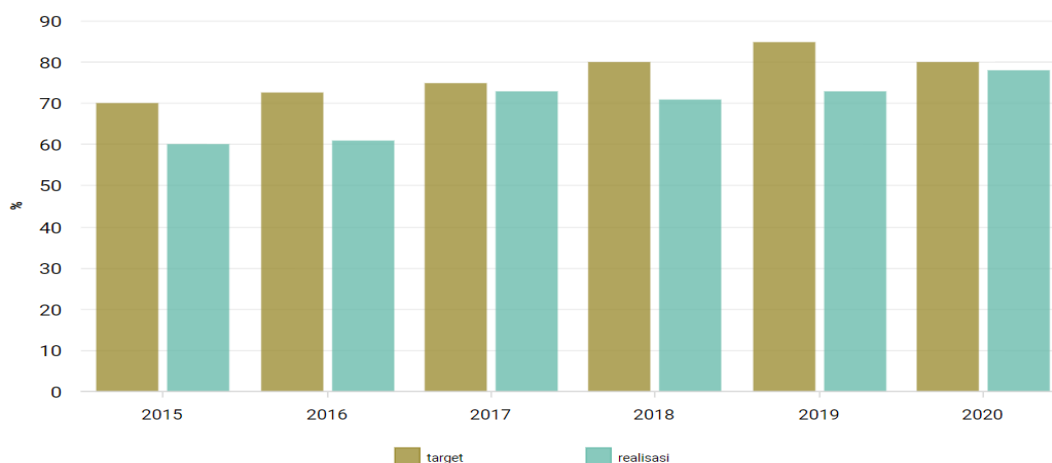
Sampai bulan Juli 2022, realisasi penerimaan pajak mencapai Rp1.028,5 triliun atau 69,3 persen sesuai dengan target dari Perpres 98/2022 sebesar Rp1.485 triliun (Kemenkeu). Pencapaian penerimaan pajak tahun 2022 sangat mengesankan karena dimasa pemulihan setelah terjadi pandemi covid 19 dan target sudah dinaikkan, tetapi dapat mencapai target penerimaan negara. Penerimaan pajak tahun 2022, jika dibandingkan dengan tahun 2021 dengan penerimaan sebesar Rp 1.028,5 triliun atau dapat meningkat 58,8 persen. Tren positif atas penerimaan pajak sejalan dengan tren pemulihan ekonomi (<https://money.kompas.com/>).

Tabel 1. Penerimaan Keuangan Negara

Sumber Penerimaan – Keuangan	Realisasi Pendapatan Negara (Milyar Rupiah)		
	2020	2021	2022
I. Penerimaan	1 628 950,53	1 733 042,80	1 845 556,80
Penerimaan Perpajakan	1 285 136,32	1 375 832,70	1 510 001,20
Pajak Dalam Negeri	1 248 415,11	1 324 660,00	1 468 920,00
Pajak Penghasilan	594 033,33	615 210,00	680 876,95
Pajak Pertambahan Nilai dan dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah	450 328,06	501 780,00	554 383,14
Pajak Bumi dan Bangunan	20 953,61	14 830,00	18 358,48
Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan	0	0	0
Cukai	176 309,31	182 200,00	203 920,00
Pajak Lainnya	6 790,79	10 640,00	11 381,43
Pajak Perdagangan Internasional	36 721,21	51 172,70	41 081,20
Bea Masuk	32 443,50	33 172,70	35 164,00
Pajak Ekspor	4 277,71	18 000,00	5 917,20
Penerimaan Bukan Pajak	343 814,21	357 210,10	335 555,62
Penerimaan Sumber Daya Alam	97 225,07	130 936,80	121 950,11
Pendapatan dari Kekayaan Negara yang Dipisahkan	66 080,54	30 011,20	37 000,00
Penerimaan Bukan Pajak Lainnya	111 200,27	117 949,70	97 808,00
Pendapatan Badan Layanan Umum	69 308,33	78 312,40	78 797,56
II. Hibah	18 832,82	2 700,00	580
Jumlah	1 647 783,34	1 735 742,80	1 846 136,70

Sumber: Kementerian Keuangan Outlook Tahun 2022

Padahal jika kita melihat ratio kepatuhan wajib pajak selama ini tidak pernah melebihi target penerimaan pajak, hal ini dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1 : Ratio Kepatuhan Wajib Pajak

Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021>

Pemerintah sudah melakukan program *Tax Amnesty* 1 tahun 2015-2016 dan Program pengungkapan sukarela pada tahun 2022 (*Tax Amnesty* II). Hal ini dilakukan pemerintah, dengan tujuan memperbaiki basis atau data wajib pajak, memudahkan pemerintah mengolah data, memantau dan mengawasi para wajib pajak. Jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN Tingkat pendapatan pajak di Indonesia masih tergolong rendah :

Tabel 2. Tingkat Pendapatan Pajak

<i>Tax Revenue (% of GDP)</i>			
Negara	2017	2018	2019
Indonesia	9,9	10,2	9,8
Philippines	13,6	14,0	14,5
Malaysia	12,9	12,0	12,0
Thailand	14,8	14,9	14,6
Singapore	14,0	13,0	13,2
Myanmar	5,9	2,6	5,9
Cambodia	15,8	17,1	19,7

Sumber: World Development Indicators | DataBank

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya kepatuhan wajib pajak antara lain, adanya pembangunan infrastruktur yang tidak merata, ketidakpuasan terhadap pelayanan publik, serta banyaknya kasus korupsi (Harlim, 2019). Menurut OECD (2004), salah satu faktor perilaku kepatuhan wajib pajak adalah adanya perasaan ketidakadilan dimana wajib pajak merasakan sistem yang tidak jujur atau berpengalaman dilakukan tidak jujur cenderung tidak patuh. Dimensi *tax justice* (keadilan pajak) ini adalah sifat yang tidak berat sebelah dan tidak sewenang-wenang atas sistem perpajakan yang berlaku. Salah satu dari 5 dimensi keadilan pajak adalah timbal balik yang diterima pemerintah (Nasution dkk., 2020). Timbal balik yang diberikan pemerintah adalah sebagai kompensasi dari pembayaran pajak yang dilakukan oleh

wajib pajak seperti perbaikan dan kemajuan infrastruktur umum, jika pemerintah memberikan balasan yang setimpal dan wajib pajak mendapatkan keadilan dan kepuasan maka kepatuhan wajib pajak dalam membayar pajak akan meningkat.

Salah satu nilai intrinsik individu yang mempengaruhi kepatuhan wajib pajak adalah *tax morale* (Nurani & Islami (2020)). *Tax morale* adalah adanya suatu kepuasan pribadi atau rasa bangga jika sebagai wajib pajak dapat mematuhi kewajiban perpajakan dan sebaliknya adanya rasa bersalah atau malu jika tidak menjadi wajib pajak patuh. *Tax morale* juga sangat ditentukan oleh tingkat kepercayaan wajib pajak terhadap pemerintah dan juga aspek kelembagaan dalam tata kelola negara (Togler, 2002). Menurut Transparency International, 2020, negara Indonesia menduduki peringkat 102 dari 180 negara dengan tingkat persepsi korupsi tertinggi di dunia. Salah satu faktor ini memiliki dampak yang kuat terhadap persepsi wajib pajak terhadap pemerintah Indonesia, dimana kemungkinan penggelapan pajak sangat tinggi yang menyebabkan *tax morale* menurun.

Saat masa pandemi covid-19 sudah mulai berlalu, aktivitas kegiatan ekonomi mulai menunjukkan peningkatan (<https://ekon.go.id/publikasi/detail/3388/terjaganya-pertumbuhan-ekonomi>), tingkat kepatuhan wajib pajak apakah meningkat juga? fenomena ini yang melandasi penulis untuk mencari bukti empiris dengan melakukan penelitian mengenai Pengaruh *Tax Amnesty*, *Tax Justice*, *Tax Morale* Terhadap *Tax Compliance* dengan Tingkat Kepuasan Sebagai Variabel *Intervening*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan pada penelitian ini yaitu:

- a. *Tax Amnesty* mempunyai pengaruh signifikan terhadap Tingkat Kepuasan Pelayanan
- b. *Tax Amnesty* mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Tax Compliance*
- c. *Tax Justice* mempunyai pengaruh signifikan terhadap Tingkat Kepuasan Pelayanan
- d. *Tax Justice* mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Tax Compliance*
- e. *Tax Morale* mempunyai pengaruh signifikan terhadap Tingkat Kepuasan Pelayanan
- f. *Tax Morale* mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Tax Compliance*
- g. Tingkat Kepuasan Pelayanan mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Tax Compliance*
- h. *Tax Amnesty* mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Tax Compliance* melalui Tingkat Kepuasan Pelayanan
- i. *Tax Justice* mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Tax Compliance* melalui Tingkat Kepuasan Pelayanan
- j. *Tax Morale* mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Tax Compliance* melalui Tingkat Kepuasan Pelayanan

1.3 Telaah Literatur dan Hipotesis

1.3.1 Risk Aversion Theory (Teori Resiko Menentang)

Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Allingham and Sandmo (1972). Teori ini berasumsi bahwa tidak ada orang yang bersedia untuk membayar pajak secara sukarela, orang akan selalu menentang untuk membayar pajak. Teori ini juga berasumsi bahwa orang akan lebih memilih tingkat ketidakpastian yang lebih rendah daripada ketidakpastian yang tinggi. Apabila tingkat kepastian yang diberikan kepada masyarakat itu tinggi, maka wajib pajak akan dengan sukarela membayar pajak karena masyarakat dapat merasakan dampak positif

dari membayar pajak seperti mudahnya dalam mengakses fasilitas umum, adanya subsidi, serta adanya hubungan timbal balik secara tidak langsung lainnya. Namun sebaliknya, apabila tingkat kepastian yang diberikan rendah serta moral yang dilakukan oleh pihak tertentu, sistem & kebijakan perpajakan yang diterapkan dirasakan tidak adil, maka wajib pajak akan menentang untuk membayar pajak. Oleh karena itu sangat besar peran yang dimainkan oleh jumlah wajib pajak yang menentang untuk menjalani kewajiban perpajakannya terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak. Menurut L.Y. Hari Sih Advianto (2018) dimana Pemerintah Indonesia memberikan kepastian dengan menunjukkan bahwa sistem hukum pajak Indonesia telah memberikan pengakuan dan perlindungan hukum baik secara eksplisit maupun implisit atas hak-hak wajib pajak tersebut.

1.3.2 *Tax Morale Theory* (Teori Moral Pajak)

Moral pajak merupakan motivasi intrinsik individu untuk bertindak dengan dasar nilai-nilai yang dipengaruhi oleh norma budaya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi moral pajak, antara lain adalah kepercayaan terhadap instansi pemerintah, sejumlah sifat-sifat manusia, pelayanan yang diberikan oleh pemerintah, serta adanya kejujuran (Frey & Torgler, 2007). Ada dua strategi moral pajak yang dapat mempengaruhi kepatuhan wajib pajak secara optimal, yaitu adanya alokasi pajak yang efisien dan distribusi keadilan pajak yang setara. Oleh karena itu, perilaku para aparat sangat mempengaruhi moral pajak dan komitmen wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak. Komitmen wajib pajak juga dapat dipengaruhi oleh pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki wajib pajak, jika wajib pajak memiliki komitmen dan merasa bahwa membayar pajak adalah kewajiban yang harus dipertanggungjawabkan maka kepatuhan wajib pajak akan meningkat. Menurut Allingham & Sandmo (1972), wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya apabila semakin tinggi tingkat kepatuhan wajib pajak maka akan mencerminkan semakin tinggi juga tingkat kerelaannya. Namun teori ini juga meyakini bahwa tidak ada individu yang bersedia untuk membayar pajak dengan sukarela (*voluntary compliance*).

1.3.3 *Technology Acceptance Model* (TAM)

Menurut Davis F.D (1989) masyarakat menerima dan menggunakan teknologi untuk diterapkan dalam pekerjaannya sehari-hari (dalam *Technology Acceptance Model* /TAM). Model TAM ini dirumuskan berdasarkan persepsi kegunaan (*perceived usefulness*), persepsi kemudahan pemakaian (*perceived ease of use*), sikap (*attitude*), niat perilaku (*behavioral intention*), penggunaan sebenarnya (*actual use*), dan persepsi eksternal seperti pengalaman (*experience*) dan kerumitan (*complexity*) (David F.D, 1989). Teori ini menjelaskan bahwa layanan DJP online seperti e-filing dan e-billing dapat memberikan manfaat dan kemudahan untuk mengisi, melaporkan dan membayar kewajiban pajak oleh wajib pajak secara online tanpa perlu datang langsung ke kantor pajak. Dengan adanya kemudahan ini, maka secara tidak langsung akan meningkatkan kepuasan wajib pajak terhadap layanan DJP online serta akan berdampak terhadap kepatuhan perpajakannya (Harlim, 2019). Oleh karena itu, e-filing sebagai sistem pelaporan perpajakan dan e-billing sebagai sistem pembayaran pajak yang bisa digunakan dimana saja dan kapanpun dengan cepat dan aman ini akan memiliki peran dalam meningkatkan kepatuhan wajib pajak.

1.3.4 *Tax Compliance* (Kepatuhan Wajib Pajak)

Pembangunan negara dapat dikerjakan jika ada pendapatan pajak, jadi setiap wajib pajak dapat berkontribusi secara langsung dan sukarela dengan cara membayar pajak sesuai dengan kewajiban perpajakan yang ada (Dewi dkk., 2019). Menurut Rahayu (2010:h.19),

kepatuhan wajib pajak dilakukan secara sukarela merupakan dasar dari sistem perpajakan self assessment, dimana wajib pajak bertanggung jawab menetapkan, membayar dan melaporkan sendiri kewajiban perpajakan. Indikator kepatuhan wajib pajak menurut (Zain, 2004) antara lain:

- a. Mengisi formulir perpajakan dengan benar
- b. Menghitung jumlah pajak yang terutang dengan benar.
- c. Menyampaikan SPT tepat waktu.
- d. Membayar pajak yang terutang tepat waktu.

Kepatuhan wajib pajak yang tinggi didukung dengan adanya keaktifan wajib pajak dalam membayar kewajiban perpajakannya. Menurut Togler (2007) menyatakan terdapat empat jenis pembayar pajak, antara lain:

- a) *Honest taxpayer*, dimana wajib pajak tidak berusaha untuk menipu aspek perpajakannya dan di sisi yang lain bertindak sebaliknya.
- b) *Social taxpayer*, dimana dalam memenuhi kewajiban perpajakannya wajib pajak dipengaruhi oleh norma sosial, perasaan bersalah dan malu serta bereaksi secara sensitif terhadap kepercayaan orang lain.
- c) *Intrinsic taxpayer*, dimana wajib pajak memiliki kewajiban untuk mematuhi aturan tanpa dipaksa.
- d) *Tax evader*, dimana wajib pajak bereaksi terhadap perubahan harga relatif yang mengakibatkan wajib pajak berpikir sejalan dengan teori pilihan rasional ekonomi standar yaitu dengan membandingkan nilai yang diharapkan antara menghindari pajak atau jujur.

Untuk mendapatkan tingkat kepatuhan yang tinggi dari wajib pajak, maka dibutuhkan keaktifan wajib pajak dalam membayar, artinya sesuai dengan kebenarannya. Dengan sistem pajak self assessment yaitu wajib pajak menghitung, menyeteror dan melapor sendiri kewajiban perpajakannya, maka kepatuhan perpajakan sangat mempengaruhi penerimaan pajak yang optimal (Rosmawati, 2021).

1.3.5 Tingkat Kepuasan Pelayanan

Kepuasan adalah perasaan senang atau kecewa yang timbul setelah membandingkan antara ekspektasi dan kenyataan (Kotler & Keller, 2009). Pelayanan yang berkualitas adalah pelayanan yang dapat memberikan kepuasan kepada pelanggan serta dilakukan secara terus-menerus (Dewi dkk., 2019). Kepuasan kualitas pelayanan adalah perasaan senang kecewa susah seseorang terhadap suatu pelayanan yang diterimanya (Harlim, 2019).

1.4 Kaitan antara Variabel-variabel

1.4.1 Tax Amnesty dengan Tax Compliance

Tax Amnesty mempunyai hubungan yang kuat dengan *Tax Compliance*, karena *tax amnesty* mempunyai banyak manfaat yang didapatkan oleh DJP yaitu:

- a. Tercapainya target penerimaan pajak akan memberikan peningkatan *Tax Ratio*.
- b. Dibutuhkan data yang lengkap dari wajib pajak sehingga DJP dapat melakukan perluasan basis data lebih valid, komprehensif dan terintegrasi.
- c. Penerimaan pajak dapat digunakan untuk meningkatkan investasi dan likuiditas negara, menjaga kestabilan nilai tukar rupiah, dan penurunan suku bunga.
- d. Uang tebusan yang dibayarkan oleh wajib pajak secara singkat akan meningkatkan penerimaan negara.

Tax amnesty adalah kebijakan pemerintah yang dijalankan untuk meningkatkan penerimaan negara di bidang perpajakan. *Program tax amnesty* membutuhkan pemahaman

dan pengetahuan dari wajib pajak. Hal ini harus disosialisasikan kepada wajib pajak supaya mereka mau ikut berpartisipasi dan secara pasti mendapatkan manfaat bagi wajib pajak jika ikut *tax amnesty*, dimana Pengaruh Pengetahuan Perpajakan, Kekuatan Sanksi Pajak, dan Pengampunan Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak (Rahayu, 2017), pengetahuan perpajakan, kekuatan sanksi, dan *tax amnesty* memiliki pengaruh dampak yang signifikan tentang tingkat Kepatuhan Wajib Pajak. Pelayanan Fiskus memiliki pengaruh negatif terhadap Kepatuhan Wajib Pajak., *Tax Amensty* dan Pengetahuan Perpajakan memiliki pengaruh positif terhadap Kepatuhan Wajib Pajak (Sari, 2017).

1.4.2 *Tax Justice* dengan *Tax Compliance*

Salah satu upaya untuk meningkatkan kepatuhan wajib pajak, dibutuhkan suatu komunikasi yang antara pemerintah dengan wajib pajak. Hal ini didukung dengan adanya sistem pajak yang berkelanjutan dengan menerapkan sistem pajak yang adil dan adanya penegakan hukum yang berlaku. Persepsi wajib pajak mengenai keadilan tergantung dari bagaimana seseorang memandang sistem perpajakan tersebut, faktor yang paling mempengaruhi padangan ini adalah adanya kepercayaan terhadap pajak dan adanya sanksi pajak (Nasution dkk., 2020). Jika sanksi pajak yang diterapkan tidak tegas dan tidak adil maka akan banyak wajib pajak yang bertindak tanpa mengikuti aturan. Disamping itu, timbal balik dari kewajiban pajak yang dijalani oleh wajib pajak harus setimpal, tidak boleh ada dimana hanya sepihak saja yang menikmati hasil tersebut, walau tidak secara langsung hasil yang dirasakan wajib pajak namun setidaknya dapat mempermudah masyarakat dalam mengakses fasilitas umum kedepannya. Jika pemerintah berhasil mendapatkan kepercayaan dari wajib pajak, maka wajib pajak akan patuh untuk menjalankan kewajibannya tanpa merasa keberatan. Dengan ini maka tingkat kepatuhan wajib pajak pun akan ikut meningkat, dan kedua belah pihak akan saling menguntungkan.

Risk Aversion Theory menjelaskan respon dari instansi pemerintah terhadap pajak dapat mempengaruhi kepatuhan wajib pajak. Jika masyarakat mempercayai pemerintah dan menganggap bahwa pemerintah akan memanfaatkan hasil dari pembayaran pajak ini untuk kepentingan umum serta mensejahterakan kehidupan negaranya maka hal ini akan memberikan pengaruh yang baik, karena adanya rasa percaya, aman, dan nyaman serta tidak adanya rasa diskriminasi antara wajib pajak seperti hal-hal tertentu selain yang telah diatur dalam ketentuan hukum pajak. Berdasarkan hasil penelitian Rosmawati (2021) semakin baik keadilan pajak maka akan meningkatkan kepatuhan wajib pajak. Jika terjadinya ketidakadilan terhadap beberapa wajib pajak pun akan membawa pengaruh negatif, karena semakin lama masyarakat akan menganggap remeh pemerintah karena ketidaktegasan hukum yang berlaku, dan hanya memandang masyarakat kelas atas.

1.4.3 *Tax Morale* dengan *Tax Compliance*

Kepatuhan pajak menjadi hal yang penting, karena apabila wajib pajak tidak patuh maka akan timbul keinginan untuk melakukan tindakan yang menurunkan pendapatan pajak seperti penyelundupan, penghindaran, dan kelalaian pajak serta hal lainnya yang dapat membuat *tax moral* seseorang turun. Dalam perkembangan teori moral pajak, salah satu strategi untuk meningkatkan kepatuhan wajib pajak melalui *tax morale* adalah pemerintah harus dapat mengalokasikan pajak secara efisien sehingga akan mempengaruhi tingginya *tax morale*. Menurut Nurani & Islami (2020), *tax moral* seseorang dapat dipengaruhi oleh tingkat religiusitas yang berasal dari ajaran agama dan kasih sayang dari individu dalam afiliasi mereka. Hal ini dapat mempengaruhi kesediaan wajib pajak dalam membayar pajak karena menjalankan kewajiban perpajakannya dianggap sebagai tindakan positif dan merupakan

tindakan secara tidak langsung untuk merawat lingkungan. Semakin tinggi kepercayaan wajib pajak terhadap pemerintah dalam mengalokasikan pajaknya, maka akan semakin tinggi juga kepatuhan wajib pajak nya.

Teori Moral Pajak mengatakan bahwa moral pajak dapat mengukur sebuah komitmen seorang wajib pajak dalam menjalankan kewajiban perpajakannya. Komitmen wajib pajak akan membuat wajib pajak untuk patuh dalam membayar pajak, karena wajib pajak merasa memiliki keterikatan terhadap tanggung jawab nya sebagai wajib pajak. Ketika wajib pajak menjalankan tanggung jawabnya, tentunya dibutuhkan elemen pendukung yang dapat memotivasi wajib pajak dalam menjalankan kewajibannya. Dalam penelitian Ghani dkk. (2020) mengatakan bahwa apabila masyarakat mendapatkan perlakuan yang tidak adil maka akan menurunkan semangat dalam membayar pajak, namun apabila masyarakat merasa dampak dari membayar pajak adalah mereka mendapatkan rasa aman, nyaman, tentram serta mendapatkan keadilan, tidak adanya perlakuan curang maka masyarakat dengan sukarela akan membayar pajak. Moral pajak dipengaruhi oleh beberapa elemen eksternal yang membentuk keyakinan dan moral wajib pajak, ketika masyarakat memiliki keyakinan tinggi bahwa dengan membayar pajak akan membawa dampak positif bagi negaranya maka wajib pajak akan patuh pada kewajiban perpajakannya.

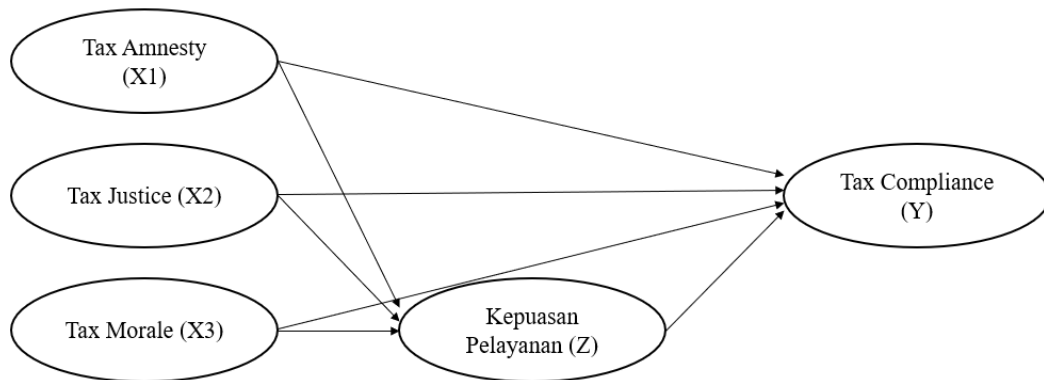
1.4.4 Tingkat Kepuasan Pelayanan terhadap *Tax Compliance*

Menurut penelitian Harlim (2019) kualitas pelayanan berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak, hal ini dikarenakan jika wajib pajak merasakan hasil yang memuaskan dalam hal menghitung, melaporkan, dan membayar pajak maka akan meningkatkan kepatuhan wajib pajak karena wajib pajak merasa senang. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Erawati & Rita (2020) menunjukkan bahwa kualitas pelayanan berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak dalam menyampaikan SPT Tahunan.

1.4.5 Hipotesis

- H1 : *Tax Amnesty* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap Tingkat Kepuasan Pelayanan
- H2: *Tax Amnesty* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *Tax Compliance*
- H3: *Tax Justice* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap Tingkat Kepuasan Pelayanan
- H4 : *Tax Justice* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *Tax Compliance*
- H5: *Tax Morale* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap Tingkat Kepuasan Pelayanan
- H6 : *Tax Morale* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *Tax Compliance*
- H7 : Tingkat Kepuasan Pelayanan mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *Tax Compliance*
- H8 : *Tax Amnesty* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *Tax Compliance* melalui Tingkat Kepuasan Pelayanan.
- H9 : *Tax Justice* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *Tax Compliance* melalui Tingkat Kepuasan Pelayanan.
- H10 : *Tax Morale* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *Tax Compliance* melalui Tingkat Kepuasan Pelayanan.

1.5 Model Penelitian



Gambar 2. Model Penelitian

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Desain Penelitian

Pengujian ini bertujuan menganalisa, menjelaskan dan memperoleh bukti empiris terhadap variabel independen yaitu *Tax Amnesty*, *Tax Justice*, *Tax Moral*, terhadap *tax compliance* sebagai variabel dependen dan tingkat kepuasan sebagai variabel *intervening*.

Skala yang akan digunakan dalam kuesioner ini adalah skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengungkap sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2011:93). Skala likert mengukur respon subjek kedalam 5 poin atau 7 poin skala dengan interval yang sama (Jogiyanto, 2014:184). Peneliti menggunakan skala *likert* 7 poin, berikut tingkat beserta jumlah skor setiap tingkatnya:

- a. Sangat Tidak Setuju (STS) = 1
- b. Tidak Setuju (TS) = 2
- c. Cukup Tidak Setuju (CTS) = 3
- d. Netral (N) = 4
- e. Cukup Setuju (CS) = 5
- f. Setuju (S) = 6
- g. Sangat Setuju (SS) = 7

2.2 Populasi, Teknik Pemilihan, dan Sampel

2.2.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian. Populasi merupakan wilayah yang subjek dan objeknya mempunyai karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk di teliti dan ditarik untuk hasil kesimpulannya (Sugiyono 2016:h.117). Populasi yang akan diambil dalam penelitian ini adalah wajib pajak orang pribadi yang berdomisili di DKI Jakarta tahun 2021.

2.2.2 Teknik Pemilihan Sampel

Menurut Sugiyono (2016) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, sampel yang diambil dari populasi tersebut harus betul-betul mewakili populasi yang diteliti. Jenis atau macam teknik sampling pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni *Probability Sampling* dan *Nonprobability Sampling* (Sugiyono, 2016). Teknik sampling yang digunakan adalah *nonprobability sampling*, yaitu

setiap komponen yang akan dipilih sebagai sampel penelitian tidak memiliki probabilitas yang sama. Metode pemilihan sampel ini adalah *sampling purposive*, yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang artinya unit sampel yang dihubungkan disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang telah diterapkan berdasarkan tujuan penelitian atau permasalahan penelitian. Pengumpulan sampel dilakukan dengan menyebarkan kuesioner selama 3 bulan pada tahun 2022 baik secara langsung ke wajib pajak dan melalui google form. Dalam hal ini, kriteria sampel yang sudah ditentukan peneliti antara lain:

1. Wajib pajak orang pribadi yang memiliki NPWP.
2. Wajib pajak yang pernah menggunakan layanan DJP online.
3. Wajib pajak orang pribadi yang berdomisili di provinsi DKI Jakarta.

2.2.3 Ukuran Sampel

Menurut teori yang dikemukakan oleh Roscoe dalam Sugiyono (2016), mengatakan untuk menentukan ukuran sampel menggunakan metode *rules of thumb*. Kriteria yang digunakan untuk penentuan sampel antara lain:

- a. Jumlah sampel antara >30 dan <500.
- b. Sampel yang digunakan akan dipecah menjadi sub-sampel.
- c. Menggunakan studi multivariat, yaitu jumlah sampel yang didapatkan sebaiknya sepuluh kali lebih besar dari jumlah variabel yang digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan kriteria penelitian yang telah ditetapkan, jumlah sampel yang dikirimkan sebanyak 150 responden, tidak ada respon 17 responden, jawaban tidak lengkap 13 responden sehingga dikumpulkan untuk sampel penelitian adalah sebanyak 120 responden.

2.2.4 Operasional Variabel dan Instrumen

Berikut adalah tabel operasionalisasi variabel :

Tabel 3. Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Kode	Skala
<i>Tax Amnesty (X1)</i>	Program tax amnesty memberikan keuntungan pada Wajib Pajak	TA1	Ordinal 1-7
	Program tax amnesty bisa meningkatkan kepatuhan wajib pajak	TA2	
	Program tax amnesty akan memberikan penambahan pendapatan negara	TA3	
	Wajib Pajak yang patuh akan tetap patuh setelah mengikuti tax amnesty	TA4	
	Wajib Pajak yang tidak patuh akan menjadi patuh setelah mengikuti tax amnesty	TA5	
<i>Tax Justice (X2)</i>	Saya setuju bahwa saya sudah dikenakan pajak secara adil sama seperti wajib pajak lainnya.	TJ1	Ordinal 1-7
	Saya tidak pernah mengalami diskriminasi dalam pajak.	TJ2	
	Saya setuju pajak yang dikenakan terhadap saya sudah sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku dan ada kepastian hukumnya.	TJ3	
	Saya merasakan manfaat dari pembayaran pajak secara adil dan merata seperti wajib pajak lainnya.	TJ4	
	Saya setuju saya sudah mendapatkan pelayanan pajak yang sama dengan wajib pajak lainnya.	TJ5	

Variabel	Indikator	Kode	Skala
Tax Morale (X3)	Bagi saya pajak merupakan kewajiban yang harus dipenuhi sebagai bentuk tanggung jawab terhadap negara.	TM1	Ordinal 1-7
	Saya menghitung, melaporkan, dan membayar pajak secara sukarela.	TM2	
	Saya merasa bersalah jika tidak tepat waktu dalam melaporkan dan membayar pajak.	TM3	
	Saya selalu jujur dan benar dalam menghitung, melaporkan dan membayar pajak.	TM4	
	Saya adalah wajib pajak yang taat karena saya percaya pajak dapat membantu fasilitas negara menjadi lebih baik yang nantinya akan bermanfaat bagi diri saya sendiri nantinya.	TM5	
Tingkat Kepuasan (Z)	Saya merasa senang karena melalui sistem <i>e-Billing</i> dapat membuat saya lebih percaya diri dalam membayar pajak.	KP1	Ordinal 1-7
	Saya puas terhadap sistem <i>e-Billing</i> karena lebih efisien dan efektif	KP2	
	Saya merekomendasikan wajib pajak untuk selalu menggunakan <i>e-Billing</i> dalam membayar pajak.	KP3	
	Saya merasa puas terhadap petugas pajak yang selalu sigap membantu saya jika ada pertanyaan mengenai <i>e-Billing</i> yang tidak saya pahami.	KP4	
	Saya tidak merasa khawatir menggunakan sistem <i>e-Billing</i> , karena saya yakin petugas pajak akan menjaga kerahasiaan data saya.	KP5	
Tax Compliance (Y)	Saya mengetahui ketentuan umum dan tata cara perpajakan di Indonesia.	TC1	Ordinal 1-7
	Saya memahami hak dan kewajiban sebagai wajib pajak.	TC2	
	Fasilitas umum yang saya gunakan menyadarkan saya untuk membayar pajak secara rutin.	TC3	
	Saya tidak memiliki tunggakan pajak.	TC4	
	Petugas pajak selalu memberi solusi yang mudah, cepat dan tepat apabila terdapat masalah dalam proses memenuhi kewajiban saya sebagai wajib pajak.	TC5	

Sumber: Kuesioner

2.3 Analisis Validitas dan Reliabilitas

2.3.1 Uji Validitas

Sugiyono (2011) menyatakan bahwa uji validitas digunakan untuk mengetahui tingkat valid suatu kuesioner. Suatu instrumen survei dianggap valid jika pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner dapat dipercaya mengatakan sesuatu yang diukur oleh survei tersebut. Validitas diukur dengan analisis item antara setiap nilai indikator dan nilai total. Hasil analisis dapat dilihat dengan menggunakan skor cronbach alpha pada kolom *Correlation Item-Total Correlation*. Pengujian menggunakan nilai signifikansi 5% dan kriteria pengujiannya adalah jika terdapat nilai korelasi Pearson ($R_{hitung} > R_{tabel}$) maka item pertanyaan dapat dikatakan valid, sedangkan jika ($R_{hitung} < R_{tabel}$), maka item pertanyaan dapat dikatakan tidak valid.

Tabel 4. Hasil Pengujian *Construct Reliability and Validity*

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Kepuasan Pelayanan (Z)	0,931	0,931	0,948	0,784
Tax Amnesty (X1)	0,934	0,939	0,950	0,793
Tax Compliance (Y)	0,909	0,910	0,933	0,735
Tax Justice (X2)_	0,897	0,903	0,924	0,710
Tax Morale (X3)	0,904	0,905	0,929	0,722

Sumber : SmartPls3 *Construct Reliability and Validity*

Penjelasan varian dari indikator diatas melalui nilai atau rata-rata dari variable laten atau konstruk (*Average variance extract*). Jika didapatkan nilai AVE tinggi maka variabel laten atau konstruksi menjelaskan varian dari indikator dengan baik. Jika nilai AVE lebih besar 0,5 dapat diterima, sebaliknya jika AVE lebih kecil 0,5 maka ditolak karena lebih 50% informasi dari indikator dari variable laten sudah dapat dijelaskan.

2.3.2 Uji Reliabilitas

Data penelitian data dipakai dan dianggap reliabel jika *comsposite reliability* dan *Cronbach's alpha*. Syaratnya adalah jika *composite reliability* di atas 0,70 dan *cronbach's alpha* di atas 0,60

Tabel 5. Hasil Pengujian *Outer Loading*

	Kepuasan Pelayanan (Z)	Tax Amnesty (X1)	Tax Compliance (Y)	Tax Justice (X2)_	Tax Morale (X3)
KP1	0,903				
KP2	0,861				
KP3	0,885				
KP4	0,888				
KP5	0,889				
TA1		0,879			
TA2		0,863			
TA3		0,929			
TA4		0,850			
TA5		0,928			
TC1			0,868		
TC2			0,879		
TC3			0,855		
TC4			0,881		
TC5			0,801		
TJ1				0,876	
TJ2				0,764	
TJ3				0,872	
TJ4				0,832	
TJ5				0,864	
TM1					0,854

	Kepuasan Pelayanan (Z)	Tax Amnesty (X1)	Tax Compliance (Y)	Tax Justice (X2)	Tax Morale (X3)
TM2					0,830
TM3					0,839
TM4					0,866
TM5					0,860

Sumber : SmartPls3 outer loadings

Hubungan (korelasi) antara indikator dengan variabel laten dapat digambarkan melalui *Outer loading*. Jika Nilai *outer loading* > 0,7 dapat diterima, tetapi jika nilai *Outer loading* < 0,4 ditolak. Semakin tinggi *outer loading* maka memiliki hubungan antara indikator dengan variabel laten dapat dijelaskan

2.4 Analisis Data

Untuk mendapatkan bukti empiris, dan menjawab rumusan masalah diatas maka dilakukan pengolahan data menggunakan PLS-SEM SmartPLS 3. Dari hipotesis diatas, akan digunakan analisis *structural equation modelling* (SEM). Terdapat dua jenis Analisa dalam SEM yaitu: *Covariance Based Approach Method* (CB-SEM) dan *Variance-Based Partial Least Squares Method* (PLS-SEM).

2.4.1 Outer Model Analysis

Pada analisis validitas dan reliabilitas sudah dilakukan pembahasan mengenai Analisis *outer model*.

2.4.2 Inner Model Analysis

2.4.2.1 Coefficient of Determination (R^2)

Variable *endogenous* atau biasa disebut variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel *eksogenous* atau variabel bebas melalui *Coefficient of Determination*. Nilai 0 hingga 1 merupakan kisaran nilai dari *Coefficient of Determination*. Nilai 1 adalah tingkat akurasi yang sempurna. Tetapi terdapat beberapa tingkat ketepatan suatu variabel dalam menjelaskan variabel lainnya yaitu ketelitian 0,75 akurasi kuat, 0,50 akurasi sedang dan 0,25 akurasi lemah, (Hair et al., 2014).

2.4.2.2 Path Coefficients

Path coefficients menjelaskan hubungan antar variabel yaitu *endogenous* dan *exogenous* yang dihipotesiskan. Nilai *path coefficients* berkisar dari -1 sampai +1 jika Nilai *path coefficients* berkisar dari -1 sampai +1, dimana -1 memiliki hubungan kuat tapi negative, +1 memiliki hubungan kuat dan positif (Hair et al., 2014).

2.4.2.3 Effect Size (f^2)

SmartPLS 3 digunakan dalam penelitian ini dimana rumus *path model Effect size* (f^2) atau disebut juga dengan *Cohen's f^2* . R^2 include dan R^2 exclude sudah langsung muncul dari f^2 (Hair et al., 2014).

2.5 Pengujian Hipotesis

Bootstrapping digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis dengan tingkat kepercayaan 95%. Menurut Hussein (2015), pengujian menggunakan kriteria variabel independent terhadap dependen:

1. Nilai t statistik lebih besar dari 1.96 dan nilai p -value tidak lebih dari 0.05 memiliki pengaruh yang signifikan sebaliknya,
2. Nilai t statistik lebih kecil dari 1.96 dan nilai p -value lebih dari 0.05 tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

3. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

3.1 Deskripsi Subyek Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah wajib pajak orang pribadi yang berdomisili di DKI Jakarta. Jumlah responden yang telah mengisi kuesioner sebanyak 120 orang. Kelompok dalam deskripsi subjek penelitian terdiri atas jenis kelamin, usia, dan pendidikan terakhir.

3.2 Deskripsi Objek Penelitian

120 responden yang diolah didapatkan dengan menyebarkan kuesioner dan diolah menggunakan software Smart PLS. variabel bebas yaitu *tax amnesty*, *tax justice*, *tax morale*, dan variabel mediasi yaitu tingkat kepuasan, sedangkan Variabel terikat yaitu *tax compliance*, digunakan untuk mendeskripsikan objek penelitian.

3.3 Hasil Analisis Data

3.3.1 Pengujian Model Struktural

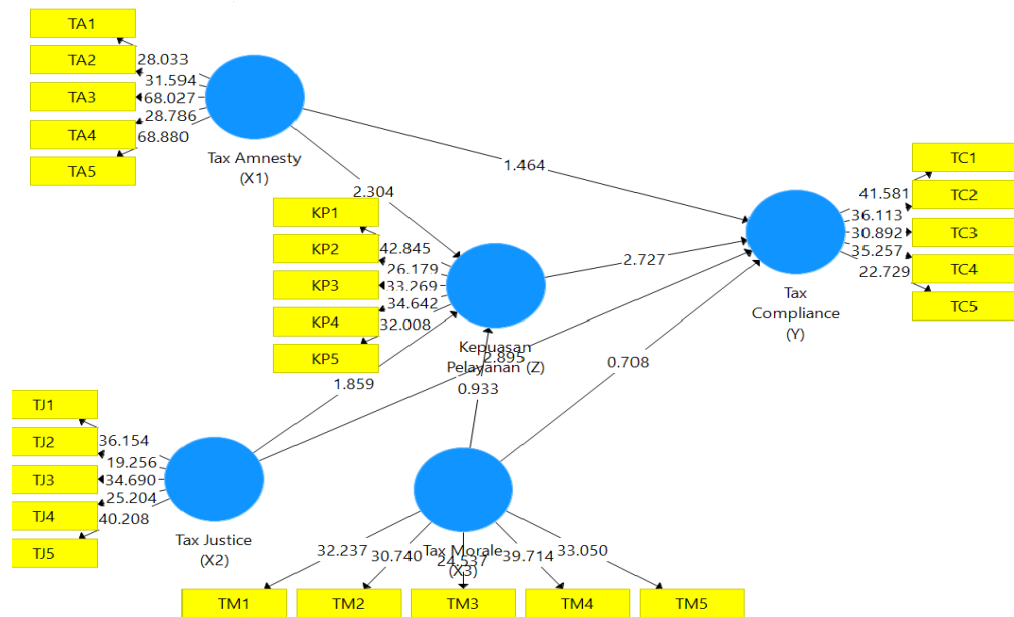
Hasil pengolahan smartPls 3.0 akan menghasilkan *Path Coefficient*, dimana *Path Coefficient* digunakan dalam pengujian model structural:

Tabel 6. Bootstrapping (Path Coefficient)

<i>Research Model</i>	<i>Path Coefficients</i>
Kepuasan Pelayanan (Z) -> Tax Compliance (Y)	2,727
Tax Amnesty (X1) -> Kepuasan Pelayanan (Z)	2,304
Tax Amnesty (X1) -> Tax Compliance (Y)	1,464
Tax Justice (X2) -> Kepuasan Pelayanan (Z)	1,859
Tax Justice (X2) -> Tax Compliance (Y)	2,895
Tax Morale (X3) -> Kepuasan Pelayanan (Z)	0,933
Tax Morale (X3) -> Tax Compliance (Y)	0,708

Sumber: Smart Pls 3.0 bootstrapping

Pengolahan data hasil *bootstrapping* dari smart PLS pada Tabel 6, maka ditarik suatu persamaan yaitu $TC = 1,464X_1 + 2,895X_2 + 0,708X_3 + 2,727Z$. Hubungan antara variabel *tax amnesty*, *tax justice*, *tax morale* dan tingkat kepuasan pelayanan terhadap *tax compliance* bernilai positif (lihat table 4.1) dapat ditunjukkan melalui Nilai *path coefficient* artinya, *tax amnesty*, *tax justice*, *tax morale* dan tingkat kepuasan pelayanan akan meningkatkan *tax compliance*. Gambar *path coefficient* seperti dibawah ini:



Gambar 3. Gambar Hasil Analisis Path Coefficient (Direct Effects)

Sumber: Hasil Olah Data Menggunakan Software Smart PLS 3

3.3.2 Pengujian Hipotesis

Pengaruh langsung atau tak langsung (mediasi) melalui uji signifikansi dan dilakukan pengolahan data menggunakan Smart PLS 3 didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil pengujian Path Coefficients

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Kepuasan Pelayanan (Z) -> Tax Compliance (Y)	0,386	0,436	0,142	2,727	0,007
Tax Amnesty (X1) -> Kepuasan Pelayanan (Z)	0,276	0,277	0,120	2,304	0,022
Tax Amnesty (X1) -> Tax Compliance (Y)	0,132	0,113	0,090	1,464	0,144
Tax Justice (X2) -> Kepuasan Pelayanan (Z)	0,312	0,304	0,168	1,859	0,064
Tax Justice (X2) -> Tax Compliance (Y)	0,391	0,364	0,135	2,895	0,004
Tax Morale (X3) -> Kepuasan Pelayanan (Z)	0,137	0,153	0,147	0,933	0,351
Tax Morale (X3) -> Tax Compliance (Y)	0,077	0,070	0,109	0,708	0,479

Sumber: pengujian smartPls 3.0

Hipotesa pertama diterima. Hasil *tax amnesty* (X1) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kepuasan pelayanan (Z), simpulan didapatkan berdasarkan nilai koefisien jalur (original sample) dimana, tingkat kepuasan pelayanan (Z) terhadap *tax amnesty* (X1) adalah 0.276 mempunyai nilai positif, artinya *tax amnesty* (X1) mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat kepuasan pelayanan (Z) dan dengan nilai P-Values = 0,022 < 0,05, maka *tax amnesty* (X1) mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat kepuasan pelayanan (Z).

Hipotesa kedua ditolak. Hasil *tax amnesty* (X1) mempunyai pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *tax compliance* (Y), simpulan didapatkan berdasarkan nilai koefisien jalur (original sample) dimana, *tax compliance* (Y) terhadap *tax amnesty* (X1) adalah 0.132, mempunyai nilai positif, artinya *tax amnesty* (X1) mempunyai pengaruh positif terhadap *tax compliance* (Y) dan nilai P-Values = 0,144 > 0,05, artinya *tax amnesty* (X1) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *tax compliance* (Y).

Hipotesa ketiga ditolak. Hasil *tax justice* (X2) mempunyai positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat kepuasan pelayanan (Z), simpulan didapatkan berdasarkan nilai koefisien jalur (original sample) dimana tingkat kepuasan pelayanan (Z) terhadap *tax justice* (X2) adalah 0.312, mempunyai nilai positif, artinya *tax justice* (X2) mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat kepuasan pelayanan (Z) dan nilai P-Values = 0,064 > 0,05, maka *tax justice* (X2) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat kepuasan pelayanan (Z).

Hipotesa keempat diterima. Hasil *tax justice* (X2) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *tax compliance* (Y), simpulan didapatkan berdasarkan nilai koefisien jalur (original sample) dimana, *tax compliance* (Y) terhadap *tax justice* (X2) adalah 0,391, mempunyai nilai positif, artinya *tax justice* (X2) mempunyai pengaruh positif terhadap *tax compliance* (Y) dan nilai P-Values = 0,004 < 0,05, maka *tax justice* (X2) mempunyai pengaruh signifikan terhadap *tax compliance* (Y).

Hipotesa kelima ditolak. hasil *tax morale* (X3) mempunyai pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat kepuasan pelayanan (Z), simpulan didapatkan berdasarkan nilai koefisien jalur (original sample) dimana, tingkat kepuasan pelayanan (Z) terhadap *tax morale* (X3) adalah 0.137 mempunyai nilai positif, artinya *tax morale* (X3) berpengaruh positif terhadap tingkat kepuasan pelayanan (Z) dan nilai P-Values = 0,351 > 0,05, maka *tax morale* (X3) tidak mempunyai berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepuasan pelayanan (Z).

Hipotesa keenam ditolak. Hasil *tax morale* (X3) mempunyai pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *tax compliance* (Y), simpulan didapatkan berdasarkan nilai koefisien jalur (original sample) dimana, *tax compliance* (Y) terhadap *tax morale* (X3) adalah 0,077, mempunyai nilai positif, artinya *tax morale* (X3) mempunyai pengaruh positif terhadap *tax compliance* (Y) dan nilai P-Values = 0,479 > 0,05, maka *tax morale* (X3) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *tax compliance* (Y).

Hipotesa ketujuh diterima. Hasil tingkat kepuasan pelayanan (Z) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *tax compliance* (Y), simpulan didapatkan berdasarkan nilai koefisien jalur (original sample) dimana *tax compliance* (Y) terhadap tingkat kepuasan pelayanan (Z) adalah 0,386 mempunyai nilai positif, artinya tingkat kepuasan pelayanan (Z) mempunyai pengaruh positif terhadap *tax compliance* (Y) dan nilai P-Values = 0,007 < 0,05, maka tingkat kepuasan pelayanan (Z) mempunyai pengaruh signifikan terhadap *tax compliance* (Y).

Nilai *r-square* pada variabel laten tingkat kepuasan pelayanan (Z) adalah 0,448, yang berarti variabel *tax amnesty* (X1), *tax justice* (X2) dan *tax morale* (X3) mampu menjelaskan variance dari variabel tak bebas tingkat kepuasan pelayanan (Z) sebesar 44,8%. Sedangkan nilai *r-square* pada variabel laten *tax compliance* (Y) adalah 0,757, yang berarti variabel *tax amnesty* (X1), *tax justice* (X2) dan *tax morale* (X3) dan tingkat kepuasan pelayanan (Z), mampu menjelaskan variance dari variabel tak bebas *tax compliance* (Y) sebesar 75,7%.

Tabel 8. R Square

	R Square
Kepuasan Pelayanan (Z)	0,448
Tax Compliance (Y)	0,757

Sumber: *SmartPls 3.0 algorithm*

Hipotesa kedelapan, kesembilan dan kesepuluh dapat dilakukan Analisa table 9:

Tabel 9. *Specific Indirect Effects*

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Tax Amnesty (X1) -> Kepuasan Pelayanan (Z) -> Tax Compliance (Y)	0,106	0,120	0,069	1,532	0,126
Tax Justice (X2) -> Kepuasan Pelayanan (Z) -> Tax Compliance (Y)	0,120	0,142	0,101	1,189	0,235
Tax Morale (X3) -> Kepuasan Pelayanan (Z) -> Tax Compliance (Y)	0,053	0,074	0,080	0,663	0,508

Sumber: pengujian *smartPls 3.0 bootstrapping* mediasi

Hipotesa kedelapan tidak signifikan. Tingkat kepuasan pelayanan (Z) tidak signifikan memediasi hubungan antara *tax amnesty* (X1) dan *tax compliance* (Y). Simpulan didapatkan berdasarkan pengaruh tidak langsung *tax amnesty* (X1) terhadap *tax compliance* (Y), melalui tingkat kepuasan pelayanan (Z) adalah 0,106 dan nilai *P-Values* = 0,126 > 0,05, maka Melalui tingkat kepuasan pelayanan (Z), *Tax amnesty* (X1) secara tidak langsung, tidak signifikan mempengaruhi *tax compliance* (Y).

Hipotesa kesembilan tidak signifikan. Tingkat kepuasan pelayanan (Z) tidak signifikan memediasi hubungan antara *tax justice* (X2) dan *tax compliance* (Y). Simpulan didapatkan berdasarkan pengaruh tidak langsung *tax justice* (X2) terhadap *tax compliance* (Y), melalui tingkat kepuasan pelayanan (Z) adalah 0,120 dan nilai *P-Values* = 0,235 > 0,05, maka *Tax justice* (X2) secara tidak langsung, tidak signifikan mempengaruhi *tax compliance* (Y), melalui tingkat kepuasan pelayanan (Z).

Hipotesa kesepuluh tidak signifikan. Tingkat kepuasan pelayanan (Z) tidak signifikan memediasi hubungan antara *tax morale* (X3) dan *tax compliance* (Y). Simpulan didapatkan berdasarkan pengaruh tidak langsung *tax morale* (X3) terhadap *tax compliance* (Y), melalui tingkat kepuasan pelayanan (Z) adalah 0,053 dan nilai *P-Values* = 0,508 > 0,05, maka *Tax morale* (X3) secara tidak langsung, tidak signifikan mempengaruhi *tax compliance* (Y), melalui tingkat kepuasan pelayanan (Z).

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian diatas, maka sesuai hipotesis yang dirumuskan sebelumnya dan dibandingkan dengan penelitian terdahulu.

Hipotesa pertama: *Tax Amnesty* berpengaruh positif signifikan terhadap Tingkat Kepuasan. Diketahui nilai koefisien jalur (*original sample*) tingkat kepuasan pelayanan (Z) terhadap *tax amnesty* (X1) adalah 0.276, mempunyai nilai positif, artinya *tax amnesty* (X1) mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat kepuasan pelayanan (Z). Nilai *P-Values* = 0,022 < 0,05, artinya *tax amnesty* (X1) mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat kepuasan pelayanan (Z). Dari hasil diatas, maka *tax amnesty* (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kepuasan pelayanan (Z) artinya hipotesis pertama diterima. Kebijakan *Tax Amnesty* tahap II tahun 2022 atau kita kenal dengan Program Pengungkapan Sukarela (PPS) yang diterapkan oleh DJP secara *online*, memudahkan wajib pajak untuk ikut berpartisipasi. Wajib pajak tidak perlu antri atau datang ke KPP seperti *Tax Amnesty* tahap 1 tahun 2016-2017. Kemudahan, kecepatan dan kepraktisan yang diterapkan oleh DJP secara langsung

meningkatkan kepuasan bagi wajib pajak (<https://www.cnbcindonesia.com/tech/20220104065157-37-304318/>). Dengan kemudahan dan keberhasilan program PPS yang diikuti oleh 264.242 wajib pajak dan menghasilkan Rp 5,24 Triliun penerimaan pajak bagi negara, khususnya wajib pajak orang pribadi.

Penelitian diatas tidak konsisten dengan Arief dan Indrafana KH (2018) dimana Hasil penelitian menunjukkan *tax amnesty* tidak berpengaruh terhadap pelayanan pajak.

Hipotesa kedua: *Tax Amnesty* berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax Compliance*

Nilai koefisien jalur (original sample) *tax compliance* (Y) terhadap *tax amnesty* (X1) adalah 0.132, mempunyai nilai positif, artinya *tax amnesty* (X1) mempunyai pengaruh positif terhadap *tax compliance* (Y). Nilai *P-Values* = 0,144 > 0,05, artinya *tax amnesty* (X1) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *tax compliance* (Y). simpulan yang didapat hasil *tax amnesty* (X1) mempunyai pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *tax compliance* (Y) maka hipotesis kedua ditolak. Kebijakan *Tax Amnesty* tidak meningkatkan kepatuhan wajib pajak, walaupun target penerimaan pajak tahun 2022 berhasil mencapai Rp1.717,8 triliun atau 115,6% berdasarkan target Perpres 98/2022, tumbuh 34,3% jauh melewati pertumbuhan pajak tahun 2021 sebesar 19,3% tetapi kenaikan pajak di sebabkan kenaikan harga-harga komoditas dunia dan kebijakan pemerintah menerapkan hilirisasi nikel dan sumber daya alam lainnya yang memberikan nilai tambah yang sangat signifikan (Siaran Pers Nomor: 301.Pers/04/SJI/2020). Menurut penulis, dampak pandemi yang merontokkan perekonomian sangat berpengaruh artinya bagaimana wajib pajak dapat membayar pajak sedangkan tidak ada pendapatan yang masuk. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Sriniyati (2020), Wirawan dan Noviari (2017). Kebijakan *Tax Amnesty* dirasakan oleh wajib pajak sebagai sebuah kebijakan yang baik, pemerintah sudah memberikan kesempatan kepada warganya untuk dapat lebih jujur dengan mengampuni pelanggaran yang dilakukan baik dari sisi sanksi bunga maupun pidana, terlebih keadaan ekonomi di Indonesia berjalan dan bertumbuh dengan baik pada saat belum terjadi pandemi.

Hipotesa ketiga: *Tax Justice* berpengaruh positif signifikan terhadap Tingkat Kepuasan

Diketahui nilai koefisien jalur (original sample) tingkat kepuasan pelayanan (Z) terhadap *tax justice* (X2) adalah 0.312 mempunyai nilai positif, mempunyai arti *tax justice* (X2) mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat kepuasan pelayanan (Z). Nilai *P-Values* = 0,064 > 0,05, mempunyai arti *tax justice* (X2) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat kepuasan pelayanan (Z). Hasil *tax justice* (X2) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat kepuasan pelayanan (Z) artinya hipotesis ketiga ditolak. Sistem perpajakan yang diterapkan secara digitalisasi (*online*) walaupun berpengaruh positif karena adanya kemudahan dan transparansi tetapi tidak memberikan dampak terhadap *tax justice* karena seringkali system *down* di *DJP-online* dan saat wajib pajak mengalami masalah, tidak dapat berhubungan langsung dengan petugas pajak (sangat dibatasi). Hal ini membuat wajib pajak menjadi malas atau menurunkan minat wajib pajak dalam membayarkan pajak karena banyak hambatanya. Penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Farida dan Irawati (2023), Meidy. Paat1, Jullie J. Sondakh, Novi Swandari Budiarto, (2021) dimana terdapat pengaruh signifikan antara Keadilan Pajak terhadap Kualitas Pelayanan.

Hipotesa keempat: *Tax Justice* berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax Compliance*

Nilai koefisien jalur (original sample) *tax compliance* (Y) terhadap *tax justice* (X2) adalah 0,391, mempunyai nilai positif, artinya *tax justice* (X2) mempunyai pengaruh positif terhadap *tax compliance* (Y). Nilai *P-Values* = 0,004 < 0,05, memiliki arti *tax justice* (X2) berpengaruh signifikan terhadap *tax compliance* (Y). Hasil *tax justice* (X2) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *tax compliance* (Y) dapat disimpulkan hipotesis

keempat diterima. ketika tingkat *tax justice* meningkat maka akan diikuti dengan meningkatkan tingkat *tax compliance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution dkk. (2020) yang menyimpulkan bahwa *tax justice* berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak serta penelitian yang dilakukan oleh Rosmawati (2021) yang menyimpulkan bahwa persepsi keadilan pajak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Hal ini menunjukkan wajib pajak orang pribadi di Jakarta menganggap bahwa keadilan dalam pembayaran pajak dan diterapkan sesuai dengan hukum pajak yang berlaku akan meningkatkan ketaatan mereka dalam membayar pajak. Petugas pajak ditengah tekanan untuk mendapatkan penerimaan negara dari pajak, tetap selalu menjaga profesionalisme dan konsisten untuk memberikan perlakuan yang sama kepada semua wajib pajak yang dilayaninya.

Hipotesa kelima: *Tax Morale* berpengaruh positif signifikan terhadap Tingkat Kepuasan

Diketahui nilai koefisien jalur (original sample) tingkat kepuasan pelayanan (Z) terhadap *tax morale* (X3) adalah 0.137 mempunyai nilai positif, memiliki arti *tax morale* (X3) mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat kepuasan pelayanan (Z). Nilai *P-Values* = 0,351 > 0,05, memiliki arti *tax morale* (X3) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat kepuasan pelayanan (Z). Hasil *tax morale* (X3) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat kepuasan pelayanan (Z) dapat disimpulkan hipotesis kelima ditolak. Penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Meidy. Paat1, Jullie J. Sondakh, Novi Swandari Budiarto, (2021) dimana terdapat pengaruh positif moralitas pajak terhadap kepatuhan wajib pajak melalui kepuasan wajib pajak. Wajib pajak yang menggunakan moral dalam pengambilan keputusan pembayaran pajak akan lebih patuh dibandingkan dengan wajib pajak lainnya, tetapi kondisi aktivitas ekonomi anjlok atau menurun dratis dampak hantaman pandemi, memaksa mereka tidak dapat membayar pajak.

Hipotesa keenam: *Tax Morale* berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax Compliance*

Jika nilai koefisien jalur (original sample) *tax compliance* (Y) terhadap *tax morale* (X3) adalah 0,077 mempunyai nilai positif, artinya *tax morale* (X3) mempunyai pengaruh positif terhadap *tax compliance* (Y). Nilai *P-Values* = 0,479 > 0,05, artinya *tax morale* (X3) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *tax compliance* (Y). Hasil *tax morale* (X3) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *tax compliance* (Y) memiliki arti, hipotesis keenam ditolak, semakin rendah *tax morale* maka tingkat *tax compliance* akan semakin rendah ataupun sebaliknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hantono (2021) yang menyimpulkan bahwa *tax morale* berpengaruh negatif terhadap *tax compliance* tetapi tidak konsisten dengan Meidy. Paat1, Jullie J. Sondakh, Novi Swandari Budiarto, (2021). Menurut *Tax Morale Theory* faktor yang mempengaruhi adanya komitmen dan moral pajak adalah kepercayaan terhadap instansi pemerintah, kesukarelaan, pengetahuan dan pemahaman wajib pajak sehingga seharusnya jika faktor tersebut semakin tinggi maka kepatuhan wajib pajak juga akan semakin tinggi. Namun disisi lain, mungkin sebagian wajib pajak akan memiliki *tax compliance* yang lebih rendah ketika mereka memiliki pengetahuan pajak yang lebih tinggi karena akan semakin besar peluang mereka melakukan penghindaran pajak secara etis (*tax avoid*). Hal lain yang memungkinkannya adalah kesukarelaan wajib pajak yang rendah, dan faktor pendukung sebagian wajib pajak membayar pajak adalah karena mereka takut akan sanksi yang diberikan ataupun hanya sekedar mengikuti prosedur hukum pajak yang berlaku sehingga menyebabkan kesadaran wajib pajak rendah namun mereka tetap patuh untuk membayar pajak.

Hipotesa ketujuh: Tingkat Kepuasan berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax Compliance*

Jika nilai koefisien jalur (original sample) *tax compliance* (Y) terhadap tingkat kepuasan pelayanan (Z) adalah 0,386, mempunyai nilai positif, artinya tingkat kepuasan pelayanan (Z) mempunyai pengaruh positif terhadap *tax compliance* (Y). Nilai *P-Values* = 0,007 < 0,05, artinya tingkat kepuasan pelayanan (Z) mempunyai pengaruh signifikan terhadap *tax compliance* (Y). Hasil tingkat kepuasan pelayanan (Z) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax compliance* (Y) memiliki arti hipotesis ketujuh diterima. Reformasi perpajakan yang diterapkan oleh DJP dalam sisi pelayanan kepada wajib pajak baik secara *online* maupun datang langsung ke KPP secara langsung dapat meningkatkan terhadap tingkat kepuasan karena wajib pajak akan senang dan merasa dibantu atau dipermudah dalam menjalankan kewajiban perpajakan. Apalagi dalam implementasi pelayanan pajak dapat dilakukan secara *online* atau tidak perlu datang ke KPP seperti permintaan efin, sertifikat elektronik, NPWP dan masih banyak lagi. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Farida dan Irawati (2023), terdapat pengaruh signifikan antara Kepatuhan Wajib Pajak terhadap Kualitas Pelayanan. Hal yang harus selalu diperhatikan oleh DJP dengan mengurangi gangguan dari server Djponline dan penambahan fasilitas secara *online* seperti kewajiban pelaporan PPS, pemindahbukuan (PBK) secara *online* dan pelaporan realisasi investasi baik pengikut PPS maupun dividen bebas pajak.

Hipotesa kedelapan: *Tax Amnesty* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Tax Compliance* melalui Tingkat Kepuasan

Diketahui pengaruh tidak langsung *tax amnesty* (X1) terhadap *tax compliance* (Y), melalui tingkat kepuasan pelayanan (Z) adalah 0,106 (kolom *Original Sample*). Diketahui nilai *P-Values* = 0,126 > 0,05, maka disimpulkan tingkat kepuasan pelayanan (Z) tidak signifikan memediasi hubungan antara *tax amnesty* (X1) dan *tax compliance* (Y). Dengan kata lain, *tax amnesty* (X1) secara tidak langsung, tidak signifikan mempengaruhi *tax compliance* (Y), melalui tingkat kepuasan pelayanan (Z). *Tax amnesty* atau PPS II yang diterapkan secara *online*, memberikan dampak yang baik karena memudahkan dan membantu wajib pajak yang mau ikut program pemerintah tersebut. Akan tetapi *Tax amnesty* 2 tahun 2022 dibatasi hanya wajib pajak pribadi yang tentunya sudah ikut di *tax amnesty* 1, selain itu tarif pajak terhadap harta yang mau diungkapkan oleh wajib pajak harus ditebus dengan tarif pajak yang jauh lebih mahal diatas *tax amnesty* 1. Dampaknya hasil *tax amnesty* 2 yang didapatkan oleh pemerintah tidak setinggi atau seberhasil *tax amnesty* 1. Penelitian ini konsisten dengan Arief dan Indrafana KH (2018) dimana hasil penelitian menunjukkan *tax amnesty* tidak berpengaruh terhadap pelayanan pajak.

Hipotesa kesembilan: *Tax Justice* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Tax Compliance* melalui Tingkat Kepuasan

Diketahui pengaruh tidak langsung *tax justice* (X2) terhadap *tax compliance* (Y), melalui tingkat kepuasan pelayanan (Z) adalah 0,120 (kolom *Original Sample*). Diketahui nilai *P-Values* = 0,235 > 0,05, maka disimpulkan tingkat kepuasan pelayanan (Z) tidak signifikan memediasi hubungan antara *tax justice* (X2) dan *tax compliance* (Y). Dengan kata lain, *tax justice* (X2) secara tidak langsung, tidak signifikan mempengaruhi *tax compliance* (Y), melalui tingkat kepuasan pelayanan (Z). Hal ini dapat dijelaskan, walaupun sudah diberikan banyak kemudahan atau pelayanan, keadilan pajak tidak dapat meningkatkan kepatuhan wajib pajak dalam membayar pajak karena keadaan ekonomi sangat mempengaruhi wajib pajak dalam membayar pajak, apalagi masa pandemi masih berjalan walaupun sudah menunjukkan pemulihan. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Farida dan Irawati (2023), dimana variabel Kualitas Pelayanan tidak memediasi antara variabel Keadilan Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak tetapi tidak konsisten dengan Meidy. Paat1, Jullie J. Sondakh, Novi Swandari Budiarto, (2021).

Hipotesa kesepuluh: *Tax Morale* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Tax Compliance* melalui Tingkat Kepuasan

Diketahui pengaruh tidak langsung *tax morale* (X_3) terhadap *tax compliance* (Y), melalui tingkat kepuasan pelayanan (Z) adalah 0,053 (kolom *Original Sample*). Diketahui nilai $P\text{-Values} = 0,508 > 0,05$, maka disimpulkan tingkat kepuasan pelayanan (Z) tidak signifikan memediasi hubungan antara *tax morale* (X_3) dan *tax compliance* (Y). Dengan kata lain, *tax morale* (X_3) secara tidak langsung, tidak signifikan mempengaruhi *tax compliance* (Y), melalui tingkat kepuasan pelayanan (Z). *Tax morale* memegang peranan yang sangat besar bagi wajib pajak dalam membayar pajak, walaupun terdapat peningkatan pelayanan tetap saja tidak dapat meningkatkan *tax compliance*. Penelitian ini tidak konsisten dengan Meidy. Paat¹, Jullie J. Sondakh, Novi Swandari Budiarto, (2021) dimana terdapat pengaruh positif moralitas pajak terhadap kepatuhan wajib pajak melalui kepuasan wajib pajak.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan memberikan bukti empiris pengaruh *tax amnesty*, *tax justice*, *tax morale*, terhadap *tax compliance* di Jakarta dengan tingkat kepuasan sebagai variabel intervening. Jumlah responden yang mengisi penelitian ini adalah sebanyak 120 wajib pajak orang pribadi. Berdasarkan pada hasil pengujian menggunakan SmartPLS versi 3.0, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Berdasarkan hasil olah statistik maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. H_1 : *Tax Amnesty* (X_1) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kepuasan Pelayanan (Z) artinya hipotesa kesatu diterima.
2. H_2 : *Tax Amnesty* (X_1) mempunyai pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *Tax Compliance* (Y) artinya hipotesa kedua ditolak
3. H_3 : *Tax Justice* (X_2) mempunyai pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Tingkat Kepuasan (Z) artinya hipotesa ketiga ditolak.
4. H_4 : *Tax Justice* (X_2) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Compliance* (Y) artinya hipotesa keempat diterima.
5. H_5 : *Tax Morale* (X_3) mempunyai pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat kepuasan pelayanan (Z) artinya hipotesis kelima ditolak.
6. H_6 : *Tax Morale* (X_3) mempunyai pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *tax compliance* (Y) artinya hipotesis keenam ditolak.
7. H_7 : Tingkat Kepuasan pelayanan (Z) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *tax compliance* (Y) artinya hipotesis ketujuh diterima.
8. H_8 : *Tax Amnesty* (X_1) secara tidak langsung, tidak signifikan mempengaruhi *Tax Compliance* (Y), melalui tingkat kepuasan pelayanan (Z).
9. H_9 : *Tax Justice* (X_2) secara tidak langsung, tidak signifikan mempengaruhi *Tax Compliance* (Y), melalui tingkat kepuasan pelayanan (Z).
10. H_{10} : *Tax Morale* (X_3) secara tidak langsung, tidak signifikan mempengaruhi *Tax Compliance* (Y), melalui tingkat kepuasan pelayanan (Z).

4.2 Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah mengasumsikan bahwa responden memiliki latar belakang yang sama, terbatasnya informasi yang berkaitan dengan variabel *tax amnesty*, *tax justice*, *tax moral* terhadap *tax compliance* melalui kepuasan wajib pajak orang pribadi, serta terbatasnya ruang lingkup penelitian yang hanya dilakukan di daerah Jakarta.

4.3 Saran

Beberapa saran yang dapat diajukan untuk penelitian berikutnya adalah :

- a. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah secara spesifik seperti khusus wajib pajak orang pribadi yang mempunyai usaha (bukan karyawan) serta memperluas ruang lingkup penelitian yang dilakukan agar hasil penelitian yang dilakukan dapat lebih baik.
- b. Penelitian dilakukan tidak dalam kondisi ekonomi stabil, setelah terjadinya pandemi covid 19, yang membuat keadaan bisnis mengalami penurunan walaupun sudah menunjukkan kebangkitan usaha saat ini.

4.4 Implikasi Penelitian

Dampak dari pandemi covid-19 berpengaruh ke sektor perpajakan, wajib pajak dipaksa untuk menjalankan kewajiban perpajakan secara online dimana masih seringkali terjadi djp online mengalami gangguan. Wajib pajak tidak bisa datang ke kantor pelayanan pajak (KPP) untuk menemui petugas wajib saat mengalami masalah. Wajib pajak diharuskan melakukan register online untuk dapat menemui petugas pajak yang jumlahnya dibatasi, hal diatas sangat berpengaruh kepada kepatuhan wajib pajak. Wajib pajak mengalami tingkat tekanan yang tinggi di dunia usaha, ditambah lagi dengan beberapa hambatan untuk menjalankan kewajiban diatas. Hasil empiris membuktikan bahwa program *tax amnesty* tidak dapat meningkatkan kepatuhan wajib pajak, ditengah keadaan ekonomi yang sebelum mengalami penurunan yang sangat tajam dan saat ini baru mengalami pemulihan (secara langsung maupun tidak langsung keadaan ini mempengaruhi moral dari wajib pajak). Pihak DJP harus mengambil kebijakan yang adil kepada setiap wajib pajak (tidak secara serampangan mengenakan pajak bahkan menekan wajib pajak dalam upaya meningkatkan penerimaan pajak). Selalu memberikan pelayanan yang maksimal kepada wajib pajak baik melalui perbaikan dan inovasi online pajak maupun kunjungan ke KPP yang memudahkan wajib pajak dalam menjalankan kewajibannya.

5. REFERENSI

- Allingham, M. G., & Sandmo, A. (1972). Income tax evasion: A theoretical analysis. *Taxation: critical perspectives on the world economy*, 3(1), 323-338.
- Wirawan, I. B. N. A. P., & Noviani, N. (2017). Pengaruh Penerapan Kebijakan Tax Amnesty dan Sanksi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(3), 1652194.
- Arief, M., & KH, I. I. (2018). Penerapan Tax Amnesty terhadap Pelayanan Pajak, Penerimaan Pajak dan Pengetahuan Pajak melalui Kepatuhan Wajib Pajak di KPP Kanwil DJP Sumatera Utara I. *Jurnal Ilman: Jurnal Ilmu Manajemen*, 6(2), 29-41.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS quarterly*, 319-340..
- Dewi, R. C., Pratiwi, H., Rahmamuthi, A., Petra, B. A., & Ramadhanu, A. (2019). Pengaruh Sistem E-Billing Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 1(2), 93-97.
- Erawati, T. (2018). pengaruh penerapan efilting terhadap kepatuhan wajib pajak dalam menyampaikan SPT tahunan dengan kepuasan kualitas pelayanan sebagai variabel intervening. *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 1-10.
- Farida, A., & Irawati, W. (2023). PENGARUH SANKSI PERPAJAKAN DAN KEADILAN PAJAK TERHADAP KEPATUHAN WAJIB PAJAK UMKM DENGAN DIMEDIASI KUALITAS PELAYANAN: Studi Pada Wajib Pajak Usaha Mikro Kecil dan

- Menengah yang Terdaftar di KPP Kebayoran Lama. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(2), 488-505.
- Frey, B. S., & Torgler, B. (2007). Tax morale and conditional cooperation. *Journal of comparative economics*, 35(1), 136-159.
- Ghani, H. H. A., Abd Hamid, N., Sanusi, S., & Shamsuddin, R. (2020). The effect of tax knowledge, compliance costs, complexity and morale towards tax compliance among self-employed in Malaysia. *Global Business and Management Research*, 12(1), 18-32.
- F. Hair Jr, J., Sarstedt, M., Hopkins, L., & G. Kuppelwieser, V. (2014). Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) An emerging tool in business research. *European business review*, 26(2), 106-121.
- Hantono, H. (2021). The Impact Tax Knowledge, Tax Awareness, Tax Morale Toward Tax Compliance Boarding House Tax. *International Journal of Research*, 9(1), 49-65.
- Harlim, A. (2019, April). Pengaruh Penerapan e-SPT, e-Filling dan e-Billing Terhadap Tingkat Kepuasan dan Dampak Nya pada Kepatuhan Wajib Pajak. In *Prosiding Seminar Nasional Pakar* (pp. 2-57).
- Hussein, A. S. (2015). Penelitian bisnis dan manajemen menggunakan Partial Least Squares (PLS) dengan SmartPLS 3.0. *Universitas Brawijaya*, 1, 1-19.
- Jogiyanto. (2014). *Analisis dan Desain Sistem Informasi, Sistem Informasi : Pendekatan Terstruktur Teori dan Praktik Aplikasi Bisnis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kotler, Philip dan Keller, Kevin Lane. (2009). "Manajemen Pemasaran, 13th Edition". Jakarta: Erlangga.
- Advianto, L. H. S. (2018). Pengakuan Dan Perlindungan Hukum Atas Hak Hak Wajib Pajak Dalam Sistem Hukum Pajak Indonesia. *Simposium Nasional Keuangan Negara*, 1(1), 398-416.
- Paat, M. I., Sondakh, J. J., & Budiarmo, N. S. (2021). PENGARUH KEADILAN DISTRIBUTIF DAN MORALITAS PAJAK TERHADAP KEPATUHAN WAJIB PAJAK DENGAN VARIABEL INTERVENING KEPUASAN WAJIB PAJAK HOTEL DI KOTA MANADO. *JURNAL RISET AKUNTANSI DAN AUDITING" GOODWILL"*, 12(2), 354-365.
- Nasution, M. K., Santi, F., Husaini, H., Fadli, F., & Pirzada, K. (2020). Determinants of tax compliance: A study on individual taxpayers in Indonesia. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 8(2), 1401.
- Nurani, M., & Islami, I. N. (2020). The role of tax morale as mediator in the relationship between religiosity and tax compliance in South Sumatra. *ACCRUALS (Accounting Research Journal of Sutaatmadja)*, 4(01), 120-134.
- Rahayu, Nurulita. 2017. Pengaruh Pengetahuan Perpajakan, Ketegasan Sanksi Pajak, dan Tax Amnesty terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. *Jurnal Akuntansi Dewantara*. ISSN: 2549-9637. 1 (1).
- Rahayu, Siti Kurnia 2010, *Perpajakan Indonesia: Konsep & Aspek Formal*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Rosmawati, R. (2021). PERSEPSI KEADILAN PAJAK TERHADAP PERILAKU KEPATUHAN WAJIB PAJAK. *Amnesty: Jurnal Riset Perpajakan*, 4(1), 99-113.
- Sari, V. A. P., & Fidiana, F. (2017). Pengaruh tax amnesty, pengetahuan perpajakan, dan pelayanan fiskus terhadap kepatuhan wajib pajak. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 6(2).

- Sriniyati, S. (2020). Pengaruh Moral Pajak, Sanksi Pajak, dan Kebijakan Pengampunan Pajak Terhadap Kepatuhan Pajak Wajib Pajak Orang Pribadi. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 8(1), 14-23.
- Sugiyono. (2011). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Torgler, B. (2002). Speaking to theorists and searching for facts: Tax morale and tax compliance in experiments. *Journal of Economic Surveys*, 16(5), 657-683.
- Torgler, Benno, (2007), *Tax Compliance and Tax Morale: A Theoretical and Empirical Analysis*. USA: Edward Elgar Publishing.
- Zain, Mohammad. 2004. *Manajemen Perpajakan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Jumlah Penduduk DKI Jakarta. (2021). Retrieved from Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta: <https://jakarta.bps.go.id/pressrelease/2021/01/22/541/jumlah-penduduk-hasil-sp2020-provinsi-dki-jakarta-sebesar-10-56-juta-jiwa.html>
- Lapor SPT. (n.d.). Retrieved from Kementerian Keuangan Republik Indonesia: <https://www.kemenkeu.go.id/page/penyampaian-spt-online/>
- Survei Ekonomi OECD Indonesia 2018. (2018). Retrieved from OECD: <https://www.oecd.org/economy/surveys/Indonesia-2018-OECD-economic-survey-overview-Bahasa.pdf>
- Tax to Gross Domestic Product. (n.d.). Retrieved from The World Bank: <https://databank.worldbank.org/source/world-development-indicators>
- What is the Tax to GDP Ratio? (2021). Retrieved from Investopedia: <https://www.investopedia.com/terms/t/tax-to-gdp-ratio.asp>
- <https://money.kompas.com/read/2022/08/12/074500826/penerimaan-pajak-capai-rp-1.028-5-triliun-hingga-juli-2022>.
- <https://www.bps.go.id/indicator/13/1070/1/realisasi-pendapatan-negara.html>
- <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20220104065157-37-304318/mudah-begini-cara-lapor-tax-amnesty-jilid-ii-secara-online>, Mudah! Begini Cara Lapor Tax Amnesty Jilid II Secara Online.
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/01/18/rasio-kepatuhan-wajib-pajak-pph-pada-2020-meleset-dari-target>.
- <https://ekon.go.id/publikasi/detail/3388/terjaganya-pertumbuhan-ekonomi-dan-terkendalinya-pandemi-COVID-19-menjadi-bukti-tepatnya-kebijakan-dan-program-pemerintah>.

FIRM VALUE ANALYSIS IN INDONESIA MANUFACTURING COMPANIES

Falisa¹

Faculty of Business, Universitas Multimedia Nusantara, Indonesia
[falisca@student.umn.ac.id](mailto:falisa@student.umn.ac.id)

Maria Stefani Osesoga²

Faculty of Business, Universitas Multimedia Nusantara, Indonesia
maria.stefani@umn.ac.id

Received on 7 March 2023

Accepted on 7 June 2023

Abstract - The objective of this research is to obtain empirical evidence regarding the effect of firm size, dividend policy, profitability, and leverage on firm value. Firm value is very important because it reflects the company's performance which can affect investors' and creditors' consideration for economic decision-making. The object of this study is manufacturing companies listed on Indonesia Stock Exchange for the period 2017-2020. The sample taken for this study was 24 companies based on the purposive sampling method and data was analyzed by using the multiple linear regression method. The results of this research are firm size, dividend policy, and profitability have a positive significant effect on firm value, while leverage has no effect on firm value. This study proves that asset efficiency has a major influence in determining firm value of manufacturing companies. Thus, companies must increase the effectiveness of assets in their operating and investment activities.

Keywords: Dividend Policy; Firm Size; Firm Value; Leverage; Profitability

1. INTRODUCTION

1.1 Background

The growing number of companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) together with the increasing number of stock investors gives investors numerous choices in making investment decisions. Investors can use the stock index as their reference. One of the index classifications according to IDX Stock Index Handbook (2019) is the sector index. The manufacturing sector index is an index that measures the performance of all stocks in three sectors: (1) Basic Industry and Chemicals, (2) Various Industries, and (3) Consumer Goods Industry, based on the Jakarta Sectoral Index Classification (JASICA) (idx.co.id).

Table 1. Comparison of Sector Index Market Capitalization Year 2020

No.	Index	Market Capitalization (in billion Rupiah)
1.	Financial Sector Index	2.528.669
2.	Consumer Goods Sector Index	1.056.643
3.	Basic Industry and Chemical Sector Index	740.626

No.	Index	Market Capitalization (in billion Rupiah)
4.	Infrastructure, Utilities and Transportation Sector Index	707.244
5.	Trade, Service and Investment Sector Index	684.546
6.	Mining Sector Index	445.014
7.	Property, Real Estate and Building Construction Sector Index	381.844
8.	Various Industrial Sector Index	329.465
9.	Agricultural Sector Index	95.957

Source: Indonesia Stock Exchange (2021)

Table 1 shows that the sectors included in the manufacturing sector have a high market capitalization value (the consumer goods sector, the basic industrial and chemical sectors, and the various industrial sectors). The total market capitalization for the manufacturing sector is IDR 2,126,734,000,000,000, which means that the manufacturing sector has the second largest market capitalization value after the financial sector. Investors usually prefer stock that has a high capitalization so that it can be used as a measure in making fairly long-term investments due to the extraordinary industrial development which is offset by profit sharing and low-risk exposure. Due to the relatively high interest, the stock price is usually relatively high so that it will share a maximal return (Niawaradila et al., 2021).

One thing that needs to be considered by investors in determining their investment decisions is the amount of money that investors need to spend to acquire a share compared to the book value of the invested shares. This comparison is also called the firm value. High firm value is a long-term goal that must be achieved by the company (Dinah and Darsono, 2017). Every company tries to achieve its goals by increasing the prosperity of owners and shareholders by increasing the value of the company. Firm value can describe the state of the company. The higher the value of the company, the company will have a better image. Likewise, the higher the value of the company indicates the higher the prosperity that will be received by shareholders. Firm value is the perception of investors that reflects the value of the company's success related to stock prices. Firm value is the amount of money that investors need to spend to acquire a share when compared to the book value of the invested shares.

Firm value in this study is measured by the Price to Book Value Ratio (PBV). PBV is a comparison between the market value of shares and the company's book value (Dewi and Ekdajaja, 2020). Price to Book Value (PBV) describes how much the market values the company's book value (Dewi and Astika, 2019). PBV is calculated by dividing the average closing price of daily stock trading in one year and the book value of equity per share obtained from dividing the company's total capital or equity and the number of company shares outstanding. If investors aim to find companies that are growing well with low selling prices (undervalued), PBV can be used as an effective approach for investors to find companies that are undervalued. In addition, PBV can also help investors to identify and avoid overvalued companies. Analysis using the PBV ratio is an important part of the overall investment approach because capital markets are often inefficient and company shares can be below fair value (Mcclure, 2022)

The higher the value of the PBV ratio means that the market believes in the company's prospects (Hidayat et al., 2021). According to Hirdinis (2019), a high PBV reflects a stock price that is higher than the book value of the stock. The higher the stock price, the more successful the company is in creating value for shareholders. Well-managed companies generally have a PBV

ratio above 1 (one) which illustrates that the company's share value is greater than the company's book value. In other words, a high PBV means that the company is considered to have good performance and investors will choose to invest in that company. Even though it also means that the value that must be issued by investors is greater than what they get, they have the hope of getting more returns from the companies they invest in.

Table 2. Comparison of PBV Sector Index Year 2020

No.	Index	PBV
1.	Consumer Goods Sector Index	3,83
2.	Financial Sector Index	2,45
3.	Trade, Service, and Investment Sector Index	2,12
4.	Mining Sector Index	2,01
5.	Infrastructure, Utilities, and Transportation Sector Index	1,91
6.	Basic Industry and Chemical Sector Index	1,63
7.	Various Industrial Sector Index	1,62
8.	Property, Real Estate, and Building Construction Sector Index	1,58
9.	Agricultural Sector Index	1,31

Source: Indonesia Stock Exchange (2021)

Based on Table 2, the consumer goods sector which is included in the manufacturing sector has the highest PBV, followed by the basic and chemical industry sectors and also the various industrial sectors which have a PBV above 1. The manufacturing sector which consists of a combined index of the consumer goods sector, the industrial sector basic and chemical, and various industrial sectors have PBV above 1 and are included in the top 2 highest PBV of all sector indices. This reflects the value of the PBV index for the manufacturing sector is high. High PBV or firm value will attract the attention of investors to invest in the company. And by doing so, the company's share price will increase, and funding for the company will also increase, for example, additional funding through a rights issue or private placement.

Firm value is very important because it reflects company performance which can affect investors' perceptions of the company (Tumangkeng and Mildawati, 2019). The importance of firm value makes investors and creditors more selective in investing and extending credit to companies. The firm value will give a positive signal from investors' point of view to invest in a company, while for creditors the value of the company reflects the company's ability to pay off its debts so that creditors do not feel worried about giving loans to the company.

The first variable which is expected to affect firm value is firm size. Firm size is basically grouped into large, medium, and small companies (Wati and Putra, 2017). In this study, firm size is measured by the natural logarithm of total assets. A large firm size means that the company has a lot of assets and maximizes production capacity. Maximum production capacity means that the company can meet more consumer demands and will increase revenue followed by cost efficiency so that the company's net profit will increase. The increase in net profit makes investors interested in making investments because they are considered to be able to provide high returns. This will cause the demand for shares to increase, which will make the share price increase. An increase in the stock price that exceeds the book value per share will increase the PBV.

The second variable is dividend policy. Dividend policy is a decision to be made whether year-end profits will be distributed as dividends to shareholders or will be used as retained

earnings in order to increase capital in future investment financing (Dewi and Suryono, 2019). The dividend policy in this study is measured by the Dividend Payout Ratio (DPR). DPR is a ratio that shows the percentage of any profit earned that is distributed to shareholders in the form of cash (Nelwan and Tulung, 2018). The number of dividends distributed to shareholders will be an attraction for shareholders because some investors tend to prefer dividends compared to capital gains because dividends are more certain (Oktaviarni et al., 2019; Gunawan and Harjanto, 2019). The higher the value of the DPR means the greater the company's profits are distributed as cash dividends. The high cash dividends distributed by the company will attract the attention of investors to invest so that the company's stock price will increase. An increase in the stock price that exceeds the book value per share will increase firm value.

The third variable is profitability. According to Kieso et al. (2018), profitability is a ratio to measure the income or operating success of a company for a certain period of time. In this study, profitability is measured by Return on Assets (ROA). ROA is a measure of a company's effectiveness in generating profits by utilizing its assets (Mahendra and Wirama, 2017). A high ROA value means that the company has managed its assets effectively to generate profits. High net profit will attract the attention of investors to invest in the company so that there will be more demand for the company's shares and higher the company's stock price. An increase in the stock price that exceeds the book value per share will increase the company's PBV.

The last variable is leverage. Leverage is proxied by the Debt to Equity Ratio (DER). The Debt to Equity Ratio (DER) describes a comparison of debt to equity in company funding (Sari et al., 2019). Investors tend to look at companies that don't use too much debt and have high growth prospects. The lower DER value means the company uses less debt to fund its company's operations. If the amount of debt is less, then the interest expense and principal debt that needs to be paid by the company will be smaller. Companies can use their cash for operations rather than paying off a large debt principal and also generate income. The increased net profit will increase the company's retained earnings and have the potential to pay higher cash dividends. A high dividend payout will attract the attention of investors to invest in the company. If the demand for shares increases, it will increase the company's stock price and will increase the PBV.

Previous studies that showed different results related to factors that affect firm value and the importance of firm value to internal and external parties of the company encouraged researchers to obtain empirical evidence regarding the positive effect of firm size, dividend policy, profitability, and the negative effect of leverage on firm value.

1.2 Research Problem

The research problem in this study are:

1. Does company size have a positive effect on firm value?
2. Does dividend policy have a positive effect on firm value?
3. Does profitability have a positive effect on firm value?
4. Does leverage have a negative effect on firm value?

The remainder of the paper is organized as follows. The next section describes the prior literature most closely related to the research question in this study. Section 2 describes the research methodology, including the sample selection criteria along with the calculation of variables we use in the study. Section 3 presents the results of the tests. Section 4 concludes the study.

1.3 Literature Review and Hypotheses

1.3.1 Signalling Theory

Signaling Theory is a theory that explains that if a company is in good performance, then management will deliberately give signals to the market or external parties through financial statements. Information received by investors is translated as a good signal or a bad signal (Dewi and Ekadjaja, 2019). Management does this with the aim that external parties can assess the company's positive prospects in the future. In this theory, management is also assumed to continue to report the company's condition honestly when the company is not in good condition because management tries to maintain the company's credibility in the market (Soly and Wijaya, 2017). This theory concluded that financial information can influence firm value.

1.3.2 Agency Theory

Agency theory has stated the relationship between the principal and the agent. The agency relationship is defined as a contract in which one or more people (owners) engage another person (manager) to take action in decision-making. An important basis for this agency theory is that shareholders and managers have different goals (Dinah and Darsono, 2017). The relationship between agency theory and firm value is that management is trusted by company owners in maintaining the balance of stock prices so that company value is maintained and has consideration in making the right decisions (Setyadi and Iskak, 2020).

1.3.3 Firm Value

The firm value indicates the long-term financial feasibility of the company which can be measured by PBV. PBV is a ratio that shows the results of a comparison between the market price per share and the book value per share (Markonah et al., 2020). If the company is managed optimally, then this PBV ratio will show a value above 1 (one), which means the market value of the shares exceeds the book value. By observing PBV, management can find out how investors respond to company performance and future prospects for the company (Adityaputra and Ariyanto, 2020). This ratio is also used to measure the level of overvalued or undervalued stock prices. The lower the PBV of the stock, the stock is categorized as undervalued, which is very good for long-term investment. However, a low PBV can also indicate a decline in the quality and performance of the issuer's fundamentals. Therefore, the PBV must also be compared with the PBV shares of other firms in the same industry. If there are too many differences then it should be analyzed further.

1.3.4 Firm Size

Firm size is a scale that shows the size of the company. Scales that can be used as a basis for measuring firm size include total assets, market capitalization, number of employees, and market value of shares. The larger the size of the company, the greater the investor's confidence in the ability to provide a return on investment (Hertina et al., 2019). This is due to the bigger the company, the condition of the company is in increasingly stable condition. This stability attracts investors to own shares in the company. With the hope of getting higher profits, of course, investors will prefer to invest in large companies. A large number of interested parties will increase the company's stock price and in the end, can increase the firm value.

The research by Setiawan et al. (2021) stated that company size partially has a significant positive effect on company value. But, Hertina et al. (2019) stated that company size has a

negative effect on company value. While Kolamban et al. (2019) stated that company size has no effect on company value.

Ha1: Firm size has a positive effect on firm value.

1.3.5 Dividend Policy

In this study, dividend policy is measured by the Dividend Payout Ratio (DPR). The DPR ratio measures the number of dividends per ordinary share outstanding which will be distributed to shareholders compared to its earnings per share (Adityaputra and Ariyanto, 2020). Investors with the main goal of long-term investment will pay attention to this ratio because their investment expectation is a return in the form of dividends. Companies with high DPR values indicate that the return in the form of dividends distributed by the company is high. High dividends will attract investors and will increase the company's stock price, which in turn will affect the company's PBV.

Oktaviarni et al. (2019) stated that dividend policy has an influence on company value. In contrast, Pangaribuan et al. (2019) and Dewi and Suryono (2019) stated that dividend policy has a negative effect on firm value. Meanwhile, Adityaputra and Ariyanto (2020) and Nelwan and Tulung (2018) state that dividend policy has no effect on firm value.

Ha2: Dividend policy has a positive effect on firm value.

1.3.6 Profitability

In this study, profitability is measured by Return on Assets (ROA). ROA is measuring a company's ability to generate profits from operational activities by using its assets. When profits increase, it will soon be followed by an increase in the share price. An increase in the firm value will create assurance for investors who invest in the company (Dinah and Dasrono, 2017). Markonah et al. (2020), Dinah and Darsono (2017), Dwiastuti and Dillak (2019), and Hertina et al. (2019) stated that profitability has a positive influence on firm value. While Oktoriza et al. (2019) stated that profitability has no effect on firm value.

Ha3: Profitability has a positive effect on firm value.

1.3.7 Leverage

Leverage is a ratio that describes the relationship between a company's debt and capital, this ratio can see how far the company is financed by debt or external parties with the company's capabilities as described by capital (Kolamban et al., 2020). In this study, leverage is measured by the Debt to Equity Ratio (DER). Companies with a low DER value indicate that the majority source of entity funding comes from shareholder contributions and retained earnings compared to loans. Thus, the company's responsibility to external parties is generally in the form of interest expenses and loans will be low (Adityaputra and Ariyanto, 2020). This low capital cost will cause the entity's profit to increase which will ultimately increase the retained earnings and equity of the company so that the potential profits distributed in the form of dividends become higher. The high potential for dividends to be distributed will cause investors to be interested and investor demand for company shares will increase and share prices will also increase, causing an increase in the value of PBV, which will affect the increase in firm value.

Hertina et al. (2019), Adityaputra and Ariyanto (2020) and Dewi and Suryono (2019) found that DER has a negative effect on firm value. Contrary, Setiawan et al. (2021) argued that DER

has a positive influence on firm value. Meanwhile, Chasanah (2019), Dwiastuti and Dillak (2019), and Junitania and Prajitno (2019) stated that DER has no effect on firm value.

Ha4: Leverage has a negative effect on firm value.

The research model used in this study is as follows:

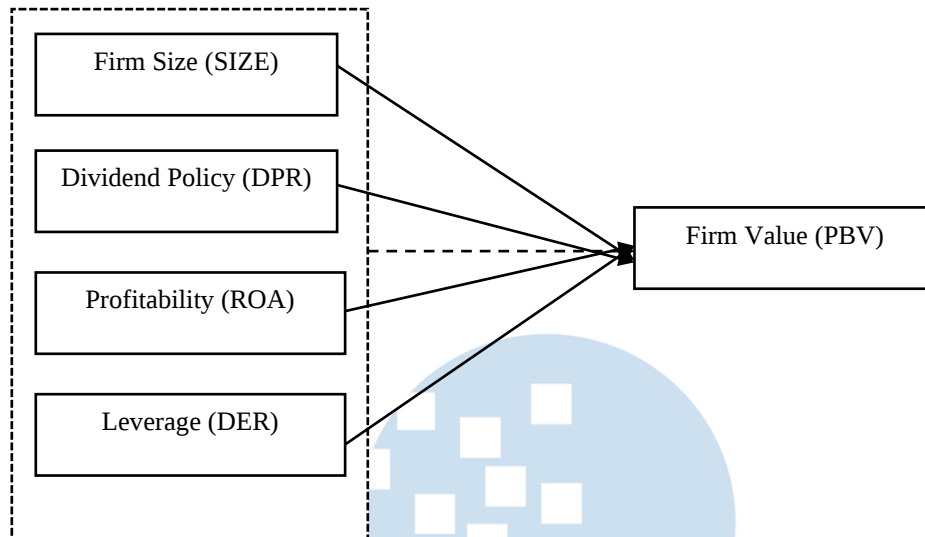


Figure 1. Research Model

2. RESEARCH METHODOLOGY AND DATA ANALYSIS

2.1 Research Method

This research is a quantitative study that aims to prove the existence of a causal relationship between independent variables namely firm size, dividend policy, profitability, and leverage with the dependent variable, firm value. This study uses secondary data in the form of audited financial report data issued by manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for period of 2017-2020 as well as stock data obtained from the website www.finance.yahoo.com.

2.2 Operational Variable

Table 3. Summary of Measurements of Variables

Variable	Acronym	Measurement	Prior studies
Dependent: Firm Value	PBV	$PBV = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Book Value per Share}}$	
Independent: Firm Size	SIZE	$SIZE = \ln \text{ Total Asset}$	Setiawan et al. (2021), Kolamban et al. (2020)
Dividend Policy	DPR	$DPR = \frac{\text{Cash Dividends per Share}}{\text{Earnings per Share}}$	Tamba et al. (2020), Nelwan and Tulung (2018)
Profitability	ROA	$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Total Assets}}$	Dinah and Darsono (2017),

Variable	Acronym	Measurement	Prior studies
Leverage	DER	$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$	Okitoriza et al. (2019) Adityaputra and Ariyanto (2020), Suranto et al. (2017)

The sample selection method in this study used purposive sampling. The sample selection criteria used in this study (refer to Table 4) are to adjust to the research variables and minimize data variation. Multiple linear regression models is used for data analysis techniques. The following is the multiple linear regression formula used in this study:

$$PBV = \alpha + \beta_1 SIZE + \beta_2 DPR + \beta_3 ROA - \beta_4 DER + e$$

PBV	= Firm value
α	= Constanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Coefficient
SIZE	= Firm size
DPR	= Dividend Payout Ratio
ROA	= Return on Assets
DER	= Debt to Equity Ratio
e	= error

3. RESULT AND DISCUSSION

Data used in this study are manufacturing public firms listed on Indonesian Stock Exchange from the year 2017 until 2020. These manufacturing companies cover 3 sectors, namely basic and chemical industry sector, various industrial sector, and consumer goods sector. Sample selection using purposive sampling is as follows:

Table 4. Sample Selection

Criteria	Firm years
Manufacturing firms listed in Indonesia Stock Exchange from 2017 to 2020:	
Firm-year observations:	612
Less did not publish financial statements and different closing date	(28)
Less USD presentation	(112)
Less did not experience positive net income consecutively during 2018-2020	(188)
Less did not declare cash dividends consecutively during 2018-2020	(128)
Less conduct stock split/reverse split or rights issue during 2018-2020	(60)
Final observations	96

3.1 Descriptive Statistic

Table 5. Descriptive Statistic Result

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PBV	96	33.18761	.13981	33.32742	3.52003	5.44187
SIZE	96	6.60463	26.88989	33.49453	29.53729	1.76675
DPR	96	3.41788	.07476	3.49265	.56252	.443947
ROA	96	1.10212	.00048	1.10262	.11937	.13773
DER	96	1.74754	.10191	1.84945	.58819	.44766
Valid N (listwise)	96					

Based on the results of the descriptive statistics in Table 5, the firm value (PBV) has a mean value of 3.52003, which means that on average the companies in the sample in this study are valued by the market 3.52003 times higher than their book value. The firm size (SIZE) has an average value of 29.53729 or IDR 31,108,073,804,224 which means that the object company has a relatively large company size in terms of its total assets. The dividend policy variable (DPR) has an average value of 0.56252, which means that on average the sample companies in this study distribute cash dividends to shareholders of 56.25% of the company's current year profit. The mean of ROA is 0.11937, which means that on average the companies that are sampled in this study have the ability to generate profits using the company's total assets of 11.94%. The average of DER is 0.58818, which means that on average the companies sampled in this study use more equity than debt to finance the company's operations.

3.2 Classical Assumption Test

The results of the classic assumption test show that this study passed the classical assumption test. Testing for normality after outlier treatment with One Sample Kolmogorov-Smirnov exact Monte Carlo showed a significant 2-tailed value of 0.746. The multicollinearity test results show that the variable firm size (SIZE), dividend policy (DPR), profitability (ROA), and leverage (DER) have a tolerance value of more than 0.10 and a VIF value of less than 10, so it can be concluded that there is no multicollinearity between independent variables.

The results of the autocorrelation test calculated with the Durbin-Watson value after treated using The Cochrane-Orcutt two-step procedure also stated that there is no autocorrelation in the regression model. The results of the heteroscedasticity test using the scatter plot show that there is no heteroscedasticity in the regression model.

3.3 Hypotheses Tests

3.3.1 Determination Coefficient Test

Table 6. Determination Coefficient Test Results

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.771 ^a	.594	.575	1.04079

a. Predictors: (Constant), LAG_DER, LAG_DPR, LAG_SIZE, LAG_ROA

b. Dependent Variable: LAG_PBV

Based on Table 6, the coefficient of determination (Adjusted R Square) value is 0.575. This shows the ability of the firm size (SIZE), dividend policy (DPR), profitability (ROA), and leverage (DER) to explain the firm value (PBV) is 57.5% while the remaining 42.5% is explained by other variables outside the model that are not examined in this study.

3.3.2 F-Statistical Test

Table 7. F-Statistical Test Result

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	131.738	4	32.935	30.404	.000 ^b
	Residual	89.910	83	1.083		
	Total	221.648	87			

a. Dependent Variable: LAG_PBV

b. Predictors: (Constant), LAG_DER, LAG_DPR, LAG_SIZE, LAG_ROA

Based on Table 7, the F value in this study was 30.404 with a significance level of 0.000. The significance value is below 0.05, so it can be concluded that all independent variables, namely firm size (SIZE), dividend policy (DPR), profitability (ROA), and leverage (DER) simultaneously have a significant influence on the dependent variable, namely firm value (PBV).

3.3.3 t-Statistical Test

Table 8. t-Statistical Test Result

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1	(Constant)	-3.704	1.025	-3.614	.001
	LAG_SIZE	.302	.095	.246	.002
	LAG_DPR	1.615	.409	.283	.000
	LAG_ROA	21.189	2.473	.678	.000
	LAG_DER	.573	.416	.119	.172

a. Dependent Variable: LAG_PBV

Based on Table 8, the following are the results of the regression equation:

$$PBV = 0.246SIZE + 0.283DPR + 0.678GROWTH - 0.119DER$$

Based on the results of the t-statistical test, firm size (SIZE) has a t-value of 3.175 with a significant level that is smaller than 0.05, namely 0.002. So it can be indicated that Ha1 is accepted or firm size has a significant positive effect on firm value. This result is in line with the research of Setiawan et al. (2021) and Dewi and Ekadjaja (2020) which state that firm size partially has a significant positive effect on firm value.

The dividend policy (DPR) has a t-value of 3.949 with a significant level that is smaller than 0.05, namely 0.000 (Ha2 is accepted). The results of this study are in line with the research of Oktaviarni et al. (2019) and Tamba et al. (2020) which state that dividend policy has a positive and significant impact on firm value.

Profitability (ROA) has a t-value of 8.567 with a significant level that is smaller than 0.05, namely 0.000. It can be concluded that Ha3 is accepted, which means that profitability has a significant positive effect on firm value. The results of this study are in line with the research of Dinah and Darsono (2017), Dwiastuti and Dillak (2019), and Hertina et al. (2019) which states that profitability has a positive and significant effect on company value.

Leverage (DER) has a t-value of 1.376 with a significant level that is greater than 0.05, namely 0.172, therefore leverage (DER) does not have a negative effect on firm value (PBV). The average value of DER is 0.588182425. Of the 88 observations, there were 55 observations (62.5%) had below-average DER values. A low DER indicates that the company is financing its operations with low debt. However, from these 55 observations, there were 37 observations (67.27%) that experienced an increase in the use of debt. The average increase in corporate debt is 2,497 or 249.7%. Funding from large debts will incur financing costs or interest expenses. Of the 37 observations, there were 22 observations (59.46%) that experienced an increase in interest expenses with an average increase of 0.9794 or 97.94%. With an increase in debt and also an increase in interest expenses, the company can still generate increased profits. This can be seen from the 22 observations, there were 12 observations (54.55%) that experienced an increase in net income with an average increase of 0.17202 or 17.29% and had productive assets (fixed assets) with an average of 78, 78% of the total non-current assets. This indicated that the increase in debt can be used by the company to run operations so that its net profit increases. The increase in net income was well responded to by the market which can be seen from the PBV of 8 of the 12 observations (66.67%) has a value above 1. Therefore, leverage (DER) does not have a negative effect on firm value (PBV). The results of this study are in line with research conducted by Chasanah (2019), Dwiastuti and Dillak (2019), and Junitania and Prajitno (2019).

4. CONCLUSION

Based on the results of the research, it can be concluded that firm size, dividend policy, profitability, and leverage simultaneously and significantly influence firm value (PBV). Partially, firm size, dividend policy, and profitability have a significant positive effect on firm value. While leverage has no effect on firm value.

There are some limitations in this research. First, the objects used in this study are only manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2017-2020 period, hence the research results cannot be generalized to all sectors or all companies listed. Second, there are other variables that can affect the firm value that were not examined in this study. This can be seen from the limited Adjusted R² results (57,5%). Future research could extend the research period and companies sector and add other independent variables that are expected to affect firm value, such as corporate governance, liquidity, or corporate social responsibility index.

The implication of this study is that companies must focus and invest more in productive fixed assets (eg production machines) so that companies can produce more products to increase sales. The increased sales can later increase profits, and if the company's profits increase, the company can distribute more dividends from retained earnings. With an increase in the dividend policy, investors will be attracted to the company's shares and thus the firm value will increase.

5. ACKNOWLEDGMENT

This research was conducted with support and funding from Universitas Multimedia Nusantara. The author also thanks the teaching team from the Accounting Study Program, Faculty of Business, Universitas Multimedia Nusantara for the support provided in the process of writing this article.

6. REFERENCES

- Adityaputra, S. A., & Ariyanto, S. (2020). Determinan Nilai Perusahaan Publik Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi 2015-2019. *Ultima Accounting: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 12(2), 308-319.
- Bursa Efek Indonesia. (2021). *IDX Stock Index Handbook V11*. Bursa Efek Indonesia.
- Chasanah, A. N. (2018). Pengaruh rasio likuiditas, profitabilitas, struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bektahun 2015-2017. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, 3(1), 39-47.
- Dewi, D. S., & Suryono, B. (2019). Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 8(1).
- Dewi, N. K. P. Y., & Astika, I. B. P. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, dan Struktur Modal pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 29(2), 804-817.
- Dewi, V. S., & Ekadjaja, A. (2020). Pengaruh profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(1), 118-126.
- Dinah, A. F., & Darsono, D. (2017). Pengaruh tata kelola perusahaan, profitabilitas, dan penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 1-15.
- Dwiasuti, D. S., & Dillak, V. J. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Hutang, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(1), 137-146.
- Gunawan, A., & Harjanto, K. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Struktur Kepemilikan terhadap Kebijakan Dividen. *Ultima Accounting: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 11(1), 81-107.
- Hertina, D., Hidayat, M. B. H., & Mustika, D. (2019). Ukuran perusahaan, kebijakan hutang dan profitabilitas pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ecodemica*, 3(1), 1-10.
- Hidayat, T., Triwibowo, E., & Marpaung, N. V. (2021). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 6(01), 1-18.
- Hirdinis, M. (2019). Capital Structure and Firm Size on Firm Value Moderated By Profitability. *International Journal of Economics and Business Administration*, Volume VII, Issue 1, 174-191.
- Junitania, J., & Prajitno, S. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Non Keuangan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1a-1), 49-58.
- Kieso, D., Weygandt, J., & Warfield, T. (2018). *Intermediate Accounting IFRS Edition*. Singapore: Wiley.
- Kolamban, D. V., Murni, S., & Baramuli, D. N. (2020). Analisis Pengaruh Leverage, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar Di Be. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 8(3).

- Mahendra, I. P. Y., & Wirama, D. G. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan pada Earnings Response Coefficient. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(3), 2566-2594.
- Markonah, M., Salim, A., & Franciska, J. (2020). Effect of profitability, leverage, and liquidity to the firm value. *Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting*, 1(1), 83-94.
- Mcclure, B. (2022, May 22). *Using the Price-to-Book (P/B) Ratio to Evaluate Companies*. Retrieved from investopedia.com: <https://www.investopedia.com/investing/using-price-to-book-ratio-evaluate-companies/#toc-how-the-price-to-book-pb-ratio-works>
- Nelwan, A., & Tulung, J. E. (2018). Pengaruh kebijakan dividen, keputusan pendanaan dan keputusan investasi terhadap nilai perusahaan pada saham bluechip yang terdaftar di BEI. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 6(4).
- Niawaradila, B., Wiyono, G., & Maulida, A. (2021). Pengaruh Frekuensi Perdagangan, Volume Perdagangan, dan Kapitalisasi Pasar Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2019. *ECOBISMA (Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Manajemen)*, 8(1), 122-138.
- Oktaaviarni, F., Murni, Y., & Suprayitno, B. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Kebijakan Dividen, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 9(1), 1-16.
- Oktoriza, L. A., Widowati, A. I., & Surjawati, S. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Hutang, Kebijakan Deviden Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan. *Stability: Journal of Management and Business*, 2(2).
- Pangaribuan, L. N., Susanti, E., Putri, J. A., & Sembiring, L. D. (2019). Kebijakan Hutang Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sub Sektor Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Financial: Jurnal Akuntansi*, 5(2), 80-90.
- Setiawan, M. R., Susanti, N., & Nugraha, N. M. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Perputaran Modal Kerja, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 5(1), 208-218.
- Setyadi, H., & Iskak, J. (2020). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(4), 1763-1771.
- Soly, N., & Wijaya, N. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 19(1), 47-55.
- Tamba, E. C., Pandiangan, L., & Ginting, R. N. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas, Likuiditas dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 4(2), 485-493.
- Tumangkeng, M. F., & Mildawati, T. (2018). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 7(6).
- Wati, G. P., & Putra, I. W. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Good Corporate Governance pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 19(1), 137-167.

KOMPETENSI PEGAWAI, SISTEM INFORMASI, BUDAYA ORGANISASI, KUALITAS PEMERIKSAAN KEBERATAN DI BIDANG KEPABEANAN: PERAN MODERASI KEPEMIMPINAN

Yusuf Dwi Arwianto¹

Direktorat Jenderal Bea dan Cukai

yusufarwianto@gmail.com

Amrie Firmansyah^{2*}

Politeknik Keuangan Negara STAN

amrie@pknstan.ac.id*

Iskandar³

Politeknik Keuangan Negara STAN

iskandar@pknstan.ac.id

Diterima 30 Maret 2023

Disetujui 13 Juni 2023

Abstract— This study aims to examine the effect of employee competence, information systems, and organizational culture on the quality of customs objection examination with leadership as a moderating variable. The type of research used in this study is correlational with a quantitative approach. Data were collected using a questionnaire method and analyzed using Structural Equation Modeling – Partial Least Square (SEM-PLS) analysis. The results showed that employee competence and organizational culture had no effect on the quality of objection examinations in the customs sector, while the information system had a positive effect on the quality of objection examinations in the customs sector. Furthermore, the interaction of leadership and employee competence actually has a negative effect on the quality of objection examinations, but it does not strengthen the positive influence of information systems and organizational culture on the quality of objection examinations in the customs sector.

Keywords: Competence; Information Systems; Organizational Culture; Leadership; Examination Quality

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Postur Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa penerimaan perpajakan memiliki porsi paling besar dari rencana pendapatan negara. Penerimaan perpajakan terus mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya postur pendapatan negara secara keseluruhan. Harapan negara pada penerimaan perpajakan mendorong pemerintah untuk melakukan berbagai upaya meningkatkan pendapatan pajak melalui optimalisasi dan reformasi perpajakan, di antaranya dengan optimalisasi penerimaan melalui ekspansi basis pajak dan meneruskan reformasi perpajakan yang meliputi bidang pelayanan organisasi, Sumber Daya Manusia (SDM), Teknologi dan Informasi (TI) dan basis data, proses bisnis serta pengaturan pajak (Kemenkeu.go.id, 2021). Penerimaan perpajakan yang memiliki porsi paling besar tentunya

mendorong pemerintah untuk meningkatkan pendapatan pajak yang dipungut oleh Direktorat Jenderal Pajak (DJP) dan Direktorat Jenderal Bea dan Cukai (DJBC).

DJBC sebagai salah satu instansi pemungut pajak tentunya memiliki target penerimaan yang harus dicapai tiap tahunnya yang meliputi Bea Masuk, Bea Keluar dan Cukai. Beberapa upaya telah dilakukan untuk dapat mencapai target penerimaan kepabeanan dan cukai, salah satunya dengan adanya extra effort penerimaan melalui mekanisme keberatan dan banding (Laporan Kinerja DJBC, 2021). Sistem perhitungan kewajiban kepabeanan di lingkungan DJBC dilakukan dengan sistem *self-assessment*, sehingga terkadang ditemukan adanya perbedaan pendapat (*dispute*) antara importir/eksportir dengan pejabat pemeriksa Bea dan Cukai yang menyebabkan adanya koreksi atau pembetulan pemberitahuan kewajiban kepabeanan.

Koreksi atas pemberitahuan kewajiban kepabeanan tersebut dapat berupa pembetulan atas informasi yang tidak mengubah kewajiban perpajakan maupun pembetulan informasi yang mengubah kewajiban perpajakan. Koreksi atau pembetulan yang sifatnya mengubah nilai kewajiban perpajakan tentunya akan dilanjutkan dengan proses pengembalian apabila kewajiban pajak menjadi lebih kecil, atau dengan penagihan apabila kewajiban pajak menjadi lebih besar. Wajib pajak yang tidak setuju dengan perhitungan penetapan besaran kewajiban kepabeanan dan cukai tersebut dapat mengajukan keberatan atas keputusan yang ditetapkan. Keputusan pejabat pabean yang dapat diajukan keberatan meliputi keputusan atas tarif dan/atau nilai pabean untuk penghitungan bea masuk yang mengakibatkan kekurangan pembayaran bea masuk, cukai, dan Pungutan Dalam Rangka Impor (PDRI); pengenaan sanksi administrasi berupa denda; kekurangan pembayaran bea masuk, cukai, dan PDRI selain karena tarif dan/atau nilai pabean; dan/atau penetapan pabean lainnya yang tidak mengakibatkan kekurangan pembayaran.

Besarnya jumlah permohonan keberatan yang diterima, kompleksitas sengketa keberatan, dan terbatasnya waktu pemeriksaan atas sengketa keberatan menyebabkan beban pekerjaan yang harus dilakukan oleh pemeriksa keberatan di DJBC dinilai sangat besar. Berdasarkan Laporan Kinerja DJBC sejak tahun 2017 hingga tahun 2020, diketahui bahwa persentase kemenangan DJBC dalam sengketa banding di Pengadilan Pajak masih di bawah 43 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa DJBC tidak dapat mempertahankan mayoritas keputusan keberatan yang diajukan banding oleh pembayar pajak di Pengadilan Pajak, dengan alasan salah satunya bahwa kualitas pemeriksaan dan putusan keberatan rendah dan tidak memiliki kekuatan hukum yang baik.

Dalam pelaksanaan pemeriksaan keberatan, niat dan perilaku pejabat bea dan cukai dalam melaksanakan proses pemeriksaan tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Dari sisi internal pemeriksa, dapat berupa tingkat pendidikan, pengalaman, dan lainnya. Dari sisi eksternal, pemeriksaan keberatan dapat dipengaruhi oleh lingkungan kerja pegawai tersebut. Berdasarkan pada *theory of planned behavior*, pelaksanaan pemeriksaan keberatan dapat dilihat berdasarkan seluruh faktor yang ada dalam teori tersebut, yang meliputi *attitude toward behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control*.

Fishbein & Ajzen (1975) menjelaskan dalam konteks *attitude toward the behavior* yaitu keyakinan yang paling kuat menghubungkan perilaku untuk mencapai hasil yang berharga, yang kemudian sikap yang dianggapnya positif itu yang nantinya akan dipilih individu untuk berperilaku dalam kehidupannya. Hal ini dapat menjelaskan bahwa pejabat bea cukai akan mengambil keputusan pemeriksaan berdasarkan apa yang ia nilai positif dan baik. Selanjutnya terkait faktor norma subyektif, pemeriksa keberatan akan melakukan pemeriksaan dan merekomendasikan hasil yang menurutnya dapat diterima orang disekitarnya, dalam hal ini

atasannya. Sementara itu, terkait faktor persepsi kontrol sosial, pemeriksa keberatan akan melaksanakan pemeriksaan keberatan dengan baik apabila lingkungan sekitarnya mendukungnya untuk melakukan hal tersebut. Permasalahan terkait pemeriksaan seperti yang terjadi dalam pemeriksaan keberatan di bidang kepabeanan tersebut tentunya terjadi pula di instansi ataupun organisasi lain, sehingga hal tersebut menarik untuk diinvestigasi lebih lanjut.

Penelitian terkait dengan topik pemeriksaan keberatan telah dilakukan oleh Nugroho & Hikmah (2014) yang menguji mengenai faktor-faktor yang menjadi penyebab kekalahan DJBC dalam menghadapi permohonan banding di Pengadilan Pajak terkait sengketa Surat Keterangan Asal (SKA), yang menyimpulkan bahwa salah satu faktor penyebab kekalahan DJBC adalah karena penentu keputusan di tingkat *front line*, dalam hal ini pemeriksa keberatan, yang dinilai belum cukup mendapat bekal pengetahuan mengenai cara menangani SKA, serta cara meneliti keabsahan dan kebenarannya. Selain itu, Nurwanto (2020) menyimpulkan bahwa tingginya frekuensi kekalahan DJBC dalam sengketa banding ini merupakan akibat dari gagal atau kurang berkualitasnya alat bukti dalam penetapan keberatan. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka topik mengenai kualitas pemeriksaan keberatan di bidang kepabeanan perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Syahrurrahmah & Biswan (2018) melakukan penelitian mengenai perubahan tipologi layanan keberatan atas penetapan pabean di KPU BC Tipe C Soekamo Hatta dan implikasi adanya *lean service*, yang menyimpulkan bahwa KPU BC Tipe C Soekamo Hatta perlu meningkatkan kualitas terkait pelayanan atas pengajuan keberatan di bidang pabean sehingga dapat meningkatkan kepuasan pengguna jasa dengan cara menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai garda terdepan dari layanan tersebut. Kemudian, Nurwanto (2020) melakukan penelitian mengenai pengaruh dari tingkat pendidikan, pengalaman, dan integritas pemeriksa keberatan terhadap putusan banding atas sengketa kepabeanan. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan dan integritas pemeriksa keberatan memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil putusan banding, sedangkan pengalaman kerja dari pemeriksa keberatan justru berpengaruh negatif terhadap hasil putusan banding. Simanjuntak (2015) juga melakukan penelitian terkait pengaruh profesionalisme pegawai terhadap hasil keputusan penetapan keberatan di bidang kepabeanan dan cukai dan menyimpulkan bahwa pengaruh profesionalisme kerja pegawai dengan kinerja pegawai terhadap hasil keputusan penetapan keberatan berada pada kategori tinggi.

Selain penelitian-penelitian yang disebutkan di atas, masih jarang dilakukan penelitian yang menguji kualitas pemeriksaan keberatan di Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, padahal pelaksanaan dan pengelolaan layanan keberatan dan banding terkait dengan penerimaan kepabeanan dan cukai yang dilakukan oleh DJBC menunjukkan salah satu kinerja organisasi pemerintah yang menjadi penilaian mengenai seberapa efektif dan efisien pelayanan DJBC kepada publik. Penelitian sebelumnya yang telah mengulas kinerja pada organisasi DJBC dilakukan dalam konteks pengelolaan piutang pajak impor (Ambarwati et al., 2023; Firmansyah et al., 2022). Penelitian lainnya mengulas terkait kinerja organisasi dalam sektor publik, di antaranya Herlia et al. (2013) yang menguji pengaruh transparansi, kompetensi, dan sistem akuntansi keuangan terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah. Selain itu, penelitian mengenai beberapa topik terkait kinerja organisasi juga dilakukan beberapa penelitian sebelumnya, di antaranya terkait budaya organisasi (Aisyah et al., 2014; Asiah & Sabaruddinsah, 2021; Dahlan & Madjodjo, 2020; Fadli et al., 2020; Sulistyarini, 2016), komitmen organisasi (Aisyah et al., 2014; Dahlan & Madjodjo, 2020; Mufarrohah et al., 2013; Tahar & Kuncahyo, 2020), gaya kepemimpinan (Aisyah et al., 2014; Mufarrohah et al., 2013; Wahyuni, 2015), kompetensi pegawai (Mufarrohah et al., 2013), struktur organisasi

(Fadli et al., 2020), kepemimpinan transformasional (Asiah & Sabaruddinsah, 2021), sistem pengendalian manajemen (Asiah & Sabaruddinsah, 2021), locus of control (Sulistyarini, 2016), modal intelektual (Ednoer et al., 2022) dan kepuasan kerja (Sulistyarini, 2016).

Kinerja organisasi juga banyak dibahas dalam konteks sektor privat atau korporasi. Penelitian terkait kinerja organisasi dalam sektor privat antara lain dilakukan terkait dengan budaya organisasi (Amrullah et al., 2018; Arifin, 2014; Dwiningwarni & Dindah, 2017; Santoso et al., 2018), etos kerja (Dwiningwarni & Dindah, 2017), lingkungan kerja (Dwiningwarni & Dindah, 2017), modal intelektual (Amrullah et al., 2018), dan *human capital* (Ismiyati, 2020). Kinerja organisasi dalam kaitannya dengan sengketa keberatan dan banding di bidang kepabeanan dapat dilihat dari kualitas penelitian keberatannya. Untuk mendapatkan hasil pemeriksaan yang berkualitas, tentunya dipengaruhi oleh banyak hal. DeAngelo (1981) menyatakan bahwa salah satu hal yang menjadi penentu kualitas dari sebuah pemeriksaan adalah kompetensi sumber daya manusianya. Masih terbatasnya penelitian yang menguji dan mengulas terkait kualitas keberatan di bidang kepabeanan, mengakibatkan pengujian terhadap kualitas masih jarang dilakukan.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu sebagaimana disebutkan di atas, perlu dilakukan penelitian terkait yang menguji pengaruh faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kinerja pemeriksaan keberatan. Kinerja organisasi dalam suatu institusi dipengaruhi oleh kinerja individu dari pegawainya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja individu meliputi faktor internal pegawai seperti kompetensi pegawai, sedangkan faktor lingkungan yang mempengaruhi meliputi sistem informasi dan budaya organisasi. Kompetensi pegawai menjadi menjadi dasar dari kemampuan pemeriksa bea dan cukai untuk melakukan pemeriksaan. Sementara itu, faktor lingkungan yang dipilih adalah sistem informasi dan budaya organisasi di DJBC. Di DJBC, hampir seluruh data dan informasi yang dibutuhkan dalam pemeriksaan kepabeanan terdapat dalam *database* yang terpusat, sehingga setiap pegawai dapat mengakses informasi atau data tersebut sesuai dengan kewenangannya, tak terkecuali pemeriksa keberatan di DJBC yang membutuhkan akses atas informasi yang terdapat dalam database tersebut. Oleh karena itu, kualitas sistem informasi yang ada di DJBC dipastikan menjadi faktor krusial dalam pemeriksaan kepabeanan.

Selain faktor diatas, faktor budaya organisasi juga menjadi dasar karena budaya organisasi menentukan bagaimana individu atau pegawai dalam suatu organisasi harus bersikap dan mengambil keputusan. Budaya organisasi merupakan tata nilai yang disepakati organisasi sebagai pedoman bagi pegawai dalam melaksanakan tugas dan sebagai perilaku dasar yang dianut bersama. Oleh karena itu, perlu adanya standar perilaku dan semangat bagi setiap pegawai sebagai wujud nyata pelaksanaan Nilai-Nilai Kementerian Keuangan sesuai dengan karakteristik tugas pelayanan dan pengawasan di bidang kepabeanan dan cukai yang disebut Sikap Dasar Pegawai DJBC. DJBC selalu menanamkan pentingnya sikap dasar tersebut sebagai salah pedoman bagi pegawai dalam menjalankan tugasnya, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kinerja organisasi DJBC secara keseluruhan.

Ketiga faktor yang telah disebutkan diatas menjadi faktor penting dalam pelaksanaan tugas baik individu di DJBC maupun organisasi DJBC secara keseluruhan, sehingga diperlukan adanya penelitian yang secara komprehensif meneliti pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap kualitas pemeriksaan keberatan. Penelitian yang paling mendekati adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurwanto (2020). Namun penelitian tersebut hanya membahas faktor kompetensi yang dispesifikan pada variabel tingkat pendidikan, pengalaman, dan integritas pemeriksa keberatan, tidak membahas kompetensi pegawai secara komprehensif dan pengaruh variabel eksternal.

Tandiontong (2016) menyebutkan bahwa kompetensi memiliki hubungan dengan pengetahuan, keahlian, dan pengalaman seorang pemeriksa. Pengetahuan dan keahlian tersebut didapat dari pendidikan formal dan pelatihan yang telah dilalui pemeriksa. Kemudian lamanya masa kerja dan pengalaman kerja pemeriksa juga dapat menjadi tolak ukur dari kemampuan pemeriksa tersebut. Menurut Bouwman & Bradley (1997), pengalaman didefinisikan sebagai lamanya waktu yang dilakukan seseorang dalam bekerja di bidangnya. Pengalaman ini seringkali digunakan oleh beberapa literatur sebagai alternatif dalam pengukuran keahlian seseorang karena pengalaman diasumsikan dengan kegiatan mengerjakan sesuatu tugas berulang kali, yang pada akhirnya akan meningkatkan kesempatan mengerjakannya dengan lebih baik (Kurniasari, 2018).

Sistem informasi juga menjadi salah satu faktor penting dalam pelaksanaan pemeriksaan, termasuk dalam pemeriksaan terkait perpajakan. Trihastiawan (2017) menyatakan bahwa kualitas sistem informasi yang dimiliki berpengaruh terhadap kualitas pemeriksaan pajak dengan hasil bahwa kualitas sistem informasi tersebut hubungan positif yang kuat dengan kualitas pemeriksaan pajak. Dalam kaitannya dengan kinerja organisasi, Bendi (2010) menyatakan bahwa kompleksitas sistem informasi berkorelasi negatif dengan kinerja organisasi. Dengan demikian, semakin baik kualitas sistem informasi yang tersedia, maka kinerja organisasi, dalam hal ini pemeriksaan, semakin baik pula, namun apabila sistem informasi tersebut terlalu kompleks dan sulit digunakan, justru akan menurunkan kinerja organisasi.

Faktor lain yang tidak kalah penting serta memiliki pengaruh terhadap kinerja sebuah organisasi adalah budaya organisasi yang dianut. Kurniawan (2013) menyatakan bahwa budaya organisasi memiliki peranan yang sangat penting, karena budaya organisasi tersebut menunjukkan kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam organisasi yang lebih lanjut akan mempengaruhi norma-norma perilaku yang harus diikuti oleh anggota organisasi. Prasetyono & Kompyurini (2007) menyimpulkan bahwa budaya organisasi memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja organisasi dengan cara mempengaruhi perilaku para anggota organisasi. Lebih lanjut, Prasetyono & Kompyurini (2007) menyimpulkan bahwa jika budaya organisasi yang dianut baik maka anggota organisasinya juga merupakan orang-orang yang baik dan berkualitas. Kemudian, apabila anggota organisasi tersebut baik dan berkualitas, maka kinerja organisasi juga akan menjadi baik dan berkualitas.

Selanjutnya terkait dengan kualitas pemeriksaan keberatan di DJBC, telah dilakukan penelitian oleh Nurwanto (2020) yang meneliti mengenai pengaruh tingkat pendidikan, pengalaman, dan integritas pemeriksa keberatan terhadap putusan banding atas sengketa kepabeanan. Namun penelitian tersebut lebih berfokus pada internal pemeriksa keberatan, di mana pendidikan dan pengalaman termasuk dalam kompetensi pegawai. Padahal kinerja pemeriksa dan kualitas pemeriksaan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti sistem informasi yang tersedia dan budaya organisasi tempat pemeriksa bekerja.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kompetensi pegawai, sistem informasi dan budaya organisasi terhadap kualitas pemeriksaan keberatan di bidang kepabeanan. Penelitian ini juga memasukkan kepemimpinan sebagai variabel moderasi dalam pengujian hubungan variabel-variabel independen dan variabel dependen. DJBC merupakan salah satu organisasi struktural pemerintahan yang memiliki jenjang jabatan dan wewenang dalam pelaksanaan tugasnya, sehingga terdapat hubungan atasan-bawahan dalam setiap bagian tugas. Hubungan antara atasan dan bawahan ini tentunya tidak terlepas dari adanya sifat dan gaya kepemimpinan. Hal tersebut dijelaskan berdasarkan teori manajemen klasik, secara khusus dalam teori manajemen ilmiah dan teori manajemen birokrasi. Menurut Robbins & Judge (2015), kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi suatu

kelompok guna mencapai suatu visi atau tujuan yang ditetapkan. Arianty (2014) dan Tucunan et al. (2014) menyimpulkan bahwa kepemimpinan berpengaruh positif terhadap kinerja pegawai. Harahap & Khair (2019) menyimpulkan bahwa kepemimpinan berpengaruh positif terhadap motivasi dan kepuasan kerja.

Kepemimpinan dalam penelitian ini adalah terkait dengan peran pemimpin yang sangat dominan. Keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuannya salah satunya dipengaruhi oleh peran pemimpinnya, baik pimpinan utama organisasi, maupun pimpinan dalam setiap bidang atau divisi. Kepemimpinan ini menjadi peran utama dalam suatu organisasi karena pemimpinlah yang diharapkan mampu mempengaruhi dan meningkatkan kinerja individu dalam organisasi tersebut. Penerapan sifat dan gaya kepemimpinan yang sesuai di dalam organisasi pemerintah, khususnya DJBC diharapkan dapat memberikan kontribusi terkait peningkatan kinerja khususnya dalam rangka peningkatan kualitas penelitian keberatan di bidang kepabeanaan. Pengetahuan pemimpin di DJBC perlu dimiliki dalam mengelola pegawai dan menerapkan gaya kepemimpinan ini. Yanti (2019) menyimpulkan bahwa perbedaan gaya kepemimpinan dapat mempengaruhi arah kinerja pegawai, apakah positif atau negatif. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh jenis unit kerja DJBC yang bersifat vertikal, lamanya waktu pemimpin memegang jabatan atau pola mutasi pemimpin, dan apakah ada sistem reward and punishment dari pemimpinnya (Yanti, 2019).

Penelitian ini diharapkan dapat menyediakan referensi terkait dengan topik audit pada organisasi sektor publik yang masih jarang saat ini dengan menggunakan konteks Indonesia. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi DJBC dalam rangka upaya peningkatan kebijakan terkait dengan kualitas pemeriksaan keberatan dan penyelesaian sengketa banding.

1.2 Telaah Literatur dan Hipotesis

Berdasarkan *theory of planned behavior*, salah satu faktor yang dijelaskan adalah *attitude toward behavior*. Faktor tersebut menjelaskan bahwa seseorang akan mengambil keputusan atau tindakan yang dinilainya benar dan bernilai positif (Ajzen, 1991). Untuk dapat mengetahui apakah hal yang dilakukannya tersebut sudah benar dan bernilai positif, seseorang membutuhkan kompetensi yang dapat berupa pendidikan, pelatihan, pengalaman, dan lainnya (Ajzen, 1991). Hal tersebut juga berlaku dalam kegiatan pemeriksaan keberatan. Pemeriksa keberatan, untuk dapat menentukan sengketa yang diperiksanya menghasilkan sesuatu yang benar dan bernilai positif, memerlukan kompetensi terkait (Nurwanto, 2020). Selain itu, Kartika & Sugiarto (2014) menyimpulkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kinerja organisasi. Kedua penelitian ini dapat saling melengkapi, karena pemeriksaan keberatan merupakan salah satu bentuk kinerja organisasi di DJBC.

Salah satu indikator yang digunakan untuk menjelaskan variabel kompetensi adalah tingkat pendidikan. Nurwanto (2020) menemukan bahwa tingkat pendidikan pemeriksa keberatan memiliki pengaruh yang positif terhadap putusan banding, dan faktor pengalaman pemeriksa keberatan memiliki pengaruh yang negatif dan cukup signifikan terhadap putusan banding. Efendi (2015) menyatakan bahwa kompetensi merupakan gabungan antara *skill*, kognitif, dan atribut personal yang muncul dalam perilaku kinerja yang dapat diobservasi, dinilai, dan dievaluasi. Dengan adanya kompetensi yang mencukupi, maka sesuai dengan *theory of planned behavior*, seseorang dapat mengetahui dan menilai tindakan yang akan diambilnya bernilai positif dan baik atau tidak. Dengan demikian, aktivitas pemeriksaan keberatan, maupun pemeriksaan pada umumnya, memerlukan kompetensi dari pemeriksa. Kompetensi tersebut menjadi dasar bagi pemeriksa untuk dapat memutuskan sengketa yang ada.

H1: Kompetensi pegawai berpengaruh positif terhadap kualitas pemeriksaan keberatan di bidang kepabeanan

Salah satu faktor dalam *theory of planned behavior* adalah persepsi kontrol sosial (*perceived behavioral control*). Wahyuningsih (2016) menjelaskan bahwa dalam perilaku terkait persepsi kontrol sosial, seseorang akan memiliki niat untuk melakukan suatu perilaku ketika mereka memiliki persepsi bahwa perilaku tersebut mudah untuk ditunjukkan atau dilakukan, karena adanya hal-hal yang mendukung perilaku tersebut. Dalam kaitannya dengan pemeriksaan keberatan, salah satu faktor eksternal yang dapat mempermudah pengambilan keputusan terkait sengketa keberatan adalah tersedianya data yang cukup dan peralatan yang memadai. Menurut Anggraeni & Irviani (2017), sistem informasi meliputi orang-orang, hardware, software, jaringan komunikasi dan sumber daya data.

Trihastiawan (2017) menyimpulkan bahwa kualitas sistem informasi memberikan pengaruh positif terhadap kualitas pemeriksaan pajak. Sistem informasi tersebut digunakan sebagai alat bantu dan sumber data dalam pelaksanaan pemeriksaan perpajakan. Pemeriksaan di bidang kepabeanan memiliki banyak kesamaan dengan pemeriksaan perpajakan. Dalam kaitannya dengan *theory of planned behavior*, sistem informasi yang memadai dapat memengaruhi niat pemeriksa dalam melakukan pemeriksaan keberatan secara maksimal yang akan meningkatkan kualitas pemeriksaan dan kinerja organisasi secara menyeluruh.

H2: Sistem informasi berpengaruh positif terhadap kualitas pemeriksaan keberatan di bidang kepabeanan

Faktor lain yang dijelaskan dalam *theory of planned behavior* adalah faktor norma subyektif (*subjective norm*) (Ajzen, 1991). Sulistomo (2011) menyatakan bahwa terkait norma subyektif, seorang individu akan melakukan suatu perilaku tertentu jika dia memiliki keyakinan bahwa perilakunya dapat diterima oleh orang-orang yang dianggapnya penting dalam kehidupannya dan dapat menerima apa yang akan dilakukannya. Dalam kaitannya dengan pemeriksaan keberatan, pengambilan keputusan dan pemberian pendapat dalam proses pemeriksaan keberatan di bidang kepabeanan oleh pejabat bea dan cukai tentunya juga dipengaruhi oleh persepsi pemeriksa terhadap orang disekitarnya, dalam hal ini atasan dan rekan kerja, dapat menerima pendapat dan keputusannya terkait sengketa keberatan yang diperiksa. Selain karena persepsi pemeriksa, pengaruh orang lain seperti atasan juga terjadi akibat struktur organisasi dan tuntutan budaya organisasi di DJBC sendiri.

Budaya organisasi merupakan perangkat nilai-nilai dan norma-norma dalam organisasi yang diikuti oleh anggota organisasi tersebut dan menjadi dasar bertindak bagi anggotanya (Budiansyah et al. 2017) menyimpulkan bahwa budaya organisasi yang kuat dan positif mendukung tujuan-tujuan organisasi, dan sebaliknya. Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, sebagai sebuah organisasi tentunya memiliki budaya organisasi yang diimplementasikan dan diresapi oleh pegawainya, tak terkecuali pegawai pemeriksa keberatan. Dalam pemeriksaan keberatan, karena sifatnya yang birokratis dan terstruktur sesuai jabatan, pemeriksa keberatan tentu ingin hasil pemeriksaannya disetujui dan diterima oleh orang lain, baik rekan kerja maupun atasannya.

H3: Budaya organisasi berpengaruh positif terhadap kualitas pemeriksaan keberatan di bidang kepabeanan

Menurut teori manajemen klasik, manusia bersifat rasional, berfikir logis, dan bekerja menurut perintah yang diberikan pimpinan (manager) (Wahyuningsih, 2016). Birokrasi merupakan ciri dari pola organisasi yang strukturnya dibuat sedemikian rupa sehingga secara maksimal dapat memanfaatkan beberapa ahli. Karakteristik birokrasi ditandai dengan adanya pembagian tugas dan spesialis serta hubungan yang terjadi di dalam organisasi adalah hubungan impersonal yang berarti adanya hierarki wewenang. Kedua karakteristik yang

dijelaskan Webber tersebut juga dapat dilihat dari sistem pemerintahan yang ada di Indonesia. Dalam pelaksanaan kegiatan pemerintahan, setiap bidang permasalahan diberikan kepada instansi atau organisasi yang lebih kecil yang menangani hal yang lebih spesifik, hingga ke level perorangan atau kelompok. Karakteristik lain juga ditunjukkan melalui adanya struktur organisasi dan jabatan dalam sistem pemerintahan dimana suatu jabatan bertanggungjawab dalam pembagian, pengawasan, dan evaluasi jabatan di bawahnya sesuai hierarki yang ada. Dalam organisasi terstruktur tersebut, tentunya terbentuk hubungan antara pimpinan dan anak buah. Pimpinan harus dapat melaksanakan tugasnya dan memotivasi anak buahnya dengan sikap kepemimpinan yang dimiliki.

Walujan et al. (2016) menyimpulkan bahwa kepemimpinan dapat meningkatkan kinerja karyawan. Alfero et al. (2021) menyimpulkan bahwa gaya kepemimpinan berpengaruh positif terhadap kinerja pegawai. Selain terhadap kinerja, penelitian yang dilakukan oleh Guerrero et al. (2017) menyimpulkan bahwa gaya kepemimpinan transformasional secara positif berkaitan dengan implementasi kompetensi pengetahuan pegawai. Zuhry & Sugiyarti (2018) menyatakan bahwa meskipun pegawai memiliki standar kompetensi secara formal dan legalitas sesuai dengan syarat-syarat dan aturan mengenai kompetensi, masih diperlukan suatu kepemimpinan yang mampu mendorong setiap pegawainya agar mau bekerja keras. Zuhry & Sugiyarti (2018) menyimpulkan bahwa kepemimpinan memiliki pengaruh terhadap kompetensi pegawai yang diperlukan dalam penyelesaian pekerjaan. Gaya kepemimpinan yang diimplementasikan dalam sebuah organisasi akan berpengaruh terhadap kompetensi pegawai keberatan yang pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas pemeriksaan keberatan di bidang kepatuhan.

H4: Kepemimpinan memperkuat pengaruh positif kompetensi pegawai terhadap kualitas pemeriksaan keberatan di bidang kepatuhan

Berdasarkan *theory of planned behaviour*, khususnya terkait persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*), bahwa seseorang akan memilih untuk melakukan sesuatu jika dia memiliki persepsi bahwa niatnya tersebut akan dapat diterima dan meningkatkan kemungkinan tercapainya tujuan (Ajzen, 1991). Selanjutnya dalam teori manajemen ilmiah, dijelaskan bahwa manajemen atau pemimpin akan berusaha memanfaatkan sarana dan prasarana di sekitarnya untuk mengontrol apa yang dilakukan oleh bawahannya (Wahyuningsih, 2016).

Trihastawan (2017) menyimpulkan bahwa sistem informasi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja pegawai. Penelitian terdahulu juga menyatakan bahwa sistem informasi yang berkualitas juga menjadi dasar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan dengan baik. Kedua hal tersebut menjadi aspek penting dalam pelaksanaan kegiatan dalam organisasi. Berdasarkan penelitian terkait sistem informasi tersebut, dan teori yang telah disebutkan, maka pemimpin akan memanfaatkan sarana yang ada disekitarnya, sistem informasi yang terdapat dalam organisasi, untuk dapat mempengaruhi bawahan dan meningkatkan kinerja bawahannya. Yunita et al. (2019) menyimpulkan bahwa gaya kepemimpinan berpengaruh positif terhadap peningkatan kinerja sistem informasi. Kepemimpinan dalam suatu organisasi memengaruhi sistem informasi yang digunakan organisasi tersebut guna mencapai kinerja yang diinginkan.

H5: Kepemimpinan memperkuat pengaruh positif sistem informasi terhadap kualitas pemeriksaan keberatan di bidang kepatuhan

Budaya organisasi sebagai suatu perangkat sistem nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, asumsi-asumsi, atau norma-norma yang berlaku, disepakati dan diikuti oleh para anggota suatu organisasi sebagai pedoman perilaku dan pemecahan masalah-masalah organisasinya. Budiansyah et al. (2017) menyatakan bahwa budaya organisasi yang kuat dan positif

mendukung tujuan-tujuan organisasi. Seperti dijelaskan sebelumnya, dalam organisasi sangat diperlukan adanya sikap kepemimpinan yang baik.

Manajemen akan menjalankan beberapa prinsip yang meliputi pedoman atau standar bagi setiap tugas (Wahyuningsih, 2016). Dalam konteks organisasi DJBC, berdasarkan teori tersebut, tentunya pemimpin akan menjalankan dan berupaya mempengaruhi bawahannya dalam mengimplementasikan pedoman atau standar yang ditetapkan oleh organisasinya. Pedoman atau standar tersebut salah satunya berupa budaya organisasi. Faturahman (2018) menyatakan bahwa seorang pemimpin merupakan unsur penting dalam menjalankan kehidupan berorganisasi dengan memperhatikan kondisi para bawahannya, sehingga dalam mengambil keputusan, pemimpin harus melibatkan peran serta para bawahannya sebagai upaya mengakomodir ide-ide yang bersifat membangun demi tercapainya tujuan organisasi. Oleh karena itu patut dicermati bahwa di dalam organisasi terdapat budaya yang telah terbentuk dalam rutinitas kehidupan berorganisasi. Faturahman (2018) juga menyatakan bahwa penempatan perilaku kepemimpinan sesuai budaya organisasi sangat penting dalam rangka mengarahkan perilaku bawahan untuk penyelesaian tugas yang berorientasi tujuan organisasi. Oleh karena itu, kepemimpinan memiliki pengaruh dalam pengimplementasian budaya organisasi yang menjadi dasar pola pikir dan pola kerja pegawai dalam melaksanakan tugasnya.

H₆: Kepemimpinan memperkuat pengaruh positif budaya organisasi terhadap kualitas pemeriksaan keberatan di bidang kepabeanan.

2. METODOLOGI DAN ANALISIS DATA

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Obyek penelitian berupa kualitas pemeriksaan keberatan di bidang kepabeanan. Kualitas pemeriksaan keberatan tersebut diukur melalui kuesioner yang disebarkan kepada sampel yang ditentukan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang merupakan data yang diperoleh dan berkaitan langsung dengan permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui kuesioner (angket), yaitu berupa rangkaian pertanyaan yang disusun secara sistematis dalam sebuah daftar pertanyaan kemudian dikirim kepada responden untuk diisi.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari pegawai pemeriksa keberatan yang bertugas di empat kantor bea dan cukai yang meliputi Kantor Pelayanan Utama Bea dan Cukai Tipe A Tanjung Priok; Kantor Pelayanan Utama Bea dan Cukai Tipe C Soekarno Hatta; Direktorat Keberatan Banding dan Peraturan, Kantor Pusat DJBC; dan Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Jawa Timur I. Pemilihan sampling kemudian dilakukan dengan purposive sampling, dimana sampel yang akan digunakan adalah sampel yang memenuhi beberapa kriteria yang ditetapkan. Adapun kriteria yang akan dijadikan sebagai sampel dan responden dalam penelitian ini meliputi Pegawai aktif di Direktorat Jenderal Bea dan Cukai; Bertugas di bidang keberatan dan secara langsung melakukan pemeriksaan sengketa keberatan yang diajukan ke Kantor Bea dan Cukai; dan telah memiliki hasil pemeriksaan keberatan yang sudah diterbitkan keputusannya.

Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas penelitian keberatan di bidang kepabeanan. Indikator-indikator yang digunakan untuk variabel kualitas pemeriksaan keberatan merujuk Trihastawan (2017) yang meliputi ketepatan waktu penyelesaian keberatan, kesesuaian tahapan pelaksanaan pemeriksaan keberatan dengan prosedur pemeriksaan, dan kesesuaian pemeriksaan keberatan dengan standar/pedoman yang

ditetapkan oleh peraturan perundang-undangan. Namun dalam penelitian ini indikator-indikator tersebut disesuaikan dengan lingkup organisasi Direktorat Jenderal Bea dan Cukai.

Terdapat tiga variabel bebas yang diukur dalam penelitian ini yaitu kompetensi pegawai, sistem informasi dan budaya organisasi. Indikator-indikator yang digunakan untuk variabel kompetensi pegawai merujuk pada Undang-Undang Nomor 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan dan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) serta berdasarkan penelitian yang dilakukan Simanjuntak (2015) dan Tandiontong (2016), namun dalam penelitian ini disesuaikan dengan lingkup pekerjaan pegawai dalam pemeriksaan keberatan Direktorat Jenderal Bea dan Cukai. Secara garis besar membagi variabel kompetensi kedalam indikator tingkat pendidikan, pengalaman, keterampilan, kecakapan, dan kehandalan

Indikator-indikator yang digunakan untuk variabel sistem informasi merujuk pada penelitian yang dilakukan Anggraeni & Irviani (2017) yang menyatakan bahwa sistem informasi merupakan kombinasi dari hardware, software, data, dan orang yang disesuaikan dengan lingkup organisasi Direktorat Jenderal Bea dan Cukai. Selanjutnya, indikator-indikator untuk menjelaskan variabel budaya organisasi yang digunakan didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Juita (2020) dan Purba (2019). Kedua penelitian tersebut menggunakan Nilai-Nilai Kementerian Keuangan sesuai Keputusan Menteri Keuangan Nomor 312/KMK.01/2011 tentang Nilai-Nilai Kementerian Keuangan. Namun dalam penelitian ini, indikator-indikator tersebut disesuaikan dengan Keputusan Direktur Jenderal Bea dan Cukai Nomor KEP-664/BC/2017 tentang Sikap Dasar Pegawai Direktorat Jenderal Bea dan Cukai

Variabel moderating yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemimpinan di lingkungan Direktorat Jenderal Kepabeanan dan Cukai. Indikator-indikator yang digunakan untuk variabel kepemimpinan merujuk pada penelitian yang meliputi *idealized influence (attributed)*, yaitu faktor yang melihat karisma dari seorang pemimpin, apakah pemimpin memiliki pengaruh yang kuat dan rasa percaya diri yang tinggi; *idealized influence (behavior)*, yaitu faktor yang melihat pada tindakan-tindakan dari seorang pemimpin yang berkarisma seperti nilai-nilai yang dibawanya; *inspirational motivation*, yaitu karakter seorang pemimpin yang mampu menerapkan standar yang tinggi akan tetapi sekaligus mampu mendorong bawahan untuk mencapai standar tersebut; *intellectual stimulation*, yaitu karakter seorang pemimpin yang mampu mendorong bawahannya untuk menyelesaikan permasalahan dengan cermat dan rasional; *individualized consideration*, yaitu karakter seorang pemimpin yang mampu memahami perbedaan individual para bawahannya.

Skala pengukuran yang akan digunakan adalah skala likert 1–6. Skala likert biasanya digunakan untuk mengukur sikap seseorang mengenai sebuah objek dalam penelitian. Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan pengujian *Structural Equation Modeling (SEM)*.

3. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan dengan kuesioner yang disebarkan dalam rentang waktu 20 Juni hingga 08 Juli 2022. Kuesioner tersebut disebarkan kepada sejumlah pemeriksa keberatan, baik yang sedang maupun pernah bertugas sebagai pemeriksa keberatan, dari beberapa kantor bea dan cukai di Indonesia yang sudah ditetapkan sebagai bagian populasi. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan, diperoleh total 110 responden yang bekerja di bidang keberatan. Dari total 110 responden tersebut, hanya 102 data kuesioner yang dapat digunakan sebagai data penelitian. Sebanyak 8 data kuesioner tidak dapat digunakan dalam pengolahan data karena responden merupakan

pegawai administratif yang tidak melaksanakan pemeriksaan keberatan, pemeriksa keberatan baru, dan/atau pemeriksa yang belum memiliki hasil keputusan keberatan.

Penilaian model pengukuran disebut juga sebagai *outer model assessment*. Penilaian ini terdiri dari pengujian atas reliabilitas item individual, reliabilitas konsistensi internal, dan validitas konvergen dan diskriminan dari konstruk (Hair et al., 2014). Tahap selanjutnya dalam pengujian adalah dengan memeriksa reliabilitas item (indikator) individual (*outer loading*) atas setiap konstruk (Hair et al., 2014). Nilai *outer loading* di atas 0,7 untuk suatu item/indikator sangat krusial karena akan menyebabkan *average variance extract* (AVE) lebih dari 0,50. Namun, Hair et al. (2014) menyatakan bahwa dalam kasus nilai *outer loading* berada dalam kisaran 0,40 hingga 0,70, hal itu dapat diterima selama *item's loading* masih memberikan kontribusi nilai AVE lebih dari 0,50. Berdasarkan hal tersebut, maka dilakukan penghapusan atas indikator dengan *outer loading* paling kecil secara berurutan hingga didapat nilai AVE lebih dari 0,5. Dari 81 indikator awal yang ada di dalam kuesioner, sebanyak 17 item harus dihapus karena menyebabkan nilai AVE kurang dari 0,5.

Keandalan konsistensi internal adalah ukuran seberapa baik semua item diukur dalam konstruk yang sama dan memberikan hasil yang konsisten. Terdapat dua jenis ukuran reliabilitas konsistensi internal yang umum digunakan, yaitu *Cronbach's alpha* dan *composite reliability* (Hair et al., 2014). Nilai *composite reliability* lebih dari 0,70 dapat diterima untuk penelitian eksplorasi (Hair et al., 2014).

Berdasarkan hasil penelitian, nilai *Cronbach's alpha* dan nilai *Composite Reliability* berada di atas titik batas 0,70. Dengan demikian, maka penelitian yang dilakukan memenuhi syarat konsistensi internal model.

Tabel 1. Ringkasan Uji Realibilitas

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
COM	0,962	0,966	0,965	0,652
LDR	0,892	0,904	0,911	0,534
ORG	0,958	0,963	0,962	0,558
QLT	0,906	0,910	0,922	0,543
SYS	0,922	0,927	0,934	0,588

Keterangan: COM: kompetensi, LDR: kepemimpinan, ORG: budaya organisasi, QLT: kualitas pemeriksaan keberatan, SYS: sistem informasi

Sumber: data diolah

Selanjutnya, Tabel 2 di bawah merupakan ringkasan hasil uji hipotesis penelitian ini.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
COM -> QLT	0,173	0,185	0,118	1,468	0,143
ORG -> QLT	0,154	0,130	0,168	0,920	0,358
SYS -> QLT	0,356	0,354	0,143	2,482	0,013
LDR*COM -> QLT	-0,220	-0,203	0,111	1,979	0,048
LDR*ORG -> QLT	0,084	0,057	0,184	0,458	0,647
LDR*SYS -> QLT	-0,125	-0,102	0,172	0,725	0,469
R ²	0,396				
Adj. R ²	0,351				

Keterangan: COM: kompetensi, LDR: kepemimpinan, ORG: budaya organisasi, QLT: kualitas pemeriksaan keberatan, SYS: sistem informasi

Pengaruh kompetensi pegawai terhadap kualitas pemeriksaan keberatan di bidang kepabeanan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan sebelumnya, disimpulkan bahwa kompetensi pegawai tidak berpengaruh terhadap kualitas pemeriksaan keberatan di bidang kepabeanan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurwanto, 2020). namun penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arfa (2016). Dalam penelitian yang disebutkan diatas, faktor pendidikan dan pengalaman digunakan sebagai variabel yang terpisah yang kemudian diuji, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan diatas, faktor tingkat pendidikan dan pengalaman digabungkan menjadi satu variabel Kompetensi Pegawai (COM). Perbedaan tersebutlah yang kemungkinan menyebabkan hasil yang didapat dalam penelitian ini. Dengan demikian, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak (H1 ditolak).

Dalam penelitian ini pengalaman kerja pemeriksa hanya diukur dengan masa kerjanya. Sementara dalam praktiknya, pengalaman seorang pemeriksa keberatan juga mungkin bertambah seiring dengan semakin banyaknya volume penugasan, jenis atau materi keberatan yang pernah dikerjakan oleh pemeriksa keberatan, pendidikan nonformal yang diambil dan juga masa kerja pemeriksa selama menjadi pegawai DJBC selain sebagai pemeriksa keberatan.

Hasil yang menunjukkan bahwa variabel Kompetensi Pegawai tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas Pemeriksaan Keberatan di Bidang Kepabeanan ini dimungkinkan karena banyaknya indikator-indikator yang digunakan untuk memproksikan variabel Kompetensi Pegawai. Selain itu, berdasarkan demografi responden yang didapat dari hasil kuesioner, dapat dilihat bahwa karakteristik responden sangat bervariasi. Selain itu, berdasarkan Standar Operasional Prosedur (SOP) Pelayanan Keberatan Kepabeanan di KPU Bea dan Cukai Tipe A Tanjung Priok no. 8/KPUA/2016, dapat dilihat bahwa keputusan yang diambil oleh pemeriksa keberatan akan di review oleh atasan secara berjenjang. Jika atasan tidak sependapat, maka kemungkinan keputusan yang diambil akan berbeda dengan keputusan yang sebenarnya ditetapkan oleh pemeriksa keberatan. Dengan adanya SOP tersebut dan tidak adanya standar yang mengatur mengenai kompetensi minimal pemeriksa keberatan menyebabkan pemeriksa hanya menjalankan pemeriksaan sesuai SOP, tanpa memperlihatkan kompetensi yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan *theory of planned behaviour* di mana seseorang akan melaksanakan tugasnya jika memiliki keyakinan bahwa tindakannya adalah benar dan dapat diterima, sehingga pemeriksa akan cenderung melaksanakan pemeriksaan berdasarkan SOP yang sudah disusun.

Selain itu, pemeriksaan keberatan dilakukan dengan mendasarkan keputusan kepada berkas, dokumen, dan/atau informasi dari unit atau bidang lain. Dalam organisasi birokrasi, permintaan dokumen atau informasi tersebut dilakukan secara formal dan tertulis, sehingga dibutuhkan waktu yang cukup lama. Jika unit/bidang lain tidak memberikan dokumen atau penjelasan yang memadai, maka keputusan yang diambil oleh pemeriksa keberatan pun akan kurang dalam kualitas dan kekuatan hukumnya.

Pengaruh sistem informasi terhadap kualitas pemeriksaan keberatan di bidang kepabeanan

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa sistem informasi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas pemeriksaan keberatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trihastawan (2017). Sistem informasi tersebut digunakan sebagai alat bantu dan sumber data dalam pelaksanaan pemeriksaan perpajakan. Pemeriksaan di bidang

kepabeanan memiliki banyak kesamaan dengan pemeriksaan perpajakan. Dengan demikian, maka hipotesis ke 2 dalam penelitian ini dapat diterima (H2 diterima).

Sistem Informasi dinilai menjadi bagian yang sangat penting dalam pemeriksaan baik pemeriksaan pajak maupun pemeriksaan kepabeanan. Indikator-indikator yang digunakan dalam pengujian variabel Sistem Informasi dalam penelitian ini berkaitan langsung dengan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pemeriksaan keberatan di bidang kepabeanan, seperti ketersediaan perangkat keras, perangkat lunak, ketersediaan data, kualitas data dan kemampuan pemeriksa dalam menginterpretasikan data yang disediakan. Dalam pemeriksaan keberatan, pemeriksa keberatan telah memanfaatkan sistem informasi yang disediakan oleh organisasi. Dalam pemeriksaan, hampir seluruh data dan informasi yang dibutuhkan oleh pemeriksa keberatan dapat diakses melalui sistem informasi yang ada, baik yang bersumber dari internal DJBC maupun eksternal. Karakteristik pekerjaan dalam pemeriksaan keberatan sendiri didasarkan pada ketersediaan informasi dan data sebagai dasar pengambilan keputusan. Data dan informasi yang dibutuhkan oleh pemeriksa keberatan mayoritas diperoleh dari aplikasi internal DJBC seperti CEISA, sedangkan informasi lain dapat diperoleh melalui akses internet. Hal tersebut sesuai dengan theory of planned behaviour mengenai attitude toward the behavior dan persepsi kontrol perilaku, dimana pemeriksa akan menjalankan tugasnya dengan baik jika lingkungannya mendukung. Dalam hal ini, didapati bahwa kualitas sistem informasi di DJBC sudah baik, sehingga hal tersebut mendorong pemeriksa untuk menjalankan tugasnya secara optimal. Implementasi teknologi informasi yang tepat guna akan sangat efektif dalam memengaruhi kinerja pegawai (Jaryono & Widuri, 2011). Oleh karena itu, efektifitas dan efisiensi sistem informasi yang baik akan mempengaruhi kualitas hasil pemeriksaan keberatan yang dilakukan.

Pengaruh budaya organisasi terhadap kualitas pemeriksaan keberatan di bidang kepabeanan

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa budaya organisasi tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas pemeriksaan keberatan di bidang kepabeanan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian (Budiansyah et al., 2017). Dengan demikian, dalam hal ini hipotesis ke 3 tidak dapat diterima (H3 ditolak). Budaya organisasi yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada Sikap Dasar Pegawai Direktorat Jenderal Bea dan Cukai sesuai dengan Keputusan Direktur Jenderal Bea dan Cukai Nomor KEP-664/BC/2017 yang diterapkan di seluruh instansi DJBC. Nilai-nilai dalam Sikap Dasar Pegawai Direktorat Jenderal Bea dan Cukai diatas bersifat umum dan menjadi budaya bagi seluruh pegawai di lingkungan DJBC, serta tidak secara spesifik menjadi budaya bagi pemeriksa keberatan. Budaya organisasi yang tidak tertulis di setiap kantor dan setiap unit kerja DJBC dapat berbeda satu sama lain. Selain itu, tidak sesuainya nilai-nilai pribadi dengan nilai perusahaan juga akan mempengaruhi kinerja pegawai tersebut (Andayani & Tirtayasa, 2019). Adanya kesesuaian antara nilai pribadi dengan nilai perusahaan akan menimbulkan kinerja. Hal ini juga sesuai dengan theory of planned behaviour, dimana seseorang akan melakukan suatu pekerjaan jika dia merasa bahwa hal yang dilakukannya tersebut benar dan dapat diterima. Apabila pegawai merasa terdapat budaya organisasi, baik yang tertulis maupun tidak, yang tidak sesuai dengan nilai pribadi maupun keyakinannya, maka pegawai tersebut tidak akan memberikan kinerja optimalnya.

Perbedaan budaya organisasi lain dapat dilihat dari tidak adanya Standar Operasional Prosedur Pemeriksaan Keberatan yang bersifat universal/nasional. Setiap kantor memiliki SOP pemeriksaan keberatan masing-masing yang kemungkinan memiliki perbedaan yang disesuaikan dengan kondisi kantor dan lingkungan sekitarnya. Selain itu, hasil penelitian ini

disebabkan karena keterbatasan dan kekurangan dari indikator-indikator yang digunakan dalam merepresentasikan budaya organisasi di DJBC, khususnya di bidang keberatan.

Peran moderasi kepemimpinan atas hubungan kompetensi pegawai dan kualitas pemeriksaan keberatan di bidang kepebeanaan

Hipotesis keempat (H4) dalam penelitian ini menyatakan bahwa interaksi kepemimpinan dan kompetensi pegawai berpengaruh negatif terhadap kualitas pemeriksaan keberatan atau memperlemah pengaruh positif kompetensi pegawai terhadap kualitas pemeriksaan keberatan. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kepemimpinan justru menyebabkan kompetensi pegawai berpengaruh negatif terhadap kualitas pemeriksaan keberatan. Dengan demikian maka hipotesis keempat tidak dapat diterima (H4 ditolak).

Berdasarkan hasil kesimpulan pada hipotesis pertama, kompetensi pegawai tidak berpengaruh terhadap kualitas pemeriksaan keberatan. Namun kepemimpinan berdasarkan hasil penelitian justru memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kualitas pemeriksaan keberatan secara negatif. Hal tersebut karena kompetensi pemeriksa keberatan yang beraneka ragam dalam organisasi DJBC. Setiap pegawai DJBC dapat menjadi pemeriksa keberatan tanpa adanya standar kompetensi tertentu yang ditetapkan, sehingga proses pemeriksaan keberatan yang dilakukan setiap pemeriksa cenderung bervariasi sesuai dengan kompetensi pribadinya.

Berdasarkan hasil kuesioner juga didapati bahwa pemeriksa sering mendapatkan revisi, perbaikan, dan perubahan rekomendasi keputusan dari pimpinan. Hal tersebut menunjukkan bahwa banyak terdapat perbedaan pendapat antara pimpinan dengan pemeriksa keberatan yang melakukan pemeriksaan. Perbedaan pendapat tersebut dapat terjadi akibat adanya perbedaan penafsiran atau persepsi mengenai suatu sengketa. Ketika hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh pemeriksa keberatan diperiksa oleh pimpinan dan terjadi perbedaan pendapat, umumnya pendapat dari pimpinanlah yang akan cenderung untuk diambil. Meskipun dalam proses pemeriksaan, pemeriksa keberatan memiliki waktu untuk memeriksa secara lebih mendalam karena batas waktu yang lebih banyak, keputusan akhir tetap berada pada pimpinannya, sebab kompetensi pimpinan dinilai lebih tinggi dan lebih baik daripada kompetensi pemeriksa.

Peran moderasi kepemimpinan atas hubungan sistem informasi dan kualitas pemeriksaan keberatan di bidang kepebeanaan

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa Kepemimpinan tidak memperkuat pengaruh positif sistem informasi terhadap kualitas pemeriksaan keberatan di bidang kepebeanaan. Dengan demikian maka hipotesis kelima tidak dapat diterima (H5 ditolak). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sistem informasi yang ada di bidang keberatan DJBC sudah baik, dan pemimpin di bidang Keberatan tidak memiliki wewenang atau pengaruh yang besar terhadap kualitas sistem informasi yang digunakan oleh pemeriksa keberatan. Peran pemimpin di bidang keberatan bukan untuk meningkatkan kualitas sistem informasi yang ada, melainkan untuk memastikan bahwa pelaksanaan pemeriksaan keberatan dilaksanakan dengan baik.

Sesuai dengan struktur organisasi yang ada, sistem informasi yang digunakan dalam pemeriksaan keberatan dikelola oleh bidang atau unit lain diluar bidang keberatan, seperti di KPU Bea dan Cukai Tanjung Priok, sistem informasi dikelola oleh Bagian Umum khususnya Subbagian Dukungan Teknis. Selain itu, kemungkinan hasil tidak adanya moderasi tersebut karena indikator-indikator yang digunakan untuk merepresentasikan kepemimpinan dalam penelitian ini cenderung menjelaskan hubungan antara atasan/pimpinan dengan pemeriksa

keberatan dalam hal sifat pemimpin dan tidak menjelaskan pengaruh pimpinan terhadap sarana/prasarana yang digunakan.

Peran moderasi kepemimpinan atas hubungan budaya organisasi dan kualitas pemeriksaan keberatan di bidang kepabeanan

Berdasarkan hasil pengujian, disimpulkan bahwa Kepemimpinan tidak memperkuat pengaruh positif budaya organisasi pada kualitas pemeriksaan keberatan di bidang kepabeanan. Dengan demikian maka hipotesis keenam tidak dapat diterima (H6 ditolak). Seperti dijelaskan sebelumnya, budaya organisasi DJBC yang diteliti, yaitu Sikap Dasar Pegawai Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, merupakan budaya organisasi yang bersifat umum dan berlaku di seluruh unit di DJBC. Tidak adanya budaya organisasi tertulis yang secara spesifik diterapkan di bidang keberatan juga menjadi penyebab tidak adanya pengaruh pimpinan terhadap budaya organisasi di bidang keberatan. Selain itu, berdasarkan pada SOP Pemeriksaan keberatan, proses pemeriksaan keberatan sepenuhnya dilakukan oleh pemeriksa keberatan dan pimpinan hanya melakukan peninjauan dan evaluasi atas hasil pemeriksaan keberatan yang ditetapkan pemeriksa.

Meskipun pemimpin di bidang keberatan diminta untuk menerapkan dan mendorong implementasi Sikap Dasar Pegawai DJBC di bidang keberatan, namun optimalisasi penerapan budaya organisasi DJBC bukan menjadi tugas utama pimpinan di bidang keberatan, melainkan menjadi tugas dari unit lain, seperti Kepatuhan Internal. Selain itu, kemungkinan hasil penelitian ini juga disebabkan karena keterbatasan dan kekurangan dari indikator-indikator yang digunakan dalam merepresentasikan budaya organisasi di DJBC seperti yang sudah dijelaskan dalam pembahasan hipotesis pertama.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kompetensi pegawai tidak berpengaruh terhadap kualitas pemeriksaan keberatan di bidang kepabeanan. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya standar kompetensi khusus yang harus dimiliki oleh pemeriksa keberatan, dimana setiap pegawai dengan pangkat minimal tertentu dapat menjadi pemeriksa keberatan. Selain itu, keputusan yang diambil oleh pemeriksa keberatan juga dipengaruhi oleh pendapat dan keputusan dari atasan atau pimpinannya karena adanya pemeriksaan berjenjang, sehingga terkadang keputusan keberatan yang diterbitkan merupakan pendapat atau keputusan pimpinan di bidang keberatan.

Sistem informasi berpengaruh secara positif terhadap kualitas pemeriksaan keberatan di bidang kepabeanan. Hal tersebut karena karakteristik pekerjaan di bidang keberatan yang didasarkan pada data dan informasi yang digunakan sebagai dasar penetapan didapatkan dari sistem informasi yang ada yang meliputi kualitas hardware dan software seperti aplikasi CEISA, dimana pemeriksa keberatan dapat mengakses seluruh informasi yang dibutuhkan. Budaya organisasi tidak berpengaruh terhadap kualitas pemeriksaan keberatan. Hal ini disebabkan karena budaya organisasi yang diteliti merupakan budaya organisasi DJBC secara umum yang bersifat universal, dan tidak secara spesifik mempengaruhi proses pemeriksaan keberatan di bidang kepabeanan.

Interaksi kepemimpinan dan kompetensi pegawai berpengaruh negatif terhadap kualitas pemeriksaan keberatan atau memperlemah pengaruh positif kompetensi pegawai terhadap kualitas pemeriksaan keberatan. Hal ini disebabkan tidak adanya standar kompetensi yang sama dan adanya pengaruh/intervensi langsung pemimpin di bidang keberatan dalam penetapan keputusan keberatan. Berdasarkan data yang diperoleh, sering kali terdapat perbedaan pendapat antara pemeriksa dengan pemimpin, sehingga keputusan akhir tetap

berada pada pemimpin meskipun pemeriksa yang melakukan pemeriksaannya. Kepemimpinan tidak memperkuat pengaruh positif sistem informasi terhadap kualitas pemeriksaan keberatan di bidang kepabeanaan. Hal ini disebabkan sudah baiknya kualitas sistem informasi yang ada di bidang keberatan. Selain itu pemimpin di bidang keberatan tidak memiliki wewenang dalam peningkatan sistem informasi yang digunakan dalam pemeriksaan keberatan, sehingga kepemimpinan di sini tidak mempengaruhi secara langsung kualitas sistem informasi yang ada. Kepemimpinan tidak memperkuat pengaruh positif budaya organisasi pada kualitas pemeriksaan keberatan di bidang kepabeanaan. Hal ini karena tidak adanya budaya organisasi yang spesifik diterapkan di bidang keberatan. Selain itu pimpinan di bidang keberatan tidak secara langsung bertanggungjawab terhadap pengimplementasian budaya organisasi DJBC, melainkan hanya sebagai pengawas atas penerapannya.

Keterbatasan utama dalam penelitian ini adalah penetapan indikator-indikator yang digunakan untuk memproksikan variabel yang diteliti yang mungkin kurang sesuai atau tidak tepat untuk digunakan. Selain itu, keterbatasan lain meliputi penyebaran kuesioner dan data-data responden yang belum optimal, yang disebabkan terbatasnya waktu dan kesulitan menjangkau populasi secara keseluruhan. Penelitian selanjutnya, diharapkan dapat memperbaiki kualitas indikator yang digunakan dalam penelitian sehingga dapat mendefinisikan dan menjelaskan setiap variabel dengan lebih baik. Selain itu, peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjelaskan variabel yang diteliti dengan indikator yang lebih baik, seperti penambahan indikator yang mengukur kompetensi pegawai berdasarkan volume penugasan setiap pemeriksa, jenis/materi sengketa yang diselesaikan, dan lain-lain. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat mempertimbangkan penambahan pendekatan kualitatif dalam mengembangkan penelitian terkait kualitas pemeriksaan di bidang kepabeanaan sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih komprehensif.

Penelitian ini menyarankan kepada DJBC untuk melakukan pengembangan sumber daya manusia dan prosedur serta standar pemeriksaan keberatan di bidang kepabeanaan. Kebijakan yang dapat diambil oleh DJBC di antaranya menetapkan standar kompetensi tertentu bagi pemeriksa yang bertugas di DJBC, mewajibkan pegawai yang bertugas sebagai pemeriksa untuk mengikuti pelatihan atau diklat khusus sesuai jenis pekerjaannya, serta meningkatkan peran pimpinan dalam manajemen kompetensi pegawai di bawahnya guna meningkatkan kesesuaian pekerjaan dengan kompetensi pegawai sehingga kinerja individu akan meningkat.

6. REFERENSI

- Aisyah, S., Karmizi, K., & Savitri, E. (2014). Pengaruh good governance, gaya kepemimpinan, komitmen organisasi dan budaya organisasi terhadap kinerja pemerintah daerah (studi pada pemerintah daerah Kabupaten Kampar). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi*, 1(17), 1–16. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFEKON/article/view/4335>
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior And Human Decision Processes*, 50, 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Alfero, F. E., Taroreh, R. N., & Saerang, R. T. (2021). Analisis pengaruh gaya kepemimpinan, promosi jabatan, dan gaji terhadap kinerja pegawai di kantor otoritas bandar udara wilayah VIII Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 9(4), 1082–1092. <https://doi.org/10.35794/emba.v9i4.37012>
- Ambarwati, R. D., Firmansyah, A., Hartopo, W., Iswandy, I., & Tim, J. M. (2023). Employee competence and management of government tax revenues receivable: does knowledge management matter? *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 15(1), 76–86.

<https://doi.org/10.23969/jrak.v15i1.6911>

- Amrullah, R., Ismail, T., & Uzliawati, L. (2018). Pengaruh budaya organisasi, intellectual capital dan keragaman pengukuran kinerja terhadap kinerja organisasi. *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa*, 3(2), 221–240. <https://doi.org/10.48181/jratirtayasa.v3i2.5499>
- Andayani, I., & Tirtayasa, S. (2019). Pengaruh kepemimpinan, budaya organisasi, dan motivasi terhadap kinerja pegawai. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 2(1), 45–54. <https://doi.org/10.30596/maneggio.v2i1.3367>
- Anggraeni, E. Y., & Irviani, R. (2017). *Pengantar sistem informasi*. Andi Offset. http://library.ulb.ac.id/index.php/index.php?p=show_detail&id=13330&keywords=
- Arfa, L. M. (2016). *Pengaruh pendidikan, pengalaman, jangka waktu penyelesaian audit, gender, dan joint audit terhadap kualitas audit Direktorat Jenderal Bea dan Cukai*. Politeknik Keuangan Negara STAN.
- Arianty, N. (2014). Pengaruh budaya organisasi terhadap kinerja pegawai. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 14(2), 144–150. <https://doi.org/10.30596/jimb.v14i2.189>
- Arifin, A. (2014). Pengaruh budaya organisasi terhadap kinerja perusahaan daerah air minum kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Akuntansi*, 1(2), 29–42. <https://doi.org/10.35906/ja001.v1i2.103>
- Asiah, N., & Sabaruddinsah, S. (2021). Pengaruh kepemimpinan transformasional dan management control system serta budaya organisasi terhadap kinerja aparatur pemerintah daerah. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 6(1), 34–46. <https://doi.org/10.37366/akubis.v6i01.225>
- Bendi, R. K. J. (2010). Analisis hubungan faktor-faktor antecedent pemanfaatan sistem informasi terhadap kinerja organisasi. *Konferensi Nasional Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 237–246. <http://eprints.ukmc.ac.id/735/>
- Bouwman, M. J., & Bradley, W. E. (1997). Judgment and decision making, part II: Expertise, consensus and accuracy. In *Behavioral Accounting Research: Foundation and Frontiers* (pp. 89–133). American Accounting Association.
- Budiansyah, B., Sutadji, S., & Resmawan, E. (2017). Pengaruh budaya organisasi terhadap peningkatan kinerja aparatur birokrasi sekretariat daerah Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Administrative Reform (JAR)*, 2(2), 239–251. <https://doi.org/10.52239/jar.v2i2.514>
- Dahlan, F., & Madjodjo, F. (2020). Pengaruh komitmen organisasi dan budaya organisasi terhadap kinerja Organisasi Perangkat Daerah Kota Tidore Kepulauan. *Indonesia Accounting Journal*, 2(2), 196–203. <https://doi.org/10.32400/iaj.31212>
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit fees. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183–199. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(81\)90002-1](https://doi.org/10.1016/0165-4101(81)90002-1)
- Dwiningwarni, S. S., & Dindah, P. (2017). Pengaruh budaya organisasi dengan pendekatan integritas, etos dan lingkungan kerja terhadap kinerja organisasi. *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 12(2), 149–160. <https://doi.org/10.26533/eksis.v12i2.104>
- Ednoer, E. H., Enita, F. D., & Firmansyah, A. (2022). Kinerja organisasi pada instansi pemerintah: bagaimana peran dari capital intellectual? *Jurnal Riset Akuntansi & Komputerisasi Akuntansi*, 13(2), 50–67. <https://doi.org/10.33558/jrak.v13i1.3216>
- Efendi, N. (2015). Pengembangan sumber daya manusia berbasis kompetensi di kantor pemerintah Kota Bandar Lampung. *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 31(1), 1–10. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v31i1.839>

- Fadli, F., Nugraha, M., & Setiani, M. Y. (2020). Struktur, budaya dan kinerja organisasi di dinas tenaga kerja dan transmigrasi pemerintah provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan*, 1(2), 82–95. <https://doi.org/10.30596%2Fjisp.v1i2.5350>
- Faturahman, B. M. (2018). Kepemimpinan dalam budaya organisasi. *MADANI: Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.52166/madani.v10i1.186>
- Firmansyah, A., Ambarwati, R. D., Hartopo, W., & Iswandy, I. (2022). Budaya organisasi dan kepemimpinan dalam pengelolaan piutang pajak impor. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 5(2), 170–189. <https://doi.org/10.21632/saki.5.2.170-189>
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). *Belief, attitude, intention, and behavior: an introduction to theory and research*. Addison-Wesley. <https://people.umass.edu/aizen/f&a1975.html>
- Guerrero, E. G., Fenwick, K., & Kong, Y. (2017). Advancing theory development: Exploring the leadership-climate relationship as a mechanism of the implementation of cultural competence. *Implementation Science*, 12(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s13012-017-0666-9>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., Anderson, R. E., & Tatham, R. L. (2014). *Multivariate data analysis, seventh edition*. Pearson Education Limited Harlow.
- Harahap, D. S., & Khair, H. (2019). Pengaruh kepemimpinan dan kompensasi terhadap kepuasan kerja melalui motivasi kerja. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 2(1), 69–88. [10.30596/maneggio.v2i1.3404](https://doi.org/10.30596/maneggio.v2i1.3404)
- Herlia, M., Fachruzzaman, F., & Baihaqi, B. (2013). Pengaruh implementasi anggaran partisipatif, transparansi, akuntabilitas dan anggaran berbasis kinerja terhadap kinerja satuan kerja perangkat daerah. *Jurnal Fairness Volume*, 3(2), 213–230. <https://doi.org/10.33369/fairness.v3i2.15286>
- Ismiyati, I. (2020). Dampak human capital pada kinerja organisasi. *Jurnal Administrasi Dan Kesekretarian*, 5(1), 56–73. <https://doi.org/10.36914/jak.v5i1.345>
- Juita, M. V. (2020). Analisis kinerja petugas pemeriksa pajak. *MAPAN: Jurnal Manajemen Akuntansi Palapa Nusantara*, 5(1), 34–38. <https://doi.org/10.51774/mapan.v5i1.119>
- Kartika, L. N., & Sugiarto, A. (2014). Pengaruh tingkat kompetensi terhadap kinerja pegawai administrasi perkantoran. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 17(1), 73–90. <https://doi.org/10.24914/jeb.v17i1.240>
- Kurniasari, R. (2018). Pemberian motivasi serta dampaknya terhadap kinerja karyawan pada perusahaan telekomunikasi Jakarta. *Widya Cipta: Jurnal Sekretari Dan Manajemen*, 2(1), 32–39. <https://doi.org/10.31294/widyacipta.v2i1.2551>
- Kurniawan, M. (2013). Pengaruh komitmen organisasi, budaya organisasi, dan kepuasan kerja terhadap kinerja organisasi publik (studi empiris pada SKPD Pemerintah Kabupaten Kerinci). *Jurnal Akuntansi*, 1(3), 1–27. <https://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/akt/article/view/672>
- Mufarrohah, M., Sutrisno, S., & Purnomosidhi, B. (2013). Pengaruh budaya organisasi, komitmen organisasi, gaya kepemimpinan, dan kompetensi terhadap kinerja pemerintahan daerah (studi empiris pada kabupaten Bangkalan). *Jurnal InFestasi*, 9(2), 123–136. <https://doi.org/10.21107/infestasi.v9i2.564>
- Nugroho, B., & Hikmah, M. (2014). Faktor penyebab kekalahan Direktorat Jenderal Bea dan Cukai dalam penyelesaian sengketa kepabeanan melalui pengadilan pajak tahun 2013. In *Kajian akademis BPPK tahun anggaran 2014*.

https://portal.fiskal.kemenkeu.go.id/pustaka/index.php?p=show_detail&id=1574&keyw&ords=

- Nurwanto, A. (2020). *Pengaruh tingkat pendidikan, pengalaman, dan integritas pemeriksa keberatan terhadap putusan banding atas sengketa kepabeanan* [Politeknik Keuangan Negara STAN]. <http://eprints.pknstan.ac.id/20/>
- Prasetyono, P., & Kompyurini, N. (2007). Analisis kinerja rumah sakit daerah dengan pendekatan balance scorecard berdasarkan komitmen organisasi, pengadilan intern dan penerapan prinsip-prinsip good corporate governance (GCG) (survey pada rumah sakit daerah di Jawa Timur). *Simposium Nasional Akuntansi*, 1–26. <https://smartaccounting.files.wordpress.com/2011/03/aspp12.pdf>
- Purba, M. N. B. R. (2019). *Analisis budaya organisasi pada kantor pelayanan pajak pratama Kabanjahe* [Universitas Quality]. <http://portaluniversitasquality.ac.id:55555/171/>
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2015). *Organizational behavior, 15th edition*. Pearson Education Inc. <https://www.researchgate.net/profile/Narendra-Chaudhary-3/post/Influence-of-leadership-on-trust-organizational-performance/attachment/59d62af079197b8077989550/AS%3A341225224851456%401458365841566/download/organizational-behavior-15e-stephen-p-robbins-timo>
- Santoso, E. B., Fiernaningsih, N., & Murtiyanto, R. K. (2018). Pengaruh budaya organisasi terhadap kinerja organisasi. *Jurnal Administrasi Dan Bisnis*, 12(1), 40–45. <https://doi.org/10.33795/j-adbis.v12i1.36>
- Simanjuntak, A. R. (2015). *Pengaruh profesionalisme pegawai terhadap hasil keputusan penetapan keberatan di bidang kepabeanan dan cukai* [Universitas Medan Area]. <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/1295>
- Sulistomo, A. (2011). *Persepsi mahasiswa akuntansi terhadap pengungkapan kecurangan (studi empiris pada mahasiswa UNDIP Dan UGM)* [Universitas Diponegoro]. <http://eprints.undip.ac.id/35767/>
- Sulistyarini, S. (2016). Pengaruh budaya organisasi, locus of control dan kepuasan kerja terhadap kinerja karyawan bagian umum pemerintah Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Benefit*, 3(1), 1–16. <https://journal.unita.ac.id/index.php/benefit/article/view/87>
- Syahrurrahmah, N., & Biswan, A. T. (2018). Perubahan tipologi layanan keberatan penetapan pabean pada KPU Bea Cukai Tipe C Soekarno-Hatta dan implikasi adanya lean service. *Jurnal Perspektif Bea Dan Cukai*, 2(2), 65–75. [https://doi.org/Nur Syahrurrahmah+ Ali Tafriji Biswan](https://doi.org/Nur%20Syahrurrahmah%20Ali%20Tafriji%20Biswan)
- Tahar, A., & Kuncahyo, H. H. (2020). Pengaruh komitmen organisasi, partisipasi penyusunan anggaran, dan kompensasi terhadap kinerja instansi pemerintah daerah. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 4(2), 45–55. <https://doi.org/10.18196/rabin.v4i2.10707>
- Tandiontong, M. (2016). *Kualitas audit dan pengukurannya*. Alfabeta. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=985672>
- Trihastawan, R. (2017). *Pengaruh kompetensi pemeriksa pajak dan kualitas sistem informasi terhadap kualitas pemeriksaan pajak (survei pada Kantor Pelayanan Pajak Majalaya)* [Universitas Komputer Indonesia]. <https://repository.unikom.ac.id/53657/>
- Tucunan, R. J. A., Supartha, W. G., & Riana, I. G. (2014). Pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap motivasi dan kinerja karyawan (studi kasus pada PT. PANDAWA). *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(9), 533–550. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/article/view/8084>

- Wahyuni, E. (2015). Pengaruh budaya organisasi dan gaya kepemimpinan terhadap kinerja pegawai bagian keuangan organisasi sektor publik dengan motivasi kerja sebagai variabel intervening. *Jurnal Nominal*, 4(1), 96–112. <https://doi.org/10.21831/nominal.v4i1.6890>
- Wahyuningsih, D. D. (2016). Teori manajemen dalam bimbingan dan konseling: klasik, neo-klasik dan modern. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 17(2), 1–9. <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JIK/article/view/784>
- Walujan, B. C., Mandey, S. L., & Tumbuan, W. J. F. A. (2016). Gaya kepemimpinan, delegasi wewenang dan komunikasi terhadap kinerja karyawan (pada PT. Air Manado). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 4(5), 489–500. <https://doi.org/10.35794/emba.4.3.2016.14244>
- Yanti, N. M. (2019). Pengaruh gaya kepemimpinan transformasional dan gaya kepemimpinan transaksional terhadap kinerja organisasi (studi pada Kantor Pegawasan dan Pelayanan Bea dan Cukai Tipe Madya Pabean B Banjarmasin). 2(2), 92–99. <https://doi.org/10.34128/jra.v2i2.28>
- Yunita, W., Nurhayati, N., & Oktaroza, M. L. (2019). Pengaruh kompetensi pengguna dan gaya kepemimpinan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi (survei perusahaan asuransi Kota Bandung). <http://repository.unisba.ac.id/xmlui/handle/123456789/24664>
- Zuhry, A. W., & Sugiyarti, G. (2018). Pengaruh gaya kepemimpinan, pendidikan dan pelatihan struktural, dan komitmen organisasi terhadap kompetensi peserta. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.17977/um025v3i12018p001>



PENGARUH MOTIVASI, PENGETAHUAN PERPAJAKAN, DAN SANKSI PAJAK TERHADAP KEPATUHAN PAJAK (STUDI KASUS PADA WAJIB PAJAK ORANG PRIBADI DI WILAYAH KANTOR PELAYANAN PAJAK PRATAMA YOGYAKARTA)

Anthonia Ditha Sendy Pratiwi¹

Universitas Sanata Dharma

dithasendy05@gmail.com

Klemensia Erna Christina Sinaga²

Universitas Sanata Dharma

klemensia_sinaga@yahoo.co.id

Diterima 17 Mei 2023

Disetujui 17 Juni 2023

Abstract— This study aims to determine the effect of Motivation, Tax Knowledge, and Tax Sanctions on Tax Compliance in the Yogyakarta Primary Tax Service Office. The purpose of this research is motivated by the low compliance of individual taxpayers in fulfilling their obligations in the field of taxation. This research was conducted using a quantitative approach. The research data is in the form of primary data and data collection is carried out by distributing questionnaires to individual taxpayers in the Region of the Yogyakarta Primary Tax Service Office. The sampling technique used probability sampling with a sample size of 125 respondents. Data analysis technique using multiple linear regression analysis method. The conclusion of this study shows that Tax Motivation and Knowledge have an effect on Tax Compliance, while Tax Sanctions have no effect on Tax Compliance in the Region of the Yogyakarta Primary Tax Service Office. It is known from the Tax Motivation and Knowledge that it has a t count $> t$ table with a significant value < 0.05 , which means that with an increase in Tax Motivation and Knowledge owned by each taxpayer, it will also increase tax compliance. Tax sanctions have a value of t count $< t$ table with a significant value > 0.05 which indicates that administrative sanctions and criminal sanctions given to taxpayers do not cause a deterrent effect in tax compliance.

Keywords: *Motivation; Knowledge; Sanctions; Compliance; Taxes*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pajak bukan hanya sebagai bentuk kewajiban melainkan hak dari setiap warga negara untuk berpartisipasi dan berperan terhadap pembiayaan negara dan pembangunan nasional. Pada laporan realisasi tersebut persentase pada tahun 2022 turun dari realisasi pada tahun 2021 yaitu 84,7%. Namun, angka persentase 83,2% sudah melebihi jumlah target sebesar 80%. Persentase kepatuhan 83,2% menggambarkan bahwa jumlah SPT yang dilaporkan pada masa pajak tahun 2022 tercatat 15,8 juta pelaporan. Berdasarkan kutipan dalam situs databoks pada 02 Maret 2023 (13:40 WIB). Dilansir dari laman Antaranews.com, Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Kota Yogyakarta mencatat adanya tunggakan pajak daerah sekitar Rp145 miliar. Kepala BPKAD Kota Yogyakarta Wasesa mengatakan, sekitar

Rp112 miliar dari total tunggakan berasal dari tunggakan wajib pajak khususnya dalam pajak bumi dan bangunan pedesaan dan perkotaan hingga tahun 2021.

Pendapatan Kota Yogyakarta berasal dari pajak daerah sehingga dalam hal ini pajak menjadi penerimaan yang sangat penting. Tahun 2022 target pajak daerah Kota Yogyakarta ditetapkan Rp379 miliar. Penelitian sebelumnya berbagai faktor yang berdampak pada kepatuhan wajib pajak. Penyebab kepatuhan pajak adalah kesadaran, pengetahuan, pelayanan fiskus, dan sanksi perpajakan (Sukma & Ismunawan, 2022). Motivasi dan pengetahuan perpajakan berpengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi (Ni Kadek et al., 2022). Variabel sanksi perpajakan, tingkat pendidikan, dan pendapatan memiliki pengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi (Yulina & Dyah, 2022). Kesadaran wajib pajak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi (Florentina, 2021). Informasi yang disampaikan melalui situs resmi media sosial KPP Pratama Yogyakarta melaporkan sampai dengan 31 Maret 2023, jumlah wajib pajak yang melaporkan SPT orang pribadi 11.682.479 meningkat 2,88% dengan periode yang sama tahun 2022. Angka tersebut masih menggambarkan tingkat kepatuhan pajak yang cukup rendah dengan realisasi kepatuhan yang ditargetkan khususnya di Kota Yogyakarta.

Dari kasus di atas, adanya kesenjangan antara realisasi kepatuhan pajak dengan target kepatuhan pajak khususnya di Kota Yogyakarta pada tahun 2022 merupakan salah satu akibat dari ketidakpatuhan wajib pajak dalam membayar kewajiban pajaknya. Pemerintah Kota Yogyakarta telah melakukan berbagai upaya untuk meminimalisir ketidakpatuhan tersebut. Masyarakat khususnya di Kota Yogyakarta hendaknya bekerjasama dengan baik untuk meminimalisir kesenjangan tersebut, salah satunya dengan meningkatkan kepatuhan pajak guna meningkatkan penghasilan pajak daerah maupun negara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu Apakah motivasi, pengetahuan perpajakan, dan sanksi pajak berpengaruh terhadap kepatuhan pajak pada wajib pajak orang pribadi di wilayah kantor pelayanan pajak pratama Yogyakarta?

1.3 Telaah Literatur dan Hipotesis

1.3.1 *Theory of Planned Behaviour*

Menurut *Theory of Planned Behaviour*, intensi merupakan niat yang akan digunakan oleh seseorang dalam sebuah ukuran perilaku dan tindakannya. Intensi juga merupakan suatu variabel penyebab terjadinya suatu perilaku sikap maupun variabel lainnya. Konsep *Theory of Planned Behaviour* menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh beberapa variabel diantaranya sikap, norma subyektif, serta kontrol dari keperilakuan yang dipersepsikan sehingga perilaku yang ditimbulkan oleh seorang individu muncul karena adanya niat untuk berperilaku.

Keterkaitan teori *Planned Behavior* dengan penelitian ini cukup relevan untuk menjelaskan perilaku wajib pajak dalam kepatuhan pajaknya. Seseorang cenderung akan melakukan sesuatu jika mereka memiliki keyakinan mengenai hasil yang akan diperoleh atas perilakunya tersebut. Ketika akan melakukan sesuatu, individu akan memiliki keyakinan tentang harapan dan motivasi untuk memenuhi harapannya tersebut. Hal ini dapat dikaitkan dengan motivasi yang dimiliki setiap wajib pajak untuk memenuhi kewajiban pajaknya. Wajib pajak yang berfikir secara rasional tentu sadar dan memiliki motivasi untuk patuh dalam membayar pajak.

1.3.2 Teori Cognitive Structures

Teori ini memiliki asumsi bahwa sikap patuh terhadap pajak dipengaruhi oleh perilaku setiap wajib pajak melalui niat yang dimilikinya. Hal ini akan menimbulkan niat yang akan memengaruhi perilaku untuk membayar pajak. Ada tiga aspek utama dari sebuah hubungan sikap dan perilaku. Pertama terkait dengan paralelisme antara sikap dan perilaku. Pada hal ini, terdapat hubungan yang kuat antara sikap dengan perilaku yang diperoleh dari adanya hubungan yang kuat antara target dan tindakan dari perilaku tersebut. Kedua, sikap sebagai pengarah perilaku dimana sikap akan memengaruhi sebuah tindakan. Ketiga, keseluruhan dari kriteria yang dimiliki dalam perilaku adalah sebuah faktor dalam Kautsar & H. Heru (2019:244-245).

1.3.3 Definisi Pajak

Pengertian mengenai pajak menurut Undang-Undang dan para ahli. Menurut UU KUP Pasal 1 ayat (1), Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang dengan tidak mendapat imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Menurut Soemitro dalam Jeremiah et al., (2018) pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan Undang-Undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum.

Dari definisi diatas dapat dipahami bahwa pajak merupakan sebuah kontribusi wajib warga negara baik itu pribadi maupun badan yang diserahkan kepada pemerintah untuk kepentingan umum guna meningkatkan kemakmuran rakyat.

1.3.4 Wajib Pajak

Definisi wajib pajak menurut Mardiasmo (2011) adalah orang pribadi atau badan, meliputi pembayar pajak, pemotong pajak, dan pemungut pajak yang mempunyai hak dan kewajiban perpajakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan. Menurut Pasal 1 ayat (2) Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009, wajib pajak adalah orang pribadi atau badan yang meliputi pembayar pajak, pemotong pajak, dan pemungut pajak serta mempunyai hak dan kewajiban perpajakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Berdasarkan definisi di atas, wajib pajak merupakan orang pribadi atau badan yang memiliki kewajiban dalam memenuhi pajak terutangnya. Wajib pajak diberi kewenangan dengan menerapkan salah satu sistem pemungutan pajak di Indonesia yaitu *self assessment*. Oleh karena itu, wajib pajak dapat melaksanakan hak dan kewajiban perpajakannya dengan melakukan pendaftaran, perhitungan, pembayaran, hingga pelaporan pajak terutangnya sendiri.

1.3.5 Kepatuhan Pajak

Menurut Mangoting (2018) menjelaskan bahwa kepatuhan pajak yaitu kemampuan dan kemauan masyarakat yang wajib membayar pajak untuk mematuhi undang-undang perpajakan, menyatakan pendapatan yang benar di setiap tahun, dan membayar jumlah pajak tepat waktu. Menurut peraturan Menteri Keuangan Nomor 74/PMK.03/2012 bahwa tolak ukur seseorang dikatakan patuh pada pajak adalah tepat waktu dalam menyampaikan SPT dan tidak mempunyai tunggakan pajak untuk semua jenis pajak, kecuali telah memperoleh izin untuk mengangsur atau menunda pembayaran pajak. Selain itu menurut Siti (2010)

menyatakan bahwa kepatuhan wajib pajak dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kepatuhan formal dan materil.

Dalam meningkatkan kepatuhan wajib pajak untuk memenuhi kewajiban pajaknya, peranan baik dalam diri wajib pajak maupun peranan pemerintah yang berwenang dalam regulasi bidang perpajakan perlu bekerjasama dengan baik guna mengatasi ketidakpatuhan wajib pajak dalam memenuhi kewajiban pajaknya mengingat pajak merupakan salah satu sumber pendapatan negara terbesar untuk pendanaan negara.

1.3.6 Motivasi

Secara umum, menurut Eka Maryati (2014) motivasi adalah keinginan dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut bertindak. Biasanya seseorang akan cenderung melakukan suatu tindakan karena suatu alasan untuk mencapai sebuah tujuan. Menurut Ni Kadek et al., (2022) motivasi merupakan dorongan atau gerakan dalam diri sendiri yang bisa dipertanggung jawabkan secara individu dengan melakukan suatu perbuatan yang sadar. Seseorang akan cenderung melakukan suatu tindakan karena suatu alasan tertentu.

Dari uraian penjelasan di atas dapat disimpulkan motivasi dalam diri seorang wajib pajak diharapkan akan membantu dan menyadarkan para wajib pajak akan kewajiban pajak terutangnya, kemudian diharapkan juga adanya respon positif dari wajib pajak berkaitan dengan sosialisasi dan upaya yang telah dilakukan oleh aparat pajak, sehingga nantinya mereka sadar dan termotivasi secara sukarela membayar pajak. Motivasi yang tidak ada dalam diri seseorang, cenderung akan membuat orang tersebut pesimis serta merasa tidak ada dorongan untuk melakukan suatu hal. Disamping itu, jika motivasi pada wajib pajak akan meningkat dengan adanya peraturan perundang-undangan yang mengikat, maka kepatuhan wajib pajak juga akan meningkat. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis pada penelitian ini:

H1: Motivasi berpengaruh terhadap kepatuhan pajak pada wajib pajak orang pribadi di Wilayah KPP Pratama Yogyakarta.

1.3.7 Pengetahuan Perpajakan

Ibrahim et al. (2015) menyebutkan bahwa pengetahuan perpajakan merupakan tingkat sensitivitas serta kesadaran wajib pajak atas undang-undang perpajakan. Pengetahuan perpajakan menurut Andriani dalam Fermatasari (2013) adalah mengenai konsep ketentuan umum di bidang perpajakan, jenis pajak yang berlaku di Indonesia mulai dari subyek pajak, objek pajak, tarif pajak, perhitungan pajak terutang, pencatatan pajak terutang, sampai dengan bagaimana pengisian pelaporan pajak. Kemudian menurut Supriyati dalam Sari (2014) indikator pengetahuan meliputi: Pengetahuan peraturan perpajakan, Pengetahuan menghitung besarnya pajak terutang, dan Pengetahuan mengisi Surat Pemberitahuan (SPT).

Dari beberapa penjelasan teori mengenai pengetahuan pajak, dapat diperoleh kesimpulan bahwa pengetahuan pajak merupakan sebuah informasi yang digunakan oleh wajib pajak sebagai salah satu pedoman sehubungan dengan pelaksanaan hak dan pemenuhan kewajibannya di bidang perpajakan. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis pada penelitian ini:

H2: Pengetahuan perpajakan berpengaruh terhadap kepatuhan pajak pada wajib pajak orang pribadi di Wilayah KPP Pratama Yogyakarta.

1.3.8 Sanksi Pajak

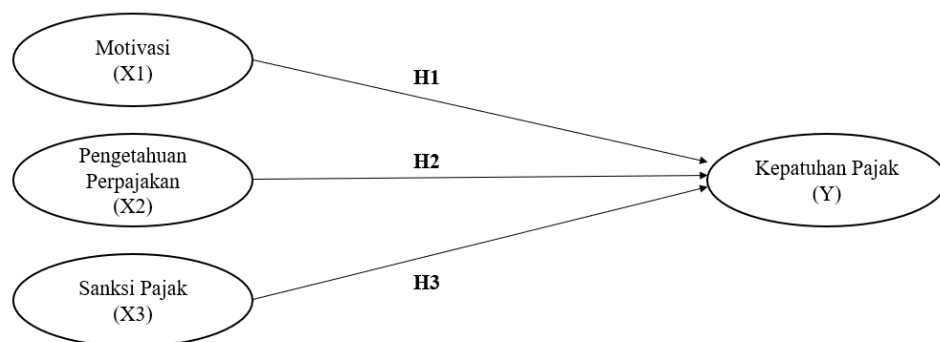
Sanksi perpajakan merupakan hukuman yang dijatuhkan oleh pengadilan kepada pihak yang terbukti bersalah karena melanggar peraturan atas kewajiban yang ditentukan

dalam Undang-Undang Ketentuan Umum Perpajakan. Dalam Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan terdapat 2 macam sanksi perpajakan yaitu: Sanksi administrasi berupa denda, bunga, dan kenaikan serta Sanksi pidana berupa pidana kurungan dan pidana penjara.

Sanksi pajak dibuat dengan tujuan untuk meningkatkan kepatuhan wajib pajak. Pada dasarnya, pengenaan sanksi pajak diberlakukan dengan harapan menciptakan perpajakan yang terarah pada kepatuhan wajib pajak dalam melaksanakan kewajibannya. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis pada penelitian ini:

H3: Sanksi pajak berpengaruh terhadap kepatuhan pajak pada wajib pajak orang pribadi di Wilayah KPP Pratama Yogyakarta.

1.3.9 Model Penelitian



Gambar 1. Model Penelitian

2. METODOLOGI DAN ANALISIS DATA

2.1 Gambaran Umum Subjek dan Objek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah wajib pajak orang pribadi yang terdaftar pada tahun pajak 2022 dan melaporkan SPT hingga bulan Maret 2023 di KPP Pratama Yogyakarta. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah kepatuhan wajib pajak orang pribadi yang dipengaruhi oleh motivasi, pengetahuan perpajakan, dan sanksi pajak.

2.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sumber data primer yang diperoleh dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden. Kuesioner yang disebarkan terdiri dari dua bagian, meliputi identitas responden secara umum dan daftar pernyataan tertulis dalam bentuk skala likert 1-5 (STS, TS, N, S, SS) yang terdiri dari point A, B,C, dan D untuk masing-masing variabel yang akan diuji.

2.3 Variabel Penelitian

2.3.1 Variabel Dependen

Kepatuhan Pajak merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Ketaatan untuk melakukan ketentuan-ketentuan peraturan perpajakan yang diwajibkan dan dilaksanakan menurut perundang-undangan guna memenuhi kewajiban pajaknya. Menurut Sutedi (2011), kondisi perpajakan menuntut keikutsertaan aktif bagi wajib pajak dalam menyelenggarakan perpajakannya membutuhkan kepatuhan wajib pajak yang tinggi. Hal ini sama dengan

pemenuhan kewajiban perpajakan yang sesuai dengan kebenarannya. Indikator-indikator Kepatuhan Pajak meliputi:

- a) Mendaftarkan diri ke Kantor Pelayanan Pajak
- b) Menghitung dan membayar pajak
- c) Melaporkan SPT
- d) Membayar tunggakan pajak

2.3.2 Variabel Independen

1. Motivasi

Menurut Eka Maryati (2014) motivasi adalah keinginan dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut bertindak. Seseorang akan cenderung melakukan suatu tindakan karena suatu alasan untuk mencapai sebuah tujuan. Indikator-indikator Motivasi meliputi:

- a) Mencari informasi seputar perpajakan
- b) Mendaftarkan diri untuk memperoleh NPWP
- c) Membayar pajak sebagai kewajiban terutang
- d) Menyiapkan dokumen yang diperlukan untuk pembayaran.

2. Pengetahuan Perpajakan

Pengetahuan pajak yang dimiliki oleh setiap wajib pajak berdasarkan pemahaman mendasar wajib pajak mengenai hal-hal mendasar yang perlu diperhatikan dibidang perpajakan, maka hal ini dapat dijadikan sebuah pedoman untuk memenuhi kewajiban pajaknya sehingga akan muncul kepatuhan dalam diri wajib pajak. Indikator-indikator Pengetahuan Perpajakan meliputi:

- a) Pengetahuan dasar perpajakan
- b) Pengetahuan pengisian SPT
- c) Pengetahuan sanksi pajak.

3. Sanksi Pajak

Sanksi adalah alat pemaksa, sanksi memaksa menegakan hukum atau memaksa mengindahkan norma-norma hukum. Sanksi perpajakan merupakan hukuman yang dijatuhkan oleh pengadilan kepada pihak yang terbukti bersalah karena melanggar peraturan atas kewajiban yang ditentukan dalam Undang-Undang Ketentuan Umum Perpajakan. Sanksi pajak terdiri dari sanksi administrasi dan sanksi pidana. Indikator-indikator Sanksi Pajak meliputi:

- a) Sanksi administrasi dan pidana
- b) Sanksi sebagai salah satu sarana mendidik wajib pajak
- c) Sanksi yang diberikan kepada wajib pajak yang melanggar aturan.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang dipakai dalam penelitian adalah data primer. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan penyebaran kuisisioner. Menurut Florentina (2021), kuesioner merupakan sejumlah pertanyaan yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi dari responden atau laporan mengenai data pribadi atau hal-hal lain yang ingin diketahui. Pengambilan data ini dilakukan dengan cara mendatangi WPOP yang berada di KPP Pratama Yogyakarta. Kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian, yang meliputi:

1. Identitas responden secara umum seperti nama, usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, serta pendapatan pertahun yang diterima oleh responden.
2. Daftar pernyataan tertulis dalam bentuk skala likert 1-5 yang terdiri dari point A, B, C, dan D berkaitan dengan objek yang diteliti sesuai dengan variabel penelitian yaitu variabel dependen Kepatuhan Pajak (Y) dan variabel independen meliputi Motivasi (X1), Pengetahuan Perpajakan (X2), dan Sanksi Pajak (X3).

2.5 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling*. *Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel secara acak dimana seluruh anggota populasi diasumsikan memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel penelitian dalam Sugiyono (2017). Untuk metode pengambilan sampel adalah metode *accidental sampling* atau sampel berdasarkan kebetulan yang ditemui saat itu. Selanjutnya, penentuan ukuran sampel dalam penelitian ini menggunakan suatu rumus dalam Sukma & Ismunawan (2022) sebagai berikut:

$$n = N / (1 + N \cdot (e)^2)$$

$$n = 148.703 / (1 + 148.703 \cdot (10\%)^2)$$

$$n = 148.703 / (1 + 1,487.03)$$

$$n = 148.703 / 1,488.03$$

$$n = 99,932.797$$

$$n = 100 \text{ wajib pajak}$$

Keterangan:
 N = Jumlah Sampel
 N = Jumlah Total Populasi
 E = Batas Toleransi Error

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh banyaknya sampel sebesar 100 wajib pajak. Sampel tersebut masih menunjukkan batas minimal penggunaan sampel dalam suatu penelitian, sehingga dalam penelitian ini menggunakan 125 wajib pajak.

2.6 Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Persamaan fungsi regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

Keterangan:

Y : Variabel terikat
 a : Konstanta
 b₁, b₂ : Koefisien regresi
 X₁, X₂ : Variabel bebas

3. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

3.1 Objek Penelitian

Responden yang dipilih adalah wajib pajak orang pribadi yang terdaftar pada tahun pajak 2022 dan melaporkan SPT hingga bulan Maret 2023 di KPP Pratama Yogyakarta. Berikut ini merupakan jumlah kuesioner yang disebar beserta tingkat pengembaliannya:

Tabel 1. Data Pendistribusian Kuesioner

No.	Keterangan	Frekuensi (orang)
1.	Kuesioner yang disebar	125
2.	Kuesioner yang kembali	125
3.	Kuesioner yang diolah	125

Sumber: Data diolah (2023)

3.2 Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini menunjukkan hasil seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil Statistik Dekskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Motivasi (X1)	125	10	50	40,20	7,28454
Pengetahuan Perpajakan (X2)	125	5	25	20,52	4,27030
Sanksi Pajak (X3)	125	9	45	32,68	7,13512
Kepatuhan Pajak (Y)	125	10	50	39,16	6,95307
Valid N (listwise)	125				

Sumber: Data diolah (2023)

Statistik deskriptif pada tabel di atas menunjukkan Variabel Motivasi (X1), dari data tersebut dapat dideskripsikan bahwa nilai minimum sebesar 10 sedangkan nilai maximum sebesar 50, nilai rata-rata (mean) sebesar 40,20 dan standar deviasi data sebesar 7,28454. Variabel Pengetahuan Perpajakan (X2), dari data tersebut dapat dideskripsikan bahwa nilai minimum sebesar 5 sedangkan nilai maximum sebesar 25, nilai rata-rata (mean) sebesar 20,52 dan standar deviasi data sebesar 4,27030. Variabel Sanksi Pajak (X3), dari data tersebut dapat dideskripsikan bahwa nilai minimum sebesar 9 sedangkan nilai maximum sebesar 45, nilai rata-rata (mean) sebesar 32,68 dan standar deviasi data sebesar 7,13512. Variabel Kepatuhan Pajak (Y), dari data tersebut dapat dideskripsikan bahwa nilai minimum sebesar 10 sedangkan nilai maximum sebesar 50, nilai rata-rata (mean) sebesar 39,16 dan standar deviasi data sebesar 6,95307.

3.3 Uji Kualitas Data

3.3.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan *Pearson Correlation*. Berikut merupakan hasil dari pengujian validitas:

Tabel 3. Hasil Uji Validitas

Variabel	Sig. (2-Tailed)	Keterangan
Kepatuhan Pajak	0,000	Valid
Motivasi	0,000	Valid
Pengetahuan Perpajakan	0,000	Valid
Sanksi Pajak	0,000	Valid

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diperoleh nilai 0,000 atau $<0,05$ yang berarti bahwa pernyataan dalam masing-masing variabel adalah valid.

3.3.2 Uji Reliabilitas

Berikut merupakan hasil dari pengujian reliabilitas:

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

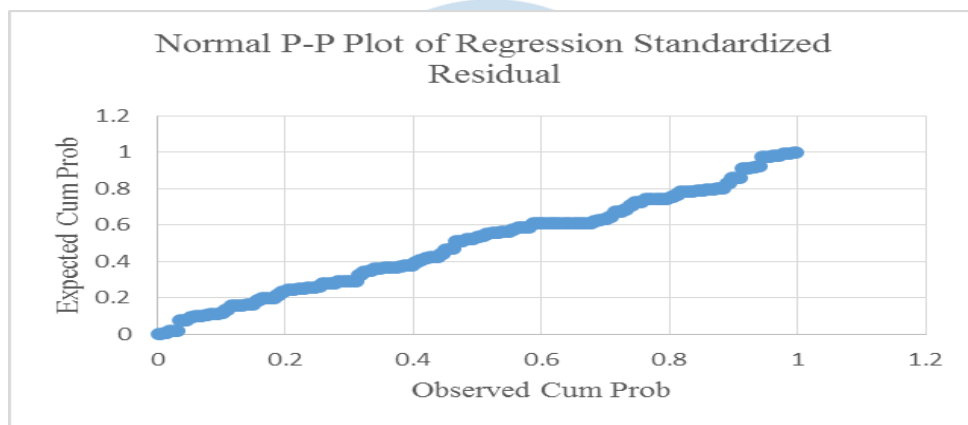
Variabel	Cronbach's Alpha
Kepatuhan Pajak	0,921
Motivasi	0,960
Pengetahuan Perpajakan	0,937
Sanksi Pajak	0,918

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan hasil perhitungan uji reliabilitas pada tabel di atas masing-masing variabel memiliki nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60. Maka dapat disimpulkan seluruh variabel tersebut reliabel.

3.3.3 Uji Normalitas

Pengujian normalitas menggunakan metode *Normal P-Plot of Regression Standardized Residual*. Berikut merupakan hasil dari pengujian normalitas:



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan hasil uji normalitas, dapat dilihat bahwa grafik di atas menggambarkan titik-titik yang tersebar dan searah di daerah garis diagonal. Hal ini dianggap memenuhi asumsi normalitas.

3.4 Uji Asumsi Klasik

3.4.1 Uji Multikolonieritas

Berikut merupakan hasil pengujian multikolonieritas:

Tabel 5. Hasil Uji Multikolonieritas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Motivasi	0,504	1,985
Pengetahuan Perpajakan	0,478	2,092
Sanksi Pajak	0,396	2,528

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas di atas menunjukkan seluruh variabel independen memiliki nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antar variabel independen dalam model regresi yang digunakan.

3.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Berikut ini merupakan hasil pengujian heteroskedastisitas:

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.553	.981		1.583	.116
	Motivasi	-.001	.032	-.005	-.042	.966
	Pengetahuan Perpajakan	.099	.056	.226	1.755	.082
	Sanksi Pajak	-.069	.037	-.266	-1.876	.063

Sumber: Data diolah (2023)

Hasil uji menunjukkan nilai signifikan setiap variabel independen 0,966 untuk variabel Motivasi, 0,082 untuk variabel Pengetahuan Perpajakan, dan 0,063 untuk variabel Sanksi Pajak sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas karena setiap nilai signifikan $> 0,05$.

3.5 Uji Koefisien Determinasi

Berikut ini merupakan hasil pengujian koefisien determinasi:

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.858 ^a	.736	.729	3.620

Sumber: Data diolah (2023)

Hasil uji di atas menunjukkan nilai Adjusted R Square (R^2) adalah 0,729 dapat diartikan distribusi pengaruh seluruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) senilai 72,9% sisanya ($100\% - 72,9\%$) = 27,1% diterangkan oleh faktor lainnya diluar variabel yang diteliti.

3.6 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Berikut ini merupakan hasil pengujian statistik F:

Tabel 8. Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4409.188	3	1469.729	112.157	.000 ^b
	Residual	1585.612	121	13.104		
	Total	5994.800	124			

Sumber: Data diolah (2023)

Hasil uji ANOVA atau uji statistik F menunjukkan nilai F sebesar 112,157 dengan signifikansi sebesar 0,000 yang bernilai lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa

seluruh variabel independen yaitu Motivasi, Pengetahuan Perpajakan, dan Sanksi Pajak secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan Pajak. Dari tabel F, diketahui nilai F tabel sebesar 2,68. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($112,157 > 2,68$) maka disimpulkan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual sudah tepat atau model *fit*.

3.7 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Berikut ini merupakan hasil pengujian statistik t:

**Tabel 9. Hasil Uji Statistik t
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.416	1.923		2.297	.023
	Motivasi	.584	.063	.612	9.288	.000
	Pengetahuan Perpajakan	.462	.110	.284	4.193	.000
	Sanksi Pajak	.055	.072	.056	.757	.450

Sumber: Data diolah (2023)

Variabel Motivasi mendapat hasil dengan nilai pengujian signifikan $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung $9,288 > 1,97976$. Nilai yang diperoleh menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) diterima. Dari hasil tersebut Motivasi berpengaruh terhadap Kepatuhan Pajak pada wajib pajak orang pribadi di Wilayah KPP Pratama Yogyakarta dapat diartikan adanya Motivasi yang tinggi meningkatkan Kepatuhan Pajak.

Penelitian sejalan dengan hasil penelitian Suharti et al., (2021) bahwa motivasi membayar pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan WPOP. Dari hasil penelitian di atas, penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Evalin (2017) yang memaparkan bahwa motivasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Kemudian pada penelitian Suharti et al., (2021) menyatakan bahwa motivasi membayar pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan WPOP. Penelitian yang dilakukan Eka (2014) juga menjelaskan terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi terhadap kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi dan pada penelitian Rolalita (2016) memaparkan motivasi membayar pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi.

Motivasi berpengaruh terhadap Kepatuhan Pajak pada wajib pajak orang pribadi juga dapat dilihat dari indikator-indikator yang terdapat dalam instrumen penelitian. Indikator-indikator tersebut antara lain: mencari informasi seputar perpajakan, mendaftarkan diri untuk memperoleh NPWP, membayar pajak sebagai kewajiban terutang, serta menyiapkan dokumen yang diperlukan untuk pembayaran. Pada teori kepatuhan wajib pajak diungkapkan dalam Mangoting (2018) kepatuhan pajak merupakan kemampuan dan kemauan masyarakat yang wajib membayar pajak untuk mematuhi undang-undang perpajakan, menyatakan pendapatan yang benar di setiap tahun, dan membayar jumlah pajak tepat waktu sehingga untuk memenuhi kewajiban pajaknya, peranan dalam diri wajib pajak sangat diperlukan guna mengatasi ketidakpatuhan wajib pajak. Motivasi yang ada dalam diri seseorang akan membentuk perilaku yang mengarahkan diri pada suatu tujuan yang telah direncanakan sehingga wajib pajak memiliki kesadaran diri dan akan mendaftarkan dirinya ke kantor pelayanan pajak (KPP) wilayahnya, menghitung, dan membayar kewajiban pajak terutangnya, melaporkan SPT tepat waktu, hingga membayar tunggakan pajak jika dikenakan sanksi pajak maka dapat disimpulkan motivasi dalam diri setiap wajib pajak akan membantu dan menyadarkan wajib pajak untuk patuh dalam memenuhi kewajiban pajak terutangnya.

sehingga mereka termotivasi secara sukarela.

Variabel Pengetahuan Perpajakan mendapat hasil pengujian dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung $4,193 > 1,97976$. Nilai menunjukkan hipotesis kedua (H2) diterima. Hasil tersebut Pengetahuan Perpajakan berpengaruh terhadap Kepatuhan Pajak pada wajib pajak orang pribadi di Wilayah KPP Pratama Yogyakarta. Penelitian ini selaras dengan Susanti et al. (2020) menjelaskan bahwa pengetahuan perpajakan berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan seseorang untuk membayar pajak.

Dari hasil penelitian di atas, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diyat (2015) yang menyatakan bahwa pengetahuan pajak berpengaruh signifikan positif terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti et al. (2020) yang menjelaskan bahwa pengetahuan perpajakan berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan seseorang untuk membayar pajak.

Pada penelitian menyatakan bahwa Pengetahuan Perpajakan berpengaruh terhadap Kepatuhan Pajak juga diperkuat dengan melihat adanya beberapa indikator dalam instrumen penelitian yang menjadi acuan variabel ini mempengaruhi variabel Kepatuhan Pajak. Adapun indikator-indikator tersebut meliputi pengetahuan dasar perpajakan, pengetahuan mengenai pengisian SPT, serta pengetahuan mengenai sanksi pajak.

Kemudian keterkaitan dengan teori pengetahuan perpajakan terhadap kepatuhan dijelaskan pengetahuan perpajakan yang dimaksud yaitu mengenai konsep konsep ketentuan umum di bidang perpajakan, jenis pajak yang berlaku di Indonesia mulai dari subyek pajak, objek pajak, tarif pajak, perhitungan pajak terutang, pencatatan pajak terutang, sampai dengan bagaimana pengisian pelaporan pajak menurut Andriani dalam Fermatasari (2013). Dapat dilihat berdasarkan penjelasan teori tersebut sejalan dengan adanya indikator-indikator yang memuat poin-poin penting dalam pengetahuan perpajakan sehingga setiap wajib pajak dengan kesadaran dirinya jika telah memahami pengetahuan pajak yang dimaksud akan semakin patuh dalam melaksanakan kewajibannya untuk membayar pajak terutangnya, karena setiap wajib pajak telah memiliki pengetahuan yang mendasar dan memahami konsep serta teori di bidang perpajakan sehingga hal ini mendorong wajib pajak untuk menentukan perilakunya agar patuh dalam melaksanakan kewajibannya.

Variabel Sanksi Pajak dalam pengujian didapatkan nilai signifikan $0,450 > 0,05$ nilai t hitung $0,757 < 1,97976$. Hipotesis ketiga (H3) ditolak. Sanksi Pajak tidak berpengaruh terhadap Kepatuhan Pajak pada wajib pajak orang pribadi di Wilayah KPP Pratama Yogyakarta.

Dari hasil penelitian di atas, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Florentina (2021) yang menunjukkan bahwa sanksi pajak tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi, hal ini diketahui dari hasil jawaban responden dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa sanksi administrasi dan sanksi pidana yang diberikan kepada wajib pajak tidak menimbulkan efek jera sehingga dapat disimpulkan bahwa sanksi pajak tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur (2018) yang menyatakan bahwa sanksi pajak berpengaruh positif secara signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi dan sanksi pajak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi. Kemudian pada penelitian Evalin juga tidak sejalan yang memaparkan sanksi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Elfin et al., (2017) tidak sejalan, menyatakan sanksi perpajakan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib orang pribadi. Penelitian yang dilakukan oleh I Made et al., (2021) memaparkan bahwa sanksi pajak berpengaruh terhadap kepatuhan membayar pajak. Hal ini tidak sejalan dengan hasil analisis data pada

penelitian ini. Kemudian pada hasil penelitian juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulina dan Dyah (2022) yang menyatakan sanksi perpajakan mempunyai nilai positif pada kepatuhan WPOP yang dapat dimaknai yaitu pemberian sanksi perpajakan yang semakin ketat maka akan meningkatkan kepatuhan WPOP. Pada penelitian yang dilakukan Amran (2018) memaparkan variabel sanksi pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak yang menunjukkan bahwa semakin tegas sanksi pajak maka semakin tinggi tingkat kepatuhan wajib pajak. Pada penelitian Diyat (2015) dikatakan bahwa sanksi pajak berpengaruh signifikan positif terhadap kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi.

Meskipun sanksi pajak dibuat agar wajib pajak sadar akan kewajiban perpajakannya namun hal ini tidak menjamin setiap wajib pajak untuk patuh dalam menjalankan kewajiban perpajakannya. Dalam teori yang melandasi menurut Mardiasmo dalam Fermatasari (2013) sanksi pajak menjadi jaminan bahwa ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan (norma perpajakan) akan dituruti/ditaati/dipatuhi. Sanksi pajak dibuat untuk meningkatkan kepatuhan wajib pajak guna mematuhi peraturan perpajakan dengan cara memberikan sanksi bagi yang melanggar. Namun jika dilihat pada indikator yang terdapat dalam instrumen penelitian variabel sanksi pajak, jawaban dari responden menunjukkan bahwa sanksi pajak hanyalah sebatas aturan yang perlu diketahui dan dikenakan kepada setiap wajib pajak yang melanggar aturan perpajakan.

Hal ini bisa menjadi bahan evaluasi kembali karena sanksi pajak bisa dijadikan sebagai sarana untuk mendidik para wajib pajak agar meningkatkan kepatuhannya dalam menjalankan kewajiban perpajakannya. Pengenaan sanksi pajak ini diberlakukan dengan harapan menciptakan perpajakan yang terarah pada kepatuhan wajib pajak. Dari penjelasan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Sanksi Pajak tidak berpengaruh terhadap Kepatuhan Pajak.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan serta mengacu pada rumusan masalah yang telah dibuat maka dapat disimpulkan bahwa Motivasi dan Pengetahuan Perpajakan berpengaruh terhadap Kepatuhan Pajak pada wajib pajak orang pribadi di Wilayah KPP Pratama Yogyakarta. Hal ini dapat diartikan dengan adanya Motivasi dalam diri setiap wajib pajak akan membantu dan menyadarkan wajib pajak untuk meningkatkan kepatuhan dalam memenuhi kewajiban pajak terutangnya sehingga mereka termotivasi secara sukarela. Kemudian Pengetahuan Perpajakan yang dimiliki oleh setiap wajib pajak orang pribadi di Wilayah KPP Pratama Yogyakarta akan menjadi dasar serta pedoman untuk meningkatkan kepatuhannya dalam membayar pajak.

Sedangkan Sanksi Pajak tidak berpengaruh terhadap Kepatuhan Pajak pada wajib pajak orang pribadi di Wilayah KPP Pratama Yogyakarta. Meskipun sanksi pajak bersifat mengikat agar wajib pajak sadar akan kewajiban perpajakannya namun hal ini tidak menjamin setiap wajib pajak untuk patuh dalam menjalankan kewajiban perpajakannya. Sanksi Pajak dianggap hanyalah sebatas aturan yang perlu diketahui dan dikenakan kepada setiap wajib pajak yang melanggar aturan perpajakan.

4.2 Keterbatasan

Pada proses penelitian yang telah dilakukan terdapat keterbatasan yang mungkin dapat memengaruhi hasil penelitian yaitu proses pengambilan data, pengisian kuesioner bisa memengaruhi keakuratan hasil yang didapatkan. Hal ini dipengaruhi oleh faktor kejujuran serta perbedaan pemikiran dan pemahaman.

5.3 Saran

Penelitian ini memiliki sebuah keterbatasan sehingga saran yang dapat diberikan oleh peneliti yaitu disarankan untuk melakukan evaluasi dan meninjau kembali kebaruan dari pernyataan-pernyataan pada kuesioner agar pernyataan tersebut dapat memudahkan para responden saat proses pengisian, sehingga data yang didapat akurat sesuai dengan variabel yang hendak diukur.

5. REFERENSI

- Afrianty, N. (2021). *Theory of Planned Behaviour, Mendeteksi Intensi Masyarakat Menggunakan Produk Perbankan Syariah* Edisi Pertama. CV Brimedia Global.
- Amran, A. (2018). Pengaruh Sanksi Perpajakan, Tingkat Pendapatan dan Kesadaran Wajib Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi. *ATESTASI: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(1), 1-15.
- Anggraini, Y. N., & Pravitasari, D. (2022). Pengaruh Sanksi Perpajakan, Tingkat Pendidikan dan Pendapatan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi di Desa Gampingrowo Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 6(2), 212-227.
- Antaranews.com. (2022, Mei 17). *BPKAD Kota Yogyakarta sebut tunggakan pajak daerah sekitar Rp145 miliar*. <https://jogja.antaranews.com/berita/554361/bpkad-kota-yogyakarta-sebut-tunggakan-pajak-daerah-sekitar-rp145-miliar>
- As' ari, N. G. (2018). pengaruh pemahaman peraturan perpajakan, kualitas pelayanan, kesadaran wajib pajak dan sanksi pajak terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi. *Jurnal Ekobis Dewantara*, 1(6), 64-76.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariant dengan Program SPSS* Edisi 7. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Assa, J. R., Kalangi, L., & Pontoh, W. (2018). Pengaruh pemeriksaan pajak dan sanksi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak pada kantor pelayanan pajak pratama Manado. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 13(04).
- Bagong, S. (2005). *Metode Penelitian Sosial* Edisi Revisi. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.
- Databoks. (2023, Maret 02). *Ini Rasio Kepatuhan Pelaporan SPT Pajak 2022, DJP Klaim Kenaikan pada 2023*. Diambil kembali dari Katadata.co.id: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/02/ini-rasio-kepatuhan-pelaporan-spt-pajak-2022-djp-klaim-kenaikan-pada-2023>
- Venusita, L., & Dyan, F. (2013). Analisis pengaruh sikap, norma subyektif, dan kontrol keperilakuan terhadap perilaku kepatuhan wajib pajak Restoran di Surabaya. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 5(1), 59-74.
- Fermatasari, D. (2013). Pengaruh Pengetahuan pajak dan sanksi pajak terhadap kepatuhan wajib pajak. *Jurnal. Universitas Pejajaran*.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate* Edisi 8. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gustina, J. (2014). Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak, Pelayanan Fiskus dan Sanksi Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi yang Melakukan Kegiatan UKM. *Skripsi*. Universitas Bung Hatta.
- Hardiningsih, P., & Yulianawati, N. (2011). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemauan membayar pajak. *Dinamika keuangan dan Perbankan*, 3(1), 126-142.

- Ibrahim, M., Musah, A., & Abdul-Hanan, A. (2015). Beyond enforcement: what drives tax morale in Ghana?. *Humanomics*, 31(4), 399-414.
- Kasiram, M. (2008). *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN-Malang Pers.
- Kurnia, S. (2010). *PERPAJAKAN INDONESIA: Konsep dan Formal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mangoting, Y. (2018). Quo Vadis kepatuhan pajak?. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(3), 451-470.
- Mardiasmo. (2011). *Perpajakan Edisi Revisi 2011*. Yogyakarta: Andi.
- Maryati, E. (2014). Pengaruh Sanksi Pajak, Motivasi dan Tingkat Pendidikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. *Skripsi*. Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Merdeka.com. (2022). *Tunggakan Pajak Kota Jogja Capai Rp145 miliar, Ini 3 Faktanya*. merdeka.com: <https://www.merdeka.com/jateng/tunggakan-pajak-kota-jogja-capai-rp145-miliar-ini-3-faktanya.html?page=2>
- Ningrum, S., Shodiq Askandar, N., & Sudaryanti, D. (2021). Pengaruh Motivasi Membayar Pajak Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi. *E-JRA*, 10.
- Oly, F. (2021). Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak Dan Sanksi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi. *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Pratama, A. (2017). Machiavellianisme, Pajak Pengetahuan, dan Persepsi Etis tentang Penghindaran Pajak: Survei Mahasiswa S1 di Jawa Barat Indonesia. *Jurnal Perdagangan Internasional dan Pasar Global*.
- Putra, I. M. W., Mahaputra, I. N. K. A., & Sudiartana, I. M. (2021). Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak, Sanksi Pajak, Sosialisasi Pajak Dan Penerapan E-Billing Terhadap Kepatuhan Membayar Pajak Wajib Pajak Orang Pribadi Di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Badung Utara. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 3(1).
- Putri, R. L. (2016). Pengaruh Motivasi Membayar Pajak dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi. *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 4(8).
- Putri, N. K. D. A., Putra, I. G. C., & Dicriyani, N. L. G. M. (2022). PENGARUH MOTIVASI, TINGKAT PENDIDIKAN, TINGKAT PENGHASILAN, PENGETAHUAN PERPAJAKAN DAN SOSIALISASI PERPAJAKAN TERHADAP KEPATUHAN WAJIB PAJAK ORANG PRIBADI DI KPP PRATAMA DENPASAR TIMUR. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 4(1), 287-299.
- Razzaq, G. (2018). Sejarah Berdirinya Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Yogyakarta.
- Riza Salman, K., & Heru Tjakara, H. (2019). *Pengantar Perpajakan, Cara Meningkatkan Kepatuhan Pajak* Cetakan 1. Jakarta: Penerbit Indeks Jakarta.
- Sari, D. N. (2014). Pengaruh Pelaksanaan Self Assessment System, Pengetahuan Pajak dan Pemeriksaan Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dalam Menyampaikan Surat Pemberitahuan. *Skripsi*. Universitas Bung Hatta.
- Sekaran, U. (2017). *Metode Penelitian untuk Bisnis* Edisi 6. Jakarta: Salemba Empat.
- Siamena, E., Sabijono, H., & Warongan, J. D. (2017). Pengaruh sanksi perpajakan dan kesadaran wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi di Manado. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 12(2).
- Stefanie. (2019). *Pra-Kuisisioner Penelitian*. Kwik Kian Gie School of Business.

- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alphabet.
- Suhendri, D. (2015). Pengaruh pengetahuan, tarif pajak, dan sanksi pajak terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi yang melakukan kegiatan usaha dan pekerjaan bebas di Kota Padang (Studi Empiris Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Kota Padang). *Jurnal Akuntansi*, 3(1).
- Sumariani, N. W. (2017). Pengaruh Motivasi, Tingkat Pendidikan, Dan Tingkat Penghasilan Wajib Pajak Orang Pribadi Terhadap Kepatuhan Melaporkan Pajak Progresif Kendaraan Di Kantor Samsat Kota Denpasar. *Skripsi*. Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Supriyati, S. (2012). Dampak Motivasi dan Pengetahuan Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. *Jurnal InFestasi*, 8(1), 15-32.
- Susanti, S., Susilowibowo, J., & Hardini, H. T. (2020). APAKAH PENGETAHUAN PAJAK DAN TINGKAT PENDIDIKAN MENINGKATKAN KEPATUHAN MEMBAYAR PAJAK?. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(2), 420-431.
- Sutedi, A. (2011). *Hukum Pajak Cetakan Keenam*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Trihana, S., & Ismunawan, I. (2022). Pengaruh Kesadaran, Pengetahuan, Pelayanan Fiskus dan Sanksi Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi di Kota Surakarta. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(12), 4025-4036.
- Winarsunu, T. (2006). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan Cetakan Ketiga*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Yuanita Tologana, E. (2017). Pengaruh Sanksi, Motivasi dan Tingkat Pendidikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi (Studi Kasus KPP Pratama Manado). Universitas Sam Ratulangi Manado.

UMN

THE DETERMINATIONS OF WILLINGNESS TO PAY TAXES

Eva Rianti Tenri Ajeng Tajuddin¹

Universitas Multimedia Nusantara

eva.tajuddin@student.umn.ac.id

Chermian Eforis^{2*}

Universitas Multimedia Nusantara

chermian@umn.ac.id

Received on 5 Mei 2023

Approved on 28 June 2023

Abstract – This research aims to provide empirical evidence about the effect of knowledge of tax regulations, awareness of paying taxes, perception of tax system effectiveness, and quality of tax authorities' services toward a willingness to pay taxes. The object of this research is non-employee individual taxpayers registered at the tax service office in Jakarta and Banten. The sampling technique used is non-probability sampling with a convenience sampling method. This study uses primary data, personally administered questionnaires, and electronic and online questionnaires as data collection techniques. There are 138 questionnaires distributed, 131 returned questionnaires, and only 100 questionnaires that can be processed in this study using the multiple linear regression method. The result of this research is only knowledge of tax regulations has a significant positive effect on willingness to pay taxes. Awareness of paying taxes, perception of tax system effectiveness and quality of tax authorities services has no effect on willingness to pay taxes. Our findings indicate that the key point to increase willingness of taxpayer is with increase their knowledge of tax regulations without having to go to tax office or authority's services.

Keywords: Awareness; Knowledge; Perception; Services; Willingness.

1. INTRODUCTION

1.1 Background

Funds received by the country are also called national income. Sources of national income come from tax revenue, non-tax state revenue, and grant revenue. Tax revenue is the primary source of national income. Tax is an obligation that must be paid. The obligation to pay tax is regulated in the Law. Based on Article 1 Number 1 of the Law of the Republic of Indonesia Number 16 of 2009 on General Provisions and Taxation Procedures.

Taxes are used to prosper the people, so it is expected to reach the target and increase yearly. However, the reality is that the tax target is only achieved in some years. The failure to achieve the tax target can be seen in the Tax Receipts table for 2017 - 2020 (in trillions of rupiah):

Table 1. Tax Receipts 2017 - 2020 (in trillion rupiah)

Year	2017	2018	2019	2020
APBN (Budget)	1.472,7	1.618,1	1.786,4	1.198,8
Actual	1.343,5	1.518,8	1.546,1	1.069,9
Percentage	91,2%	93,9%	86,6%	89,2%

Source: www.kemenkeu.go.id

According to the Ministry of Finance on its website, Sri Mulyani Indrawati, the Minister of Finance, stated that the use of tax revenues is listed in the State Budget, which the government makes every year. The Minister of Finance also explained that with funds from tax revenues, the state could provide various public and social facilities such as dams, bridges, roads, parks, and others that the private sector cannot provide. The Minister of Finance also stated that the tax revenues paid by the public are used to pay midwives and doctors who help mothers give birth, teachers to remote areas and lecturers at universities, help malnourished children, pay salaries and allowances for judges, prosecutors, and also the TNI and Polri (Ministry of Finance, 2017).

According to the website reported by Kontan, Hestu Yoga Saksama, as the Director of Services, Counseling, and Public Relations of DGT, gave an appeal to individual taxpayers, especially the middle and upper class, not to delay paying as well as reporting their taxes in a situation of prevention as well as handling the Covid-19 pandemic. 19 because taxes are needed to provide health facilities (Santoso, 2020)

The taxpayer pays taxes. Taxpayers can be individuals or entities. Individual taxpayers consist of individuals who do independent work, those who do business, and those who do not do free work or business, also known as employees. For individual employee taxpayers, the income tax imposed is Income Tax Article 21; the employer deducts the tax from the income obtained from the employer. Whereas for employers and casual workers, the income tax imposed is Income Tax Article 25/29, which is calculated, paid, and self-reported by the entrepreneur or casual worker. The following is the realization of personal income tax article 25/29:

Table 2. Actual Personal Income Tax Art. 25/29 2019 - 2020 (in trillion rupiah)

Year	2019	2020
Budget	10,92	10,23
Actual	11,23	11,56
Percentage	102,80%	112,92%

Source: www.kemenkeu.go.id

As seen from Table 2, personal income tax revenue in 2019 and 2020 has reached the set target. Even though there was a decrease in the target of receiving personal income tax Article 25/29 for individuals in 2020, namely from 10.92 trillion, it fell to 10.23 trillion. However, the realization of revenue increased compared to 2019. Even though the realization of income tax Article 25/29 for individuals was achieved, in terms of the number of taxpayers making tax payments, there is potential that can be explored, especially for individual non-employee taxpayers.

The Directorate General of Taxes (DGT) extended tax revenues to increase tax revenues. "Extensification" is done by expanding or adding the number of new taxpayers. DGT supervises taxpayers who subjectively and objectively fulfill the requirements but still must register to have an NPWP. In order to increase the number of taxpayers making payments, extensions are made to new taxpayers who are considered to have the potential to make tax payments. According to the DGT in its 2017 Annual Report, non-employee individual taxpayers are potential taxpayers who significantly contribute to tax revenue.

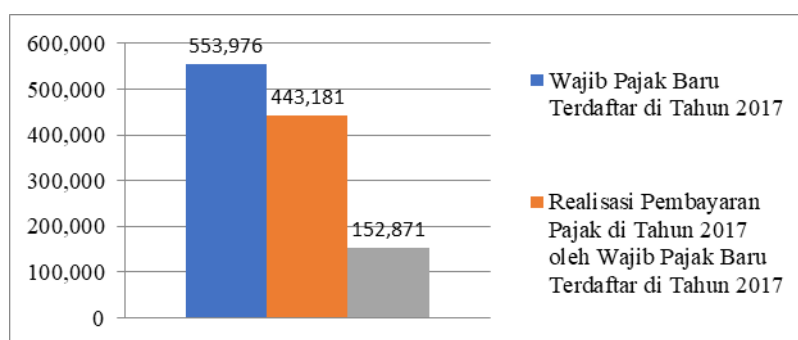


Figure 1. Number of New Taxpayers in 2017 (Non-employee) making payments in 2017-2018

Figure 1 shows that in 2017, the number of newly registered taxpayers who made payments 2017 was only 444,181 out of 553,976 new non-employee taxpayers registered in 2017. Meanwhile, in 2018, the realization of tax payments by taxpayers only 152,871 taxpayers were registered in 2017. There was a decrease in non-employee individual taxpayers making payments in the second year. In the 2018 Performance Report, DGT stated that the Supervision of registered individual non-employee taxpayers in 2017 had yet to be maximized; this was evident from the low number of new registered individual non-employee taxpayers in 2017 making payments. In addition, there are still new non-employee individual taxpayers who have inappropriate KLU, such as job seekers who are given non-employee KLU at the time of registration, where such taxpayers have no payment potential. The same thing happened to new non-employee individual taxpayers registered in 2018.

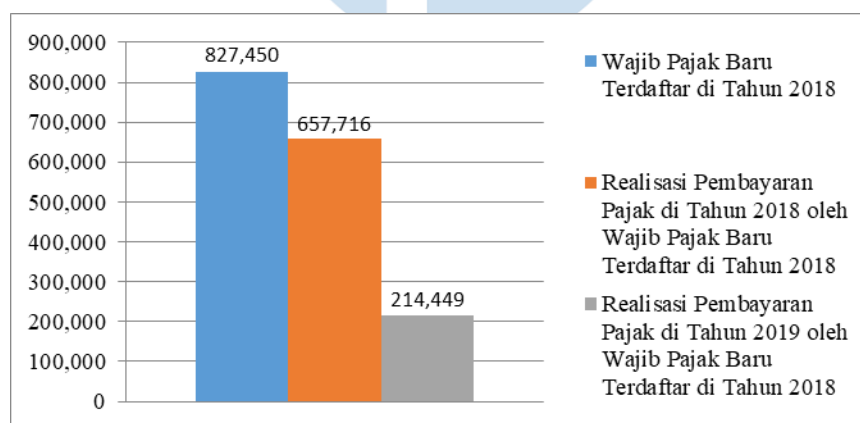


Figure 2. Number of New Taxpayers in 2018 (Non-employee) making payments in 2018-2019

In the 2019 Performance Report, DGT stated that the target of non-employee registered individual taxpayers who were registered in 2018 who made payments in 2019 was not achieved because it took time to maintain communication with new taxpayers in the second year. Some taxpayers only paid in the first year of registration. Themselves as a taxpayer, then do not make payments in the following year. In the future, DGT expects that data will better reflect potential taxpayers so that they can add qualified taxpayers. DGT can carry out further stages of *extensification*, namely optimizing potential tax revenue exploration for registered taxpayers or tax intensification.

The situation above shows that the potential for personal income tax revenue is still high. Tax payments by individual non-employee taxpayers are carried out using self-assessment, in which the taxpayer can calculate, pay and report the tax owed himself. Therefore, it takes the will of non-employee individual taxpayers to pay their taxes. If every taxpayer is aware of the benefits of paying taxes, then the tax will become state revenue that can be used as financing by the government, so there is no need to add to the state debt. For the state debt to be reduced, the government must optimize tax revenues. Judging from the number of new taxpayers making payments, the Tax Service Office (KPP) in each region up to the Directorate General of Taxes must examine what factors cause taxpayers to delay paying or not wanting to pay their taxes to increase willingness to pay taxes.

Willingness to pay taxes is a willingness of taxpayers to understand and comply with tax rules starting from the calculation, payment, and reporting to be able to do the calculations correctly, pay the right amount at the right time, and report SPT according to a predetermined time limit. Indicators of willingness to pay taxes consist of understanding tax payment and reporting procedures, allocating funds, and submitting tax returns. According to previous research, several factors can influence the willingness to pay taxes, including knowledge of tax regulations, awareness of paying taxes, perceptions of the effectiveness of the tax system, and quality of tax authorities' services.

Tax knowledge means understanding the tax rules and regulations in Indonesia and the benefits of paying taxes (Diana & Eforis, 2022). Knowledge of tax regulations is everything that taxpayers know regarding tax functions, tax provisions, and the tax system. When knowledge of tax regulations is high, taxpayers will understand the function of taxes. Then the taxpayer will try to understand the provisions and obligations of taxation so that the taxpayer knows the function of the NPWP as the taxpayer's identity so that the taxpayer registers to have an NPWP. Taxpayers with an NPWP will try to find the applicable tax rate and SPT reporting deadline by consulting other parties. The information obtained through the consultation will make the taxpayer know the procedures for payment and tax reporting and the applicable tax system. If the taxpayer understands it, they will prepare the documents needed to allocate funds to pay taxes and submit an SPT, increasing the willingness to pay taxes. According to Rusmanto et al. (2018), knowledge of tax regulations partially influences the willingness to pay taxes. Likewise, the results of research by Manuaba & Gayatri (2017) show that knowledge of tax regulations positively affects willingness to pay taxes.

Awareness of paying taxes is a condition in which the taxpayer understands the function of paying taxes and the loss that the government bears in case of a delay or discrepancy in the amount of tax payments. When the awareness of paying taxes is high, the taxpayer will know the tax function to understand that the state is harmed when there is an improper tax payment or a delay in paying taxes. This awareness will make taxpayers try to register to have an NPWP and consult with other parties to find out procedures for paying and reporting taxes. With this knowledge, the taxpayer will prepare the documents needed to allocate funds to make tax payments and submit SPT to increase the willingness to pay taxes. The research results of Hartati and Kartika (2019) state that the awareness of paying taxes can influence encouraging willingness to pay taxes. Meanwhile, according to Rusmanto et al. (2018), awareness of paying taxes cannot affect willingness to pay taxes.

Modernization in the taxation system is one of the variables to make taxpayers understand tax regulations (Eforis & Diana, 2022). The perception of the taxation system's effectiveness is taxpayers' direct response regarding the ease of accessing tax rules and carrying out tax obligations related to registering NPWP to reporting SPT using an electronic system. When the perception of the effectiveness of the taxation system is high, the taxpayer

will try to find out the latest tax regulations via the internet so that the taxpayer knows the procedures to be carried out. Taxpayers will feel that online registration for NPWP can be done to make taxpayers register to have an NPWP. Then the taxpayer will consult with other parties to understand the procedures for paying and reporting taxes. The understanding gained from the consultation will make taxpayers feel safe making payments using an electronic system so that taxpayers allocate funds to pay taxes. Payment through the electronic system will make taxpayers feel effective in submitting their SPT using the electronic system so that taxpayers report their SPT. Thus, the willingness to pay taxes will increase. The results of research by Manuaba and Gayatri (2017) show that perception of the tax system positively affects willingness to pay. On the other hand, according to Ramadhan et al. (2019), perceptions of the effectiveness of the tax system do not affect the willingness to pay taxes.

The quality of tax authorities' services is the excellent or inadequate level of service by tax officials who work so that they can serve taxpayers by providing information related to tax regulations and helping meet the needs of taxpayers in carrying out their tax obligations. When the tax authorities' service quality is high, the tax officer will work professionally, reliably, and responsively for taxpayers. Then when taxpayers experience difficulties, the tax officer will pay attention to taxpayer difficulties and provide for taxpayer needs. Taxpayers register to have an NPWP and conduct consultations to understand procedures for paying and reporting taxes. Taxpayer understanding will make taxpayers know how, where, also the deadline for paying and reporting taxes. Thus, taxpayers will prepare the documents needed to allocate funds to pay taxes and submit SPT to increase their willingness to pay taxes; according to the research results of Manuaba and Gayatri (2017) as well as Hartati and Kartika (2019), the quality of tax administration services.

1.2 Research problem

Based on the background that has been stated, the formulation of the problem in this study is as follows:

1. Does knowledge of tax regulations positively affect willingness to pay taxes?
2. Does awareness of paying taxes positively affect willingness to pay taxes?
3. Does the perception of the effectiveness of the tax system have a positive effect on the willingness to pay taxes?
4. Does the tax office's quality positively affect the willingness to pay taxes?

1.3 Literature Review and Hypotheses

1.3.1 Tax Income

Income tax is a tax imposed on a subject for income received or earned in a tax year (Lubis, 2018). Based on Article 2 paragraph (1) of Law Number 36 of 2008, tax subjects are grouped into individual tax subjects, inheritance tax subjects that have not been divided as a single unit, replacing those who are entitled, corporate tax subjects, and Permanent Establishment (BUT) tax subjects). According to Lubis (2018), income tax subjects are grouped into domestic and foreign tax subjects.

Tax objects are everything (goods, services, activities, or circumstances) subject to tax. The object of income is income, which is any additional economic capability received or obtained by a taxpayer from Indonesia and outside Indonesia, which can be used for consumption or to increase the taxpayer's wealth in whatever name and form. Income can be grouped into income from work in employment relations and freelance work (salary, honorarium, income from practicing doctors, notaries, actuaries, accountants, and lawyers), income from businesses and activities, income from capital (movable or immovable assets

such as interest, dividends, royalties, rent, and profits from the sale of assets or rights that are not used for business), other income (debt and gift waiver) (Lubis, 2018).

1.3.2 Willingness to Pay Taxes

Will is an encouragement from within a person, based on considerations of thoughts and feelings that give rise to an activity to achieve specific goals (Pradnyana & Astakoni, 2018). Willingness to pay taxes is a condition in which taxpayers can fulfill their tax obligations and exercise tax rights properly and correctly by applicable tax laws and regulations (Pringgandana & Suaryana, 2019).

The willingness of taxpayers to pay their taxes is essential because if taxpayers do not want to pay their taxes to the state, then state revenue from the taxation sector will decrease (Yunita, 2017). The cause of the lack of willingness to pay taxes includes the principle of taxation, namely that the results of tax collection cannot be enjoyed directly by taxpayers. People must always learn the concrete form of compensation from the money spent to pay taxes. Paying taxes is not only an obligation but is the right of every citizen whose entire implementation has been regulated by law (Khastuti, 2016).

1.3.3 Knowledge of Tax Regulations

According to Yunita (2017), tax knowledge is tax information that taxpayers can use as a basis for acting, making decisions, and pursuing specific directions or strategies concerning the implementation of their rights and obligations in the field of taxation. Knowledge of tax regulations is the result of human knowledge of something. It is shown by a person's attitude or behavior in understanding taxes and tax regulations obtained through formal and non-formal teaching efforts to positively impact taxpayers' willingness to pay taxes, such as knowledge and understanding of PTKP, PKP, and tax rates. Knowing and understanding the applicable tax rates can encourage taxpayers to be able to calculate their tax obligations correctly (Khastuti, 2016).

Knowledge of tax regulations will affect the willingness to pay taxes if the knowledge possessed by an individual becomes the basis for that individual in behaving and acting related to taxes. Individuals will correctly know their rights and obligations in taxation, which will ultimately encourage taxpayer awareness to fulfill their tax obligations" (Pradnyana & Aktakoni, 2018).

The research results by Rusmanto et al. (2018) prove that knowledge of tax regulations affects willingness to pay taxes. However, the results of this study are not in line with the results of Istiqomah et al. (2018); the results of his research prove that knowledge of tax regulations does not affect willingness to pay taxes, so the research hypothesis is proposed as follows:

Ha1: Knowledge of tax laws positively affects willingness to pay taxes.

1.3.4 Awareness of Paying Taxes

Taxpayer awareness is a condition where taxpayers know, understand, and understand how to pay taxes voluntarily and adequately (Rusmanto et al., 2018). The progress and development of this country must be connected to the awareness of its citizens in paying taxes. Public awareness of paying taxes is closely related to state awareness (Kumala & Ayu, 2019).

In the Performance Report, the Directorate General of Taxes explains that tax awareness is a form of the moral attitude of citizens to contribute to the state through taxes to support development and efforts to comply with all existing tax regulations. The Directorate General

of Taxes also explained that "to improve compliance with tax obligations and increase taxpayer compliance in the long term, the Directorate General of Taxes provides an understanding of taxation to the broader community through developing a tertiary education curriculum with the inclusion of tax awareness material.

When taxpayers are aware of paying taxes, this will encourage the willingness to pay taxes, inseparable from the thought that paying taxes on time is not detrimental and aware that taxes are used to promote people's welfare so that taxpayers are happy to pay taxes on time because they feel the benefits of payment of the tax (Hartati & Kartika, 2019).

Research conducted by Hartati and Kartika (2019) found that awareness of paying taxes can encourage a willingness to pay taxes. However, these results are different from the results of Rusmanto et al. (2018); the results of his research stated that awareness of paying taxes has no effect on willingness to pay taxes, so the research hypothesis is as follows:

Ha2: Awareness of paying taxes positively affects willingness to pay taxes.

1.3.5 Perceptions of Tax System Effectiveness

Perception is a process that involves the entry of messages or information into the human brain. Through perception, humans continuously make contact with their environment. Perception is formed after someone observes the object. Social and environmental factors strongly influence one's perception of an object. Effectiveness means how far the size in quantity, time, space, and quality can be achieved (Ilkham & Haryanto, 2017).

In practice, if the effectiveness of the taxation system does not provide the best results to make it easier for the public as taxpayers to carry out their tax obligations, it will undoubtedly lead to unfavorable and unfavorable perceptions of the taxpayer so that it can reduce the level of willingness to pay taxes. Implementing a taxation system that makes it easier for taxpayers and increases good perceptions of taxpayers will encourage the willingness of taxpayers to pay their tax contributions to the state (Ramadhan et al., 2019).

Research conducted by Pradnyana and Astakoni (2018) shows that perceptions of the effectiveness of the tax system have a positive and significant effect on the willingness to pay taxes. Meanwhile, Ramadhan et al. (2019) show that the perception of the effectiveness of the taxation system has no significant effect on the willingness to pay taxes. The research hypothesis is as follows:

Ha3: The perception of the effectiveness of the taxation system has a positive effect on the willingness to pay taxes.

1.3.6 Quality of tax officer's Services

Service is how to serve by helping, managing, and preparing all the things needed. Tax officers' services can be interpreted as a way for tax officers to help manage or prepare all the needs needed by a person (in this case, a taxpayer) (Yuslina et al., 2018). The services provided will correlate with the taxpayer's satisfaction, which in the end, the taxpayer will fulfill his obligations properly. However, poor service reduces taxpayers' pay taxes (Hartati & Kartika, 2019).

Relevant tax authorities must satisfy taxpayers while still meeting service standard limits. Good tax administration services must be carried out continuously to account for the obligations of the tax apparatus and have been required to carry out their performance properly and correctly to help the difficulties experienced by taxpayers. If the tax services provided meet expectations, quality services will be realized. This quality service will also reduce the gap in the case of a lack of willingness to pay taxes. The smaller the gap will

reduce the number of taxpayers who are lazy to pay taxes and will maximize the performance of tax authorities (Ramadhan et al., 2019).

Research conducted by Ramadhan et al. (2019) showed that the quality of tax authorities' services significantly affected the willingness to pay taxes. Meanwhile, Kumala and Ayu's research (2019) shows results that tax authorities do not have a significant effect on willingness to pay taxes, so the research hypothesis is as follows:

Ha4: Quality of tax service positively affects willingness to pay taxes.

1.4 Research Model

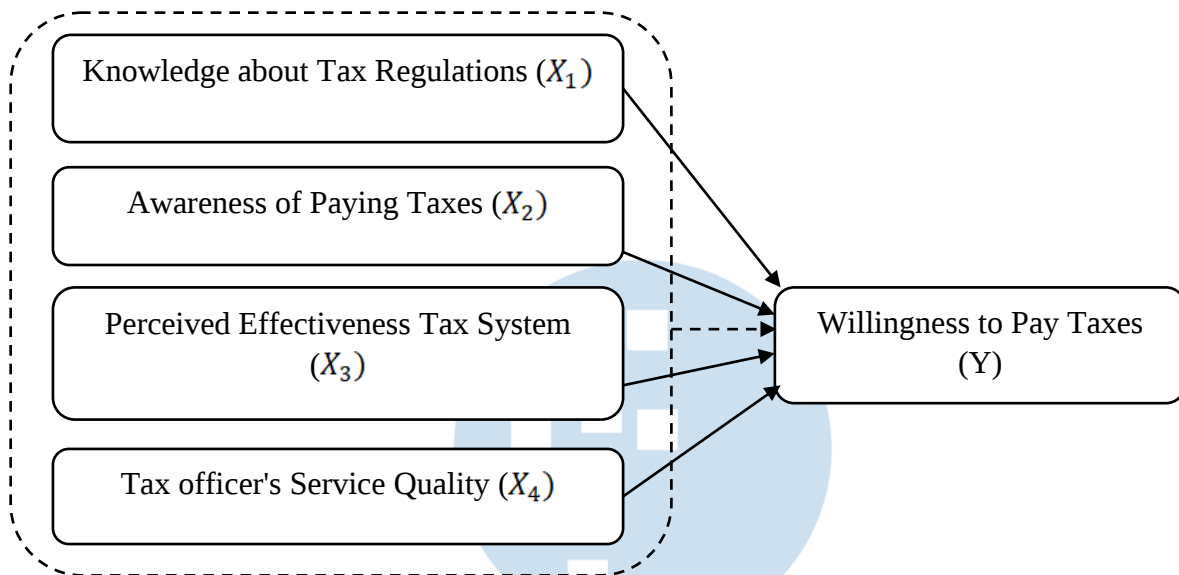


Figure 3. Research Model

2. RESEARCH METHODOLOGY

2.1 Research Object

The research objects used in this study are individual non-employee taxpayers whose NPWP is registered in the Jakarta and Banten areas, using e-registration to register NPWP, using e-banking to pay taxes, using e-SPT for making notification letters (SPT), using e-filing for notification letter reporting (SPT).

2.2 Research Method

This research method is a causal study. The method is used to describe a causal relationship between the variables of knowledge about tax regulations, awareness of paying taxes, perception of the effectiveness of the tax system, and quality of tax authorities' services to the dependent variable, willingness to pay taxes.

2.3 Research Variable

Table 3. Variables and Indicators

Type	Variable	Indicator
Dependent Variable	Willingness to Pay Taxes	understanding tax payment and reporting procedures, allocating funds, and submitting tax returns
Independent Variable	Knowledge of Tax Regulations	understanding the tax function, understanding tax provisions, understanding the function of NPWP, understanding rates as well as reporting

Type	Variable	Indicator
		deadlines, and understanding of the system
Independent Variable	Awareness of Paying Taxes	understanding the function of tax revenue and the impact of violations of regulations for the government
Independent Variable	Perception of Tax System Effectiveness	feeling easy to get tax regulations, feeling safe making payments, and feeling effective with electronic systems
Independent Variable	Quality of Tax Authorities' Services	working professionally, being reliable, responsive to taxpayers, paying attention to taxpayer difficulties, and providing for taxpayer needs

2.4 The Data Collection

The data used in this research is primary data. The data collection techniques used were personally administered questionnaires (distributed physical questionnaires personally by researchers to respondents who had been determined in an area) and electronic and online questionnaires (distributed online questionnaires using Google form via social media).

2.5 The Sampling Technique

The sampling technique is non-probability sampling using the convenience sampling method, namely selecting samples based on the ease of obtaining them (Sekaran & Bougie, 2016). The convenience in question is in terms of location because the location where the researcher lives is in Banten, and the location of the business owned by the researcher's parents is in Jakarta. The sample in this study is individual non-employee taxpayers whose NPWP is registered in the Jakarta and Banten areas, using e-registration to register NPWP, using e-banking to pay taxes, using e-SPT for making notification letters (SPT). , and using e-filing for notification letter reporting (SPT).

2.6 The Data Analysis Method

The data analysis method used in this study is multiple linear regression. The multiple linear regression equation can be seen as follows:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Explanation:

Y	= The willingness to pay taxes
X1	= Knowledge of Tax Regulations
X2	= Awareness of paying taxes
X3	= The perception of the effectiveness of the taxation system
X4	= The quality of the tax authorities' service
α	= Constant parameters
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Linear regression coefficient
e	= Error

3. RESULTS AND DISCUSSION

3.1 Research Object

The data used to be processed in this study are the answers of respondents who have characteristics, namely individual non-employee taxpayers whose NPWP is registered in the Jakarta and Banten areas, using e-registration to register NPWP, using e-banking to pay taxes,

using e-SPT for making notification letters (SPT), and using e-filling for reporting notification letters (SPT). There were 138 questionnaires distributed, where 128 were distributed online using the Google form and the rest manually. There were 131 returned questionnaires, and only 100 could be used in this study.

3.2 Descriptive Statistics

Following are the results of descriptive statistical tests:

Table 4. Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	100	20	15	35	26,56	4,402
X2	100	13	7	20	14,72	3,488
X3	100	11	14	25	20,81	3,113
X4	100	30	20	50	38,01	6,201
Y	100	22	18	40	33,13	4,633
Valid N (listwise)	100					

3.3 Validity Test

Validity test is done by using Pearson Correlation. The following are the results of the validity test:

Table 5. Result of Validity Test

Variable	Sig (2-tailed)	Notes
The effect of knowledge of tax regulations (X1)	0,000	Valid
Awareness of paying taxes (X2)	0,000	Valid
Perception of tax system effectiveness (X3)	0,000	Valid
Quality of tax authorities services (X4)	0,000	Valid
Willingness to pay taxes (Y)	0,000	Valid

3.4 Reliability Test

The reliability test was carried out using Cronbach's alpha. The following are the results of the reliability test:

Table 6. Result of Reliability Test

Variable	Cronbach's Alpha	Notes
The effect of knowledge of tax regulations (X1)	0,829	Reliable
Awareness of paying taxes (X2)	0,845	Reliable
Perception of tax system effectiveness (X3)	0,859	Reliable
Quality of tax authorities services (X4)	0,899	Reliable
Willingness to pay taxes (Y)	0,824	Reliable

3.5 Normality Test

The normality test was performed using the Kolmogorov-Smirnov (K-S) method. Following are the normality test results:

Table 7. Result of Normality Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3,21991001
Most Extreme Differences	Absolute	,053
	Positive	,050
	Negative	-,053
Test Statistic		,053
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	,933 ^e
	99% Confidence Interval	Lower Bound
		Upper Bound
		,927
		,940

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

3.6 Classical Assumption Test

The data passed all of classical assumption test. For multicollinearity test, number of tolerances is above 0,1 and VIF lower than 10. The scatterplot figure for heteroscedasticity test showed homoscedasticity.

3.7 Hypotheses Test

3.7.1 The coefficient of determination test (R^2)

The following is the result of the coefficient of determination test (R^2):

Table 8. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,719 ^a	,517	,497	3,287

a. Predictors: (Constant), X4, X2, X3, X1

b. Dependent Variable: Y

In table 8, it can be seen that the R value (correlation coefficient) is 0.719. If you look at the coefficient interval according to Sugiyono (2017), the value of 0.719 is between 0.60 and 0.799 and shows the degree of strong relationship between the dependent variable and the independent variable. Meanwhile, the adjusted R square value is 0.497. This value indicates that the independent variables in this study (knowledge of tax regulations, awareness of paying taxes, perceptions of the effectiveness of the taxation system, and quality of tax authorities) explain the dependent variable (willingness to pay taxes) of 49.7%, the remaining 50.3%. explained by other variables besides the research model conducted by the researcher.

3.7.2 The Simultaneous Significant Test (test statistic F)

Following are the results of the simultaneous significant test (test statistic F):

Table 9. Result of Simultaneous Significant Test

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1098,896	4	274,724	25,427	,000 ^b
	Residual	1026,414	95	10,804		
	Total	2125,310	99			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X4, X2, X3, X1

Table 9 shows a calculated F value of 25.427 with a probability/significance of 0.000. The probability value is <0.05 so it can be said that knowledge of tax regulations, awareness of paying taxes, perceptions of the effectiveness of the tax system, and quality of tax authorities services simultaneously influence the willingness to pay taxes. The F statistic test also fulfills the criteria of fit (goodness of fit) by seeing that the calculated F is greater than the F table or $25.427 > 2.47$. From the results of testing the regression model it can be said that it is feasible to be used to predict the willingness to pay taxes.

3.7.3 The Individual Parameter Test

The following are the results of the individual parameter significant test (t statistical test):

Table 10. Result of Individual Parameter Test

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11,467	2,445		4,689	,000
	X1	,520	,158	,494	3,283	,001
	X2	,112	,175	,084	,641	,523
	X3	,314	,165	,211	1,904	,060
	X4	-,009	,076	-,012	-,119	,906

a. Dependent Variable: Y

The results of the individual parameter significant test (t statistical test) in table 10 show that the variable knowledge of tax regulations shows a t value of 3.283 with a significance level of 0.001. Significance value <0.05 then H_{a1} is accepted so it can be concluded that knowledge of tax regulations has a significant positive effect on willingness to pay taxes. The results of this study are in line with the research of Rusmanto et al. (2018) and Ilkham and Haryanto (2017) which state that knowledge of tax regulations has a positive effect on willingness to pay taxes.

The variable of awareness of paying taxes shows a t value of 0.641 with a significance level of 0.523. Significance value > 0.05 then H_{a2} is rejected so it can be concluded awareness of paying taxes has no effect on willingness to pay taxes.

There is no effect on awareness of paying taxes because the average answer of the four statements is 3.68 indicating that the average respondent quite understands the function of paying taxes and the loss borne by the government in the event of a delay or discrepancy in the amount of tax payment. If seen in more detail, in statement four (paying taxes not in accordance with the amount that should be paid is very detrimental to the state), there are 19 respondents (19%) answering with a score ≤ 2 indicating these respondents do not agree that paying taxes that are not in accordance with the amount will be detrimental the state and 30 respondents (30%) answered with a score of 3 which means that the respondent answered neutral to the losses experienced by the state in the event of a tax payment discrepancy. Likewise with statement three (delaying tax payments can be detrimental to the state), there were 23 respondents (23%) answering with a score ≤ 2 indicating respondents disagreed that the state suffered losses from delaying paying taxes and 35 respondents (35%) answered with

a score of 3 which means neutral responders to delaying tax payments can be detrimental to the state. Meanwhile, looking at the willingness to pay taxes in statement three (taxpayers try to find information about where and how to pay and report taxes'), there are 81 respondents (81%) answering with a score ≥ 4 and statement four (taxpayers trying to find information about the deadline payment of taxes) there are 80 respondents (80%) answered with a score ≥ 4 . This shows that respondents are still trying to find information about the place, how to pay, how to report taxes, and the deadline for payment even though they feel the tax payment is not in accordance with the amount it should be and delays paying taxes will not harm the state. This causes the awareness of paying taxes has no effect on the willingness to pay taxes. The results of this study are in line with the research of Rusmanto et al. (2018) but not in line with the research of Istiqomah et al. (2018).

The variable perceived effectiveness of the tax system shows a t value of 1.904 with a significance level of 0.060. Significance value > 0.05 , then H_{a3} is rejected so it can be concluded that the perception of the effectiveness of the tax system has no effect on the willingness to pay taxes.

Does not affect the perception of the effectiveness of the taxation system, the average answer of the five statements of this variable is 4.16, indicating that the average respondent agrees that the electronic system for taxation, such as using e-registration to register NPWP, using e-banking to pay taxes, using e- SPT for making notification letters (SPT), and using e-filling for reporting notification letters (SPT) have been effective. It can be seen from statement one (paying taxes via e-banking is easy, safe, and reliable) there are 88 respondents (88%) answering with a score ≥ 4 , which means that respondents agree that payment by e-banking is easy, safe, and reliable but viewed from the willingness to pay statement five (I allocate funds to pay taxes) there are 43 respondents (43%) answering with a score ≤ 2 indicates that the respondent does not allocate funds to pay taxes. This answer is supported by 5 respondents (5%) monthly income $< \text{IDR } 4,500,000$ and 56 respondents (56%) monthly income $\text{IDR } 4,500,000$ to $< \text{IDR } 20,000,000$, small income makes respondents do not have a budget or cannot allocate funds to pay the taxes. It can also be seen from the age of the respondents, there were 62 respondents (62%) who answered < 20 -29 years, many of the respondents were under 30 years old, it can be assumed that these respondents had just started a business so they did not have a special budget to pay taxes. This causes the perception of the effectiveness of the tax system has no effect on the willingness to pay taxes. The results of this study are in line with the research of Ramadhan et al. (2019) which shows the results that the perception of the effectiveness of the tax system has no effect on the willingness to pay taxes.

The variable of quality of service from the tax authorities shows a t-value of -0.119 with a significance level of 0.906. Significance value > 0.05 , then H_{a4} is rejected so it can be concluded that the quality of tax administration services does not affect the willingness to pay taxes.

There is no effect on the quality of tax services because seen in statement six (tax officers actively provide tax information to taxpayers), there are 15 respondents (15%) answering with a score of ≤ 2 indicating that the respondent answered that the tax officer was not active in providing tax information and 28 respondents (28%) answered with a score of 3, which means that the respondent answered neutrally towards the activity of tax officials in providing tax information. Likewise, with statement seven (the tax officer pays attention to the problems experienced by taxpayers related to paying taxes) there are 12 respondents (12%) answering with a score ≤ 2 indicates the respondent the tax officer does not pay attention to the problem of paying taxes and 37 respondents (37%) answered with a score of

3, which means that the respondent was neutral towards the attention given by the tax officer when the respondent had problems paying taxes. Tax officer services that are less active in providing information and pay less attention to respondents, do not reduce the willingness of respondents to pay their taxes, this can be seen from the willingness to pay taxes in statement three (taxpayers try to find information about where and how to pay and report taxes) there are 81 respondents (81%) answered with a score of ≥ 4 and statement four (taxpayers trying to find information regarding the deadline for paying taxes) there were 80 respondents (80%) answered with a score of ≥ 4 .

In addition, the statement on the tax officer's service quality questionnaire shows that services are provided through physical meetings with tax officials so that the quality is high if the respondent actually interacts with the tax officer. While on the characteristics of the respondents, all respondents (100%) used electronic systems such as e-registration, e-banking, e-SPT, and e-filling. Also supported by the age of the respondents, 62 respondents (62%) answered <20-29 years, this age range is a productive young age so it will be a hassle if they have to come in person to get services from a tax official and prefer to use the online system. This causes the quality of tax services does not affect the willingness to pay taxes. The results of this study are not in line with research by Hartati and Kartika (2019) and Manuaba and Gayatri (2017) which show the results of the quality of tax authorities' services affect the willingness to pay taxes.

4. CONCLUSIONS AND SUGGESTIONS

4.1 Conclusions

The conclusions of this study, namely:

1. Knowledge of tax regulations has a significant positive effect on willingness to pay taxes, it means Ha1 was accepted. The results of this study are in line with the research of Kumala and Ayu (2019) as well as Pringgandana and Suaryana (2019) which state that knowledge of tax regulations has a positive effect on willingness to pay taxes.
2. Awareness of paying taxes has no effect on the willingness to pay taxes, it means Ha2 was rejected. The results of this study are in line with research by Permatasari (2016) which states that awareness of paying taxes does not affect willingness to pay taxes.
3. Perception of the effectiveness of the tax system has no effect on the willingness to pay taxes, it means Ha3 was rejected. The results of this study are in line with Khastuti's research (2016) as well as Pamungkas and Khristina (2019) which state that perceptions of the effectiveness of the tax system have no effect on willingness to pay taxes.
4. The quality of tax services does not affect the willingness to pay taxes, it means Ha4 was rejected. The results of this study are not in line with the research of Ramadhan et al. (2019) and Istiqomah et al. (2018) which states that the quality of tax services affects the willingness to pay taxes.

4.2 Limitations

The research conducted has several limitations, namely:

1. The independent variables in this study are only able to explain the dependent variable of 49.7% and the remaining 50.3% is explained by variables other than the variables in this study.
2. Questionnaires were distributed to a limited scope, the number of questionnaires distributed was 138, only 131 were returned, and only 100 questionnaires could be used so that they did not represent all taxpayers registered at the Jakarta and Banten KPP.

3. Statements on the questionnaire on the variable quality of tax authorities' services are more directed towards services provided physically or face-to-face meetings, while there is a perception variable on the effectiveness of the tax system which leads to a system that can be done online.
4. In conducting an analysis related to the willingness to pay taxes variable, the analysis can be deeper if you have data regarding the classification of the respondent's type of business.

4.3 Suggestions

Based on the conclusions and limitations of the research, the following suggestions can be shared:

1. Adding or using other independent variables that are not used in this study and can explain the factors that influence the willingness to pay taxes such as modernization of tax system
2. Adding the number of samples used in the research and distributing questionnaires with a wider scope so that they can represent taxpayers who are registered with the KPP in the Jakarta and Banten regions.
3. The variable of quality of tax service whose measurement of services is carried out physically and the variable of perception of the effectiveness of the tax system whose measurement uses an electronic system are not used together because they are contradictory to each other.
4. Adding the classification of the type of business to the characteristics in the distributed questionnaire so that the analysis can be carried out in more depth.

4.4 Implications

The Directorate General of Taxes to the Tax Service Office in each region must pay attention to factors that can affect the willingness of taxpayers to pay taxes. Our findings indicate that the key point to increase willingness of taxpayer is with increase their knowledge of tax regulations without having to go to tax office or authority's services. Tax officers can provide socialization periodically through seminars, webinars, or social media regarding the obligations that must be fulfilled by taxpayers. Tax officials can also provide manuals (both in physical and e-book form) and video simulations on how to calculate taxes, pay taxes and report taxes, where to pay and report taxes, as well as the deadline for paying and reporting taxes for taxpayers who have just registered themselves to have an NPWP so that it is easier for taxpayers to study it and the knowledge received can facilitate new taxpayers in carrying out their obligations so that they can increase their willingness to pay taxes.

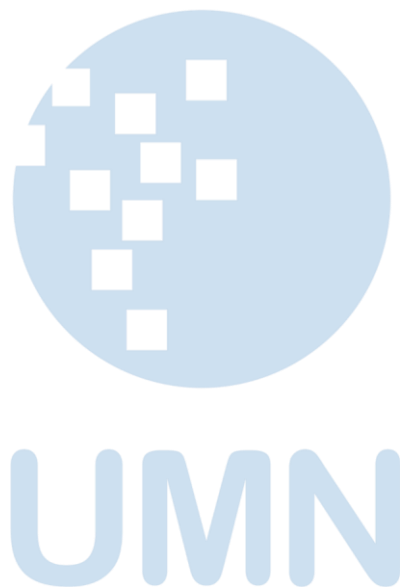
5. REFERENCES

- Diana, P; Eforis, C. (2022). The Determinants of Tax Incentive Effectiveness During Covid-19 Pandemic, *Acc. Fin. Review*, 7(2), 79 – 87. [https://doi.org/10.35609/afr.2022.7.2\(1\)](https://doi.org/10.35609/afr.2022.7.2(1))
- Direktur Jenderal Pajak. (2017). *Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Pajak 2017*.
- Direktur Jenderal Pajak. (2017). *Laporan Tahunan 2017*.
- Direktur Jenderal Pajak. (2018). *Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Pajak 2018*.
- Direktur Jenderal Pajak. (2019). *Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Pajak 2019*.
- Eforis, C., & Diana, P. (2022, April). Tax Incentive during Covid-19 Pandemic: How Effective is it to Recover Indonesia's Economy?. In *Proceedings of the 4th*

International Conference of Economics, Business, and Entrepreneurship, ICEBE 2021, 7 October 2021, Lampung, Indonesia.

- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartati, S., & Kartika, R. A. (2019). Pengaruh Kesadaran Membayar Pajak, Kualitas Pelayanan Fiskus, Pengetahuan dan Pemahaman Tentang Peraturan Perpajakan Terhadap Kemauan Membayar Pajak Pada Wajib Pajak Orang Pribadi di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Purwokerto. *Jurnal Pro Bisnis*, 12(2), p. 47-54
- Ilkham, M., & Haryanto. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemauan Membayar Pajak Wajib Pajak Orang Pribadi Yang Melakukan Pekerjaan Bebas. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 6(2), p. 1-9
- Istiqomah, Nurlaela, S., & Wijayanti, A. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemauan Membayar Pajak Wajib Pajak Orang Pribadi Yang Melakukan Pekerjaan Bebas Di KPP Sukoharjo. *Jurnal Ekonomi Paradigma*, 19. 19(02), 92–98
- Kementerian Keuangan. (2020). *APBN KITA 2019*.
- Kementerian Keuangan. (2021). *APBN KITA 2020*.
- Khastuti, W. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemauan Membayar Pajak Wajib Pajak Orang Pribadi Yang Melakukan Pekerjaan Bebas. *JOM Fekon*, 3(1), p.1608-1622
- Kumala, R., & Ayu, R. (2019). Pengaruh Kesadaran Membayar Pajak, Pengetahuan dan Pemahaman Peraturan Perpajakan, dan Kualitas Layanan Terhadap Kemauan Membayar Pajak Wajib Pajak Orang Pribadi. *Jurnal EKSEKUTIF*, 16(2), p. 256-278
- Lubis, R. H. (2018). *Pajak Penghasilan* (S. F. Suyantoro (ed.); 1st ed.). Penerbit ANDI Yogyakarta.
- Manuaba, I. A., & Gayatri. (2017). Pengaruh Pengetahuan Pemahaman Peraturan Pajak, Pelayanan Fiskus, Persepsi Efektivitas Sistem Perpajakan Terhadap Kemauan Membayar Pajak. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(2) p.1259-1285.
- Pamungkas, C. F., & Khristiana, Y. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemauan Membayar Pajak (Studi Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Surakarta). *Jurnal Akuntansi*, 6(2) p.95-105.
- Permatasari, F. A. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemauan Untuk Membayar Pajak. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(5), p. 1-21.
- Pradnyana, I. G., & Astakoni, I. M. (2018). Kesadaran, Pengetahuan dan Pemahaman Serta Persepsi Wajib Pajak Sebagai Determinan Kemauan Membayar Pajak. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(1), p. 77-88.
- Pringgandana, K. A., & Suaryana, G. N. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemauan Membayar Pajak WPOP di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Gianyar. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26(1), p. 340-369.
- Ramadhan, R. P., Fallah, S., & Sanggenafa, M. (2019). Pengaruh Pemahaman Peraturan Pajak, Pelanan Fiskus, Persepsi Efektivitas Sistem Perpajakan Terhadap Kemauan Membayar Pajak. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 14(1), p.36-53.
- Rusmanto, Saputra, I., & Lestari, R. S. (2018). Pengaruh Kesadaran Membayar Pajak dan The effect of knowledge of tax regulations Terhadap Kemauan Membayar Pajak. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(2), p.300-318.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Reasearch Methods for Business : A Skill-Building Approach* (7th ed.). Wiley.

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Alfabeta.
- Yunita, R. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemauan Melaksanakan Kewajiban Perpajakan Oleh Wajib Pajak Orang Pribadi Yang Melakukan Pekerjaan Bebas UMKM di Kota Pekanbaru. *JOM Fekon*, 4(1), p.827-840.
- Yuslina, P., Tanjung, A. R., & Silfi, A. (2018). Pengaruh Pelayanan Fiskus, Pengetahuan Perpajakan dan Kesadaran Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dengan Kondisi Keuangan dan Preferensi Resiko Wajib Pajak Sebagai Variable Moderating. *Jurnal Akuntansi & Manajemen*, 13(2), p.40-57.



TAX AVOIDANCE IN THE MANUFACTURING INDUSTRY: THE EFFECTS OF CSR DISCLOSURE AND EARNINGS MANAGEMENT

Istiqomah Nova Lukmana¹

Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga
novalukmana207@gmail.com

Rosana Eri Puspita^{2*}

Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga
rosana.eri.p@iainsalatiga.ac.id

Received on 7 May 2023

Accepted on 14 June 2023

Abstract— Tax avoidance in Indonesia must be considered due to the trend of tax avoidance carried out by taxpayers, which causes the state to experience losses. Based on data from the Directorate General of Taxes of the Ministry of Finance, due to tax avoidance, it can cost Indonesia up to 4.86 billion U.S. dollars, equivalent to Rp 68.7 trillion if exchanged into Rupiah per year. This study aims to determine the effect of disclosure of Corporate Social Responsibility (CSR) and earnings management on tax avoidance, with financial performance as an intervening variable. This research includes quantitative research with secondary data. The population in this study are companies registered at Jakarta Islamic Index 70, and the samples used are manufacturing companies registered at Jakarta Islamic Index 2018–2022. The method used is Path Analysis by using the software reviews10. The results of this study show that Corporate Social Responsibility and earnings management have no significant positive effect on tax avoidance. Financial performance has a significant negative effect on tax avoidance. CSR has a significant positive effect on financial performance, and earnings management has a significant negative effect on financial performance. Meanwhile, financial performance cannot mediate CSR and earnings management for tax avoidance.

Keywords: : CSR; Earnings Management; Tax Avoidance; Financial Performance

1. INTRODUCTION

1.1 Background

Tax avoidance in Indonesia must be considered because of the trend of tax avoidance carried out by taxpayers and the state's losses. Based on data from the Directorate General of Taxes of the Ministry of Finance, due to tax avoidance, it can cost Indonesia up to 4.86 billion U.S. dollars, equivalent to Rp 68.7 trillion if exchanged into Rupiah per year. The practice of tax avoidance, based on the exposure of the Director General of Taxes (DGT), said that an increase in the number of corporate taxpayers who came from corporations claimed losses for years but could still operate and develop businesses in Indonesia. The Ministry of Finance noted that the total number of corporate taxpayers who reported losses reached 9,496 from 2015 to 2019, while in the 2012–2016 period, 5,199 taxpayers reported losses, an increase of 83%. Therefore, it indicates the practice of tax avoidance (Pangastuti, 2021).

Taxes are one of the largest sources of Indonesian state revenue. The government implements tax collection. Taxpayers only sometimes get a good response from them. From the taxpayer's side, try to keep the amount of tax paid as low as possible by reducing their financial ability.

Because of differences in interests, taxpayers tend to do various things to reduce tax deferrals, both legally allowed and illegal (Andrayani et al., 2017).

Tax avoidance is an effort to avoid taxes carried out without violating tax regulations, also called legal. Tax avoidance can be implicated in tax avoidance. This treatment benefits taxpayers because they are still allowed regulations, but the tax burden is reduced. On the other hand, the government will continue to maximize income from the tax sector in order to continue to carry out the nation's development. With this, there are essential differences between the government and the company in tax avoidance practices (Suripto, 2021).

Previous research (Purbowati & Yuliansari, 2019; Septiadi et al., 201: 7) stated that CSR has a significant favorable influence where CSR can cover tax avoidance actions. In addition to CSR research, Rifai & Atiningsih (2019) said that profit management has a significant positive effect because it can regulate the numbers on financial statements and affect the tax burden so that tax avoidance occurs more frequently. The research of Putri & Putri (2017) influences tax avoidance using financial performance as a mediating variable because financial performance can regulate the benchmark of assets obtained to affect the amount of tax paid.

1.2 Problem Statement

Based on the background, the formulation of the problem posed is:

1. How is the effect of CSR disclosure on financial performance?
2. How is the effect of earnings management on financial performance?
3. How is the effect of financial performance on tax avoidance?
4. How is the effect of CSR disclosure on tax avoidance?
5. How is the effect of earnings management on tax avoidance?
6. How the effect of CSR disclosure practices on tax avoidance through financial performance?
7. How is the effect of earnings management on tax avoidance through financial performance?

1.3 Literature Studies and Hypothesis Development

1.3.1 Agency Theory

Agency theory from Jensen and Meckling (1976) (Puspitaningrum & Indriani, 2021) in their book entitled "*Theory of the Firm: Agency Cost, Ownership Structure, and Management behavior* ."This agency theory describes the relationship between two parties, namely between principals and agents, where the principal contracts with the agent and compensates for a job completed by the agent. Where the principal contracts the agent and compensates for a job completed by the agent. Therefore, in a company, there are differences in interests, but these differences have the same goal: to achieve the skills desired by the company. Because of this, there is a desynchronization of information between company owners and their agents or managers.

1.3.2 Disclosure of Corporate Sosial Responsibility and Financial Performance

CSR that companies have expressed will tend to increase their profits, and financial performance will look better. Is related to companies that express CSR will be more attractive to investors because the company has expressed CSR well. Supports research from ((Herdiansyah & Ghozali, 2021) and (Suciwati et al., 2017), which explain that CSR disclosure positively affects financial performance.

H1: Corporate Social Responsibility disclosure significantly positively affects financial performance.

1.3.3 Earnings Management and Financial Performance

Earnings management deals with financial managers; Earnings management directly affects financial performance. In the company's financial performance, one factor that affects it is earnings management concerning performance in agency theory, where the principal contracts the agent and gives compensation or compensation to the agent for completing a job given by the company. Financial managers carry out the financial statements as the basis for measuring the performance of the company's finances, namely financial statements. In measuring the success of the company's operations for a period, namely, in the financial statements, one type is an income statement. However, conveying the figure of a profit generated in a certain period is influenced by the accounting method used by management to obtain and deliver profits following the wishes or motivations of the management; research conducted by (Ghazali & Irwanto, 2019) stated that earnings management has a positive effect on financial performance.

H2: Earnings management has a significant positive effect on financial performance

1.3.4 Financial Performance and Tax Avoidance

One of the financial performance indicators is using ROA, which means that the higher the profit generated, the higher the level of opportunity for management to do tax avoidance because the company can manage its assets well to benefit from tax-intensive and other tax breaks so that the company can do so n tax avoidance. Research conducted (Fiandri & Muid, 2017) stated that financial performance significantly influences tax avoidance. In determining the amount of tax, agents as managers of financial statements with planning in financial performance.

H3: Financial performance has a significant positive effect on *tax avoidance*.

1.3.5 Disclosure of Corporate Sosial Responsibility and Tax Avoidance

From the research of Septiadi et al. (2017), Corporate Social Responsibility has a significant favorable influence on tax avoidance. However, CSR is often considered an obstacle, and engaging in tax avoidance strategies is essential to maximize shareholder wealth, and CSR negatively affects tax disclosure (Abdelfattah & Aboud, 2020). CSR is not the only benchmark for good governance, but CSR can be a shield for a company to look good in the eyes of investors and attract investors. So the higher the level of CSR disclosure, the higher the tax aggressiveness. It supports research from Septiadi et al. (2017), Andrayani et al., 2017, Abdelfattah & Aboud (2020), and Purbowati et al. (2019), stating that CSR disclosure has a significant positive effect on tax avoidance.

H4: Disclosure of *corporate social responsibility* significantly positively affects *tax avoidance*.

1.3.6 Earnings Management and Tax avoidance

Tax motivation makes management regulate profits so that earnings management aims to lower tax burdens and pay more minor expenses. The manager carries out earnings management because of the desire to reduce the deferred tax burden. So because of the company's management ethics, the more aggressive earnings management, the level of aggressiveness of corporate taxes is also high because the company's tax burden is getting smaller. It supports research ((Rifai & Atiningsih, 2019) and (Anggraeni & Kurnia, 2021) explaining that earnings management positively affects tax avoidance.

H5: Earnings management has a significant positive effect on *tax avoidance*

1.3.7 Disclosure of Corporate Sosial Responsibility,Tax Avoidance and Financial Performance

CSR disclosure can increase company profits and financial performance that looks better. It can create confidence in investors to invest their capital into the company. It is supported by research from (Herdiansyah & Ghozali, 2021) and (Suciwati et al. 2017)(Herdiansyah & Ghozali, 2021; Suciwati et al., 2017)(Herdiansyah & Ghozali, 2021; Suciwati et al., 2017)(Herdiansyah & Ghozali, 2021; Suciwati et al., 2017), explaining that CSR disclosure significantly influences financial performance. The higher the CSR disclosure, the higher the tax aggressiveness for the principal's interests (Purbowati et al., 2019). It can relate to agencies where the agent has access and authority in financial performance to be used for the principal's benefit. Similarly, the higher the ROA, agents can implement tax planning to reduce the tax burden (Fiandri & Muid, 2017).

H6: Corporate social responsibility disclosure significantly affects tax avoidance through financial performance.

1.3.8 Earnings management, Tax Avoidance and Financial Performance

Putri & Putri (2017) explained that tax planning efforts aim to make taxes companies pay more efficiently. In the theory of management agencies wanting to reduce taxes employing earnings management, earnings management is one factor that affects the company's financial performance because it is related to financial statements. With the financial performance, managers can manage profits to reduce the tax burden so that the deferred tax to the company is smaller. The follows what researchers (Ghazali & Irwanto, 2019) and (Holly, 2021) stated that earnings management has a positive effect on financial performance, and research (Fiandri & Muid, 2017) explained that financial performance has a positive influence on tax avoidance.

H7: Earnings management significantly positively affects tax avoidance through financial performance.

1.3.9 Research Framework

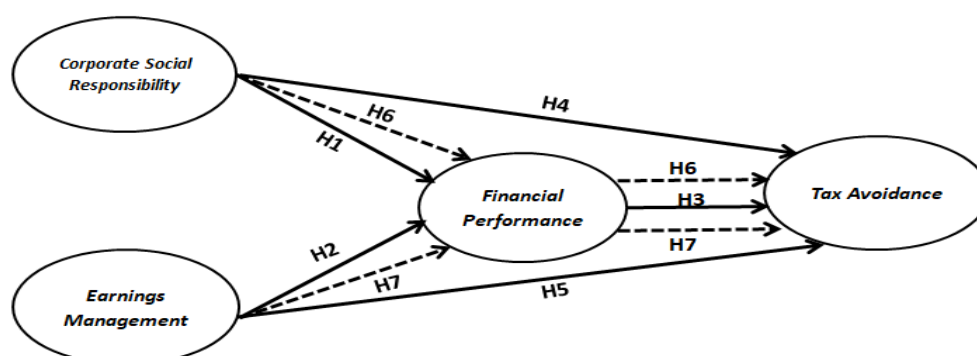


Figure 1. Research Framework Image

2. METHODOLOGY AND DATA ANALYSIS

2.1 Population and Sample

According to Bawono (2018), the population is the entire generalization area consisting of subjects or objects that have specific criteria that have been set by researchers to be studied,

the population in this study is a company listed in JII 70 for 2018-2022, then conclusions are drawn and samples according to Pratama & Cahyono (2021) for sampling are used if the population is substantial. In this study, samples were taken from data from various existing sources by taking samples for five periods in manufacturing companies listed on the JII 70 stock index for five years, namely data for 2018-2022. This research uses panel data, a time series, and cross-section data. In this study, it can be concluded that the number of research observations is 105.

2.2 Research Methods

2.2.1 Dependent Variable

Tax Avoidance

Measurement of tax avoidance with cash effective tax rate (CETR) is by calculating from cash tax payments to company profits before income tax (Ani et al., 2019). It can be done with the formula:

$$\text{CETR} = \frac{\text{amount of tax payment}}{\text{profit before tax}}$$

2.2.2 Independent Variable

1. Corporate Social Responsibility

CSR is an activity carried out by the company to build a good image for the company and influence the social and economic environment in the community. CSR measurement based on GRI (Global et al.) considering 91 indicators. An item with a value of 0 if the item is not disclosed by the company (Safitri & Muid, 2020). This CSR measurement is carried out as follows:

$$\text{CSR} = \frac{\text{number of indicator disclosed}}{\text{indicator CSR item}}$$

2. Earnings Management

According to Rahmadani *et al.* (2020), MABA management is an effort by management to prepare financial statements with consideration so that income based on predetermined financial statement figures is affected by the consideration actions of the management. According to Sukaesih and Nurma Risa (2014), earnings management is measured using the following ratios:

$$\text{DAit} = \frac{\text{TAit}}{\text{Ait} - 1} - \text{NDA it}$$

DAit = Discretionary Accruals period year t

NDAit = Nondiscretionary Accruals in year t

TAit = Total accruals in year t

Ait-1 = Total assets in year t-1

2.2.3 Intervening Variable

Financial Performance

According to Fiandri & Muid (2017), Financial performance uses probability to measure financial performance, so the proxy used is ROA. The measurement is as follows:

$$\text{ROA} = \frac{\text{profit before tax}}{\text{re total tax asset}} \times 100\%$$

2.3 Research Model

Path Analysis which is a direct development of multiple regression forms, with the following equation model:

$$Z = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e \quad (1)$$

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_4 Z + e \quad (2)$$

Information

Y = Tax avoidance

X₁ = Corporate Social Responsibility

X₂ = earnings Management

Z = Financial performance

3. RESULTS OF RESEARCH AND DISCUSSION

3.1 Overview of the Research Object

The focus of this research object is Manufacturing companies registered in JII 70, which have published the results of the annual report for 2018-2022.

3.2 Descriptive Statistics

Tabel 1. Statistical Tests

	X1	X2	Y	Z
Mean	0.497854	-0.002578	114406.1	0.110202
Median	0.439560	-0.002399	0.261320	0.080600
Maximum	0.747253	0.036587	5725657.	0.624176
Minimum	0.241758	-0.031705	0.003071	0.002088
Std. Dev.	0.134312	0.010403	615454.1	0.111006
Skewness	0.239654	0.647037	7.636635	2.148132
Kurtosis	2.151445	5.211845	67.69818	8.278010
Jarque-Bera	4.155292	28.73013	19333.68	202.6294
Probability	0.125225	0.000001	0.000000	0.000000
Sum	52.27472	-0.270647	12012643	11.57125
Sum Sq. Dev.	1.876140	0.011255	3.94E+13	1.281523
Observations	105	105	105	105

Source: Data Processed 2023

The descriptive statistical test shows:

1. Corporate Social Responsibility (X1)
The results of the minutes show that variable x1 or CSR has a minimum value of 0.497854, a maximum value of 0.747253, an average value of 0.497854, and a standard deviation of 0.134312.
2. Earnings Management (X2)
The results of the menu analysis show that the variable x2 or earnings management has a minimum value of -0.031705, a maximum value of 0.036587, an average value of -0.002578, and a standard deviation of 0.010403.
3. Tax Avoidance (Y)
The test results show that the variable Y or tax avoidance has a minimum value of 0.003071, a maximum value of 5.725657, with an average value of 114406.1 and a standard deviation of 615454.1.
4. Financial Performance (Z)

The test results show that the variable Z or financial performance has a minimum value of 0.002088, a maximum value of 0.624176, an average value of 0.110202, and a standard deviation of 0.111006.

3.3 Data Analysis Results

3.3.1 Regression Analysis

Test the regression model of the Tax Avoidance equation

1. ChowTest

The Common Effect, the Model CEM model, was chosen with the probability cross-section chi-square value of $0.0690 > 0.05$.

2. Housman Test

Judging from the probability cross-section chi-square value of $0.9059 > 0.05$, the selected model is the Random Effect Model (REM)

3. Lagrange Multiplier Test

Judging from the probability cross-section value of Breusch-Pagan $0.4223 > 0.05$, the Common Effect Model (CEM) model was chosen

Regression model test Financial Performance Equation

1. Chow Test

Judging from the probability value of the Chi-square cross-section is $0.0000 < 0.05$, the choice of model is the Fixed Effect Model (FEM).

2. Housman Test

Judging from the probability value of the Chi-square cross-section of $0.9243 > 0.05$, the Random Effect Model (REM) model is chosen.

3.3.2 Classical Assumption

From the Y regression normality test results, the Jarque-Bolla value is 3.363579 with a probability of $0.186041 > 0.05$. It can be said to be normal. While the normality test on Z regression Jarque-Bolla value of 1.307099 with probability $0.520196 > 0.05$ can be said to be normal. From the results of the multicollinearity test of the Y and Z regression models, the sig value < 0.8 . There is no correlation or in other words, free from multicollinearity.

Table 2. Heteroscedasticity Test

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	800575.2	707852.6	1.130991	0.2670
X1	-587324.1	1279158.	-0.459149	0.6494
X2	15473.18	97674.38	0.158416	0.8752
Z	-1157518.	1490345.	-0.776678	0.4434

Source: Data Processed 2023

From the table, the probability value for all variables > 0.05 or it can be said to be free from the problem of heteroskedasticity.

3.4 Coefficient of Determination (R^2)

3.4.1 Coefficient of Determination (R^2) regression Y

Table 3. Regression Test Y

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.484628	1.832209	-2.993450	0.0035
X1	2.463845	2.747168	0.896867	0.3719
X2	11.04257	36.25807	0.304555	0.7613
Z	-1.305903	0.344482	-3.790915	0.0003
R-squared	0.138810	Mean dependent var		-0.766664
Adjusted R-squared	0.113230	S.D. dependent var		3.926868
S.E. of regression	3.697871	Akaike info criterion		5.490742
Sum squared resid	1381.099	Schwarz criterion		5.591845
Log-likelihood	-284.2640	Hannan-Quinn criteria.		5.531711
F-statistic	5.426541	Durbin-Watson stat		1.781062
Prob(F-statistic)	0.001679			

Source: Data Processed 2023

Following the table above that there is an R Squared value of 0.138810. The R Squared value concludes that it can explain the dependent variable by 13% while other variables can explain the rest.

3.4.2. Coefficient of Determination (R^2) Regression Z

Table 4. Regression Test Z

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.045179	0.062082	-0.727725	0.4684
X1	0.306971	0.115777	2.651391	0.0093
X2	-0.990981	0.425380	-2.329637	0.0218
Effects Specification				
		S.D.		Rho
Cross-section random		0.103835		0.8711
Idiosyncratic random		0.039941		0.1289
Weighted Statistics				
R-squared	0.109094	Mean dependent var		0.018683
Adjusted R-squared	0.091625	S.D. dependent var		0.041527
S.E. of regression	0.039579	Sum squared resid		0.159780
F-statistic	6.245106	Durbin-Watson stat		0.946664
Prob(F-statistic)	0.002763			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.113848	Mean dependent var		0.110202
Sum squared resid	1.135624	Durbin-Watson stat		0.133193

Source: Data Processed 2023

The table above shows that the $RSquared$ value is 0.109094, so the conclusion of the $RSquared$ value can explain the dependent variable to the independent variable, which is 10%. In contrast, other variables can explain the rest.

3.5 Simultaneous Test (F Test)

3.5.1 Simultaneous Test (F Test) Y Regression

From the regression test results in the table above, the Probability f test number of $0.00167 < 0.05$, the variables CSR, Earnings Management, and Financial performance have a positive or significant correlation with Tax Avoidance.

3.5.2 Simultaneous Test (F Test) Z Regression

From the regression test results in the table above, the Probability f test number is $0.002763 < 0.05$. The variables CSR, Earnings Management, and Financial Performance positively or significantly correlated with financial performance.

3.6 T Test (Partial Test)

3.6.1 T Test (Partial Test) for Y

a). Corporate Social Responsibility

From the tests carried out, there is a probability number of $0.3719 > 0.05$ with a coefficient value of positive value. This positive but insignificant effect of H4 is rejected.

b). Earnings management

The test results conducted a probability value of $0.7613 > 0.05$ with a positive en coefficient. It can be concluded that individual earnings management variables have a positive but not significant influence on H5 is rejected.

c) Financial Performance

Results of the test conducted, there is a probability value of $0.0003 < 0.05$ with a negative en coefficient. It can be concluded that in the management earnings management variable has a negative but significant influence, H3 is rejected.

3.6.1 T Test (Partial Test) fpr Z

a). Corporate Social Responsibility

From the tests carried out, there is a probability number of $0.0093 < 0.05$, and the coefficient value is positive. It can be concluded that individually this positive and significant influence of H1 is accepted.

b). Earnings Management

The test results contained a probability value of $0.0218 < 0.05$ with a negative coefficient, it can be concluded that the individual earnings management variable has a negative and significant influence, but H2 is rejected.

3.7 Path Analysis

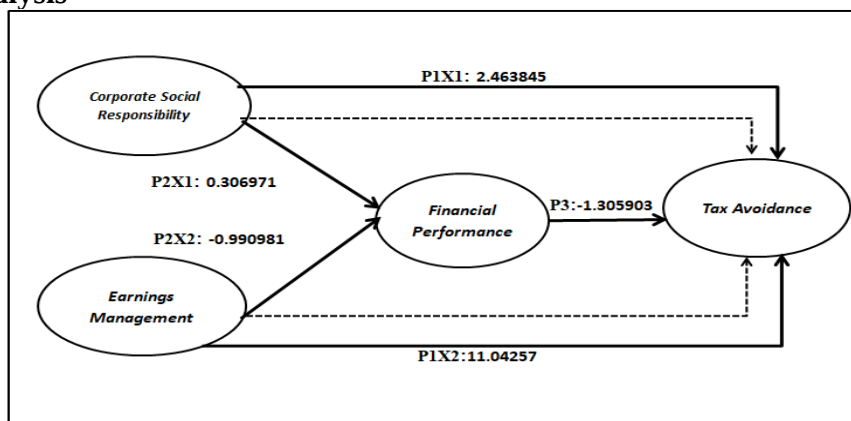


Figure 2. Path Analysis

Table 5. Path Analysis

Variable	P1 (X to Z)	P2 (Z to Y)	Sp1 std Error (X to Y)	Sp2 std Error (X to Z)	P1 x P2
X1	2.651391	-3.790915	2.747168	0.115777	-1.005119
X2	-2.329637	-3.790915	36.25807	0.425380	8.831455

Source: Data Processed 2023

According to the calculation results of the value of t statistical correlation mediator financial performance variables:

$$a. T1 = \frac{p1p2}{sp1sp2} = \frac{-1.005119}{0.3719} = -2.70265$$

$$b. T2 = \frac{p1p2}{sp1sp2} = \frac{8.831455}{0.7613} = 11.6030836$$

Based on the calculation of the df value, 103, and the significance level of 5%, the table t value is 1.659352. Conclusions from the measurements made, then the result:

1. The magnitude of t count = $-2.70265 < 1.659352$ with a sig level of > 0.05 means that financial performance variables cannot mediate the relationship between CSR and *tax avoidance*.
2. The magnitude of t calculated $11.6030836 > 1.659352$ with a sig level of > 0.05 means that financial performance variables can mediate the relationship between earnings management and *tax avoidance* but are insignificant.

3.8 Discussion

Based on the study results, CSR variables positively and significantly affect financial performance, so H1 is accepted. This result is supported by previous researchers (Suciwati et al., 2017; Herdiansyah & Ghozali, 2021). Their research stated that the CSR variable significantly affects financial performance. Companies with CSR disclosures attract investors to invest their capital so that it can affect the company's profitability.

Based on the study results, it is showing that earnings management had a significant negative effect, H2 was rejected. This result is supported by previous researchers, namely Astari et al. (2021) and Faisal & Syafruddin (2020), who stated that earnings management has a negative effect and rejected research from Ghazali & Irwanto (2019). The existence of earnings management activities can affect financial performance. In the long run, earnings management can reduce profits because it affects the increase in costs (Faisal & Syafruddin, 2020).

In the financial performance variable showing a significant negative for Tax Avoidance, H3 was rejected. It was supported by previous researchers, namely Kusufiyah & Anggraini (2019) and rejected by research from Putri & Putri (2017, 2018) and Fiandri & Muid (2017, 2018). The higher the ROA the company generates, the better its financial performance. For large assets, the taxes charged also contribute to the large burden that must be paid.

If the CSR variable shows positive insignificance for tax avoidance, then H4 is rejected. It rejects research from Sepiadi et al. (2017) and Andrayani et al. (2017) and is supported by previous researchers, namely (Liu & Lee, 2019; Nsafe et al., 2021; Andrayani et al., 2017); Hendi & Hadiano (Liu & Lee, 2019) (Liu & Lee, 2019) (Liu & Lee, 2019), 2021) (Hendi & Hadiano, 2021), (Hendi & Hadiano, 2021) that CSR variables are not significant for tax avoidance. High CSR will affect the trust of stakeholders. Therefore, high CSR disclosure makes companies increasingly avoid tax avoidance.

In the profit variable, management showed a positive insignificant contribution to tax avoidance, and H5 was rejected. It rejects research from (Rifai & Atiningsih, 2019) and (Rifai & Atiningsih, 2019), namely (Hendi & Hadiananto, 2021, and Purbowati & Yuliansari, 2019), stating that earnings management does not affect tax avoidance. Earnings management activities for shareholders do not want to do this because it can affect financial statements and mislead stakeholders.

The performance variable cannot mediate between the CSR and tax avoidance variables, so H6 is rejected. The analysis of financial performance data has a negative value for tax avoidance. In comparison, it has a positive value for Tax avoidance but is not significant. CSR tends to aim to improve the company's image so that its financial performance gets better. At the same time, tax avoidance, in the long run, will reduce the company's image and reduce profits.

Financial performance cannot mediate between earnings management variables, and tax avoidance, thus H7 is rejected. Based on this result, the relationship between earnings management and tax avoidance has a positive value. However, it is insignificant, while the relationship between financial performance, earnings management, and tax avoidance has a significant negative value. Agency theory states that management wants to lower the value of taxes through earnings management, while shareholders will resist earnings management because it can change financial statements.

4. CONCLUSIONS AND SUGGESTIONS

4.1 Conclusion:

1. Corporate Social Responsibility (CSR) positively and significantly affects financial performance..
2. Earnings management has a negative and significant effect on financial performance..
3. Financial performance has a significant negative effect on tax avoidance.
4. Corporate Social Responsibility (CSR) has a positive and insignificant effect on tax avoidance.
5. Earnings management has a positive and insignificant effect on tax avoidance.
6. Financial performance cannot mediate the influence of Corporate Social Responsibility (CSR) on tax avoidance.
7. Financial performance cannot be a mediator in the effect of earnings management on tax avoidance

4.2 Limitations

The object of the manufacturing company in JII 70 is still not much to prove the amount of influence on the variables studied. JII 70 is the latest Islamic stock index, so it is still limited in time.

4.3 Suggestion

Based on the limitations of this study, here are suggestions from researchers for future researchers. Researchers can then add variables that are more varied so that they can affect tax avoidance and can increase the number of samples.

4.4 Implication

Based on the results of this study, the principal disagrees with the agent's actions to carry out tax avoidance. The principal will try to maintain the good name of the company.

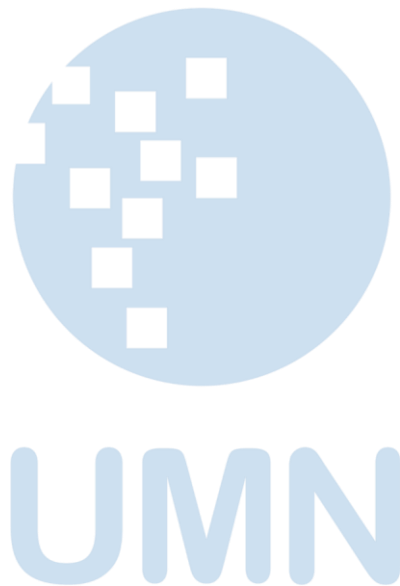
5. REFERENCES

- Abdelfattah, T., & Aboud, A. (2020). Tax Avoidance, Corporate Governance, And Corporate Social Responsibility: The Case Of The Egyptian Capital Market. *Journal Of International Accounting, Auditing And Taxation*, 38, 100304. <https://doi.org/10.1016/j.intaccudtax.2020.100304>
- Andrayani, A., Studi, P., Fakultas, A., Universitas, E., & Intensity, C. (2017). *Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity Dan Csr (Corporate Social Responsibility) Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017) Besar Penerimaan Negara*
- Anggraeni, R. S., & Kurnia. (2021). *Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Leverage Dan Manajemen Laba Terhadap Tax Avoidance*. 8(2), 1134–1142.
- Astari, D. R. B., Dewi, R. R., & Siddi, P. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Manajemen Laba, Likuiditas, Beban Pajak Tangguhan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ubhara*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.31599/jmu.v3i1.840>
- Bawono, A. (2018). *Ekonometrika Terdepan Untuk Ekonomi Dan Bisnis Islam Aplikasi Dengan Eviews*. Stain Salatiga Press.
- Faisal, G. N., & Syafruddin, M. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Mediasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 9(2), 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Fiandri, K. A., & Muid, D. (2017). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Mediasi Padaperusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesiatahun 2011 – 2014. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 6(2), 31–43.
- Ghazali, F. M., & Irwanto, A. (2019). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Airlangga Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*. 29(2), 119–131. <https://doi.org/10.20473/jeba.v29i22019.6217>
- Hendi, & Hadiano. (2021). Pengaruh Harga Transfer, Manajemen Laba Dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Forum Ekonomi*, 23(3), 570–581.
- Herdiansyah, I., & Ghazali, I. (2021). Dampak Tanggung Jawab Sosial (Csr) Dan Tata Kelola Perusahaan (Gcg) Terhadap Kinerja Keuangan Menggunakan Manajemen Laba Sebagai Variabel Mediasi "(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2019). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 10(3), 1–14.
- Holly, A. & L. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan. *Ajar, Vol. 4*(No. 01), pp. 64–86.
- Indeks Saham Syariah*. (N.D.). www.idx.co.id.
- Kusufiyah, Y. V., & Anggraini, D. (2019). Peran Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan Dan Leverage Terhadap Usaha Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26, 1601–1631. <https://doi.org/10.24843/Eja.2019.V26.I02.P28>
- Liu, H., & Lee, H. A. (2019). The Effect Of Corporate Social Responsibility On Earnings Management And Tax Avoidance In Chinese Listed Companies. *International Journal*

- Of Accounting And Information Management*, 27(4), 632–652.
<https://doi.org/10.1108/Ijaim-08-2018-0095>
- Nsafe, E., No, V., Krisnadayu, D., Arieftiara, D., & Julianto, W. (2021). *Prosiding National Seminar On Accounting , Finance , Tata Kelola Perusahaan , Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dan Penghindaran Pajak*. 1(10), 38–55.
- Pangastuti, T. (2021). Tren Penghindaran Pajak Meningkat. In *Nvestor*. Id.
- Pratama, A. A. N., & Cahyono, E. (2021). *Metodologi Peneitian Bisnis Dengan Pendekatan Kuantitatif* (W. Widarjo, Ed.). Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Pratiwi, A. P. (2018). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Kinerja Keuangan Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Corporate Sosial Responsibility Sebagai Pemediasi Kepemilikan Institusional Dan Kinerja Keuangan Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Corporate Sosial Responsibility. *Jurnal Ilmu Manajemen & Bisnis*, 9(2), 58–66.
- Purbowati, R., & Yuliansari, S. (2019). Pengaruh Manajemen Laba Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance. *Jad: Jurnal Riset*
<http://ejournal.stiedewantara.ac.id/index.php/jad/article/view/480>
- Puspitaningrum, H. Y., & Indriani, A. (2021). Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dan Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Dan Leverage Sebagai Variabel Kontrol. *Diponegoro Journal Of Management*, 10(3), 1–15.
- Putri, C. R., & Putri, M. A. (2017). Pengaruh Karakteristik Eksekutif, Karakteristik Perusahaan Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr) Terhadap Tax Avoidance Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variable Intervening. *Jurnal Ekonomi Manajemen Universitas Pandanaran Semarang*, 2(2), 21–31.
- Rahmadani, F. N. U., Muda, I., & ... (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak Dimoderasi Oleh Political Connection. *Jurnal Riset Akuntansi Dan*
<https://ejournal.upi.edu/index.php/jrak/article/view/22807>
- Rahmadani, Muda, I., & Abubakar, E. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak Dimoderasi Oleh Political Connection. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 375–392.
- Rifai, A., & Atiningsih, S. (2019). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Capital Intensity, Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak. *Econbank: Journal Of Economics And Banking*, 1(2), 135–142. <https://doi.org/10.35829/Econbank.V1i2.48>
- Septiadi, I., Robiansyah, A., & ... (2017). Pengaruh Manajemen Laba, Corporate Governance, Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance. *Journal Of Applied*
<https://jurnal.polibatam.ac.id/index.php/jama/article/view/502>
- Septiadi, I., Robiansyah, A., & Suranta, E. (2017). Pengaruh Manajemen Laba, Corporate Governance, Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance. *Journal Of Applied Managerial Accounting*, 1(2), 114–133.
<https://doi.org/10.30871/Jama.V1i2.502>
- Suciwati, D., Pradnyan, D., & Ardina, C. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan (Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Di Bei Tahun 2010-2013). *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 12(2), 104–113.
- Sukaesih Dan Nurma Risa. (2014). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Melalui Gcg Sebagai Variabel Moderating (Srudi Kasus Pada Perusahaan

Manufaktur Di Bei Tahun 2009-2011). *Jrak :Jurnal Riset Akuntansi & Komputerisasi Akuntansi*, 5(1), 70–84.

Suripto. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Kualitas Audit Dan Manajemen Laba Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mea (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 5(1), 1651–1672.



ENTERPRISE RISK MANAGEMENT DAN KUALITAS LABA: PERAN DARI KOMPETENSI AUDIT INTERNAL

Budi Kurniawan¹

Fakultas Bisnis, Universitas Sampoerna
budikh@hotmail.com

Donant Alananto Iskandar^{2*}

Fakultas Bisnis dan Komunikasi, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis
diskan01@gmail.com

Basuki Toto Rahmanto³

ESQ Business School
basuki.toto.r@esqbs.ac.id

Diterima 3 April 2023

Disetujui 24 June 2023

Abstract - *There is debate whether ERM can improve the quality of financial reporting information or not. This study aims to examine the effect of the level of ERM disclosure on the quality of company earnings which is then moderated by internal audit competence. The sample of this study are companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2019 except for financial sector companies. The results of this study show that the level of ERM disclosure has no effect on earnings predictability, earnings smoothing, and earnings volatility. In addition, internal audit competency moderation does not affect the relationship between the level of ERM implementation and earnings quality as measured by earnings predictability, earnings smoothing, and earnings volatility. The implication of this research is that stricter policies will encourage companies to implement ERM better. Future research can test the level of ERM implementation using a case study approach.*

Keywords: *Enterprise Risk Management; Implementasi ERM; Kualitas Laba; Earnings Predictability; Earnings Smoothing; Earnings Volatility; Kompetensi Audit Internal.*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Enterprise Risk Management (ERM) telah mendapat perhatian lebih setelah adanya krisis keuangan. Penerapan ERM diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Salah satu hal yang identik dengan kinerja perusahaan adalah laba. Namun, apakah ERM memang berpengaruh terhadap kualitas laba masih belum jelas. Hal ini dikarenakan masih sedikitnya riset terdahulu dan masih adanya perdebatan apakah ERM dapat meningkatkan kualitas laba. Beberapa penelitian menemukan bahwa kualitas ERM secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba yang dihitung dengan koefisien respon laba (Baxter, Bedard, Hoitash, & Yezegel, 2013). Penelitian lain menemukan bahwa perusahaan mencapai *earnings volatility* yang lebih rendah dengan menerapkan sistem manajemen risiko yang berkualitas lebih tinggi (Edmonds, Edmonds, Leece, & Vermeer, 2015). Akan tetapi, penelitian dari Saptiti (2013)

menunjukkan bahwa ERM tidak berpengaruh terhadap kualitas laba (Saptiti, 2013). Hal inilah yang memotivasi untuk melakukan penelitian terkait ERM.

Kemampuan ERM dalam mempengaruhi kualitas laba, dapat ditentukan oleh bagaimana level penerapan ERM dalam sebuah perusahaan. Level penerapan ERM dalam perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya adalah kompetensi audit internal. Beberapa penelitian juga telah meneliti hubungan audit internal dengan ERM. Keterlibatan audit internal dalam penilaian manajemen risiko akan memiliki prospek yang lebih luas di masa depan seiring dengan semakin banyaknya perusahaan yang menerapkan ERM (Wang & Li, 2011). Selain dapat memberi nilai tambah bagi organisasi, keterlibatan audit internal juga memiliki risiko bahwa hal itu dapat menyebabkan independensi kompromi dan objektivitas (de Zwaan, Stewart, & Subramaniam, 2011). Selain berhubungan dengan ERM, audit internal juga berhubungan dengan kualitas laba. Mulyadi (2014) menyatakan bahwa fungsi audit internal dalam perusahaan adalah untuk menentukan apakah pengendalian internal dalam perusahaan sudah baik atau belum. Selain itu, hal ini diperlukan untuk menentukan kehandalan informasi pihak manajemen serta bagaimana efisisensi dan efektivitas kegiatan operasional dalam perusahaan (Mulyadi, 2014).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini ingin menguji pengaruh level implementasi ERM terhadap kualitas laba. Selanjutnya menguji peran kompetensi audit internal dalam memoderasi hubungan antara level implementasi ERM dengan kualitas laba. Penelitian ini memperluas beberapa penelitian sebelumnya yang hanya menggunakan satu proksi untuk mengukur kualitas laba perusahaan. Seperti penelitian Edmonds et al., (2015) yang menguji pengaruh implementasi ERM terhadap kualitas laba yang hanya menggunakan *earnings volatility* untuk mengukur kualitas. Penelitian ini menambahkan dua pengukuran kualitas laba, yaitu *earning predictability* dan *earning smoothing* yang diadopsi dari pengukuran Zhai & Wang, (2016). Ketiga pengukuran ini digunakan untuk memberikan hasil yang lebih komprehensif mengenai kualitas laba.

Penelitian ini menarik karena setelah meninjau literatur yang ada, belum ada penelitian tentang pengaruh level implementasi ERM terhadap kualitas laba yang diukur dengan *earnings predictability*, *earnings smoothing*, dan *earnings volatility*. Selain itu, juga belum ada yang menguji pengaruh level penerapan ERM terhadap kualitas laba yang dimoderasi oleh kompetensi audit internal. Kompetensi audit internal diharapkan dapat memperkuat pengaruh level penerapan ERM terhadap kualitas laba.

Penelitian ini menggunakan teori *signaling* dan *positive accounting theory* sebagai dasar penyusunan kerangka penelitian. Teori signalling yang dikembangkan Ross (1977) menyatakan bahwa perusahaan berusaha memberikan sinyal positif agar dapat meningkatkan nilai perusahaan. Pengungkapan level penerapan ERM merupakan salah satu sinyal positif dari perusahaan yang menunjukkan bahwa perusahaan telah menerapkan manajemen risiko sehingga bisa mengurangi risiko yang dirasakan oleh stakeholder. Selanjutnya, teori *positive accounting theory* menyatakan bahwa manajemen sering bersifat oportunistik dengan melakukan manajemen laba agar memberikan keuntungan bagi dirinya (Watts dan Zimmerman, 1986). Dengan adanya penerapan manajemen risiko yang baik, akan mengurangi risiko adanya manajemen laba sehingga membuat laba menjadi berkualitas.

Penerapan manajemen risiko perusahaan (*Enterprise Risk Management*) memiliki beberapa keuntungan disamping kekurangan dalam hal biaya yang cukup besar bagi perusahaan. Salah satu keuntungan penerapan ERM adalah dapat terjaganya kualitas laba perusahaan. Kualitas laba merupakan salah satu indikator penting bagi analis keuangan dan calon investor dalam menentukan pilihan investasi. Oleh karena itu penelitian yang

menghubungkan antara ERM dan kualitas laba perlu dilakukan mengingat bahwa public harus mengetahui apakah terdapat pengaruh dari penerapan ERM terhadap kualitas laba perusahaan. Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa hal yang akan menjadi fokus pada penelitian ini yaitu:

- (1) Apakah penerapan ERM memiliki pengaruh pada kualitas laba?
- (2) Apakah hubungan antara penerapan ERM dan kualitas laba dimoderasi oleh kompetensi audit internal?

1.2. Kajian Pustaka

1.2.1 Teori Signaling

Teori *signaling* dikembangkan oleh Ross (1977) untuk memperhitungkan secara eksplisit mengenai fakta bahwa orang dalam perusahaan umumnya jauh lebih tahu tentang prospek perusahaan di masa depan dibandingkan dengan investor. Dengan mengungkapkan penerapan ERM, perusahaan berusaha untuk menyampaikan sinyal positif. Perusahaan juga menyampaikan sinyal positif ketika menunjukkan adanya peran audit internal dalam perusahaan. Dengan adanya sinyal positif yang disampaikan oleh perusahaan dapat mengurangi risiko yang dirasakan oleh stakeholder.

1.2.2 Positive Accounting Theory (PAT)

Teori ini dikembangkan oleh Watts dan Zimmerman (1986) dan berisi tentang dasar pemahaman perilaku opportunistik manajerial ketika melakukan manajemen laba yang dibagi menjadi tiga. Dalam *the Bonus Plan Theory* manajer membuat rencana mengenai bonus lebih tinggi yang nantinya akan terdapat kecenderungan untuk memilih prosedur perhitungan akuntansi yang melaporkan pergeseran laba untuk saat ini dari periode di masa depan. Kedua, *the Debt Covenant Hypothesis* menjelaskan bahwa semakin dekat suatu perusahaan ke dalam pelanggaran akuntansi berbasis perjanjian utang, maka manajer akan lebih cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yang melaporkan pergeseran laba dari periode mendatang untuk dimasukkan di periode berjalan. Terakhir adalah *the Political Cost Hypothesis* yang membahas bahwa semakin besar biaya politik yang dihadapi perusahaan, maka manajer akan semakin besar kemungkinannya untuk memilih prosedur akuntansi yang bisa menunda laba yang dilaporkan pada periode sekarang untuk dilaporkan di periode masa depan (Watts, Zimmerman, & Cliffs, 1986). Dengan adanya penerapan manajemen risiko yang baik serta adanya peran audit internal akan mengurangi risiko adanya manajemen laba sehingga membuat laba menjadi berkualitas.

1.2.3 Kualitas Laba

Surifah (2010) menyebutkan bahwa kualitas laba merupakan hal yang penting dalam profesi akuntansi. Beberapa pihak seperti investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya mengambil keputusan berdasarkan salah satunya laporan keuangan. Jika kualitas laba yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut tidak bisa diandalkan, pihak-pihak tersebut tidak akan percaya lagi kepada profesi akuntansi. Maka dari itu, berbagai upaya dan penelitian terus dilakukan agar dapat menyusun laporan keuangan yang memiliki kualitas laba tinggi (Surifah, 2010).

Penelitian tentang kualitas manajemen risiko dikaitkan dengan perubahan *earnings volatility* menunjukkan bahwa perusahaan mencapai *earnings volatility* yang lebih rendah dengan menerapkan sistem manajemen risiko kualitas yang lebih tinggi. Selain itu, kinerja pasar melalui kerangka manajemen risiko yang berkualitas, menjadikan alasan mengapa perusahaan harus mengalokasikan sumber daya ke arah pengawasan risiko (Edmonds et al., 2015).

Kualitas laba disinggung dalam kerangka kerja COSO tahun 2004. Kerangka kerja ini memungkinkan manajemen dan dewan direksi untuk lebih jelas dalam memprediksi *operational surprises*. Adanya ERM memungkinkan para pengambil keputusan untuk mengidentifikasi potensi kerugian yang akan terjadi lalu mengembangkan kontinjensi untuk mengurangi dampak hal tersebut sehingga muncul pertanyaan apakah ERM dapat meningkatkan kualitas laba (Leece, 2012).

1.2.4 Enterprise Risk Management

Dalam *executive summary* yang dikeluarkan oleh COSO (*Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission*) bulan Juni 2017, *Enterprise Risk Management* (ERM) merupakan suatu kerangka untuk manajemen pada semua ukuran entitas dengan segala ukuran yang didasarkan pada tingkat manajemen risiko. Dengan adanya kerangka ini, diharapkan ada integrasi praktik manajemen risiko dalam suatu perusahaan ke seluruh entitas yang dapat mempercepat pertumbuhan dan meningkatkan kinerja. ERM juga berisi prinsip-prinsip yang dapat diterapkan oleh perusahaan mulai dari pengambilan keputusan strategis hingga kinerja (PwC, 2017).

Kerangka ERM adalah seperangkat prinsip yang disusun menjadi lima komponen yang saling terkait, yaitu: (1) Penetapan tanggung jawab pengawasan, nilai etika, perilaku yang diinginkan, dan pemahaman tentang risiko sebagai tatakelola dan budaya. (2) Proses perencanaan strategis berbentuk manajemen risiko perusahaan, strategi, dan penetapan tujuan. (3) Pengidentifikasian dan penilaian risiko yang mungkin berdampak pada pencapaian strategi dan sasaran bisnis. (4) Peninjauan kinerja entitas dari waktu ke waktu beserta bentuk revisi yang dibutuhkan. (5) proses berkesinambungan untuk mendapat berbagi informasi yang diperlukan, baik dari internal maupun eksternal (PwC, 2017).

Terdapat penelitian mengenai ERM yang dikaitkan ke kualitas laba di Indonesia. Dari penelitian yang dilakukan terhadap Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang telah *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam LQ45, terdapat pengaruh antara ERM terhadap kualitas laba beserta implikasinya terhadap ruang lingkup audit (Artawa, 2016).

1.2.5 Audit Internal

Ketika auditor internal menjadi lebih kompeten, semakin besar kemungkinannya untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan indikator bias manajemen. Selain itu, manajemen kurang mendapat insentif untuk mengelola pendapatan secara agresif jika mereka memiliki alasan untuk percaya bahwa fungsi audit internalnya kompeten memantau pilihan akuntansi dalam perusahaan (Prawitt, Smith, & Wood, 2009).

Pengukuran kompetensi audit internal dalam penelitian ini mengacu kepada penelitian Prawitt, Smith, & Wood (2009) ketika mengukur kualitas audit internal yang merupakan penjumlahan nilai komponen individu dari lima variabel dummy sehingga nantinya variabel kompetensi audit internal berkisar antara 0 sampai 5. Pengukuran tersebut dianggap dapat digunakan dalam mengukur kompetensi audit internal karena indikator tersebut juga terdapat dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tentang pembentukan dan pedoman penyusunan piagam unit audit internal. Penjelasan rinci mengenai variabel dummy dari kompetensi audit internal akan dijelaskan pada bagian operasionalisasi variabel.

Keterlibatan audit internal dalam mengelola manajemen risiko dinilai cukup besar dan tidak hanya memberikan kesempatan bagi pengembangan audit internal, tetapi juga berkontribusi dalam daya saing perusahaan di pasar, sehingga situasi ini dikatakan *win-win*. Seiring dengan meningkatnya kompleksitas lingkungan di perusahaan, teknik manajemen risiko akan terus berkembang. Keterlibatan audit internal dalam penilaian manajemen risiko akan memiliki

prospek yang lebih luas di masa depan seiring dengan semakin banyaknya perusahaan yang menerapkan ERM (Wang & Li, 2011). Pengendalian internal juga memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan 188 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2011 sampai 2013, efektivitas pengendalian internal dapat meningkatkan kualitas laba (Wijayani; & Hermawan, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, dimana ERM berpengaruh terhadap pengukuran terkait ada kompetensi audit internal dan adanya pengaruh dari audit internal bahwa audit internal berpengaruh terhadap kualitas laba, selain mencari tahu pengaruh ERM terhadap kualitas laba, penelitian ini menggunakan variabel kompetensi audit internal sebagai variabel moderasi dalam hubungan ERM dan kualitas laba.

1.3 Pengembangan Hipotesis

Penelitian Leece (2012) mempertimbangkan ERM sebagai metode untuk mengukur portofolio risiko yang dihadapi perusahaan. Hasil penelitian disimpulkan bahwa ERM berhubungan positif dengan peningkatan earnings predictability. Earnings predictability menggambarkan kemampuan pendapatan perusahaan saat ini untuk memprediksi pendapatan di masa depan (Zhai & Wang, 2016). Ketika earnings predictability tinggi dan bisa memprediksi laba kedepannya, maka prediktabilitas dan kualitas laba tersebut baik. Kualitas laba ini akan semakin baik ketika adanya peranan dari audit internal karena efektivitas pengendalian internal dapat meningkatkan kualitas laba (Wijayani; & Hermawan, 2016). Sehingga diajukan hypothesis (H1a): Level implementasi ERM berpengaruh positif terhadap earnings predictability dan (H1b): Kompetensi audit internal berpengaruh positif terhadap earnings predictability melalui Level implementasi ERM.

Level implementasi ERM dapat mengurangi risiko manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen yang berupa perataan laba (earnings smoothing). Apalagi dengan adanya audit internal yang berperan dalam pengendalian internal perusahaan (Wijayani; & Hermawan, 2016). Semakin rendah tingkat earnings smoothing maka menunjukkan laba yang semakin berkualitas (Zhai & Wang, 2016). Dengan demikian, hipotesis kedua penelitian ini adalah: (H2a): Level implementasi ERM berpengaruh positif terhadap earnings smoothing dan (H2b): Kompetensi audit internal berpengaruh positif terhadap earnings smoothing melalui Level implementasi ERM.

Adanya manajemen risiko pada perusahaan digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi eksposur risiko dan menentukan strategi sebagai respon untuk mengelola atau menanggung risiko. Edmonds et al. (2015) mengidentifikasi earnings volatility sebagai keuntungan utama dari manajemen risiko karena kemampuannya untuk mengurangi biaya terkait dengan financial distress dengan menghubungkan perubahan kualitas manajemen risiko dikaitkan dengan perubahan earnings volatility. Perusahaan mencapai earnings volatility yang lebih rendah dengan menerapkan sistem manajemen risiko kualitas yang lebih tinggi (Edmonds et al., 2015). Penerapan ERM ini semakin baik ketika adanya peran audit internal dalam sebuah perusahaan. Dengan adanya peranan audit internal ini dapat meningkatkan kualitas laba (Wijayani; & Hermawan, 2016). hipotesis kedua penelitian ini adalah: (H3a): Level implementasi ERM berpengaruh positif terhadap earnings volatility dan (H3b): Kompetensi audit internal berpengaruh positif terhadap earnings volatility melalui Level implementasi ERM

2. Metodologi Penelitian

2.1 Desain Penelitian dan Proses Pemilihan Sampel

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan empiris. Data penelitian ini berupa data sekunder, yaitu laporan tahunan perusahaan yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia dan situs perusahaan.

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia pada tahun 2019. Tahun 2019 dipilih karena ingin melihat dampak terkini dari level implementasi ERM pada perusahaan di Indonesia. Sedangkan, pemilihan sektor non-keuangan dikarenakan sektor keuangan telah mempunyai peraturan yang lebih kuat terkait implementasi ERM. Implementasi ERM pada sektor keuangan telah diatur juga oleh peraturan Otoritas Jasa Keuangan. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu dengan menggunakan kriteria tertentu. Kriteria sampel adalah perusahaan yang memiliki kelengkapan data yang diperlukan pada tahun 2018-2019, karena penelitian ini juga memerlukan data historis selain 2019.

Berdasarkan kriteria sampel, sampel awal penelitian terdiri dari 444 perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2019. Dalam proses seleksi sampel, peneliti mengeluarkan 107 perusahaan karena mempunyai data yang tidak lengkap. Ada yang karena tidak terdaftar konsisten pada tahun 2018 dan 2019, serta ada yang karena tidak melaporkan laporan tahunan baik pada 2018 maupun 2019. Peneliti juga mengeluarkan lima data *outliers* dari sampel. Sehingga, akhirnya diperoleh sampel akhir berjumlah 332. Detail jumlah sampel dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Seleksi Sampel

Detail	Sampel
Sampel awal perusahaan non keuangan yang terdaftar 2019 di Bursa Efek Indonesia	444
Kurang :	
Data observasi yang tidak lengkap	107
Outliers	(5)
Sampel akhir	332

2.2 Model Empiris

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh level implementasi ERM dan peran audit internal terhadap kualitas laba. Data dianalisis menggunakan software Stata 12. Untuk pengujian hipotesis pertama, penelitian ini menguji pengaruh tingkat implementasi ERM dan peran dari kompetensi audit internal terhadap prediktabilitas laba yang merupakan hipotesis 1. Model regresi berikut digunakan untuk menguji hipotesis 1:

$$EARNPRED_{it} = \beta_0 + \beta_1 ERMA_{it} + \beta_2 IA_{it} + \beta_3 ERMA_{it} * IA_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + \beta_5 LEV_{it} + \beta_6 GROWTH_{it} + e_{it} \quad (1)$$

Selanjutnya, menguji pengaruh level implementasi ERM dan peran dari kompetensi audit internal terhadap perataan laba yang merupakan hipotesis 2 dari penelitian ini. Hipotesis 2 diuji dengan menggunakan model berikut ini:

$$EARNSMO_{it} = \beta_0 + \beta_1 ERMA_{it} + \beta_2 IA_{it} + \beta_3 ERMA_{it} * IA_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + \beta_5 LEV_{it} + \beta_6 GROWTH_{it} + e_{it} \quad (2)$$

Kemudian, untuk menguji pengaruh level implementasi ERM dan peran dari kompetensi audit internal terhadap volatilitas laba yang merupakan hipotesis 3, diuji dengan menggunakan model berikut ini:

$$EARNVOL_{it} = \beta_0 + \beta_1 ERMA_{it} + \beta_2 IA_{it} + \beta_3 ERMA_{it} * IA_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + \beta_5 LEV_{it} + \beta_6 GROWTH_{it} + e_{it} \quad (3)$$

Pada model 1, EARNSPRED merepresentasikan *earnings predictability* yang merupakan kemampuan laba perusahaan saat ini untuk memprediksi laba masa depannya. Diukur dengan standar deviasi dari *standard error* regresi *Return on Asset* tahun 2019 dengan *Return on Asset* tahun 2018. Semakin besar *standard error* mengindikasikan bahwa semakin buruk prediktabilitas laba (Zhai and Wang, 2016).

$$ROA_t = \alpha_0 + \alpha_1 ROA_{t-1} + \beta_2 UE_{it} + \varepsilon \quad (4)$$

Pada model 2, EARNSMO merepresentasikan *earnings smoothing* yang merupakan rasio dari standar deviasi *net income* yang diskalakan dengan standar deviasi *operating cash flow* tahun 2019 dengan standar deviasi *net income* yang diskalakan dengan standar deviasi *operating cash flow* tahun sebelumnya. Pengukuran ini juga berdasarkan Zhai and Wang, (2016). Pada model 3 EARNSVOL merepresentasikan volatilitas laba yang merupakan standar deviasi dari laba sebelum pajak yang diskalakan dengan total aset tahun 2019 dengan laba sebelum pajak yang diskalakan dengan total aset tahun 2018. Pengukuran ini dimodifikasi dari penelitian Edmonds et al. (2015). ERMA adalah level implementasi ERM yang merupakan variabel dummy, 1 jika total ceklis item pengungkapan ERM lebih dari 4 dan nol jika kurang dari 4. Pengukuran ini diadopsi dari Florio dan Leony (2017). Detail pengukuran ERM ini dapat dilihat pada Tabel 2.

2.3 Penjelasan Variabel

IA adalah kompetensi audit internal yang merupakan total skor dari item pengukuran kompetensi audit internal. Pengukuran ini berdasarkan item-item kompetensi yang dimuat dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai pedoman audit internal serta pengukuran dari Prawitt (2009). SIZE, LEV, dan GROWTH adalah variabel kontrol. SIZE adalah ukuran perusahaan yang diukur dari logaritma natural total aset. LEV adalah *leverage* yang merupakan ratio antara total utang dengan ekuitas (*debt-to-ratio*) perusahaan. GROWTH adalah tingkat pertumbuhan perusahaan yang diukur dari rasio harga saham dengan laba (*price-to-earning ratio*). Detail pengukuran dapat dilihat pada Tabel 2.

Table 2. Pengukuran Variabel

Variabel	Pengukuran
EARNPRED	Standar deviasi dari <i>standard error</i> regresi <i>Return on Asset</i> tahun 2019 dengan <i>Return on Asset</i> tahun sebelumnya
EARNSMO	Rasio dari standar deviasi <i>net income</i> dengan standar deviasi <i>operating cash flow</i> tahun t dan tahun t-1
EARNVOL	Standar deviasi <i>earning before tax</i> diskalakan dengan total aset tahun t dengan tahun t-1
Pengukuran level implementasi ERM	
Item	Pengukuran
CRO	Variabel dummy. 1 jika ada CRO atau ICR officers dan 0 jika tidak ada
RiskCommittee	Variabel dummy. 1 jika ada <i>risk committee</i> yang spesifik dan 0 jika tidak ada
RCtoBoD	Variabel dummy. 1 jika melakukan pelaporan terkait risiko ke dewan direksi setidaknya 2 kali setahun. 0= tidak melakukan atau melakukan tapi tidak lebih dari dua kali

RAfrequency	Variabel dummy. 1= jika perusahaan melakukan prosedur penilaian risiko setidaknya dua kali setahun. 0= tidak melakukan atau melakukan tapi tidak lebih dari dua kali
RAlevel	Variabel dummy. 1= ada penilaian risiko yang spesifik berdasarkan levelnya. 0= tidak ada
RAmethod	Variabel dummy. 1= mrlakukan penilaian risiko secara kualitatif dan kuantitatif. 0= tidak melakukan
Skor ERM	Total seluruh skor 6 variabel dummy diatas
ERMadvanced	Variabel dummy. 1= jika nilai ERMscore lebih besar sama dengan 4. 0= nilainya dibawah 4
Pengukuran Kompetensi Audit Internal	
Item	Pengukuran
IACHAPTER _{it}	Variabel dummy, 1 jika ada piagam audit internal dan 0 jika tidak ada
IABACK _{it}	Variabel dummy, 1 jika latar belakang pendidikan ketua audit internal adalah akuntansi/ekonomi dan 0 jika tidak
IASERT _{it}	Variabel dummy, 1 jika ketua audit internal mempunyai sertifikasi Internal Audit dan 0 jika tidak
IATRAN _{it}	Variabel dummy, 1 jika ada pelatihan untuk audit internal pada tahun t dan 0 jika tidak
IAEXP _{it}	Variabel dummy, 1 jika pengalaman lebih dari 7 tahun, dan 0 jika kurang dari 7 tahun
IA Competencies	Total seluruh variabel di atas dibagi 5
Pengukuran Variabel Kontrol	
Variabel	Pengukuran
SIZE	Ln. total Asset
GROWTH	Price to Earning Ratio
LEVERAGE	Debt to Equity Ratio

2.4 Teknik Analisa Data

Teknik analisis yang digunakan adalah dengan *content analysis* untuk memperoleh nilai pengungkapan ERM yang dibantu dengan Nvivo 11 serta analisis regresi linear berganda dengan software Stata 12. Untuk menjawab hypothesis digunakan signifikansi statistik yang menunjukkan besarnya probabilitas hasil penelitian. Jika probabilitas kurang dari tingkat signifikansi 0,05 maka menerima hipotesis yang diajukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif penelitian ini dijelaskan pada Tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	St.Dev	Min	Max
EARNPRED	2.72562	5.777093	0.0008937	68.72638
EARNSMO	21.37615	301.0338	-1	5515.295
EARNVOL	0.1134183	1.435713	0	26.35897
ERMADV	0.115727	0.320373	0	1
IA	2.246291	1.20089	0	4
ERM*IA	0.1636004	0.1973548	0	1
SIZE (billion rupiah)	7860	18900	-0.0399923	252000
LEV	1.267526	4.14475	-48.88211	39.48579
GROWTH	-104.342	2726.563	-49777.55	3680.55
Variabel Dummy	Kode		% dari sampel	

Variabel	Mean	St.Dev	Min	Max
ERMADV	1		11,57%	
Keterangan : Lihat tabel 2 untuk definisi variabel				

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa *earnings predictability* mempunyai nilai rata-rata 2.72562 dan standar deviasi 5.777093 serta nilai minimum 0.0008937 dan nilai maksimum 68.72638.

Untuk variabel *earnings smoothing*, mempunyai nilai rata-rata sebesar 21.37615 dengan standar deviasi 301.0338 serta nilai minimum -1 dan nilai maksimum 5515.295. Untuk variabel *earnings volatility* mempunyai rata-rata 0.1134183 dengan standar deviasi 1.435713 dan nilai minimum 0 dan nilai maksimum 26.35897. Jumlah perusahaan yang mempunyai level implementasi ERM yang tinggi hanya sedikit yaitu sejumlah 11,57% atau 39 perusahaan. Dapat dilihat dalam dalam tabel statistik deskriptif bahwa adanya ketidaknormalan data, oleh karena itu untuk pengujian hipotesis dilakukan *trimming data* terhadap *ouliers data* dan *winsorizing*.

3.2 Matriks Korelasi Pearson

Pengujian Korelasi Pearson dilakukan untuk melihat hubungan antar variabel atau melakukan uji multikolinearitas. Untuk menghindari multikolinearitas, koefisien ini harus $<0,8$. Hasil uji korelasi antara variabel untuk model 1, dapat dilihat pada tabel 4:

Tabel 4. Matriks Korelasi Pearson untuk Model 1

	EARNSPRED	ERMADV	IA	SIZE	LEV	GROWTH
EARNSPRED	1.0000					
ERMADV	-0.0048	1.0000				
IA	-0.0264	0.2642	1.0000			
SIZE	-0.1213	0.2857	0.3665	1.0000		
LEV	-0.0830	-0.0589	-0.0608	0.1049	1.0000	
GROWTH	-0.1847	0.0461	-0.0038	-0.0308	-0.0836	1.0000
Keterangan : Lihat tabel 2 untuk definisi variabel						

Tabel 4 menunjukkan bahwa semua koefisien lebih besar dari 0,8. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada multikolinearitas pada model ini. Tabel selanjutnya, yaitu Tabel 5 mengilustrasikan hasil uji korelasi antara variabel untuk model 2. Tabel 5 disajikan sebagai berikut:

Tabel 5. Matriks Korelasi Pearson untuk Model 2

	EARNSMO	ERMADV	IA	SIZE	LEV	GROWTH
EARNSMO	1.0000					
ERMADV	0.0160	1.0000				
IA	0.0005	0.2642	1.0000			
SIZE	-0.0014	0.2857	0.3665	1.0000		
LEV	-0.0345	-0.0589	-0.0608	0.1049	1.0000	
GROWTH	-0.2578	0.0461	-0.0038	-0.0308	-0.0836	1.0000
Keterangan : Lihat tabel 2 untuk definisi variabel						

Sama seperti Tabel 4, Tabel 5 menunjukkan bahwa semua koefisien lebih besar dari 0,8. Berikutnya yaitu Tabel 6 yang mengilustrasikan hasil uji korelasi antara variabel untuk model 3 disajikan sebagai berikut:

Tabel 6. Maktrijs Korelasi Pearson untuk Model 3

	EARNVOL	ERMADV	IA	SIZE	LEV	GROWTH
EARNVOL	1.0000					
ERMADV	0.0476	1.0000				
IA	0.0384	0.2642	1.0000			
SIZE	0.0267	0.2857	0.3665	1.0000		
LEV	-0.0453	-0.0589	-0.0608	0.1049	1.0000	
GROWTH	-0.2168	0.0461	-0.0038	-0.0308	-0.0836	1.000

Keterangan : Lihat tabel 2 untuk definisi variabel

Seperti halnya dengan Tabel 4 dan Tabel 5, Tabel 6 menunjukkan bahwa semua koefisien lebih besar dari 0,8. Artinya, tabel 4 sampai 6 menunjukkan bahwa tidak ada multikolinearitas pada semua model ini.

3.3 Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini:

Tabel 7 : Hasil Regresi Linier

Variabel	Model 1		Model 2		Model 3	
	Exp Sign	Prob	Exp Sign	Prob	Exp Sign	Prob
ERMADV	+	0.989 (-0.01)	-	0.758 (0.31)	-	0.860 (0.18)
IA	+	0.852 (0.19)	-	0.983 (-0.02)	-	0.896 (0.13)
IA*ERM	+	0.733 (-0.34)	+	0.513 (-0.65)	+	0.826 (-0.22)
SIZE	+	0.057* (-1.91)	-	0.794 (0.26)	-	0.645 (0.46)
LEV	-	0.120 (-1.56)	+	0.279 (-1.08)	+	0.250 (-1.15)
GROWTH	+	0.000*** (-3.58)	-	0.000*** (-4.94)	-	0.000*** (-4.05)
Prob > F		0.0032		0.0002		0.0085
Adjusted R ²		0.0601		0.0734		0.0520

Keterangan : Lihat tabel 2 untuk definisi variabel
 *p < 0.10
 ** p < 0.05
 ***p < 0.01

3.3 1 Earnings Predictability

Tabel 7 kolom 2 merupakan hasil pengujian untuk model 1. Model 1 merupakan pengujian untuk melihat pengaruh level implementasi ERM dan peran audit internal terhadap kualitas laba yang diukur dengan *earnings predictability*. Dari hasil tabel 7 dapat dilihat bahwa level implementasi ERM (*ERM advanced*) mempunyai nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0.989, hal ini mengindikasikan bahwa level implementasi ERM tidak berpengaruh terhadap *earnings predictability* yang merupakan ukuran bagi kualitas laba. Dengan

demikian, hipotesis 1a ditolak. Koefisien interaksi antara kompetensi audit internal dan level implementasi ERM juga mempunyai nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,733. Hal ini mengindikasikan bahwa kompetensi audit internal tidak berpengaruh terhadap *earnings predictability* melalui level implementasi ERM. Dengan demikian, hipotesis 1b juga ditolak.

3.3.2 Earnings Smoothing

Tabel 7 kolom 3 merupakan hasil pengujian untuk model 2. Model 2 merupakan pengujian untuk melihat pengaruh level implementasi ERM dan peran audit internal terhadap kualitas laba yang diukur dengan *earnings smoothing*. Dari hasil tabel 7 dapat dilihat bahwa level implementasi ERM (*ERM advance*) mempunyai nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,758, ini mengindikasikan bahwa level implementasi ERM tidak berpengaruh terhadap *earnings smoothing* yang merupakan ukuran bagi kualitas laba. Dengan demikian, hipotesis 2a ditolak. Koefisien interaksi antara kompetensi audit internal dan level implementasi ERM juga mempunyai nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,513. Hal ini mengindikasikan bahwa kompetensi audit internal tidak berpengaruh terhadap *earnings smoothing* melalui level implementasi ERM. Dengan demikian, hipotesis 2b juga ditolak.

3.3.3 Earnings volatility

Tabel 7 kolom 4 merupakan hasil pengujian untuk model 3. Model 3 merupakan pengujian untuk melihat pengaruh level implementasi ERM dan peran audit internal terhadap kualitas laba yang diukur dengan *earnings volatility*. Dari hasil tabel 7 dapat dilihat bahwa level implementasi ERM (*ERM advance*) mempunyai nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,860, ini mengindikasikan bahwa level implementasi ERM tidak berpengaruh terhadap *earnings volatility* yang merupakan ukuran bagi kualitas laba. Dengan demikian, hipotesis 3a ditolak. Koefisien interaksi antara kompetensi audit internal dan level implementasi ERM juga mempunyai nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,826. Hal ini mengindikasikan bahwa kompetensi audit internal tidak berpengaruh terhadap *earnings volatility* melalui level implementasi ERM. Dengan demikian, hipotesis 3b juga ditolak.

3.4 Diskusi

Hipotesis 1a menyatakan bahwa level implementasi ERM berpengaruh positif terhadap *earnings predictability*. Hipotesis 1a ditolak. Ini mengindikasikan bahwa level implementasi ERM tidak berpengaruh terhadap *earnings predictability*. ERM merupakan proses yang dilakukan oleh top manajemen yang dirancang guna mengelola risiko agar berada pada posisi risiko optimal yang tidak membahayakan bisnis perusahaan. Namun dalam memprediksi *earnings* diduga manajemen belum sepenuhnya memaksimalkan ERM. Manajemen umumnya cenderung mengambil risiko guna mengoptimalkan profit yang akan diperoleh (Chang et al. 2014). Ini tidak sesuai dengan penelitian Leece (2012) yang menyatakan bahwa semakin baik implementasi ERM pada suatu perusahaan maka semakin baik kemampuan prediktabilitas dari laba. Sehingga, laba yang dilaporkan mempunyai kualitas yang lebih baik.

Hipotesis 1b menyatakan bahwa kompetensi audit internal berpengaruh terhadap *earnings predictability* melalui level implementasi ERM. Hipotesis 1b juga ditolak. Ini mengindikasikan bahwa kompetensi audit internal tidak memoderasi hubungan antara level implementasi ERM terhadap *earnings predictability*. Fungsi audit internal lebih memberikan arahan dan masukan bagaimana manajemen mengelola risiko perusahaan agar tidak melebihi

batas tingkat risiko yang ditetapkan oleh manajemen bukan bertujuan untuk mengurangi tingkat risiko.

Hipotesis 2a dan 2b juga ditolak. Ini mengindikasikan bahwa tidak ada pengaruh level implementasi ERM terhadap *earnings smoothing*. Serta tidak ada peran moderasi kompetensi audit internal terhadap pengaruh level implementasi ERM pada *earnings smoothing*. Eckles et al. (2014) menjelaskan bahwa penerapan ERM bukan untuk mengelola risiko secara individual namun mengelola risiko secara kolektif sehingga mampu mengenali aktivitas perusahaan yang berkontribusi paling besar terhadap total risiko perusahaan. Aktivitas *earnings smoothing* dilakukan setelah kegiatan berjalan sehingga ERM yang direncanakan di awal dirasa kurang mampu mengendalikan risiko akibat aktivitas *earnings smoothing*.

Hipotesis 3a menyatakan bahwa level implementasi ERM berpengaruh negatif terhadap *earnings volatility*. Hipotesis 3a ditolak, begitu juga dengan hipotesis 3b. Hal ini mengindikasikan bahwa level implementasi ERM tidak berpengaruh terhadap *earnings volatility*. Ini tidak sesuai dengan penelitian Edmonds et al. (2015) menyatakan perusahaan mencapai *earnings volatility* yang lebih rendah dengan menerapkan sistem manajemen risiko kualitas yang lebih tinggi. Tidak adanya pengaruh antara level implementasi ERM dan *earnings volatility* mungkin disebabkan oleh sedikitnya perusahaan dalam sampel penelitian yang memiliki level implementasi ERM yang tinggi. Perusahaan non-finansial mengungkapkan ERM mungkin bukan dikarenakan risiko perusahaan yang dihadapinya tinggi. Dengan kata lain, risiko perusahaan yang tinggi tidak menjadi motivasi perusahaan untuk mengungkapkan ERM sehingga pada akhirnya *earnings volatility* akan menjadi rendah.

4. KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh level implementasi ERM terhadap kualitas laba yang kemudian dimoderasi oleh kompetensi audit internal. Sampel penelitian ini berjumlah 332 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2019 kecuali sektor keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa level pengungkapan ERM tidak berpengaruh terhadap *earnings predictability*. ERM juga tidak berpengaruh terhadap *earnings smoothing* dan juga *earnings volatility*. Hal ini bisa dikarenakan oleh pengukuran ERM dilihat dari data perusahaan yang mempunyai level implementasi ERM yang tinggi hanya sebesar 11,57% atau 39 perusahaan dari total 332 perusahaan. Selain itu, moderasi kompetensi audit internal tidak mempengaruhi hubungan level implementasi ERM terhadap kualitas laba yang diukur dengan *earnings predictability*, *earnings smoothing*, dan *earnings volatility*. Hal ini bisa dikarenakan keterbatasan pengukuran kompetensi audit internal yang hanya berdasarkan pada pengungkapan di laporan tahunan.

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi. Pertama, adanya kebijakan yang lebih ketat akan mendorong perusahaan untuk mengimplementasikan ERM lebih baik. Kedua, terkait kebijakan pelaporan, dapat lebih ditekankan kepada peranan audit internal dalam struktur perusahaan.

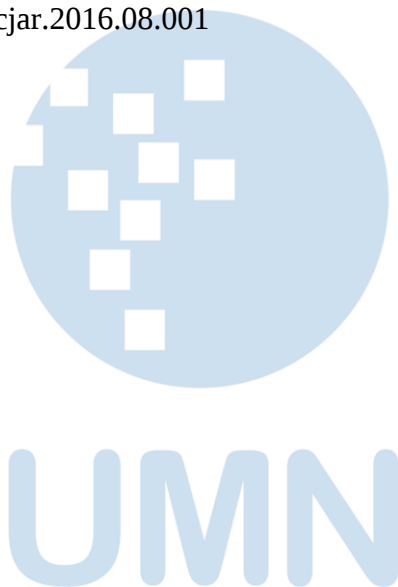
Penelitian ini memiliki keterbatasan yang mengukur level ERM hanya dengan menggunakan enam item ceklis sehingga tidak bisa menggambarkan tingkat implementasi ERM yang baik. Kemudian pengukuran ERM ini hanya bisa dilihat dari pengungkapan pada laporan tahunan perusahaan sehingga sulit untuk melihat implementasi aktual ERM pada perusahaan tersebut. Penelitian ini menggunakan data perusahaan-perusahaan non keuangan, yang di dalamnya terdapat perusahaan-perusahaan dari berbagai industri yang berbeda sehingga mungkin dapat menyebabkan bias pengaruh antara masing-masing variabel menjadi tidak signifikan. Adanya keterbatasan data terkait audit internal disebabkan minimnya pengungkapan terkait audit internal dalam perusahaan. Oleh karena itu, untuk penelitian

selanjutnya dapat menguji tingkat implementasi ERM dengan menggunakan pendekatan studi kasus atau dengan melakukan wawancara terkait penerapan ERM di perusahaan sehingga diharapkan memberikan hasil yang lebih objektif. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel berdasarkan pembagian per industri agar dapat mengetahui pengaruh yang dihasilkan pada bidang usaha yang berbeda sehingga dapat memberikan hasil yang lebih terfokus. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan instrumen *corporate governance* sebagai pengganti fungsi internal audit dalam penelitian berikutnya. Instrumen *corporate governance* diduga mempengaruhi efektivitas penerapan ERM.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Artawa, I. W. (2016). Pengaruh Etika Profesi, Enterprise Risk Management, Sistem Informasi Akuntansi dan Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba dan Implikasinya pada Ruang Lingkup Audit. *Jurnal Pengembangan Wiraswasta*, 18(3).
- Baxter, R., Bedard, J. C., Hoitash, R., & Yezegel, A. (2013). Enterprise risk management program quality: Determinants, value relevance, and the financial crisis. *Contemporary Accounting Research*, 30(4), 1264–1295. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2012.01194.x>
- Beasley, M. S., Clune, R., & Hermanson, D. (2006). The Impact of Enterprise Risk Management on the Internal Audit Function. *Journal of Forensic Accounting*, 8113(February 2006), 1–20. Retrieved from <http://erm.ncsu.edu/az/erm/i/chan/library/ERMJFAPaper21306.pdf>
- Chang, She-i, David C. Yen, I-cheng Chang, and Derek, J. (2014). Information & Management Internal Control Framework for a Compliant ERP System. *Information & Management* 51(2):187–205. Retrieved (<http://dx.doi.org/10.1016/j.im.2013.11.002>)
- de Zwaan, L., Stewart, J., & Subramaniam, N. (2011). Internal audit involvement in enterprise risk management. *Managerial Auditing Journal*, 26(7), 586–604. <https://doi.org/10.1108/02686901111151323>
- Eckles, D. L., Hoyt, R. E., dan Miller, S. M., (2014). Reprint of: The impact of enterprise risk management on the marginal cost of reducing risk: Evidence from the insurance industry.” *Journal of Banking & Finance* 49. Elsevier B.V.:409–23. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2014.10.006>.
- Edmonds, C. T., Edmonds, J. E., Leece, R. D., & Vermeer, T. E. (2015). Do risk management activities impact earnings volatility? *Research in Accounting Regulation*, 27(1), 66–72. <https://doi.org/10.1016/j.racreg.2015.03.008>
- Florio, C., & Leoni, G. (2017). Enterprise risk management and firm performance: The Italian case. *The British Accounting Review*, 49(1), 56–74. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2016.08.003>
- Leece, R. D. (2012). *Enterprise Risk Management, Earnings Predictability and the Cost of Debt*.
- Liebenberg, A. P., & Hoyt, R. E. (2003). The Determinants of Enterprise Risk Management: Evidence From the Appointment of Chief Risk Officers. *Risk Management & Insurance Review*, 6(1), 37–52. <https://doi.org/10.1111/1098-1616.00019>
- Mulyadi. (2014). *Auditing* (6th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Prawitt, D. F., Smith, J. L., & Wood, D. A. (2009). Internal Audit Quality and Earnings Management. *The Accounting Review*, 84(4), 1255–1280. <https://doi.org/10.2308>

- PwC. (2017). *COSO Enterprise Risk Management–Integrating with Strategy and Performance*. Retrieved from <https://www.pwc.com/coso-erm>
- Saptiti, A. (2013). *Pengaruh Implementasi Peran Komite Audit dan Enterprise Risk Management Terhadap Kualitas Laba*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Surifah. (2010). Kualitas Laba dan Pengukurannya. *Jurnal Ekonomi, Manajemen & Akuntansi*, 8(2).
- Wang, Y., & Li, M. (2011). The role of internal audit in engineering project risk management. In *Procedia Engineering* (Vol. 24, pp. 689–694). <https://doi.org/10.1016/j.proeng.2011.11.2719>
- Watts, R., Zimmerman, J., & Cliffs, E. (1986). *Positive Accounting Theory*. *Journal of Accountancy*. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(85\)91716-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(85)91716-7)
- Wijayani, D. I. L., & Hermawan, A. A. (2016). *Efektivitas Pengendalian Internal, Kualitas Laba dan Budaya Perusahaan: Sebuah Studi Empiris*.
- Zhai, J., & Wang, Y. (2016). Accounting information quality, governance efficiency and capital investment choice. *China Journal of Accounting Research*, 9(4), 251–266. <https://doi.org/10.1016/j.cjar.2016.08.001>



THE DRIVING FACTORS FOR INVESTMENT IN STOCK RETAIL INVESTORS DURING PANDEMIC COVID-19 IN INDONESIA

Dewi Tamara¹

Binus Business School Executive Program, Bina Nusantara University
dtamara@binus.edu

Bayu B. Prasetyo²

Binus Business School Professional Program, Bina Nusantara University
mr.baboe@gmail.com

Dimas Agung Saputra³

Binus Business School Professional Program, Bina Nusantara University
dimasagung16@gmail.com

Sofyan⁴

Binus Business School Professional Program, Bina Nusantara University
soby_sofyan@yahoo.com

Received on 3 April 2023
Accepted on 24 June 2023

Abstract - The covid-19 pandemic during 2020-2021 drove the economic uncertainty and stock retail investment in Indonesia. However, the stock retail transaction increased significantly during pandemic. The paper investigates the determinant factors of stock retail investor behaviour. Pandemic Covid-19 made people work from home and stay at home. Work from home with long hours at the computer made people interested in investing in the stock market. A high number of investors led by phenomenon referred to as herding by certain individuals or groups that are tempting to joint invest came from influencers or public figures. This study combines Theory Planned Behavior (TPB) and Technology Acceptance Model (TAM) to uncover the decision investment from retail investors. The novelty of the research is herding behavior as an antecedent of the decision. Online survey method is distributed through social media, email, and personal messages. The study is able to collect 116 respondents. The data will be analyzed using PLS – SEM. The research found that planned behavior does not significantly affect the investment behavior, while variables from TAM do significantly affect the investment decision. The study concludes that variables from TAM influenced the investment decision. The limitation is the herding behavior does not influence investor decision in stock market. The implication of the research is that retail investors are still interested in investing in stock. Technology indeed is an enabler for the stock trading process, although it seems investors prefer offline processes.

Keywords: Retail Investors; Attitude towards Behavior; Behavioral Control; Ease of Use of Digital Platforms; Herding Behaviour

1. INTRODUCTION

1.1 Research Background

In 2020, there is coronavirus outbreak (SARS-Cov-2), that cannot be avoided and makes all over the world suffer. The impact from this outbreak affected our daily life from social, economic, and health, making many countries enact a tight restriction and lockdown their territory to prevent numbers of cases increasing significantly. The outbreak also caused a significant decline in the financial market (Zhang et al., 2020), which was reflected in the sharp decline in capital market indices in various parts of the world. As of March 26th, 2020, several major stock market indices fell by more than 20 percent. As the pandemic created a major shock in the capital market, it turned out that the number of investors actually increased significantly through the year 2020.

In Indonesia, the number of retail investors increased significantly up to 1.2 million as of June, 2020 which became a major issue during pandemic COVID-19 according to the data of the Indonesian Central Securities Depository (KSEI) (Jakartapost, 2020). The capital market transactions of retail investors increased four times along the year 2020 during pandemic situations (Akbar & Budiman, 2020). The total addition of a new single investor identification (SID) in the last year was the highest rate for the capital market.

Those high numbers of investors in the stock market are dominated by new investors or better known as retail investors. Retail investors are new non-professional investors using personal names with the aim of increasing wealth in the future. When the capital market indices collapsed, this opportunity was taken by the majority of millennials who began investing in stocks as retail investors (CNBC, 2020). Unfortunately, the increasing number of new investors also raises new problems because the new retail investors have minimal technical and fundamental knowledge about stock investment and depend on the trend just to gain money in a short time (Puspitasari, 2021).

The social restriction policies and the adoption of digital technology also become one of the factors increasing the number of stock investors because it is easy to open a securities account and do trading activities that can be done online (Uly, 2020). The ease of disseminating information related to stock investment in social media and forums or online communities also affects the increase in investor awareness (Suryahadi, 2021). As it is known, one of the securities applications, namely Mandiri sekuritas, recorded an increase in new investors of more than 50%, and the daily transaction value of retail customers also increased by 70% compared to the same period last year (Sidik, 2020).

There is a phenomenon referred to as herding which is caused by the invitation to buy certain shares by certain individuals or groups eventually increasing the number of stock investors in Indonesia. This phenomenon causes the stock price to rise significantly, so it looks tempting to investors. If this continues, it will damage the stability of stock prices. Many of these invitations and encouragements came from influencers or public figures such as clerics or artists to the president's son. They recommend and discuss certain stock investments in their social media channels that have an impact on the stock's price, rising instantly because of many people buying it. This is less noticed by novice investors who end up investing money for daily needs and even go into debt with a large interest in hopes of getting short profits that end in big losses (Ulya, 2021).

1.2. Literature Review

1.2.1 Retail Investor

The pandemic COVID-19 created a major shock in the capital market, however there is a high addition of a new single investor identification (SID). The new single investor identification mostly comes from retail investors. Retail investors are new non-professional investors using personal names with the aim of increasing wealth in the future. Retail investors also explained as individuals or non-firm investors who do stock buying and stock selling as known as stock trading through securities companies and investing for themselves which is driven for personal goals like retirement, saving and education planning (Palmer, 2019). Retail investors define themselves as small individual investors who execute capital from their personal accounts rather than on behalf of another company (DasGupta & Singh, 2018). In investing, retail investors have many advantages, such as investors being able to play for a long period of time without having to be pressured to play. Playing prices in the capital market, the amount of funds invested is relatively small when compared to institutional investors, retail investors can trade their shares to foreign capital markets, the number of shares is relatively small so that it cannot be influenced by the liquidity process, retail investors have the freedom to choose the focus of their portfolio, and retail investors have the freedom to determine the focus of their investment without being required to produce the best by certain parties (Investbro.id, 2021). The results of research by Komalasari, Manik, and Ganiarto (2020) stated that there has been a change in the investment behavior of retail investors in the Indonesian stock market during the COVID-19 pandemic. Where the desire of retail investors to invest significantly decreased due to various factors. These factors are attitude, subjective norm, perceived risk, and perceived behavioral control. During the pandemic, retail investors have assumed that investing in the stock market is not a good idea and unattractive. This is not in accordance with the increased numbers significantly of investors during pandemic COVID-19. Therefore, this research tries to fill the gap by evaluating and integrating factors that have a possibility to affect investment decisions from the perspective of the theory of planned behavior (TPB), technology acceptance model (TAM), and herding behavior of the retail investor in Indonesia

1.2.2 Attitude Towards Behaviour

Attitude has an impact on consequence or behavior expectation (Dewi et al., 2020) and is defined as the extent of like and dislike of an individual that feels like a psychological object (Ajzen & Fishbein, 2000). Attitude is a key factor for the intention to accept the system technology (Davis, 1993; Taylor & Todd, 1995) and controlling element for intention behavior to use excel spreadsheet (Tornatzky & Klein, 1982). Two factors of attitude towards physical objects (internet, computer) and attitude towards behavior or showing a specific action (using the internet for stock trading online) (Ajzen, 1987, Ajzen & Fishbein, 2005). On online stock trading positive attitude from an individual on object and behavior specifically on behavior intention and implementation of the behavior (Gopi & Ramayah, 2007). Attitude also refers to individual thoughts and evaluation about interesting behavior given which is beneficial or not (Raut & Das, 2017). Attitudes also relate to certain behaviors which were supported from previous experience (Kashif, Zarkada, & Ramayah, 2018). In terms of investment, attitude refers to the individual's feelings, minds, and opinion based on financial behavior (Ameliawati & Setiyani, 2018). In this research, attitude towards behavior is defined as the individual's behavior toward stock investment ideas which are influenced by

technology and his previous investment experience especially in pandemic COVID-19 situations.

1.2.3 Behaviour Control

Behavior control is based on the last incident and some part of the trade-off information from relatives, friends, and aspects which can oversee the extent of difficulty from performing behavior of interest (Ajzen, 1991). Increasing resources (time, computer, network, and money) and opportunities affect greater control of the specific behavior (Ajzen, 1991) so that the performance behavior, in this case, is online trading stock. Many kinds of research have shown that perceived behavior control described tremendous discrepancy in intention and behavior, and there is a positive relationship between PBC and intention (Mathieson, 1991; Taylor & Todd, 1995; Teo & Pok, 2003). Thus, with all assets accessed, trust in self-competence is high, also there is a high possibility to buy stock in online trading. Behavioral control can be defined as the individual perceived ease or difficulty in performing behavior (Lortie & Castogiovanni, 2015). Behavioral control refers to individuals' beliefs from past experiences which were obtained by themselves or others (Paramita et al., 2018). In this research, behavioral control of retail investors is defined as how the individual investor controls investment activity based on information, technology, and experiences when pandemic COVID-19 situations occur.

1.2.4 Ease of use of Digital Platforms

Ease of Use (EOU) refers to a person's belief that using the systems or application without big effort (Ramayah et al, 2009). The less effort required to operate a system leads to increased job performance by regular use of the systems (Davis, 1989; Venkatesh et al., 2002). With less complexity in the system could be developed subsequently to intention. Therefore, ease of use (EOU) is defined as the technology is easy to use which removes the barriers to eventually having a positive attitude towards it. In the pandemic COVID-19 situation, the adoption of digital technology allowed stock investors can easily open a securities account and do trading activities online, also easy to get information. That factor is used in this research to evaluate how strong this factor is toward retail investors' intention in investing in stocks.

1.2.5 Herding

Herding is a behavioral tendency of the investors to suppress their own belief and information in favor of the market consensus in their trading activities (Rahman, Chowdhury, & Sadique, 2015). Herding happens when investors with the same inclinations follow the trading behavior of leaders (Hsieh et al, 2020). Herding (or herd behavior) explains the situation when people make decisions based on incomprehensive information and tend to ignore highly relevant facts (Kukacka & Barunik, 2013). People exhibit herding by neglecting and untrusting information they had and overreacting to the information publicly with the idea that the public has accurate output (Avery and Zemsky, 1998; Bikhchandani et al., 1992; Bikhchandani and Sharma, 2001; Wang, 2008). Kumar and Goyal (2015) explain the herding bias happens when plausible people duplicate the irrationality of the action whilst making a decision to invest. Information-driven herding specifies that investors may make similar investment decisions when they face correlated information environments (Hsieh et al, 2020) which are strengthened by Zhou and Lai (2009) that use data from the Hong Kong market to verify the theory of information cascades in herding. In Indonesia, herding activities come from the invitation to buy certain shares by certain individuals or groups which makes the

capital market indices decline sharply. Although, the investors, especially retail investors that are fully aware of stock investment sometimes consider the decision to invest in some stock although the information related to stock is from influencers or public figures. This herding factor is used in this research to evaluate how strongly this factor influences retail investor intention in investing in stocks.

1.2.6 Intention to Invest in Stock

The intention is a person's conscious motivation to behave according to the person's expectations or desires. Ajzen (1991) said that intention is a representation of behavior that is influenced by motivational factors. There are three factors that determine intention, namely the attitude of assessing something either positive or negative, social factors (subjective norms) that influence behavior to act or not, and behavior control factors that control individuals to do an action (Ajzen, 1991). Intention determines a person's behavior to perform certain deeds, activities, or actions. A strong person's intention will make it likely that a behavior will occur immediately (Ajzen, 1991). However, the actualization of behavior will occur if there is a will that controls whether the person decides to be involved or not (Ajzen, 1991). In the case of pandemic COVID-19 situation in Indonesia, this research wants to evaluate that the increase of investors is influenced by the factors that influence intention of retail investors to invest. Those factors are attitude toward behavior, behaviour control, ease of use of digital platforms, and herding behavior of the retail investor in Indonesia.

1.2.7 Investment Decision in Stock

Investment is a behavior to allocate resources at a certain time with the aim of recovering investment costs and obtaining profits, where the investment is affected by economic situation with the result that the expected results are unpredictable (Avram et al., 2009). Investors should consider the short-term and long-term factors in making investment decisions. These factors are in the form of internal factors that come from within the investor itself, such as the level of education, knowledge, psychology, and others. There are also external factors such as macro factors (political, economic, social, and other environmental conditions) and micro factors (company financial reports). The decision to invest is dominantly influenced by the rational thinking of the individual and information gathered from the resources (Waweru et al., 2008). At the same time, behavioral finance has prospective investors as irrational manners made by emotion and limited conceptual thinking (Shah et al., 2017). Decision-making is the choosing of a specific solution from several alternatives that are available in certain conditions (Chandra, 2008). Decision-making in stocks involves two things that are personal aspects and technical aspects (Chandra, 2008). Psychological factors in internal factors will control the degree of the bravery of investors in catching risks, where progressively uncertain information in external factors will affect the decision making in determining investment risk. In the case of pandemic COVID-19 situation in Indonesia, this research wants to evaluate that the increase of investors is influenced by the intention of retail investors due to some factors which influence it. However, there are also factors that influence investors to invest in stock without considering the intention that are due to adoption of technology encouraging ease of use of digital platforms and direct judgment to invest referring to certain individuals or groups (herding behavior).

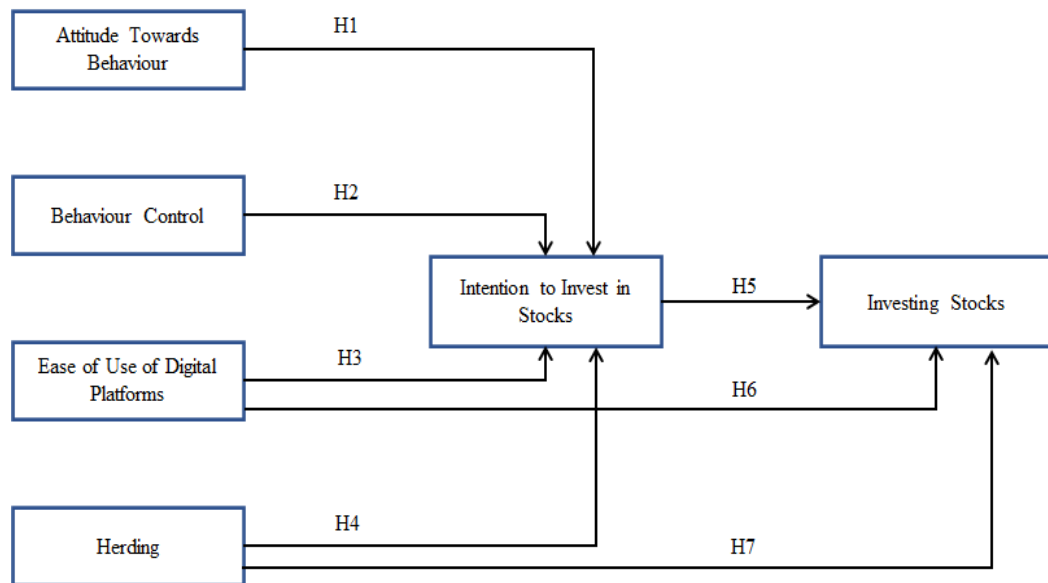


Figure 1. Research Model

2. RESEARCH METHODOLOGY

The study adopts Theory Planned Behavior (TPB) and Technology Acceptance Model (TAM) and adds herding variable as explanatory factors when retail investors enter the market. The indicators in the survey utilize tested items from previous research. The population for this research is retail investors who have a new single investor identification (SID) which is included in 1.39 million new investors (Olavia, 2020) during COVID-19 pandemic. They are also retail investors who start stock trading so their behavior will be analyzed which causes a significant increase in the number of investors in that situation. The target sampling data was carried out using a purposive sampling method which was obtained by using a screening question. The screening questions are : 1) the respondent should have SID number, 2) do trading during pandemic and 3) trading follow others. The survey was distributed through personal contacts, community of trading in social media, for two months. There are 207 respondents that replied to the questionnaire, but only 116 respondents are eligible for further analysis.

3. RESULT AND DISCUSSION

3.1 Measurement Model (Outer Model)

The results of the outer measurement model using smart PLS 3.0 can be seen in the image below:

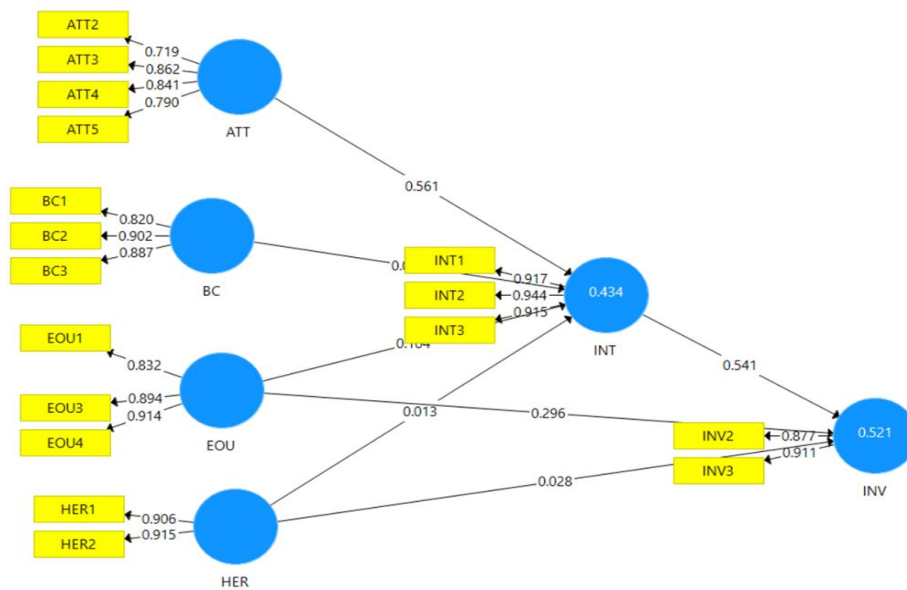


Figure 2. Result from SmartPLS

3.2 Structural Model (Inner Model)

The coefficient of determination (R^2) shows the predictive power of the model and the combined effect of exogenous latent variables on endogenous latent variables (Hair et al., 2017). The R^2 adjusted of this model is 0.508, where independent variables have the power to explain 50% of dependent variables.

Table 1. Result of Coefficient of Determination

	R Square	R Square Adjusted
Intention to Invest	0.434	0.413
Investing to Stock	0.521	0.508

Next is to conduct analyzing the path coefficient and testing the hypothesis by performing the bootstrapping process on smart PLS 3.0 with 500 subsamples. The path coefficient has a value between -1 and +1, where the path coefficient value that is close to +1 will indicate a strong positive among variables (Hair et al., 2017). To test the hypothesis using a two-tailed test with a level of significance of 5% so that the required hypothesis measurement standard is t-statistic > 1.96 and p-values < 0.05 (Hair et al., 2019). The following is the path coefficient data for bootstrapping results with smart PLS 3.0:

Table 2. Result of Path Analysis

Hypothesis	Original Sample	T Statistics	P Values	Conclusion
		(>1.96)	(<0.05)	
H1: Attitudes Towards Behavior → Intention to Invest	0.561	6.339	0.000	H1 is accepted with a positive and significant effect
H2: Behavior Control → Intention to Invest	0.056	0.741	0.459	H2 is rejected
H3: Ease of Use → Intention to Invest	0.104	1.165	0.245	H3 is rejected
H4: Herding → Intention to Invest	0.013	0.184	0.854	H4 is rejected
H5: Intention to Invest → Investing to Stock	0.541	7.058	0.000	H5 is accepted with a positive and significant effect
H6: Ease of Use → Investing to Stock	0.296	3.858	0.000	H6 is accepted with a positive and significant effect
H7: Herding → Investing to Stock	0.028	0.396	0.692	H7 is rejected

Based on the output path coefficient data as shown in Table 2, it is known that all hypotheses from H1 - H7 have a positive influence where this is shown by the original sample value with positive values in all hypotheses. However, at the level of significance in each hypothesis there is a hypothesis that does not have a significant effect, namely H2, H3, H4, and H7, this is indicated by the t-statistics and p-values that do not meet the required minimum standards, while H1, H5, and H6 have a significant effect on the t-statistics and p-values that meet the required minimum standards which mean the hypothesis have a positive and significant influence effect.

3.3. Hypothesis Discussion

3.3.1 Hypothesis 1 (H1): Attitude (ATT) has a significant influence and positive relation to intention to invest in stock (INT)

The finding shows retail investors believe that using stock trading was interesting and gave profit. Also, the retail investors feel that engaging with stock investment is wise and meaningful for their life. This output, similar with the previous research that explains attitude, has a positive and in line with the investors desire to invest (Lee, 2009). Stock investors felt that using stock trading online was a good idea and wise option to make an investment. The idea of using stock trading online was liked by the stock investor also this gave a pleasant experience to their intention to use stock trading online. Dewi & Tamara (2020) shows that attitudes have a positive and significant influence on employee intention to invest in retail bonds. The employees assure investing in retail bonds is right and beneficial, feel confident about the knowledge they have to invest in retail bonds. This condition contradicts research

from Komalasari, Manik, & Ganiarto (2020) that mentions there is a significant difference in investment behavior between before and after pandemic COVID-19. The investors' attitude towards investing in the stock market during COVID-19 pandemic was a realistic reason in the bad business situation investing in any in, subjective norm, perceived risk, and perceived behavioral control of investors is decreasing to avoid uncertainty in business situations.

Based on the demographic of respondents, the level education of majority respondents consists of bachelors (65.52%) and postgraduate (15.52%) shows that respondents can evaluate stock investment. Those abilities and competence will encourage the intention investor to invest in stock. Same with the results that show the highest frequency of the answers of the respondents is that they think that engaging with the stock investment is interesting. Most of the respondent's income per month ranges from Rp. 1.000.000 - Rp. 20.000.000 up to 85.34%, also with the portfolio investment more than >10.000.000, - up to 62.93%, its means that the respondents have a positive and significant intention to invest in stock. They also have a positive attitude toward the intention to invest in stock due to most of the respondents (63.79%) define investment purpose for both long term and short term. From these the researchers conclude that the attitude has positive and significant influence toward intention to invest which can be seen from the investor's competence regarding stock knowledge and positive mind toward stock investment ideas that are meaningful, wise, interesting, and profitable.

3.3.2 Hypothesis 2 (H2): Behavior Control (BC) has a significant influence and positive relation to intention to invest in stock (INT)

The finding shows retail investors with new single identification numbers during pandemic COVID-19 have limited competences and are unfamiliar to use stock trading online. Also, the retail investors feel the ability to run stock trading online was low. This outcome has the similar result with the previous research by Dewi & Tamara (2020) which is that behavior control does not affect the intention to invest in ORI products. The investors feel the ease, opportunity, and investment effect does not have a significant impact on their life. Perceived behavior control towards intention to invest in stock during pandemic decreasing significantly because there is a panic situation and unstable market condition (Komalasari et al, 2020) so there is a change investor behavior before and after pandemic happens.

From the demographic data, respondents' ages are 17-30 years old with 48 respondents (41.38%) and 31-40 years old with 52 respondents (44.83%). This condition shows that the numbers of investors from age 18 up to 40 covers up to 75% of stock investors in Indonesia Stock Exchange (Bisnis, 2021). From the respondent income, they receive monthly income Rp. 1.000.000 - Rp 5.000.000, - (32.76%). Those productive age conditions assume that they are willing to invest in stock but obstructed by their limited free cash. So even though they have limited competences, limited ability to run and operate, and limited familiarity with stock trading online systems, they have limited funds to support their intention to invest in stock.

Based on the demographic of respondents, the level education of majority respondents consists of bachelors (65.52%) and postgraduate (15.52%) shows that respondents can evaluate stock investment. However, they are new investors that don't have experience in running and operating online stock trading which make them limited in their intention to invest due to perceived risk of unfamiliar systems. Besides that, the platform that the respondents used for stock trading activities, the majority using mobile based apps with 50.86%. Due to tight restriction and lockdown, even they can join stock online, but the

respondent still has difficulty operating and running the online stock trading might be because the system is still unfamiliar without sufficient explanation of system usage or lack of guidance.

The target respondents are retail investors who open new single investor identification (SID) who joined stock trading during pandemic COVID-19 which causes a significant increase in the number of investors. This means that their competence to run and operate online stock trading is still limited. They feel unfamiliar with the system. This condition can be seen from the respondents' feelings in the frequency of the indicator answers that lack competence to use internet stock trading, have a limited ability to run internet stock trading and are not familiar with internet stock trading. Therefore, due to difficulties in operating and running online stock trading led to less intention to invest in stock.

3.3.3 Hypothesis 3 (H3): Ease of Use (EOU) has a significant influence and positive relation to intention to invest in stock (INT)

The finding shows the respondents do not match with the indicators which is that interaction with the system is understandable, the system to be easy to use and the system can do what they want to do. The addition of a new single investor identification (SID) will increase significantly up to 61% at the end 2020 (Olavia, 2020). The additional number of retail investors due to technology adoption that made the investors easily open a securities account and do trading activities online (Uly, 2020). That condition differs with the output of data analysis where the systems of stock online trading which is easy to use, understandable and can do what they want to do proven has no significant effect on the intention to invest in stock. In contrast with previous study, Ramayah et al (2009) found that the ease of using technology has a positive relation and significant influence on a person's interest in investing in stocks.

From the profile of respondents, the level of education is dominated by bachelor (65.52%) and postgraduate (15.52%), so there is a possibility with their education level that respondents already know about stock online trading technology. Contradicting the result that ease of use does not affect the intention to invest in stock, it can be assumed that respondents know about stock trading online but not enough skill to operate it. This condition can be seen from the respondents' answer that the highest preference frequency mentions that the online stock trading system is not clear and not understandable. The difficulty of operating and running the online stock trading might become an obstacle to the intention to invest in stock. Moreover, our respondents are new retail investors who made a new SID during the pandemic which don't have experience in running and operating online stock trading which make them limited in their intention to invest due to perceived risk of unfamiliar systems. Most respondents' ages are 17-30 years old with 48 respondents (41.38%) and 31-40 years old with 52 respondents (44.83%). It means they have an identity card that can be used to make a stock investment account due to adoption of technology which makes it easy to make SID. However, making a new SID is easy, but because the system requires a lot of effort and cannot do what they want to do, it might limit their intention to invest. From the investment platform chosen by respondents, most respondents used a mobile apps platform (50.86%) then both mobile apps and web-based apps (46.55%). Srinivas and Gregorie (2021) mention that in 2021 about six million people downloaded trading apps and recorded high daily volume for trading activities. One of digital trading applications, namely Mandiri sekuritas, notes an increment of new retail investors more than 50%, and the daily transaction increasing up to 70% compared to last year (Sidik, 2020). Due to tight restrictions and lockdown, the investor

can easily join stock trading online but due to the system is still not clear, not understandable, and not easy to use eventually will limit their intention to invest in stock.

3.3.4 Hypothesis 4 (H4): Herding (HER) has a significant influence and positive relation to intention to invest in stock (INT)

The finding shows the respondents do not follow recommendations from public figures, influencers, friends, or family. Even though stock prices increase for a certain period due to opinion or recommendations from certain individuals, respondents have no intention to invest in stock. They only follow market movement while buying or selling stock in the stock market. Besides that, it can also be seen from the results of the pilot test which shows that the indicators that indicate respondents will buy shares following public figures, influencers, friends, or family produce invalid and unreliable measurements. They do not follow the public figures when making decisions to invest in stock which is shown by the respondent's intention to invest by following the market movement.

The result of the analysis contradicts with the phenomena, where public figures, famous people and clerics make a recommendation for certain shares which finally makes the shares price skyrocket and makes retail investors follow the recommendations (Ariyanti, 2021). These conditions, like the previous study from Shantha (2019), found that herding did not affect stocks investment intentions because there was no correlation between learning outcomes and stock market conditions.

According to the respondent data, the level of education dominated by bachelor (65.52%) and postgraduate (15.52%) there is a possibility that respondents already have a sufficient knowledge about stocks investment and are not affected with recommendation from others to buy or sell stocks. This condition can be seen from the respondents' answer that the highest preference frequency mentions that they prefer to join the market movement when buying and selling stock. They are not influenced by others' opinions, and they might be considered technical and fundamental aspects of the public company. Therefore, the herding behaviour does not significantly influence the intention to invest in stock.

The respondent majority receive monthly income Rp. 1.000.000 - Rp 5.000.000, - (32.76%) but their portfolio investment majority more than >10.000.000, - up to 62.93%, it means that they have positive intention to invest in stock, however to make decision to invest they seriously consider the market movement rather than opinion of public figure or influencer because their opinion can be wrong. They also might have sufficient knowledge about stock investment that makes them consider the risk of investment.

Based on the domicile, most respondents located outside java island (24.14%) means the respondents have a boundary access to get information from others to buy or sell stocks which make them less aware of herding behavior. From the investment purpose, it is shown that respondents that choose long term investment (23.28%) is greater than short term (12.93%) this illustrates that investors have principles in stocks investment, so they are not influenced by others' opinions. From these the researchers conclude that the herding has positive but not significant influence toward intention to invest which can be seen from the investors that follow market movement while buying or selling stock in the stock market rather than following recommendation from public figures or influencers.

3.3.5 Hypothesis 5 (H5): Intention to invest in stocks (INT) has a significant influence and positive relation to investing in stock (INV)

The finding shows the respondents already have a plan to invest in stocks and have an intent to invest in stocks and believe a high probability for joining investment in the stock market. The outcome of research was similar to the previous research by Dewi & Tamara (2020) who found that intention to invest retail bonds had a significant influence and positive relation on retail bonds decisions by employees. The investors feel the need for an investment because the investment can give profits and make the intention to invest in retail bonds increase.

From the occupation of respondents, even unemployment reaches 12 persons (10.34%), they do have a planning and intention to be able to invest in the stock market. It can be seen from the respondent's answer that there is a high probability to invest in the stock market. So even respondent's monthly income which is around Rp. 1.000.000 - Rp. 5.000.000, - reaching 32.76%, which means that the funds owned are very limited, respondents have good investment planning and intentions.

The respondents' answer that the highest preference frequency mentions that they have a high probability to invest in the stock market. This condition is supported by the ownership of an identity card that can be used to make a stock investment account due to adoption of technology. Most respondents' ages are 17-30 years old with 48 respondents (41.38%) and 31-40 years old with 52 respondents (44.83%) which means that they already have an identity card. So having an identity card can encourage investors' intention to invest in stocks because it can be easy to create a stock account to invest in.

According to the respondent data, the level of education dominated by bachelor (65.52%) and postgraduate (15.52%) there is a possibility that respondents already have sufficient knowledge about stocks investment which can encourage investor intention to invest in stock. It also can be seen from the majority the respondent receives monthly income Rp. 1.000.000 - Rp 5.000.000, - (32.76%) but their portfolio investment majority more than >10.000.000, - up to 62.93%, it means that they have positive intention to investing in stock. They also have a positive attitude toward the intention to invest in stock due to the majority of the respondents (63.79%) define investment purpose for both long term and short term. From these the researchers conclude that the respondent having positive and significant intention to invest in stock which can be seen from the investors already planning to join stock investment.

3.3.6 Hypothesis 6 (H6): Ease of use (EOU) has a significant influence and positive relation to investing in stock (INV)

The finding can be explained as follows: the respondents find that interaction with the systems is understandable, the system can be used easily, and the system can do whatever the user wants. The results have a different result from the previous research, Ramayah et al (2017) shows that perceived ease of use does not have a significant factor to Facebook usage. This condition happens because respondents consist of the Millennial generations which have no difficulty with technology. The profile respondents from Table 4.1 from the level of education consists of Bachelor (65.52%) and Postgraduate (15.52%) indicate that respondents have skill to understand stock trading online. In addition, most respondents' ages are 17-30 years old with 48 respondents (41.38%) and 31-40 years old with 52 respondents (44.83%) which means that they already have an identity card. However, due to tight restrictions and lockdown, the investor can easily join stock trading online because of technology adoption that made the investors easily open a securities account and do trading activities online. So having knowledge regarding stock trading online and having an identity card can encourage

investors' intention to invest in stocks because it can be easy to create a stock account to invest in. Besides that, from the perspective of age range between 17 - 40 years old can be categorized as Gen-Y or Millennials who grew up with developed technology, fast learner and adaptive to the newest technology which eventually make it easier to make a stock account. This can also be seen from portfolio ownership investment majority more than >10.000.000, - up to 62.93%, it means that they have positive investment in stock. The ease of creating a new securities account allows respondents to directly make a decision to invest in stocks without any difficulty in accessing and operating the systems.

The majority investment platform was chosen by respondents who are using mobile apps platform (50.86%) then both mobile apps and web-based apps (46.55%). Their positive sentiment in using online stock trading that can be seen from one of digital trading applications, namely Mandiri sekuritas, notes an increment of new retail investors more than 50%, and the daily transaction increasing up to 70% compared to last year (Sidik, 2020). The investors feel the need for an investment, because the investment can give profits and make the intention to invest in stock increase. It is supported by technology which makes it easier to make a stock account. It also can be seen from the majority the respondent receives monthly income Rp. 1.000.000 - Rp 5.000.000, - (32.76%) but their portfolio investment majority more than >10.000.000, - up to 62.93%, it means that they have positive investing in stock due to adoption of technology.

3.3.7 Hypothesis 7 (H7): Herding (HER) has a significant influence and positive relation to investing in stock (INV)

The finding shows the respondents have the independence to invest without being distracted by information, a recommendation from influencers, public figures, friends or family. The respondents only follow market movement while buying or selling stock in the stocks market. Even though stock prices increase for a certain period due to opinion or recommendations from certain individuals, respondents have no direct investment in stock because of the effect of fear of missing out. Besides that, it can also be seen from the results of the pilot test which shows that the indicators that indicate respondents will buy shares following public figures, influencers, friends, or family produce invalid and unreliable measurements. They do not follow the public figures when making decisions to invest in stock which is shown by the respondent's intention to invest by following the market movement.

From the prior research, Haritha & Uchil (2019) also revealed that herding can affect a person's interest in investing in stocks. Haritha & Uchil (2019) found that market effect and herding have significant influencing factors of investors sentiment and investors sentiment have a significant influence on decision making investment. The result was different with this research wherein herding does not have a significant influence on the investing in stocks.

From the respondent data, the level of education dominated by bachelor (65.52%) and postgraduate (15.52%) there is a possibility that respondents already have sufficient knowledge about stock investment or how to operate online trading systems which are not affected with recommendation from others to buy or sell stocks. This condition can be seen from the respondents' answer that the highest preference frequency mentions that they prefer to join the market movement when buying and selling stock. They are not influenced by others' opinions and they might be considered technical and fundamental aspects of the public company.

Moreover, the respondent has a stock investment purpose both short term and long-term purpose with 63.79% even more for long term 23.28%, there is a possibility that the respondent does not follow herding behavior which is more tend to trading or short-term investment. Besides that, it can also be seen from the results of the pilot test which shows that the indicators that indicate respondents will buy shares following public figures, influencers, friends, or family produce invalid and unreliable measurements so must be removed from the framework model.

The respondent majority receive monthly income Rp. 1.000.000 - Rp 5.000.000, - (32.76%) but their portfolio investment majority more than >10.000.000, - up to 62.93%, it means that they have positive to invest in stock, however to make decision to invest they seriously consider the market movement rather than opinion of public figure or influencer because their opinion can be wrong. They also might have sufficient knowledge about stock investment that makes them consider the risk of investment.

The outputs show that retail investors follow the market movement when buying stock and selling stock. However, the herding behavior of retail investors doesn't have a significant influence on investing in stock during pandemic COVID-19. On the other side there is a possibility that respondents of this research don't admit that they invest and buy stock following public figures. Sometimes it is not easy to dig up information about how people make profits, they will tend to be closed and limit the information provided. Therefore, the phenomenon of the stock investors and traders often following the opinion or recommendation to buy or sell stock from the influencer / public figure without considering fundamental aspects of the company or stock that the influencer bought (bisnis.com, 2021) did not happen in this research.

4. CONCLUSION

4.1 Conclusion

This study intends to investigate the factors of investment decision from retail investors. The retail investor utilized those opportunities to invest in stock which led to the number of retail investors increasing significantly. The factor that greatly influences retail investors' decisions to invest in stocks in the Indonesian stock market is attitude toward investment behavior. This can be seen from hypothesis H1 result which is the relationship between the variables is positive and significant influences. These results indicate that the retail investors still have a better attitude towards investment in stock. They understand and feel that stock investment will provide benefits, give meaning, wise things, and be attractive, so they still have positive intentions to invest during pandemic COVID-19. The factor of behavior control does not significantly influence the intention to invest in stocks. This can be seen from hypothesis H2 which is the relationship between the variables is positive influence but not significant. Based on the result, the respondents are new retail investors who open stock account or SID during pandemic COVID-19. They have less competence to use internet stock trading, limited ability to run internet stock trading, and are not familiar with internet stock trading. Due to the difficulty using internet stock trading leads to less intention to invest in stock.

The technology will remove boundaries and make activities easier. Moreover, in the pandemic COVID-19 situation where the tight restriction does not limit the adoption of digital technology. Investors can easily open a stock account (SID) and do stock trading activities online which leads to the number of retail investors increasing significantly. However, the intention to invest is not significantly influenced by the ease of use of digital platforms. Based on hypothesis H3, the stock online trading system is not clear, not understandable, and not

user friendly for the new retail investors. It can be assumed that respondents know about stock trading online but not enough skill to operate it eventually leads to less intention to invest in stock. The increasing numbers of new SID during the pandemic is significant due to the ease of opening stock accounts. This can be seen from hypothesis H6 which is that the relationship between ease of use of digital platforms toward investing in stock is positive and significant. The new retail investor feels getting experience, pride, and enjoyment will greatly influence retail investors' decisions to invest in stock. They can directly decide to invest in stocks without any difficulty in accessing them without complex requirements. The ease of disseminating information related to stock investment in social media, forums, and online communities increases the investor awareness. These conditions were used by public figures or influencers to endorse and invite investors to buy certain stock which led to the herding phenomenon. New retail investors, even experienced investors sometimes considering those opinions that increased the number of investors significantly.

However, herding behaviour does not influence investor behavior regarding the intention to invest in stock. It can be seen in the result of hypothesis H4 which is positive but not significant. They prefer long term investment rather than short term investment that illustrates the investors' principle considering investment purpose so they are not influenced by others' opinions and even they consider technical and fundamental aspects of the public company. In addition, the herding behaviour does not influence significantly to investing in stock. It can be seen in the result of hypothesis H7 which are positive but not significant. The retail investors have the independence to invest without being distracted by information, a recommendation from influencers, public figures, friends or family. They only follow market movement while buying or selling stock in the stock market. Besides that, it can also be seen from the results of the pilot test which shows that the indicators that indicate respondents will buy shares following public figures, influencers, friends, or family produce invalid and unreliable measurements. The result concludes that investors do not follow the public figures when making decisions to invest in stock which is shown by the respondent's intention to invest by following the market movement

4.2 LIMITATION

This research has been carried out in the investment market focusing on stock trading under the time when the trade environment is very uncertain due to the pandemic COVID-19 situations. And the data retrieval location limit is in the Indonesian area when a pandemic COVID-19 situation occurs. This research also does not compare the condition of stock investment before the pandemic with the time of the pandemic occurs. Therefore, in terms of the type of the market and its environment condition, this is a suitable context for learning the driving factor for investment in the stock market. The following limitation, the results of this study cannot be generalizable to both emerging and developing markets due to differences in the investment and regulatory that are applicable on those markets. Furthermore, the unit analysis in this research is the individual investor, therefore the result of this research cannot be generalizable to predict the driving factor for investment in stock for other types of investors such as an institutional investor. Another limitation is the research doesn't consider many indispensable drivers of investors' sentiment like socio-economic, fundamental of the macroeconomic and specific policy, the political factors, etc. From the results, the variables which are behavior control, ease of use and herding have a positive relation but don't have significant influence on the intention to invest (INT). These can be seen from the respondent's portfolios dominantly greater than Rp. 10.000.000, -, that the respondents directly make an

investment decision based on the assumption they fear being left behind, so they follow market movement (buying and selling). The herding phenomenon is opposite to our hypothesis that the herding has positive relation but not significant influence toward intention investment and investing in stock. In the beginning of the operational variable for pilot test, the indicator of the questionnaire contained eight questions to assess several aspects of the herding behavior of retail investors prior to the previous study. However, after running the reliability and validity test in the pilot test, there are six indicators that do not fulfill the requirement of the reliability and validity analysis. Therefore, the remaining two indicators are not able to measure with certainty the herding behavior.

5. REFERENCE

- Agarwal, R., & Prasad, J. (1999). Are individual differences germane to the acceptance of new information technologies? *Decision sciences*, 30(2), 361-391.
- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179-211.
- Ajzen, I. (2002). Constructing a TPB Questionnaire: *Conceptual and Methodological Considerations*.
- Ajzen, I. (2015). Consumer Attitudes and Behavior: The Theory of Planned Behavior Applied to Food Consumption Decisions. *Rivista Di Economia Agraria/Italian Review of Agricultural Economics*, Vol. 70 No. 2, pp. 121-138.
- Ajzen, I., & Fishbein, M. (1977). Attitude-behavior Relations: A Theoretical Analysis and Review of Empirical Research. *Psychological Bulletin*, 84(5), 888-918
- Ajzen, I., & Fishbein, M. (2000). Attitudes and The Attitude-Behavior Relation: Reasoned and Automatic Processes. *European Review of Social Psychology*, 11(1), 1-33.
- Akbar, C., & Budiman, A. (2020). Jumlah investor melonjak di 2020, Bos BEI: Ini Tahunnya Investor Retail. Retrieved December 20, 2020, from <https://bisnis.tempo.co/read/1418835/jumlah-investor-melonjak-di-2020-bos-bei-ini-tahunnya-investor-retail>
- Akhtar, F., & Das, N. (2018). Predictors of investment intention in Indian stock markets: Extending the theory of planned behaviour. *International journal of bank marketing*.
- Alalwan, A.A., Dwivedi, Y.K., Rana, N.P.P. and Williams, M.D. (2016), "Consumer adoption of mobile banking in Jordan: Examining the role of usefulness, ease of use, perceived risk and self-efficacy", *Journal of Enterprise Information Management*, Vol. 29 No. 1, pp. 118-139
- Al-Sharafi, M. A., Arshah, R. A., Abo-Shanab, E. A., & Elayah, N. (2016). The effect of security and privacy perceptions on customers' trust to accept internet banking services: An extension of TAM. *Journal of Engineering and Applied sciences*, 11(3), 545-552.
- Aspara, J., & Tikkanen, H. (2010). Consumers' stock preferences beyond expected financial returns: the influence of product and brand evaluations. *International Journal of Bank Marketing*.
- Avery, C., & Zemsky, P. (1998). Multidimensional uncertainty and herd behavior in financial markets. *American economic review*, 724-748.
- Avram, E. L., Savu, L., Avram, C., IGNAT, A. B., Vancea, S., & Horja, M. I. (2009). Investment Decision And Its Appraisal. *Annals of DAAAM & Proceedings*, Vol. 20, No. 1, p. 1905-1906.

- Bagozzi, R. P., Yi, Y., & Phillips, L. W. (1991). Assessing construct validity in organizational research. *Administrative science quarterly*, 421-458.
- Barberis, N., & Thaler, R. (2005). *A survey of behavioral finance* (pp. 1-76). Princeton University Press.
- Bikhchandani, S., Hirshleifer, D., & Welch, I. (1992). A theory of fads, fashion, custom, and cultural change as informational cascades. *Journal of political Economy*, 100(5), 992-1026.
- Bikhchandani, S., & Sharma, S. (2001). Herd behavior in financial markets. *IMF Staff Papers*, 2001(002).
- Bisnis.com. (2021). *Pecah Rekor! Jumlah Investor Muda Tertinggi Sepanjang Sejarah Bursa*, from <https://market.bisnis.com/read/20210223/7/1359977/pecah-rekor-jumlah-investor-muda-tertinggi-sepanjang-sejarah-bursa>
- Bobe, M. C., & Piefke, M. (2019). Why do we herd in financial contexts? *Journal of Neuro science, Psychology, and Economics*, 12(2), 116- 140.
- Bruner, G. C., & Kumar, A. (2005). Explaining Consumer Acceptance Of Handheld Internet Devices. *J. Bus. Res.* 58, 553–558.
- Byrne, A., & Utkus, S. P. (2013). Behavioral finance. Understanding how the mind can help or hinder investment success, UK. Retrieved March, 20, 2019.
- Chandra, A. (2008). Decision Making In The Stock Market: Incorporating Psychology With Finance. *National Conference On Forecasting Financial Markets Of India*. Department of Commerce & Business Studies.
- Chen, C. C. (2013). The exploration of network behaviors by using the models of Theory of planned behaviors (TPB), Technology acceptance model (TAM) and C-TAM-TPB. *African Journal of business management*, 7(30), 2976-2984.
- Chin, W. W. (1998). The partial least squares approach to structural equation modeling. *Modern methods for business research*, 295(2), 295-336.
- CNBC. (2020). *Dear Investor Angkatan COVID-19, Bursa Saham Bukan Meja Judi*. Retrieved April 26, 2021, from <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210119134632-17-217127/dear-investor-angkatan-COVID-19-bursa-saham-bukan-meja-judi>
- Cooper, D. J., & Kagel, J. H. (2016). 4. Other-Regarding Preferences. In *The Handbook of Experimental Economics, Volume 2* (pp. 217-289). Princeton University Press.
- Cucinelli, D., Gandolfi, G., & Soana, M. G. (2016). Customer and advisor financial decisions: The theory of planned behavior perspective. *International Journal of Business and Social Science*, 7(12), 80-92.
- Dasgupta, R., & Singh, R. (2018). Investor sentiment antecedents: A structural equation modeling approach in an emerging market context. *Review of Behavioral Finance*.
- Davis, F. (1986). A technology acceptance model for empirically testing new end-user information systems: *Theory and results*. Ph.D. Thesis Massachusetts Institute of Technology, Sloan School of Management.
- Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease Of Use And User Acceptance Of Information Technology. *MIS Quarterly*, 13, 318-340.

- Dayaratne, D. A. I., & Wijethunga, A. W. G. C. N. (2015). Impact Of Psychology on Behavioral Intention in Investing in Capital Markets: A Survey of Colombo Stock Exchange. *International Journal of Accounting & Business Finance*, 2, 37-45.
- Dewi, M. K., & Tamara, D. (2020). The Invention to Invest in Retail Bonds in Indonesia. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 194.
- Eshraghi, A. R. I. A. N. (2016). Factors affecting the adoption of internet banking and the continuance use: an extension of the technology acceptance model'. *Journal of Internet Banking and Commerce*, 21(2), 316-339.
- Featherman, M. S., & Pavlou, P. A. (2003). Predicting E-Services Adoption: A Perceived Risk Facets Perspective. *International Journal of Human-Computer Studies*, 59(4), 451-474.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (2005). Theory-based behavior change interventions: Comments on Hobbies and Sutton. *Journal of health psychology*, 10(1), 27-31.
- Fisher, M., & King, J. (2010). The Self-directed Learning Readiness Scale for Nursing Education Revisited: A Confirmatory Factor Analysis. *Nurse Educ.* 30, 44–48.
- Gopi, M., & Ramayah, T. (2007). Applicability Of Theory of Planned Behavior in Predicting Intention to Trade Online: Some Evidence from A Developing Country. *International Journal of Emerging Markets*, Vol. 2 No. 4, 2007 pp. 348-360.
- Grover, P., Kumar Kar, A., Janssen, M., & Ilavarasan, P.V. (2019). Perceived usefulness, ease of use and user acceptance of blockchain technology for digital transaction - insights from user-generated content on Twitter. *Enterprise Information System*, DOI: 10.1080/17517575.2019.1599446.
- Ha, N., & Nguyen, T. (2019). The effect of trust on consumers' online purchase intention: An integration of TAM and TPB. *Management Science Letters*, 9(9), 1451-1460.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). Multivariate Data Analysis. *TORUS 1 – Toward an Open Resource Using Services*.
- Hair, J. F., Matthews, L. M., Matthews, R. L., & Sarstedt, M. (2017). PLS-SEM or CB-SEM: updated guidelines on which method to use. *International Journal of Multivariate Data Analysis*, 1(2), 107-123.
- Hair, J. F., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2011). PLS-SEM: Indeed, a silver bullet. *Journal of Marketing theory and Practice*, 19(2), 139-152.
- Hair, J. F., Sarstedt, M., Hopkins, L., & Kuppelwieser, V. G. (2014). Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM): An emerging tool in business research. *European business review*.
- Hanjaya, M. Kenny, S. & Gunawan, F. (2019). Understanding factors influencing consumers' online purchase intention via mobile app: Perceived ease of use, perceived usefulness, system quality, information quality, and service quality. *Marketing of science and research organizations*, no. 2(32)/2019.
- Haritha, P. H., & Uchil, R. (2019). Impact of investor sentiment on decision-making in the Indian stock market: an empirical analysis. *Journal of Advances in Management Research*.
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the academy of marketing science*, 43(1), 115-135.

- Hsieh, S. F., Chan, C. Y., Wang, M.C. (2020). Retail investor attention and herding behavior. *Journal of Empirical Finance*.
- Hu, P. J., Chau, P. Y., Sheng, O. R. L., & Tam, K. Y. (1999). Examining the technology acceptance model using physician acceptance of telemedicine technology. *Journal of management information systems*, 16(2), 91-112.
- Idris, M. (2021). *Apa Itu Saham: Definisi, Jenis, Keuntungan, Resiko, dan Cara Membeli*. Retrieved March 9, 2021, from <https://money.kompas.com/read/2021/03/09/235100626/apa-itu-saham-definisi-jenis-keuntungan-risiko-dan-cara-membeli?page=all>
- Idris, M. (2021). *Cara Membeli Saham bagi Pemula, Tahapan dan Modal yang Diperlukan*. Retrieved March 9, 2021, from <https://money.kompas.com/read/2021/03/09/110409926/cara-membeli-saham-bagi-pemula-tahapan-dan-modal-yang-diperlukan?page=all>
- Igbaria, M., & Tan, M. (1997). The consequences of information technology acceptance on subsequent individual performance. *Information & management*, 32(3), 113-121.
- Investbro.id. (2021) *Perbedaan Investor Ritel dan Investor Institusional*. Retrieved September 20, 2021, from <https://investbro.id/perbedaan-investor-ritel-dan-investor-institusional/>
- Jaiyeoba, B. H., Abdulah, M. A., & Ibrahim, K. (2019). Institutional Investors Vs Retail Investors: Are Psychological Biases Equally Applicable Investors Divides in Malaysia? *International Journal of Bank Marketing*.
- Jantarakolica, K., & Jantarakolica, T. (2018). Acceptance Of Financial Technology in Thailand: Case Study of Algorithm Trading in Banking and Finance Issues in Emerging Markets. *Emerald Publishing Limited*, September 18th 2018; 255-277.
- Kashif, M., Zarkada, A., & Ramayah, T. (2018). The impact of attitude, subjective norms, and perceived behavioural control on managers' intentions to behave ethically. *Total Qual. Manag. Bus. Excell.* vol. 29, no. 5–6, pp. 481–501.
- King, W. R., & He, J. (2006). A Meta-analysis Of the Technology Acceptance Model. *Information & Management*, 43(6), 740-755.
- Kline, T. (2005). *Psychological testing: A practical approach to design and evaluation*. Sage.
- Kukacka, J., & Barunik, J. (2013). Behavioural Breaks in The Heterogeneous Agent Model: The Impact of Herding, Overconfidence, And Market Sentiment. *Physica A: Statistical Mechanics and Its Applications*, 392(23), 5920-5938.
- Kumar, S., & Goyal, N. (2015). Behavioural biases in investment decision making—a systematic literature review. *Qualitative Research in financial markets*.
- Lee, M. C. (2009). Predicting and explaining the adoption of online trading: An empirical study in Taiwan. *Decision support systems*, 47(2), 133-142
- Li, Wei. Rhee, Ghon. Wang, Steven Shuye. (2016). Differences in herding: Individual vs. institutional investors. *Pacific-Basin Finance Journal*, (), S0927538X16302700—. doi: 10.1016/j.pacfin.2016.11.005.
- Lortie, J., & Castogiovanni, G. (2015). The theory of planned behavior in entrepreneurship research: what we know and future directions. *Int. Entrep. Manag. J.*, vol. 11, no. 4, pp. 935–957.
- Lu, J., Yu, C. S., Liu, C., & Yao, J. E. (2003). Technology acceptance model for wireless Internet. *Internet research*.

- Mahastanti, L. A. (2011). Faktor-faktor yang dipertimbangkan investor dalam melakukan investasi. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan| Journal of Theory and Applied Management*, 4(3).
- Mathieson, K. (1991). Predicting user intentions: comparing the technology acceptance model with the theory of planned behavior. *Information systems research*, 2(3), 173-191.
- McClelland, D. C. (1965). Toward a theory of motive acquisition. *American psychologist*, 20(5), 321.
- Montazemi, A. R., & Qahri-Saremi, H. (2015). Factors affecting adoption of online banking: A meta-analytic structural equation modeling study. *Information & management*, 52(2), 210-226.
- Nasri, W., & Charfeddine, L. (2012). Factors affecting the adoption of Internet banking in Tunisia: An integration theory of acceptance model and theory of planned behavior. *The journal of high technology management research*, 23(1), 1-14.
- Ningsih, R. S., Widiyanto, W., & Sudarma, K. (2018). The Effect of Family Environment and School Environment Towards Savings Behavior Through Self Control in High School Students in Purwodadi City, Grobogan Regency. *Journal of Economic Education*, 7(1), 52–59. <https://doi.org/10.15294/jeec.v7i1.25105>.
- Nugraha, B. A., & Rahadi, R. A. (2021). Analysis of young generations toward stock investment intention: A preliminary study in an emerging market. *Journal of Accounting and Investment*, 22(1), 80-103.
- Pallant, J. (2001). *SPSS Survival Manual: A step by step guide to data analysis using SPSS for Windows (Versions 10 and 11)*. Maidenhead, PA: Open University Press.
- Palmer, B. (2019). *Institutional vs Retail Investors: What's the difference?* Retrieved from June 25th, 2019 from <https://www.investopedia.com/ask/answers/06/institutionalinvestor.asp>
- Pavlou, P. A. (2003). Consumer acceptance of electronic commerce: Integrating trust and risk with the technology acceptance model. *International journal of electronic commerce*, 7(3), 101-134.
- Qasim, M.; Hussain, R.Y.; Mehboob, I.; Arshad, M. Impact of herding behavior and overconfidence bias on investors' decisionmaking in Pakistan. *Accounting* 2019, 5, 81–90
- Rahman, M. A., Chowdhury, S. S. H., & Sadique, M. S. (2015). Herding where retail investors dominate trading: The case of Saudi Arabia. *The Quarterly Review of Economics and Finance*, 57, 46-60.
- Rahman, R. (2020). *Indonesia Stocks Fall To 4-Year Low Following Wall Street Crash*. Retrieved April 26, 2021, from <https://www.thejakartapost.com/news/2020/03/17/indonesian-stocks-fall-to-4-year-low-following-wall-street-crash>
- Ramayah, T., Jantan, M., Mohd Noor, M. N., Razak, R. C., & Koay, P. L. (2003). Receptiveness of internet banking by Malaysian consumers: The case of Penang. *Asian Academy of Management Journal*, 8(2), 1-29.
- Ramayah, T., Nasurdin, A. M., Noor, M., & Sin, Q. B. (2004). THE RELATIONSHIPS BETWEEN BELIEF, ATTITUDE, SUBJECTIVE NORM, AND BEHAVIOR

TOWARDS INFANT FOOD FORMULA SELECTION. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 6(3).

- Ramayah, T., & Ignatius, J. (2005). Impact of perceived usefulness, perceived ease of use and perceived enjoyment on intention to shop online. *ICFAI Journal of Systems Management (IJSM)*, 3(3), 36-51.
- Ramayah, T., & Suki, N. M. (2006). Intention to use mobile PC among MBA students: implications for technology integration in the learning curriculum. *UNITAR e-Journal*, 2(2), 30-39.
- Ramayah, T., Yeap, J. A., Ahmad, N. H., Halim, H. A., & Rahman, S. A. (2017). Testing a confirmatory model of Facebook usage in SmartPLS using consistent PLS. *International Journal of Business and Innovation*, 3(2), 1-14.
- Ramayah, T., Rouibah, K., Gopi, M., & Rangel, G. J. (2009). A decomposed theory of reasoned action to explain intention to use Internet stock trading among Malaysian investors. *Computers in Human Behavior*, 25(6), 1222-1230.
- Raut, R. K., & Das, N. (2017). Individual investors' attitude towards online stock trading: some evidence from a developing country. *Int. J. Econ. Bus. Res.*, vol. 14, no. 3-4, pp. 254-267.
- Rey-Ares, L., Fernández-López, S., Castro-González, S., & Rodeiro-Pazos, D. (2021). Does self-control constitute a driver of millennials' financial behaviors and attitudes? *Journal of Behavioral and Experimental Economics*, 93, 101702.
- Roca, J. C., García, J. J., & De La Vega, J. J. (2009). The Importance of Perceived Trust, Security and Privacy in Online Trading Systems. *Information Management & Computer Security*, Vol. 17 No. 2, pp. 96-113.
- Robbins, Steven B.; Allen, Jeff; Casillas, Alex; Peterson, Christina Hamme; Le, Huy (2006). Unraveling the differential effects of motivational and skills, social, and self-management measures from traditional predictors of college outcomes. *Journal of Educational Psychology*, 98(3), 598-616. doi:10.1037/0022-0663.98.3.598
- Shah, M. U. D., Shah, A., & Khan, S. U. (2017). Herding Behavior in The Pakistan Stock Exchange: Some New Insights. *Research in International Business and Finance*, 42, 865-873.
- Shantha, K. V. A. (2019). Individual investors' learning behavior and its impact on their herd bias: an integrated analysis in the context of stock trading. *Sustainability*, 11(5), 1448.
- Spyrou, S. Herding in financial markets: A review of the literature. *Rev. Behav. Financ.* 2013, 5, 175-194.
- Srinivas, V., & Gregorie, J. (2021). The rise of newly empowered retail investors. *Deloitte Center for Financial Services*.
- Szajna, B. (1996). Empirical Evaluation of The Revised Technology Acceptance Model. *Management Science*, 42(1), 85-92.
- Talwar, M., Talwar, S., Kaur, P., Tripathy, N., & Dhir, A. (2021). Has financial attitude impacted the trading activity of retail investors during the COVID-19 pandemic? *Journal of Retailing and Consumer Services*, 58, 102341.
- Taylor, S., & Todd, P. A. (1995). Understanding Information Technology Usage: A Test of Competing Models. *Information Systems Research*, 6(2), 144-176.

- Teo, T. S., & Pok, S. H. (2003). Adoption of WAP-enabled mobile phones among Internet users. *Omega*, 31(6), 483-498.
- The Jakartapost.com. (2020). The rise of the retail investor: A new force in Indonesia's pandemic-hit stock market. Retrieved December 26, 2020, <https://www.thejakartapost.com/news/2020/08/27/the-rise-of-the-retail-investor-a-new-force-in-indonesias-pandemic-hit-stock-market.html>.
- Tornatzky, L. G., & Klein, K. J. (1982). Innovation Characteristics and Innovation Adoption - Implementation: A Meta - Analysis of Findings. *IEEE Transactions on Engineering Management*, (1), 28-45.
- Uly, Y. A. (2020). *Tumbuh Pesat di Tengah Pandemi, Investor Ritel Pasar Modal Capai 4,16 Juta*. Retrieved April 26, 2021, from <https://money.kompas.com/read/2020/10/22/075100826/tumbuh-pesat-di-tengah-pandemi-investor-ritel-pasar-modal-capai-4-16-juta>
- Ulya, F. N. (2021). *Investor Pemula, Hati-hati Fenomena "Pompom" Saham*. Retrieved April 26, 2021, from <https://money.kompas.com/read/2021/02/27/181400126/investor-pemula-hati-hati-fenomena-pompom-saham>
- Venkatesh, V., Speier, C., & Morris, M. G. (2002). User acceptance enablers in individual decision making about technology: Toward an integrated model. *Decision sciences*, 33(2), 297-316.
- Wang, Y. S., Wang, Y. M., Lin, H. H., & Tang, T. I. (2003). Determinants of user acceptance of Internet banking: an empirical study. *International journal of service industry management*.
- Waweru, N. M., Munyoki, E., & Uliana, E. (2008). The Effects of Behavioural Factors in Investment Decision-Making: A Survey of Institutional Investors Operating at The Nairobi Stock Exchange. *International Journal of Business and Emerging Markets*, 1(1), 24-41.
- Zhang, D., Hu, M., & Ji, Q. (2020). Financial Markets Under the Global Pandemic Of COVID-19. *Finance Research Letters*, 36, 101528.
- Zhou, R. T., & Lai, R. N. (2009). Herding and information-based trading. *Journal of Empirical Finance*, 16(3), 388-393.

THE EFFECT OF AUDIT QUALITY AND GOOD CORPORATE GOVERNANCE TOWARDS DIVIDEND POLICY IN PUBLIC COMPANIES IN INDONESIA

Tanggor Sihombing¹

Universitas Pelita Harapan
tanggor.sihombing@uph.edu

Ronald Widono²

Universitas Pelita Harapan
ronaldwidono@gmail.com

Received on 8 March 2023

Accepted on 24 June 2023

Abstract - The purpose of this study is to find the relationship between audit quality and good corporate governance (GCG) on dividend policy. Where the supervision provided by the company's independent auditors and independent board of commissioners has an impact on the returns received by investors in the form of dividends. The study was conducted using purposive sampling technique, taking 141 samples of non-financial public companies in Indonesia from the period of 2017-2019. The data were processed using the STATA program. The results of this study show evidence that the audit quality variable with the proxy of the Big 4 public accounting firm has a positive and significant effect on dividend policy. Which may be resulted from a better quality of supervision thus reducing agency conflicts. However, for the GCG variable, there is no evidence of an influence on dividend policy which may be resulted from different proxy variables.

Keywords: Audit Quality; Good Corporate Governance; Dividend Policy; Independent Commissioner

1. INTRODUCTION

In this era, investors are eager to invest their money in public companies in a form of share investment with a purpose to get a return. There are 2 types of return in share investments which are through capital gain and dividend. Therefore, dividend is a measurement of a rate of return for a share investment and a lot of investors are looking for a good dividend company. This drives reason for this paper to analyze the relationship between the factor of audit quality and good corporate governance towards dividend policy.

One study examined Good Corporate Governance (GCG) as an intervention variable on dividend policy (Puspaningsih & Pratiwi, 2017), but did not clearly explain the research model used. There is previous research that examines the determinants of dividend policy (Swastyastu et al, 2014), but does not use audit quality and GCG variables which will be the focus of this study. There have been many previous studies concerning audit quality, but they have not examined its effect on dividend policy (Tandiontong, 2016).

In short, the audit activity is a tracing process carried out by the auditor

regarding the financial statement information published by the company by issuing an opinion regarding the auditor's belief that the information presented by the company is in accordance with existing standards, and does not contain material misstatements (Arens et al., 2006). The quality of the audit activity itself can be measured and is referred to as audit quality, which includes the ability and experience of auditors in accounting and specialization in the field of work being audited.

Good Corporate Governance (GCG) is a form of implementing good corporate governance that includes the relationship between stakeholders and company management in achieving common goals. The main parties covered by GCG are shareholders, management, and the board of directors. The other parties are employees, suppliers, customers, banks, creditors, government and the environment. GCG is a form of good corporate governance that directs and controls the company with the aim of achieving continuity between the power of authority required by the company to ensure its continuity of existence and at the same time accountability to all stakeholders (Surya & Yustivandana, 2008: 24).

Shareholders have the goal of seeking profit from shares through capital gains and dividends. Dividends are a form of return of profits to shareholders that are expected by shareholders. The dividend policy of each company also contains a kind of signal that is sent to the market and shareholders. This is closely related to dividend policy because dividends are used as a means of disseminating information to the public regarding the financial condition of a company.

Therefore, there is a possibility that there is a correlation between audit quality and dividend policy, because the high quality of information can indirectly encourage the quality felt by shareholders, which is obtained through dividends. Then regarding GCG, there is also a possibility of a correlation between GCG and dividend policy because GCG should be a bridge so that a higher quality company can be linked to can be reflected through the distribution of profits to shareholders, namely in the form of dividends.

Research related to the determinants of dividend policy has been carried out (Swastyastu et al, 2014) but did not measure the variables of audit quality and also GCG. Also many previous studies used different proxy variables in measuring audit quality and GCG, and also did not seek a correlation to dividend policy.

This can be a research gap that can be thorough and also this research motivates the author to find out the empirical truth that actually occurs in the market between audit quality, GCG and their effect on company dividend policy. The authors believe that these variables have a relationship and significance so that this research can be useful for use by both the market and investors as well as for further research.

The differences between this research and previous studies are the differences of sample, sample period, approaches, and proxy variables used in this study to measure the relationship between each variable, and also seeks to find the relationship between audit quality towards dividend policy which there is no similar previous study conducted.

1.2 Literature Review and Hypothesis Development

1.2.1 Agency Theory

Agency theory is a theory that describes the relationship between principal and agent, a relationship that occurs when one party as owner (principal) employs another party as an employee (agent) to carry out a job (Jensen and Meckling, 1976). Jensen and Meckling (1976) define an Agency relationship as an engagement or agreement between one or more parties (owners) and other parties (agents) to complete a job to the owner, where there is a job or decision in the agent's work which is influenced by the owner's power. pushy.

1.2.2 Stewardship Theory

This theory was put forward by Donaldson et al, (1997) who distinguishes between Agency Theory and Stewardship Theory. This Stewardship Theory describes a situation where management does not act on the motivation of personal interests but is based more on their mutual interests, namely for the benefit of the organization. The theory assumes a strong relationship between satisfaction and organizational success. Organizational success illustrates the utility maximization of the principals and management group. Maximizing the utility of this group will ultimately maximize the interests of individuals in the group organization.

This theory is the opposite of agency theory which assumes that principals and agents have self-interest and act solely from self-interest motivation. This theory argues that if managers at the top level who act as stewards will have a pro-organizational attitude when the company's management structure provides high authority and flexibility and always makes decisions based on the best considerations of all stakeholders (Donaldson and Davis, 1989, 1991).

1.2.3 Audit Quality

The purpose of an audit of financial statements is to ascertain whether the financial statements are free from material misstatements so that they do not harm the interested parties in the company (Arens, et al. 2008). Meanwhile, audit quality can be explained as the ability or quality of the audit activity, that material errors in the financial statements can be detected and reported by an auditor (DeAngelo, 1981 in Balsam, et al., 2003).

Audit quality itself can consist of the ability, experience, and specialization possessed by auditors, because this will help auditors to conduct audits better and professionally in improving the quality of financial reporting (Becker et al, 1998).

Audit activity is a tool that is expected to be a monitoring tool due to the potential for agency conflicts between owners and management in a company (Watts, 1977). Audit is a means of monitoring within the company to suppress agency conflicts where additional supervision from independent auditors on the agent's ability or opportunity to apply for personal motivation (Deangelo, 1981).

1.2.4 Good Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) is a bridge to improve the quality of performance and its relation to stakeholder expectations (IICG, 2007). The implementation of GCG in the company has a direct impact on the relationship between office holders and stakeholders in the company (Carcello, 2009).

The most important aspects of GCG are accountability and corporate responsibility so that stakeholders can have confidence that there is good faith protecting their rights, including improving supervision and quality of financial reporting so that it can be relied upon and ensuring the company is heading in the right direction in the long term.

In practice, companies distribute dividends as a form of return to shareholders. Dividends themselves must be approved in advance by management, which is then formulated as the company's dividend policy.

Based on the study of audit quality theory, companies with good audit quality can be seen by increasing supervision and also reducing agency conflicts between owners and management. If the audit quality is said to be good, then management cannot be arbitrary and is required to act rationally by prioritizing common interests, especially the interests of the principal in terms of sharing of profits or returns that will be received by investors. Thus, it

can be attributed the existence of a directly proportional relationship between audit quality and dividend policy.

Based on Herusetya (2009), the audit quality variable is measured using the auditor size, namely Big 4 and non-big 4

H1: Audit quality has a positive influence on dividend policy.

Good Corporate Governance is a system that sufficiently determines the direction of a company. Good GCG will lead to a better company and vice versa. The quality of GCG itself will certainly have a considerable influence on all decision-making processes and the quality of decisions to be taken.

In general, in GCG, there are three types of directors, namely insiders, outsiders, and affiliated (gray) directors (Core, et al., 1999; Klein, 2002; Farber, 2005). Each of them has a different role. Inside directors are employees, as well as CEOs and other officers, who are both management and directors. Outside directors are not affiliated with the company in which they are directors. Affiliated directors are related with businesses, such as suppliers, consumers, employees of affiliated companies and public accounting firms, legal advisors, consultants, investment bankers, executives from advertising agencies, and former employees. Each type of board has its own role.

Studies of board composition generally focus on the contribution of independent directors to performance. The measure of independence is the proportion of independent directors to the total board size and the number of independent directors (Core, et al., 1999; Klein, 2002; Ahmed and Duellman, 2007; Coles, et al., 2008). While some studies also use a proxy for the percentage of independent commissioners to measure GCG (Beasley, 1996 in Ahmed and Duellman, 2007; Dechow et al, 1996; and Farber, 2005).

The independent board of commissioners is considered to be able to play a role in the quality of GCG of a company to reduce agency cost because it has no affiliation with the company. This can be reflected in the quality of the company's operations, one of which is in terms of profitability and returns to shareholders.

So based on the above arguments, the hypothesis that the writer will test is that the number and percentage of independent commissioners has an influence on one of the most important policies in the company, namely dividend policy.

H2: The number of independent commissioners has an influence on dividend policy.

H3: The percentage of independent commissioners has an influence on dividend policy.

2. RESEARCH METHODS

2.1 Population, Sample, Data Source

The population of this study came from all non-banking companies (financial industry) listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI). Samples were taken using purposive sampling technique. The criteria have been determined by the author, namely: 1) companies that issue dividends for 3 consecutive years from 2017-2019, 2) the company has never received a going concern opinion, and 3) the company's shares are traded on an exchange with a trading duration above 3 year. The number of initial samples collected to conduct the study was 216 observations. The criteria used as an attempt to homogenized the characteristics of the sample for a better statistical result. After being reviewed, there are 75 observations that cannot be used as samples because they do not meet the predetermined sample criteria. So that the final total sample used to conduct this research is 141 observations.

2.2 Research Empirical Model

The empirical model in this study is as follows, where this study will then focus on α_1 , α_2 , and α_3 , namely the relationship between audit quality and good corporate governance on dividend policy, and the rest are control variables to support the empirical model of the study.

$$DIV_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 AQ_{it} + \alpha_2 JDKI_{it} + \alpha_3 PDKI_{it} + \alpha_4 Lev_{it} + \alpha_5 Size_{it} + \alpha_6 CR_{it} + \alpha_7 Prof_{it} + \alpha_8 SG_{it} + e_{it}$$

Where:

Div: Dividend payout ratio

AQ: Audit Quality is measured by the dummy variables big4 and non big4

JDKI: Number of Independent Commissioners

PDKI: Percentage of Independent Commissioners

LEV: Leverage or capital structure

Size: The size of the company with the natural logarithm of total assets

Prof: Profitability or profit from the company is measured by ROA

SG: Sales Growth or sales growth

CR: Current Ratio (Liquidity)

e: error

3. RESULTS AND DISCUSSION

3.1 Descriptive statistics

Table 1. Descriptive Statistics

variables	obs	mean	std.dev	min	max
dpo	141	.5020114	.4014193	.0030923	2.248693
big4	141	.6595745	.4755416	0	1
jdki	141	2.106383	.9312214	1	5
pdki	141	.397104	.1146018	1666667	.8333333
lev	141	.4909352	.6001085	.0830641	6.891964
size	141	16.49329	1.487081	12.78387	19.96395
cr	141	2.848102	4.110559	.2010993	42.93996
prof	141	.1022243	.1102657	-.108347	1.003054
sg	141	.1077545	.1860847	-.3566701	1.020923

Source: Stata 14 output

Table 2. Hypothesis Testing

Source	SS	df	MS	Number of obs = 141 F(8,132) = 3.33 Prob>F = 0.0017 R-squared = 0.1678 Adj R-squared = 0.1174 Root-MSE = .6053		
Model	9.75451316	8	1.21931415			
Residual	48.3636477	132	.36639127			
Total	58.1181608	140	41512972			
div	Coef	Std.Error	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
big4	.2080652	.1184731	1.76	0.081	-.0262864	.4424168
jdki	.115418	.1085799	1.06	0.290	-.0993637	.3301997
pdki	-.2544523	.7516955	0.34	0.736	-1.74138	1.232476
lev	.0182269	.0892923	0.20	0.839	-.1584022	.1948559
size	-.0699273	.0475342	1.47	0.144	-.1639547	.0241002

cr	-.0043488	.0135408	0.32	0.749	-.0311338	.0224363
prof	.9303888	.5416046	1.72	0.088	-.1409587	2.001736
sg	-.8521496	.2796107	-3.05	0.003	-1.405247	-.299052
_cons	.1361748	.7880805	0.17	0.863	-1.422726	1.695076

The results of the data processing above show that from 141 observations and an F-value of 3.33, as well as an adjusted R-squared of 11.74%, α_1 which is represented by the variable big4 as a proxy for the audit quality variable shows a coefficient of 0.2080652 with a t-count of 1.76. It can be concluded that in this study, audit quality has a significant and significant influence on dividend policy at a 90% confidence level with a two-tailed test. And it can be concluded that audit quality has a positive and significant effect on dividend policy at a 95% confidence level with a one-tailed test. So, H1 is accepted. This means that with better audit quality, the dividend payout ratio is increased. This result is aligned with the audit quality theory to be able to supervise better and reduce the agency conflict while at the same time maintaining the goal to satisfy every stakeholder.

The results above also show the jdki variable which has a coefficient of 0.115418 and a t-count of 1.06. Based on these results, it is evident that the jdki variable as a proxy for the GCG variable does not have a significant effect on dividend policy. So, H2 is rejected. This may result from a distortion of too many voices and opinion that led to indecisive and less responsive board which failed to address the agency conflict which occur because of a human nature. This result failed to meet the GCG theory.

The results above also state the pdki variable with a coefficient of -0.2544523 and t-count -0.34. It can be concluded that the pdki variable does not have a significant effect on dividend policy. So, H3 was rejected.

The results above also show the jdki variable which has a coefficient of 0.115418 and a t-count of 1.06. Based on these results, it is evident that the jdki variable as a proxy for the GCG variable does not have a significant effect on dividend policy. So, H2 is rejected.

The results above also state the pdki variable with a coefficient of -0.2544523 and t-count -0.34. It can be concluded that the pdki variable does not have a significant effect on dividend policy. So, H3 was rejected.

As for the results of the control variables leverage, size, and current ratio do not have a significant effect on dividend policy. However, for the control variable profitability has a significant and significant influence on dividend policy with a coefficient of 0.930388 t-count 1.72 and sales growth has a significant effect on dividend policy with a coefficient of -0.8521496 and t-count -3.05 at the 90% confidence level. on a two-tailed test.

The results of this study indicate that there is agreement with the results of previous studies on audit quality variables which have a positive and significant effect on dividend policy (Setiawan & Yuyetta, 2014). However, for the GCG variable, it can be concluded that the results of this study are not in line with previous studies (Puspaningsih & Pratiwi, 2017). However, this is due to differences in the proxy variables to measure the GCG variable as well as differences in the time and samples used in each study.

4. CONCLUSIONS AND SUGGESTIONS

4.1 Conclusion

This study aims to examine the relationship between audit quality variables and good corporate governance (GCG) on dividend policy in public companies in Indonesia. Based on the results of the research and discussion in the previous chapter, it can be concluded that with the sample evidence taken and processed by the author, audit quality has a significant and

significant influence on dividend policy, while GCG, represented by the jdki and pdki proxies, has no significant effect on dividend policy.

This research implies that the better the quality of the audit, the more it will provide benefits in the form of protecting the rights of shareholders, especially in terms of dividend policy. This study is in line with previous research for audit quality variables, but not in line with previous studies for GCG variables which are caused by differences in the proxy variables used as measurement tools and also differences in the time of sampling.

4.2 Implication

This study has found that audit quality has significant positive impact towards dividend policy in Indonesia. This implied that the auditor in charge are able to bring better supervision and reduce agency conflict between management and shareholder, while also maintaining independence and taking care of shareholder's interest in return in a form of dividend.

This study also found the implication that good corporate governance with the specification of the number and percentage of independence board in Indonesia has not yet been proven to have an impact towards the return for shareholder in a form of better dividend policy. This may also show that the independence board still has not shown significant role on the board.

4.3 Research Limitations

This study is not a perfect study and there are shortcomings. This study has many limitations in terms of time, cost, and research techniques. Some of the limitations experienced by the author are as follows:

- Initial data on the dependent variable requires a treatment to pass the normality test.
- The authors' sampling criteria did not include the financial industry in the research sample.
- Limited sample time can reduce the validity of the results of this study.
-

4.4 Suggestions

In this study, author has faced several challenges and hardship which leads to a few suggestions for future researchers, as follows:

- Use a longer sample period
- Use more sample size with better purposive sampling criteria
- Use another proxy variable as a measurement for each variable

5. REFERENCES

- Arens, A. A., Best, P., Shailer, G., Fiedler, B., Elder, R. J., & Beasley, M. (2007). *Auditing and assurance services in Australia: an integrated approach*. Pearson Education Australia.
- Brigham, Eugene, F., & Houston, J. F. (2006). *Fundamentals of Financial Management, Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of accounting and economics*, 3(3), 183-199.
- Deis Jr, D. R., & Giroux, G. A. (1992). Determinants of audit quality in the public sector. *Accounting Review*, 462-479.

- Dewi, R. P., Suhadak, S., & Handayani, S. R. (2015). The effects of capital structure and good corporate governance on dividend policy and firm value an empirical research at banks listed in Indonesia stock exchange for the period of 2008-2012. *PROFIT: Jurnal Administrasi Bisnis*, 9(2), 51-69.
- Donaldson, L., & Davis, J. H. (1991). Stewardship theory or agency theory: CEO governance and shareholder returns. *Australian Journal of management*, 16(1), 49-64.
- Herusetya, A. (2009). Efektifitas Pelaksanaan Corporate Governance dan Audit Eksternal Auditor dengan Spesialisasi Industri dalam Menghambat Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 13(2).
- Herusetya, A. (2014). Analisis kualitas audit terhadap manajemen laba akuntansi: Studi pendekatan composite measure versus conventional measure. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 9(2), 117-135.
- Francis, J. R. (2011). A framework for understanding and researching audit quality. *Auditing: A journal of practice & theory*, 30(2), 125-152.
- Francis, J. R., & Yu, M. D. (2009). Big 4 office size and audit quality. *The accounting review*, 84(5), 1521-1552.
- Friedman, M. (1970) The Social Responsibility of Business Is to Increase Its Profits. *New York Times Magazine*, 122-126.
- Miller, M., & Modigliani, F. (1961). Dividend Policy, Growth and the Valuation of Shares. *Journal of Business* 34, pp. 411-433.
- Miller, M., & Rock, K. (1985). Dividend Policy under Asymmetric Information. *Journal of Finance*, pp. 1031-1052. DOI: 10.2307/2328393.
- Puspaningsih, A., & Pratiwi, R. G. (2017). Determinan kebijakan dividen di Indonesia: good corporate governance (GCG) sebagai variabel intervening. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 21(2), 118.
- Scott, W. R. (2006). *Financial Accounting Theory* (2nd Ed.). Prentice Hall Inc: Canada, Ontario.
- Setiawan, Y., & Yuyetta, E. N. A. (2014). Pengaruh Independensi Dewan Komisaris, Reputasi Auditor, Rasio Hutang, dan Collateralizable Assets Terhadap Kebijakan Dividen (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(1), 256-266.
- Swastyastu, M. W., Yuniarta, G. A., AK, S., Atmadja, A. T., & SE, A. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividend Payout Ratio yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 2(1).
- Taman, A., & Nugroho, B. A. (2011). Determinan kualitas implementasi corporate governance pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) periode 2004-2008. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 9(1).
- Tandiontong, M. (2016). Kualitas audit dan pengukurannya. *Bandung: Alfabeta*, 1-248.

KEBIJAKAN EDITORIAL DAN PEDOMAN PENULISAN ARTIKEL ULTIMA MANAGEMENT DAN ULTIMA ACCOUNTING

Pedoman Penulisan Artikel

1. Naskah merupakan hasil penelitian atau kajian pustaka dan belum pernah dipublikasikan.
2. Jumlah halaman 15-25.
3. Nama penulis dicantumkan tanpa gelar akademis dan diikuti dengan nama lembaga tempat kegiatan penelitian dilakukan.
4. Artikel menggunakan jenis huruf Times New Roman, ukuran font 12, dan spasi 1.
5. Ukuran kertas A4.

Sistematika penulisan meliputi:

1. Abstrak, ditulis dalam bahasa Inggris, tidak melebihi 200 kata. Abstrak merupakan ringkasan dari artikel yang terdiri dari 3 paragraf, yaitu :
 - a. Paragraf 1 berisikan tujuan dan target khusus yang ingin dicapai dalam penelitian.
 - b. Paragraf 2 berisi metodologi penelitian yang digunakan dan unit analisis.
 - c. Paragraf 3 berisi hasil uji hipotesis. Abstrak diikuti dengan kata kunci (*keywords*) terdiri dari 3-5 kata.
2. Naskah disusun dengan sistematika:
 - a. Pendahuluan.
 - b. Tinjauan Literatur dan Hipotesis.
 - c. Metode Penelitian.
 - d. Hasil dan Pembahasan.
 - e. Kesimpulan, Keterbatasan dan Saran.
 - f. Referensi.
 - g. Lampiran.
3. Tabel dan Gambar (grafik).
 - a. Tabel dan gambar disajikan bersama dengan naskah, namun diperbolehkan disajikan terpisah dari naskah sebagai lampiran.
 - b. Tabel dan gambar diberi nomor urut dan judul lengkap serta disebutkan sumbernya jika merupakan kutipan.
4. Kutipan, dalam teks ditulis diantara tanda kurung, yang menyebutkan nama akhir penulis, tahun tanpa koma dan nomor halaman jika dipandang perlu.
 - a. Satu sumber kutipan dengan satu penulis, contoh: (Hartono, 2005); dua penulis, contoh: (Aris dan Hartono, 2006); lebih dari dua penulis, contoh: (Hartono et.al., 2007); lebih dari dua sumber diacu bersamaan, contoh: (Ghozali, 2006; Sylvia, 2008); dua tulisan atau lebih oleh satu penulis, contoh: (Ghozali, 2006; 2008).
 - b. Kutipan disertai nomor halaman, contoh: (Sylvia 2008,102).
 - c. Pencantuman halaman karya yang diacu menggunakan tanda titik dua sebelum penomoran halaman, contoh: (Thomas, 2003:3).



- d. Jika pada referensi terdapat penulis dengan lebih dari satu artikel pada tahun penerbitan yang sama, maka pada kutipan gunakan huruf a, b... setelah tahun, contoh: (Kusuma, 2005a) atau (Kusuma, 2004b; Utama et al., 2005a).
 - e. Jika nama penulis disebutkan pada teks, maka nama tidak perlu disebutkan pada kutipan, contoh: Kusuma (2004) menyatakan
 - f. Sumber kutipan yang berasal dari pekerjaan suatu institusi sebaiknya menyebutkan akronim institusi yang bersangkutan misalnya: (IAPI 2008)
5. Referensi, yang dicantumkan dalam daftar referensi hanya yang benar-benar disebutkan dalam artikel. Sebaliknya, semua referensi yang telah dicantumkan dalam artikel harus dicatat dalam daftar referensi. Referensi disusun alfabetis sesuai dengan nama belakang penulis atau nama institusi.

Contoh:

Buku

Satu penulis

Hurt, R. L. (2008). *Accounting Information Systems*. New York: McGraw-Hill.

Dua penulis

Doupnik, T., & Perera, H. (2007). *International Accounting*. New York: McGraw-Hill.

Tiga penulis

Weygandt, J. J., Kieso, D. E., & Kimmel, P. D. (2008). *Accounting Principles*. Danvers: John Wiley & Sons.

Penulis Institusi

Ikatan Akuntan Indonesia. (2007). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Divisi Penerbitan IAI.

Jurnal

Cohen, L. J., W, P., & David, J. S. (1996). *Measuring the Ethical Awareness and Ethical Orientation of Canadian Auditors*. *Behavioral Research in Accounting*, 98-199.

Website

Burgstahler, D., W.B. Elliott, and M. Hanlon. (2002). "How Firms Avoid Losses: Evidence of Use The Net Deferred Tax Asset Account".

Workshop/Seminar

Wainwright, S. P. (2000). *For Bordieu in Realist Social Science*. Cambridge Realist Workshop 10th Anniversary Reunion Conference.

Tesis/Disertasi

Millet, P. (2005). *Locus Of Control and Its Relation to Working Life: Studies from The Fields of Vocational Rehabilitation and Small Firm in Sweden*. Doctoral Thesis, Department of Human Work Science. Sweden: Lulea University of Technology Sweden.

6. Catatan Kaki, dipergunakan untuk memberi penjelasan/analisis tambahan yang jika dimasukkan dalam naskah akan mengganggu kontinuitas naskah. Catatan kaki tidak digunakan untuk acuan/ referensi. Catatan kaki diketik dua spasi dan diberi nomor urut dan dicetak superscript. Catatan kaki ditempatkan pada akhir artikel.
7. Penyerahan Artikel, yang dikirimkan ke jurnal Ultima Management memenuhi kriteria berikut:
 - a. Artikel yang sedang dipertimbangkan untuk dipublikasikan di jurnal lain atau di penerbit lain tidak dapat dikirim ke jurnal Ultima Management. Penulis harus membuat pernyataan bahwa artikel tidak dikirim atau dipublikasikan dimanapun.
 - b. Jika artikel menggunakan pendekatan survei atau eksperimen, maka instrument (kuesioner, kasus dll) disertakan.
 - c. Artikel dikirim ke:

Fakultas Bisnis

Universitas Multimedia Nusantara

Scientia Garden, Jl. Boulevard Gading Serpong, Tangerang

Telp (+6221) 5422 0808

Fax (+6221) 5422 0800

E-mail: ultimabisnis@umn.ac.id

